COURTNEY MILAN

The Duchess War

SKANDAL SANG DUCHESS

The Brothers Sinister Series

SKANDAL SANG DUCHESS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

COURTNEY MILAN

SKANDAL SANG DUCHESS

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE DUCHESS WAR
by Courtney Milan
Copyright © 2012 by Courtney Milan
© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part
any form. This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S. A. This is a work of fiction
Names, characters, places, and incidents are
either the product of author's imagination or are used fictitiously, and
any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments,
events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SKANDAL SANG DUCHESS
oleh Courtney Milan

616182027

Alih bahasa: Eka Budiarti
Desain sampul: Marcel A.W.

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

480 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3290 - 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Carey
yang lebih memilih beagle *dibandingkan* bagel

Satu

Leicester, November 1863

ROBERT BLAISDELL, Duke of Clermont Kesembilan, bukan sedang bersembunyi.

Memang benar, ia pergi ke perpustakaan di lantai atas Guildhall lama, cukup jauh dari khalayak di bawah sehingga keriuhan banyak orang berubah menjadi dengung sayup-sayup. Memang benar, tidak ada orang lain di sini. Juga benar: Ia berdiri di balik korden tebal dari beledu biru-kelabu, yang membuatnya tidak terlihat. Dan ia harus memindahkan sofa berat berlapis kulit cokelat berkancing untuk bisa berada di sini.

Tapi ia melakukan semua itu bukan untuk bersembunyi, melainkan karena—dan inilah poin terpenting dalam alur pikirannya yang sesat—di bangunan semen dan kayu berumur beberapa abad ini, hanya satu daun jendela yang terbuka, dan kebetulan jendela itu terletak di balik sofa.

Jadi di sinilah ia berdiri sembari memegang cerutu, asap mengepul keluar ke udara musim gugur yang sejuk. Ia tidak bersembunyi; hanya melindungi buku-buku tua agar tidak terkena asap rokok.

Ia sendiri mungkin memercayai alasan itu, seandainya ia merokok.

Meski begitu, di antara panel bergelombang kaca tua, ia bisa melihat batu gelap gereja yang terletak tepat di seberang jalan. Cahaya lampu menimbulkan bayang-bayang diam di trotoar di bawah. Setumpuk selebaran tadinya ditumpuk di depan pintu, namun angin musim gugur menerbangkan dan menyerakkannya di jalanan, meniupnya memasuki kubangan.

Ia membuat kekacauan. Kekacauan yang luar biasa besar. Ia tersenyum dan mengetukkan ujung cerutunya yang tidak tersentuh ke lubang jendela, membuat abu berpusar turun ke batu trotoar di bawah.

Derit pelan pintu terbuka membuatnya terkejut. Ia berbalik dari jendela ketika mendengar decit papan lantai yang mengikuti. Seseorang menaiki tangga dan memasuki ruang sebelah. Suara langkah kaki itu ringan—mungkin langkah wanita atau anak-anak. Anehnya, langkah itu juga terdengar ragu-ragu. Kebanyakan orang yang menuju perpustakaan di tengah konser musik punya alasan untuk melakukannya. Mungkin untuk melakukan pertemuan diam-diam, atau mencari anggota keluarga yang menghilang.

Dari sudut pandangnya di balik korden, Robert hanya bisa melihat sebagian kecil perpustakaan. Siapa pun yang mendekat, orang itu berjalan ragu-ragu. Wanita itu tidak

terlihat—entah bagaimana Robert berasumsi dia wanita—tapi ia bisa mendengar langkah kaki yang lembut, mengendap-endap, kerap berhenti seolah memeriksa keadaan sekitar.

Wanita itu tidak memanggil nama atau mencari dengan serius. Kedengarannya dia tidak sedang mencari kekasih yang bersembunyi. Sebaliknya, langkah kakinya mengitari perimeter ruangan.

Robert perlu waktu setengah menit untuk menyadari ia terlalu lama menunggu untuk menampakkan diri. "Aha!" Ia bisa membayangkan dirinya berseru, sekonyong-konyong muncul dari balik korden. "Aku sedang mengagumi semen. Pemasangannya di belakang sini sangat rata, kau tahu?"

Wanita itu tentu berpikir dia gila. Dan hingga saat ini, belum ada orang yang mencapai kesimpulan tersebut. Karena itu, alih-alih bicara, Robert menjatuhkan cerutunya keluar jendela. Cerutu itu berguling-guling turun, pucuk jingganya menyala, hingga mendarat di kubangan dan padam.

Yang bisa dilihat Robert di ruangan itu hanyalah setengah rak buku, punggung sofa, dan meja di sampingnya tempat set catur terletak. Permainan sedang berlangsung; dari sedikit aturan yang diingat Robert, hitam unggul. Wanita yang entah siapa itu semakin dekat, dan Robert menyurutkan tubuh merapat ke jendela.

Wanita itu memasuki jangkauan pandangannya.

Dia bukan salah satu wanita muda yang tadi ditemui Robert di aula yang ramai. Semua wanita muda tadi cantik, berusaha menarik perhatiannya. Dan wanita

ini—siapa pun dia—tidak cantik. Rambut gelapnya dicepol erat di tengkuk. Bibirnya tipis, hidungnya tajam dan agak panjang. Dia mengenakan gaun biru tua dengan pinggiran warna gading—tanpa brokat, tanpa renda, hanya kain. Bahkan potongan gaunnya cenderung ekstrem: pinggangnya diikat sangat kencang, hingga Robert bertanya-tanya bagaimana dia bisa bernapas, lengan baju lurus dari bahu ke pinggangnya tanpa kelebihan bahan satu inci pun untuk memperlembut penampilannya.

Wanita itu tidak melihat Robert berdiri di balik korden. Dia memiringkan kepala dan mengamati set catur bagaikan anggota Liga Penolak Alkohol memandangi sepeti brendi: seolah itu iblis yang harus diusir dengan doa dan nyanyian—dan jika gagal, dengan undang-undang darurat perang.

Wanita itu maju selangkah dengan ragu-ragu, lalu maju selangkah lagi. Kemudian ia meraih kantong sutra yang tergantung di pergelangan tangannya dan mengeluarkan kacamata.

Kacamata seharusnya membuatnya tampak lebih keras. Namun begitu dia mengenakannya, tatapannya melunak.

Robert salah menafsirkan wanita itu. Matanya bukan menyipit karena tidak suka; melainkan karena berusaha melihat lebih jelas. Yang dilihat Robert dalam tatapan wanita itu bukan sifat keras, melainkan sesuatu yang lain—sesuatu yang tidak ia ketahui dengan pasti. Wanita itu mengulurkan tangan lalu mengambil gajah hitam, membalikkannya, berulang kali. Robert tidak tahu ada apa dengan bidak tersebut yang membuatnya layak

diperhatikan dengan saksama. Bidak catur tersebut terbuat dari kayu padat, diukir dengan kemahiran biasa saja. Namun wanita itu mengamatinya, matanya terbelalak dan berbinar.

Kemudian, tanpa dapat dimengerti, dia mendekatkan bidak catur tersebut ke bibir lalu menciumnya.

Robert memandangi dalam keheningan tanpa dapat bergerak. Rasanya seolah ia mengganggu pertemuan rahasia antara seorang wanita dan kekasihnya. Wanita ini menyimpan rahasia, dan tidak ingin mengungkapkannya.

Pintu di ujung lain ruangan berderit saat terbuka lagi.

Mata wanita itu menjadi terbelalak dan liar. Dengan panik dia memandang ke sekeliling, lalu melompat ke balik sofa dalam ketergesaannya untuk bersembunyi, mendarat dalam onggokan besar setengah meter dari Robert. Bahkan saat itu dia tidak melihat Robert. Dia meringkuk bagaikan bola, menarik roknya ke balik penghalang kulit sofa, bernapas pendek-pendek.

Untunglah tadi Robert memundurkan sofa sejauh lima belas sentimeter. Jika tidak, mana mungkin rok lebar wanita itu akan muat.

Tangan wanita itu masih menggenggam bidak catur; dengan kasar dia menyorongkan bidak gajah tersebut ke kolong sofa.

Kali ini, langkah kaki yang lebih berat terdengar memasuki ruangan.

"Minnie?" kata suara laki-laki. "Miss Pursling? Kau ada di sini?"

Hidung wanita itu mengerut dan dia merapat ke dinding. Dia tidak menjawab.

"Ya ampun, *man.*" Terdengar suara lain yang tidak dikenali Robert—muda dan agak cadel karena mabuk. "Aku tidak iri terhadapmu soal wanita itu."

"Jangan bicara buruk tentang calon tunanganku," kata suara pertama. "Kau tahu dia sangat cocok untukku."

"Tikus kecil pemalu itu?"

"Dia akan bisa mengurus rumah dengan baik. Dia akan memastikan kenyamananku. Dia akan mengurus anak-anak, dan tidak akan mengeluh tentang wanita simpananku." Terdengar derit engsel—pasti suara seseorang membuka pintu kaca penutup rak buku.

"Apa yang kaulakukan, Gardley?" tanya si pria mabuk. "Mencarinya di antara buku-buku berbahasa Jerman? Kurasa dia tidak akan muat di sana." Ucapan itu disambung dengan tawa sumbang.

Gardley. Tidak mungkin itu Mr. Gardley tua, pemilik kilang anggur—jika dinilai dari suaranya yang muda. Ini tentu Mr. Gardley muda. Robert pernah melihatnya dari kejauhan—pria yang biasa saja dengan tinggi sedang, rambut cokelat sedang, dan wajah yang sedikit mengingatkan Robert akan lima orang lain.

"Sebaliknya," kata Gardley muda. "Menurutku dia akan muat dengan pas. Sebagai istri, Miss Pursling akan seperti buku-buku ini. Saat aku ingin mengeluarkan dan membacanya, dia akan ada di sana. Saat aku tidak ingin, dia akan menunggu dengan sabar, persis di tempat dia ditinggalkan. Dia akan menjadi istri yang penurut untukku, Ames. Selain itu, ibuku menyukainya."

Robert rasa ia belum pernah bertemu Ames. Ia mengangkat bahu lalu menunduk ke—ia menebak—Miss Pursling untuk melihat reaksi wanita itu atas pengungkapan ini.

Miss Pursling tidak tampak kaget atau terkejut mendengar ucapan tidak romantis calon tunangannya. Sebaliknya, dia terlihat pasrah.

"Kau harus membawanya ke ranjang, kau tahu," ujar Ames.

"Memang benar. Tapi untunglah, tidak terlalu sering."

"Dia tikus. Seperti semua tikus, aku rasa dia akan mencicit saat disodok."

Terdengar bunyi benturan pelan.

"Apa-apaan?" pekik Ames.

"Yang kaubicarakan itu calon istriku," ujar Gardley.

Mungkin pria itu tidak terlalu buruk.

Kemudian Gardley melanjutkan. "Hanya aku yang boleh berpikir tentang menyodok tikus *itu*."

Miss Pursling merapatkan bibir lalu mendongak, seolah memohon kepada surga. Namun di perpustakaan, tidak ada surga yang bisa dimintai pertolongan. Dan saat dia mendongak, melalui celah di korden...

Tatapannya berserobok dengan Robert. Matanya terbelalak. Dia tidak menjerit; napasnya tidak tersentak. Dia tidak bergerak sedikit pun. Dia hanya memandang Robert dengan tatapan menuduh tajam tanpa suara. Lubang hidungnya mengembang.

Tidak ada yang bisa dilakukan Robert selain mengangkat tangan dan melambai kecil kepadanya.

Miss Pursling melepaskan kacamatanya lalu membalikkan tubuh dalam gerakan mengabaikan yang sangat agung, sampai-sampai Robert harus melihat dua kali untuk mengingatkan diri bahwa kenyataannya wanita itu duduk di seonggok rok di kakinya. Dari sudut yang canggung di atas wanita itu, Robert bisa melihat lurus ke garis leher gaunnya—tepat ke satu-satunya bagian tubuh Miss Pursling yang bagi Robert tidak terlihat kaku, melainkan lembut...

Pikirkan itu nanti saja, Robert menegur diri sendiri, lalu menaikkan pandangan beberapa sentimeter. Karena Miss Pursling memalingkan wajah, untuk pertama kalinya Robert melihat bekas luka samar di pipi kirinya, garis-garis bersilang bagaikan sarang laba-laba putih yang ruwet.

"Ke mana pun tikusmu berkeliaran, dia tidak di sini," kata Ames. "Kemungkinan dia ada di toilet wanita. Menurutku sebaiknya kita kembali bersenang-senang. Kau bisa mengatakan kepada ibumu kau sudah bicara dengannya di perpustakaan."

"Kau benar," ujar Gardley. "Dan aku tidak perlu mengatakan dia tidak mendengar perkataanku—lagi pula dia tidak akan mengatakan apa pun sebagai tanggapan, kalaupun dia ada di sini."

Suara langkah kaki menjauh; pintu berderit sekali lagi, lalu kedua pria itu keluar.

Miss Pursling tidak memandang Robert setelah keduanya keluar, bahkan tidak melotot untuk mengakui kehadiran Robert. Sebaliknya, ia berlutut, mengepalkan

tinju, lalu menghantamkannya ke punggung sofa yang keras—sekali, lalu dua kali, menghantamnya begitu keras sehingga sofa terdorong maju akibat kekuatan pukulannya—padahal bobot sofa itu lima puluh kilogram.

Robert memegang pergelangan tangan Miss Pursling sebelum wanita itu mendaratkan pukulan ketiga. "Sudah, sudah," katanya. "Jangan sakiti dirimu gara-gara pria itu. Dia tidak pantas untuk itu."

Miss Pursling menatapnya dengan mata terbelalak.

Robert tidak mengerti bagaimana bisa ada pria yang menyebut wanita ini penakut. Jelas-jelas dia penuh perlawanan. Robert melepaskan lengan Miss Pursling sebelum amarah wanita itu bisa menjalar ke tangannya dan membakarnya habis. Amarahya sendiri sudah cukup besar.

"Jangan urusi aku," kata wanita itu. "Rupanya aku tidak mampu menolong diriku sendiri."

Robert nyaris terlonjak. Ia tidak yakin akan seperti apa suara Miss Pursling—tajam dan kaku, seperti penampilannya? Mungkin ia membayangkan wanita itu akan berbicara dengan nada mencicit tinggi, seperti julukannya, si tikus. Tapi suara wanita itu rendah, dalam, dan sangat sensual. Jenis suara yang membuat Robert sekonyong-konyong menyadari Miss Pursling berlutut di hadapannya, kepala wanita itu nyaris sejajar dengan pangkal pahanya.

Simpan itu untuk nanti juga.

"Aku tikus. Semua tikus mencicit saat disodok." Miss Pursling kembali menonjok sofa. Buku-buku jarinya akan memar jika dia terus melakukan itu. "Apakah kau juga berencana untuk menyodokku?"

"Tidak." Untunglah pikiran mesum tidak dihitung; jika ya, semua laki-laki akan terbakar di neraka selamanya.

"Apakah kau selalu bersembunyi di balik korden, berharap mencuri dengar percakapan intim?"

Robert merasa tepi telinganya panas. "Apakah kau selalu melompat ke balik sofa saat mendengar tunanganmu datang?"

"Ya," jawab Miss Pursling menantang. "Kau tidak dengar? Aku seperti buku yang terlupakan. Suatu hari, salah satu pelayannya akan menemukan aku diselimuti debu saat sedang bersih-bersih di musim semi. 'Ah,' kata kepala pelayan. 'Di situ rupanya Miss Wilhelmina berada. Aku sama sekali lupa tentang dia.' "

Wilhelmina Pursling? Nama yang jelek sekali.

Miss Pursling menarik napas dalam-dalam. "Tolong jangan ceritakan kepada siapa pun tentang semua ini." Ia memejamkan mata lalu menekan matanya dengan jari. "Tolong pergilah saja, siapa pun kau."

Robert menyibakkan korden ke satu sisi lalu berjalan memutari sofa. Dari jarak beberapa meter, ia bahkan tidak bisa melihat Miss Pursling. Ia hanya bisa membayangkan wanita itu meringkuk di lantai, begitu berang hingga nyaris menangis.

"Minnie," katanya. Tidak sopan memanggil wanita itu dengan nama yang begitu akrab. Namun Robert ingin mendengar dirinya mengucapkan nama itu.

Miss Pursling tidak menanggapi.

"Aku akan memberimu waktu dua puluh menit," kata

Robert. "Kalau pada saat itu aku belum melihatmu di lantai bawah, aku akan naik mencarimu."

Selama beberapa saat, tidak ada jawaban. Kemudian: "Hal terindah dari pernikahan adalah hak monogami yang diberikannya kepadaku. Tidakkah menurutmu satu pria yang berniat mendikteku sudah cukup?"

Robert menatap sofa dengan bingung sebelum menyadari Miss Pursling mengira Robert mengancam akan menyeretnya keluar.

Robert pandai dalam berbagai hal. Berkomunikasi dengan wanita bukan salah satunya.

"Bukan itu maksudku," gumamnya. "Hanya saja..." Ia berjalan ke belakang sofa lalu mengintip dari atas permukaan kulit. "Seandainya wanita yang kusayangi bersembunyi di balik sofa, aku tentu berharap seseorang mau meluangkan waktu untuk memastikan dia baik-baik saja."

Terjadi keheningan panjang. Kemudian terdengar gemeresik kain, lalu Miss Pursling mendongak memandang Robert. Rambutnya mulai terlepas dari cepol ketat; terjuntai di sekeliling wajahnya, melembutkan sosoknya, menonjolkan bekas lukanya yang putih pucat. Tidak cantik, namun... menarik. Dan Robert sanggup mendengarkannya berbicara sepanjang malam.

Miss Pursling menatapnya dengan bingung. "Oh," katanya datar. "Kau berusaha untuk berbaik hati." Kedengarannya seolah kemungkinan itu sama sekali tidak terpikir olehnya. Miss Pursling mendesah, lalu menggeleng "Tapi kebaikanmu salah tempat. Begini, *itu*—" dia menunjuk ke pintu tempat calon tunangannya tadi meng-

hilang "—adalah hasil terbaik yang bisa kuharapkan. Sudah bertahun-tahun aku mengharapkannya. Begitu aku sanggup menerima gagasan tersebut, aku akan menikah dengannya."

Tidak ada tanda-tanda sarkasme dalam suaranya. Dia berdiri. Dengan tangan yang terlatih, Miss Pursling merapikan kembali rambutnya dengan jepit lalu membenahi roknya hingga penampilannya kembali patut.

Barulah saat itu dia membungkuk, meraba-raba kolong sofa untuk mencari ke mana dia melemparkan bidak gajah. Dia mengamati papan catur, menelengkan kepala, kemudian dengan sangat hati-hati, meletakkan bidak kembali di tempatnya.

Selagi Robert berdiri di sana, memandanginya, berusaha memahami ucapannya, Miss Pursling meninggalkan ruangan.

Minnie menuruni tangga dari perpustakaan yang mengarah ke pekarangan gelap tepat di luar Aula Besar, jantungnya masih berdebar kencang. Untuk sesaat, ia mengira pria itu akan mulai menginterogasinya. Tapi tidak, ia lolos tanpa ada pertanyaan. Segalanya persis seperti biasanya: senyap dan amat membosankan. Persis seperti yang dibutuhkannya. Tidak ada yang perlu ditakuti di sini.

Alunan lemah konserto, yang ditampilkan dengan buruk dengan kemahiran biasa saja oleh kuartet *string* setempat, nyaris tidak terdengar di pekarangan. Kegelapan mewarnai halaman terbuka dalam warna-warna kelabu.

Tapi di siang hari juga tidak banyak warna yang bisa dilihat: hanya lempengan batu biru-kelabu yang menutup pekarangan dan semen tua di tembok berangka kayu. Sejumlah rerumputan membandel tumbuh di celah-celah antara batu pelapis, namun telah layu menjadi helaian kekuningan. Rerumputan layu itu hampir tidak berwarna di kelamnya malam. Beberapa sosok gelap berdiri di samping pintu aula sembari memegang gelas sari buah. Segalanya menjadi berkurang di sini—pemandangan, suara, dan seluruh emosi Minnie yang bergejolak.

Pertunjukan musik tersebut mengundang kehadiran banyak orang. Cukup banyak sehingga ruangan utama penuh sesak, semua kursi penuh dan masih ada orang yang berdiri di pinggir. Sungguh aneh bahwa alunan lemah musik Beethoven yang dimainkan dengan buruk bisa menarik perhatian begitu banyak orang, namun hadirin datang berduyun-duyun. Sekali lihat ke kerumunan itu membuat Minnie mundur, perutnya menegang. Ia tidak bisa memasuki ruangan itu.

Mungkin ia bisa berpura-pura sakit.

Kenyataannya, ia bahkan tidak perlu berpura-pura.

Tapi—

Pintu terbuka di belakangnya. "Miss Pursling. Rupanya kau di sini."

Minnie melonjak kaget mendengar suara itu, lalu dengan cepat membalikkan tubuh.

Leicester Guildhall adalah bangunan kuno—satu dari sedikit bangunan kayu dari abad pertengahan yang tidak musnah terbakar. Selama berabad-abad, bangunan ini digunakan untuk beragam fungsi. Tempat ini pernah

menjadi aula pertemuan untuk acara semacam ini, ruang dengar pendapat bagi wali kota dan anggota dewan desanya, gudang untuk sejumlah benda seremonial kota. Mereka bahkan mengubah salah satu ruangan menjadi sel penjara untuk narapidana; satu sisi pekarangan terbuat dari batu bata, bukan semen, dan menjadi tempat tinggal kepala polisi.

Tapi malam ini, Aula Besar digunakan—karena itulah Minnie tidak menyangka ada orang di ruang tamu wali kota.

Satu sosok gempal mendekat dalam langkah-langkah cepat dan yakin. "Lydia mencarimu selama setengah jam terakhir ini. Aku juga."

Minnie mengembuskan napas lega. George Stevens pria yang baik. Lebih baik daripada dua orang kasar yang berhasil dihindarinya tadi. Stevens adalah kapten milisi kota ini, dan tunangan sahabatnya.

"Kapten Stevens. Di dalam sana sangat ramai. Aku harus mencari udara segar."

"Begitu, ya." Kapten Stevens menghampirinya. Awalnya, pria itu tak lebih dari bayang-bayang. Kemudian dia cukup dekat sehingga Minnie bisa melihat sejumlah detail tanpa kacamatanya, dan Stevens menjadi sosok yang familier: kumis tebal, jambang yang mengembang.

"Kau tidak menyukai kerumunan orang, ya?" Nada Stevens terdengar hati-hati.

"Tidak."

"Mengapa tidak?"

"Sejak dulu aku tidak suka." Tapi dulu ia pernah suka. Samar-samar ia memiliki kenangan akan banyak pria

mengerumuninya, memanggil namanya, ingin berbicara dengannya. Mustahil ia bersikap genit waktu itu—saat itu umurnya delapan tahun dan mengenakan pakaian anak laki-laki lengkap—namun ada saatnya ketika energi kerumunan orang membuatnya girang, alih-alih merasa tegang.

Kapten Stevens berdiri di sampingnya.

"Aku juga tidak suka rasberi," Minnie mengaku. "Buah itu membuat tenggorokanku gatal."

Tapi Kapten Stevens memandanginya, ujung kumisnya turun seiring dalamnya kerutan alisnya. Kapten Stevens mengucek mata, seolah tidak yakin dengan apa yang dilihatnya.

"Ayolah," kata Minnie sembari tersenyum. "Sudah bertahun-tahun kau mengenalku, dan selama itu aku tidak pernah menyukai kerumunan orang."

"Tidak," ujar Kapten Stevens sembari berpikir. "Tapi begini, Miss Pursling, kebetulan minggu lalu aku ada urusan di Manchester."

Jangan bereaksi. Naluri tersebut tertanam mendalam; Minnie memastikan senyumannya sama santainya, melanjutkan merapikan roknya tanpa terpaku ketakutan. Tapi terdengar gemuruh keras di telinganya, dan jantungnya mulai berdebar kencang.

"Oh," Minnie mendengar dirinya sendiri berkata. Suaranya terdengar kelewat cerah di telinganya, juga terlalu rapuh. "Kota tempat tinggalku dulu. Sudah lama sekali aku tidak ke sana. Apakah kau menyukai kota itu?"

"Aku mendapati kejanggalan." Stevens maju selangkah mendekatinya. "Aku mengunjungi lingkungan bekas tempat tinggal Caroline, bibi buyutmu. Tadinya aku berniat sekadar berbasa-basi, menyampaikan kabar tentang dirimu kepada orang-orang yang mungkin mengingatmu saat masih kecil. Tapi tak seorang pun ingat saudari Caroline menikah. Dan waktu aku mencari, tidak ditemukan catatan tentang kelahiranmu di catatan gereja."

"Aneh sekali." Minnie menatap batu jalanan. "Aku tidak tahu di mana kelahiranku dicatatkan. Kau harus bertanya kepada Bibi Buyut Caroline."

"Tidak seorang pun pernah mendengar tentang kau. Kau *benar-benar* pernah tinggal di lingkungan yang sama di tempat Bibi Buyut Caroline dibesarkan, kan?"

Angin mengembus pekarangan dengan siulan dua nada duka. Jantung Minnie mendebarkan irama pengiring kecil. *Jangan sekarang. Jangan sekarang. Jangan kehilangan ketenangan sekarang.*

"Sejak dulu aku tidak menyukai kerumunan orang," Minnie mendengar dirinya sendiri berkata. "Bahkan saat itu pun tidak. Tidak banyak yang mengenalku saat aku masih kecil."

"Hmm."

"Aku masih sangat kecil waktu pindah, jadi sayang sekali aku tidak bisa membantu. Aku nyaris tidak ingat tentang Manchester. Di sisi lain, Bibi Buyut Caro—"

"Tapi yang membuatku khawatir bukan bibi buyutmu," kata Stevens lambat. "Kau tahu menjaga kedamaian merupakan bagian dari tugasku."

Stevens orang yang selalu serius. Sekalipun milisi

hanya dipanggil satu kali tahun lalu—dan waktu itu untuk membantu memadamkan kebakaran—dia memandang tugasnya dengan cukup serius.

Minnie tak lagi perlu berpura-pura bingung. "Aku tidak mengerti. Apa hubungannya ini dengan kedamaian?"

"Ini adalah masa-masa berbahaya," tutur Stevens. "Aku anggota milisi yang membubarkan demonstrasi Chartist pada tahun '43, dan aku tidak pernah melupakan permulaannya."

"Ini tetap tidak ada hubungannya dengan—"

"Aku ingat hari-hari sebelum kekerasan terjadi," lanjut Stevens dingin. "Aku tahu bagaimana permulaannya. Diawali ketika seseorang mengatakan kepada para pekerja bahwa mereka harus memiliki pendapat sendiri, alih-alih hanya melakukan apa yang diperintahkan. Rapat. Diskusi. Selebaran. Aku mendengar apa yang kaukatakan sebagai bagian dari Komisi Kehigienisan Pekerja, Miss Pursling. Dan aku tidak menyukainya. Tidak sedikit pun."

Suara Stevens berubah menjadi sangat dingin, dan lengan Minnie sedikit gemetar. "Tapi aku hanya mengatakan—"

"Aku tahu apa yang kaukatakan. Waktu itu, kuanggap itu hanya sikap naif. Tapi sekarang aku tahu kenyataannya. Jati dirimu berbeda dengan pengakuanmu. Kau berbohong."

Jantung Minnie mulai berdebar lebih cepat. Ia melirik ke kiri, ke kelompok kecil yang berjarak tiga meter dari

sana. Salah satu gadis sedang minum sari buah dan cekikikan. Tentunya, jika ia berteriak—

Tapi percuma saja berteriak. Meskipun sepertinya mustahil, seseorang telah mengetahui kenyataan.

"Aku tidak sepenuhnya yakin," kata Stevens, "tapi aku punya firasat ada sesuatu yang salah. Kau merupakan bagian dari *ini*." Sembari bicara, Stevens menyodorkan selembar kertas kepada Minnie, sampai hampir menyentuh tulang selangkanya.

Secara refleks Minnie menerimanya dari Stevens, lalu memegangnya agar tertimpa cahaya yang memancar dari jendela. Selama sedetik, Minnie bertanya-tanya apa yang dilihatnya—artikel koran? Ada cukup banyak artikel koran, tapi kertas ini tidak terasa seperti kertas koran. Atau mungkin ini catatan kelahirannya. Itu cukup buruk. Minnie mengeluarkan kacamatanya dari saku.

Saat akhirnya bisa membacanya, ia nyaris tergelak lega. Dari antara semua tuduhan yang bisa dilayangkan Stevens kepadanya—dari antara semua dusta yang ia katakan, dimulai dari namanya—Stevens pikir ia terlibat dengan *ini*? Stevens memberinya selebaran, yang tertempel di dinding-dinding pabrik dan ditinggalkan dalam tumpukan tak rapi di luar pintu gereja.

KAUM PEKERJA, bunyi baris teratas yang dicetak dalam huruf besar berukuran raksasa. Kemudian, di bawahnya: *BERSATULAH, BERSATULAH, BERSATULAH!!!!!*

"Oh, tidak," protes Minnie. "Aku belum pernah melihat selebaran ini. Dan aku *tidak* terlibat dalam hal-hal seperti ini." Satu hal, ia membenci setiap kalimat

yang menggunakan jumlah tanda seru lebih banyak ketimbang jumlah kata.

"Selebaran ini tersebar di seluruh penjuru kota," geram Stevens. "Seseorang bertanggung jawab atas selebaran ini." Ia mengacungkan satu jari. "Kau mengajukan diri untuk membuat selebaran bagi Komisi Kehigienisan Pekerja. Itu memberimu alasan untuk mengunjungi setiap percetakan di kota."

"Tapi—"

Stevens mengacungkan jari kedua. "Kau yang awalnya menyarankan agar para pekerja terlibat dalam Komisi."

"Aku hanya berkata bahwa menanyakan kepada para pekerja tentang akses mereka ke pompa air merupakan tindakan masuk akal! Jika kita tidak bertanya, kita hanya akan bekerja keras, namun kondisi kesehatan mereka tidak berubah. Itu jauh berbeda dari menyarankan agar mereka bersatu."

Jari ketiga. "Bibi buyutmu terlibat dalam koperasi pangan yang buruk itu, dan kebetulan aku tahu kau berperan penting dalam mengaturnya."

"Itu transaksi bisnis! Memangnya masalah ke mana kami menjual kubis kami?"

Stevens menudingkan ketiga jari itu kepada Minnie. "Ini semua membentuk pola. Kau bersimpati kepada kaum pekerja, dan jati dirimu berbeda dari yang kaukatakan. *Seseorang* membantu mereka mencetak selebaran ini. Kau tentu berpikir aku bodoh, dengan menandatanganinya seperti *itu*." Stevens menunjuk ke bagian bawah selebaran. Di bagian akhir terdapat nama. Minnie menyipitkan mata dari balik kacamata.

Bukan nama. Nama samaran.

De minimis, ia membaca. Ia belum pernah belajar bahasa Latin, tapi ia mengerti sedikit bahasa Italia dan banyak bahasa Prancis, dan ia pikir artinya kurang lebih "sepele." Remeh.

"Aku tidak mengerti." Minnie menggeleng bingung. "Apa hubungannya denganku?"

"De. Minnie. Mis." Stevens mengucapkan suku-suku kata itu secara terpisah, menyebutkan nama Minnie dengan kejam. "Kau tentu berpikir aku bodoh, *Miss Minnie.*"

Logika tersebut sangat payah, begitu kacau hingga Minnie bisa seketika terbahak-bahak. Hanya saja konsekuensi lelucon ini tidak lucu.

"Aku tidak punya bukti," kata Stevens, "dan karena persahabatanmu dengan calon istriku diketahui banyak orang, aku tidak ingin melihatmu dipermalukan di depan umum dan didakwa dengan penghasutan kriminal."

"Penghasutan kriminal!" ulang Minnie sulit percaya.

"Karena itu anggaplah ini sebagai peringatan. Kalau kau terus melakukan *ini*—" Stevens menjentik kertas di tangan Minnie "—aku akan mencari tahu kenyataan tentang asal-usulmu. Akan kubuktikan bahwa kaulah dalang di balik ini. Dan aku akan menghancurkanmu."

"Aku tidak ada hubungannya dengan ini!" protes Minnie, namun sia-sia saja. Stevens sudah membalikkan tubuh dan pergi.

Minnie meremas selebaran dalam genggamannya. Sungguh perubahan situasi yang buruk. Stevens mengawali dari dugaan yang salah, namun tidak masalah

bagaimana cara pria itu menemukan jejak. Jika Stevens mengikutinya, dia akan mengetahui segalanya. Masa lalu Minnie. Nama aslinya. Dan terutama, dosa-dosanya—yang sudah lama terkubur, namun belum terlupakan.

De minimis.

Perbedaan antara kehancuran dan keamanan *tadinya* hanyalah hal kecil. Hal yang sangat kecil, namun Minnie tidak akan kehilangan hal itu.

Dua

"MINNIE!"

Kali ini, saat suara tersebut terdengar dari seberang pekarangan, Minnie tidak terkejut. Jantungnya tidak berdebar kencang. Sebaliknya, ia mendapati dirinya jadi lebih tenang, dan senyum tulus tersungging di bibirnya. Ia berbalik menghadapi orang yang memanggilnya sembari mengulurkan tangan. "Lydia," katanya hangat. "Aku sangat senang bertemu denganmu."

"Dari mana saja kau?" tanya Lydia. "Aku mencarimu ke mana-mana."

Ia mungkin akan berbohong kepada orang lain. Tapi Lydia... "Bersembunyi," Minnie menjawab. "Di balik sofa di perpustakaan."

Orang lain tentu menganggap itu aneh. Tapi Lydia mengenal Minnie dengan baik. Ia mendengus lalu menggeleng. "Itu sangat... sangat..."

"Konyol?"

"Sangat tidak mengejutkan," jawab sahabatnya. "Tapi aku senang menemukanmu. Sudah waktunya."

"Waktunya? Waktu untuk apa?" Selain Beethoven, tidak ada lagi yang dimainkan hari ini.

Tapi sahabatnya tidak mengatakan apa pun. Ia hanya menggamit siku Minnie lalu membawanya ke pintu ruang tamu wali kota.

Minnie menolak bergerak. "Lydia, aku serius. Waktunya untuk apa?"

"Aku tahu kau tidak akan mau diperkenalkan di Aula Besar mengingat begitu banyak orang yang hadir," ujar Lydia sambil tersenyum. "Jadi aku minta Papa untuk mengawasi di ruang tamu. Sudah saatnya kau diperkenalkan."

"Diperkenalkan?" Pekarangan nyaris kosong di belakang mereka. "Kepada siapa aku akan diperkenalkan?"

Sahabatnya menggoyangkan jari kepadanya. "Kau harus mengikuti gosip. Bisa-bisanya kau tidak *tahu*? Pria itu baru berumur 28 tahun, kau tahu, dan dia memiliki reputasi sebagai negarawan—dia mendapat banyak pujian soal Kompromi Impor tahun 1860."

Lydia mengatakannya seolah ia tahu apa itu—seolah semua orang tahu tentang Kompromi Impor tahun 1860. Minnie belum pernah mendengar tentang hal itu, dan ia cukup yakin Lydia juga belum.

Lydia mendesah senang. "Dan dia ada *di sini*."

"Ya, tapi dia itu siapa?" Minnie kembali memandang sahabatnya. "Dan apa maksudmu dengan desahan itu? Kau sudah bertunangan."

"Ya," ujar Lydia, "Dan pertunanganku amat sangat membahagiakan."

Terlalu banyak *sangat* untuk dapat dipercaya, tapi

karena Minnie tidak pernah berhasil mendebat poin itu sebelumnya, tidak ada gunanya memulai sekarang.

"Tapi *kau* tidak bertunangan." Lydia menarik tangan Minnie. "Belum. Lagi pula, apa hubungannya realitas dengan imajinasi? Apakah kau tidak bisa sekali-sekali membayangkan dirimu mengenakan gaun sutra merah yang indah, menghampiri kerumunan orang yang memujamu bersama seorang pria tampan di sisimu?"

Minnie *bisa* membayangkannya, namun kerumunan orang dalam imajinasinya tidak pernah memuja. Mereka berteriak-teriak. Mereka melemparkan berbagai benda. Mereka memaki-makinya, dan ia hanya perlu menunggu mimpi buruk untuk mengalaminya lagi.

"Aku bukan mengatakan kau harus menyiapkan uang untuk mengadakan pesta pernikahan sekarang juga. Hanya mimpi. Sedikit." Sembari mengatakannya, Lydia membuka pintu.

Hanya ada beberapa orang di ruangan tersebut. Mr. Charingford duduk paling dekat dengan pintu, menunggu mereka. Ia menyapa putrinya dengan anggukan. Ruangan tersebut kecil, namun dinding-dindingnya dilapisi kayu, jendela-jendelanya dari kaca patri, dan perapian dihiasi ukiran. Lambang Leicester dipajang di tembok yang berseberangan, dan kursi wali kota yang berat terletak di muka ruangan.

Di situlah sedikit orang yang hadir berkumpul—wali kota, istrinya, Stevens, seorang pria yang tidak ia kenali dan... napas Minnie tersentak.

Itu dia. Pria berambut pirang dan bermata biru yang berbicara kepadanya di perpustakaan. Pria itu tampak

terlalu muda untuk menjadi orang penting. Terlebih lagi, pria itu tampak terlalu baik. Melihat wali kota mendampinginya...

"Kau lihat?" kata Lydia lirih. "Kurasa bahkan *kau* pun bisa membayangkan tentang dia."

Tampan, baik, dan penting. Tarikan imajinasinya nyaris tidak logis, membawanya sepanjang jalur khayalan, diterangi cahaya rembulan.

"Terkadang," kata Minnie, "kalau kau memercayai hal yang mustahil..."

Waktu itu ia masih sangat kecil, saat ayahnya cukup disukai hingga diundang ke mana-mana. Wina. Paris. Roma. Ayahnya tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan selain nama keluarga tua, keluwesan bercakap-cakap, dan bakat bermain catur yang nyaris tanpa tandingan. Ayah memimpikan hal yang mustahil, dan menularkan kegilaannya kepada Minnie.

Kau hanya perlu percaya, kata Ayah kepadanya sejak Minnie berumur lima tahun. *Kita tidak membutuhkan kekayaan. Kita tidak perlu kemewahan. Kita keluarga Lane hanya memiliki kepercayaan lebih besar ketimbang semua orang lain, dan hal-hal baik terjadi pada kita.*

Dan begitulah yang dipercayai Minnie. Ia sangat memercayai ayahnya sehingga hanya kepercayaan hampa yang tersisa baginya ketika semua rencana ayahnya berantakan.

"Kalau kau memercayai hal yang mustahil," ujar Lydia, menyentakkan Minnie kembali ke kenyataan, "itu mungkin terwujud."

"Kalau kau memercayai hal yang mustahil," sahut

Minnie ketus, "kau melepaskan apa yang sudah kaumiliki."

Tidak ada jalur diterangi sinar rembulan yang mengarah ke pria ini. Hanya ada pria yang berbicara dengan ramah kepadanya. Itu saja. Tidak ada mimpi. Tidak ada khayalan.

"Dan kau bisa kehilangan begitu banyak," suara Lydia mengolok-olok.

"Aku bisa kehilangan banyak. Tidak seorang pun menuding ke arahku dan berbisik-bisik saat aku lewat di jalan. Tidak ada kerumunan orang marah yang mengikutiku untuk berusaha membalas dendam. Tidak seorang pun melempariku dengan batu."

Dan para pria aneh masih bersikap baik terhadapnya. Pria ini teramat tampan—tidak diragukan lagi itu menjelaskan kilau di mata Lydia. Dari perkataan Lydia tentang impor, pria ini terlibat dalam bidang politik. Mungkin anggota Parlemen? Kelihatannya dia terlalu muda untuk itu.

"Serius sekali," kata Lydia sembari mencebik. "Ya, kau benar. Kau bisa diludahi dan diperlakukan seperti monster. Dan mungkin kau bisa dimangsa naga. Gunakan akal sehatmu. Kecil sekali kemungkinannya hal seperti itu terjadi. Karena kau tidak bisa membayangkannya sendiri, biar aku yang melakukannya untukmu. Selama menit berikutnya, aku akan membayangkan dia akan berbalik lalu memandangmu..."

Tidak perlu membayangkan. Pria itu, siapa pun dia, berbalik tepat saat itu. Dia memandang Lydia, yang sangat antusias. Lydia menekuk lutut dalam-dalam memberi

hormat. Kemudian tatapan pria itu tertuju pada Minnie.

Kau di sana rupanya, tatapannya seolah berkata. Atau kurang lebih seperti itu. Karena Minnie mengenalinya. Ini tidak sesederhana seperti melihat wajah pria itu dan mendapatinya familier. Ini perasaan bahwa mereka saling kenal, dan perkenalan mereka lebih mendalam, bukan sekadar beberapa saat yang mereka lewatkan bersama di balik sofa.

Tatapan pria itu beralih ke kanan, memandang ayah Lydia yang berdiri di samping mereka. Dia maju beberapa langkah, meninggalkan orang-orang di sekitarnya. "Anda Mr. Charingford?" tanyanya.

Saat mendekat, dia kembali menatap mata Minnie dan melontarkan senyum yang sedikit pedih—senyum yang mengungkit kenangan yang lama terkubur.

Kalaupun antusiasme Mr. Charingford tidak memberi Minnie petunjuk, senyum itu tentu meyakinkannya. Pria itu orang penting. Minnie perlu waktu sejenak untuk mengingat ekspresi ingin tahu di wajah pria itu—senyum tipis tersebut, dipadukan dengan mata yang berkerut dalam ekspresi yang menyerupai rasa malu.

Minnie pernah melihatnya delapan tahun lalu di wajah Willy Jenkins. Willy Jenkins bertubuh lebih besar dibandingkan semua anak laki-laki lain seusianya—kelewat besar. Saat berumur lima belas tahun, tingginya 180 cm dan beratnya hampir 83 kilogram. Kekuatannya juga sepadan dengan tubuhnya yang besar. Minnie pernah melihat Willy mengangkat dua adik laki-lakinya, berbarengan, masing-masing di satu tangan.

Willy Jenkins besar dan kuat, dan anak laki-laki lain tentu akan takut terhadapnya jika bukan karena senyumnya.

Mr. Charingford membungkuk hormat, begitu rendah hingga tubuhnya nyaris terlipat. Dengan susah payah dia berkata, "Bolehkah kuperkenalkan...?"

Mr. Charingford bahkan tidak berasumsi pria ini akan *mau* diperkenalkan. Sepertinya dia berpikir sudah sewajarnya jika pria ini menolak.

"Tentu saja," jawab pria itu. Dia menatap mata Minnie; Minnie buru-buru mengalihkan pandangan. "Lingkungan pergaulanku tidak terlalu luas sehingga aku selalu menyambut perkenalan dengan lebih banyak wanita muda." Senyum minta maaf itu lagi—senyuman Willy. Senyum itulah yang dilontarkan Willy saat dia memenangi adu panco—dan Willy selalu menang dalam adu panco. Senyum itu seolah mengatakan: *Maafkan aku karena aku lebih besar dan lebih kuat dibandingkan kau. Aku akan selalu menang, tapi aku akan mencoba untuk tidak menyakitimu saat melakukannya.* Itulah senyuman pria yang mengetahui dia memiliki kekuatan besar, dan mendapatinya agak memalukan.

"Kau sungguh baik," kata Mr. Charingford. "Ini putriku, Miss Lydia Charingford, dan sahabatnya, Miss Wilhelmina Pursling."

Pria berambut pirang itu membungkuk untuk mengecup tangan Lydia—kepalanya menunduk sedikit—lalu mengulurkan tangan untuk memegang jemari Minnie.

"Nona-nona," kata Mr. Charingford, "ini Robert Alan Graydon Blaisdell."

Mata pria itu menatap mata Minnie. Birunya yang sangat pucat mengingatkan Minnie akan danau di musim dingin. Senyum itu tersungging di sudut bibirnya, lebih malu-malu dibandingkan sebelumnya. Jemari pria itu menyentuh jemarinya, dan bahkan meski terhalang sarung tangan mereka, tangan pria itu terasa sangat hangat. Meskipun mengerahkan segenap akal sehatnya, Minnie bisa merasakan dirinya menanggapi pria itu. Senyumnya tersungging malu-malu menanggapi senyum pria itu. Dalam imajinasinya, meski hanya sesaat itu, *ada* jalan yang diterangi sinar rembulan. Dan cahaya keperakan tersebut memberikan keajaiban di setiap sisi kelam kehidupannya.

Di sampingnya, Mr. Charingford menelan ludah, suaranya terdengar dalam jarak sejauh ini. "Dia, tentu saja, His Grace, adalah Duke of Clermont."

Minnie nyaris menarik balik jemarinya. *Duke?* Seorang *duke* menemukannya di balik sofa? Tidak. Tidak. Mustahil.

Charingford menunjuk pria lain di sampingnya. "Dan ini, eh, pengelola bisnisnya—"

"Temanku," potong sang duke.

"Ya." Charingford menelan ludah. "Tentu saja. Temannya, Mr. Oliver Marshall."

"Miss Charingford. Miss Pursling," kata sang duke, mengangguk kepada Lydia dari atas bahu Minnie. "Senang berkenalan dengan kalian."

Minnie mengangguk kecil. "Your Grace," katanya dengan susah payah.

Seluruh malam ini berkonspirasi untuk meng-

hancurkannya. Tunangan sahabatnya mengira ia terlibat penghasutan, dan Duke of Clermont sialan bisa menghancurkannya hanya dengan sepatah kata. Itu untuk imajinasinya yang berkhianat. Itu untuk jalan yang diterangi sinar bulan. Itu untuk memikirkan romansa meski hanya sesaat. Mimpi hancur, dan saat lenyap, meninggalkan realitas yang jauh lebih dingin.

His Grace menatap matanya tepat sebelum Minnie pergi. Dan sekali lagi, pria itu tersenyum malu-malu kepadanya. Kali ini, Minnie tahu apa artinya.

Ia bukan siapa-siapa. Sang duke memiliki segalanya. Dan meski begitu, pria itu malu karena kekuatannya.

Kereta bergoyang, bukan dengan lembut, melainkan dalam sentakan kasar maju-mundur. Minnie rasa, dulu pegas kereta ini pernah baru, dan setiap tonjolan di jalan menuju pertanian bibi buyutnya tidak akan diperkuat menjadi lonjakan yang merontokkan gigi. Namun mereka tidak memiliki uang, dan perbaikan adalah kemewahan yang tidak mampu dibayar oleh bibi buyutnya.

Bibi Buyut Caroline duduk di bangku di hadapan Minnie, tongkatnya diletakkan di lutut. Di sampingnya duduk Elizabeth, tidak sebungkuk Caroline, namun ubannya jauh lebih banyak. Penampilan mereka sangat berbeda. Caro tinggi dan montok, sementara Eliza pendek dan kurus. Rambut Caro lurus dan gelap, dengan hanya beberapa helai uban; rambut Eliza yang tadinya pirang telah memutih dan keriting.

Di usia mereka, seharusnya mereka beristirahat di

rumah di depan perapian pada malam bulan November yang dingin, bukannya bepergian untuk menghadiri malam musikal. Tapi mereka datang bersamanya, dan kini keduanya menunjukkan ekspresi ketidakpuasan muram yang sama.

Dalam kegelapan malam, terlindung dari pandangan sais kereta, mereka berpegangan tangan untuk mendapatkan kenyamanan.

Dan seperti biasa, Minnie akan memperburuk keadaan.

"Bibi Buyut Caro. Bibi Buyut Eliza." Suaranya lirih di tengah kelamnya malam, nyaris ditenggelamkan oleh gemeretak roda. "Ada sesuatu yang harus kuberitahukan kepada kalian. Ini tentang Kapten Stevens."

Kedua wanita itu bertukar pandang cukup lama. "Kami tahu," kata Bibi Buyut Caro. "Kami sedang mempertimbangkan apakah perlu menceritakannya kepadamu."

"Dia menyelidiki masa laluku."

Kedua wanita itu kembali bertukar pandang dengan lambat. Tapi akhirnya Caro yang berbicara. "Ini memang kemunduran, tapi kita pernah mengalami kemunduran yang lebih buruk."

Minnie menggeleng. "Dia tahu. Atau akan tahu. Tidak lama lagi. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

Eliza mengulurkan tangan lalu menepuk-nepuk lutut Minnie. "Kau panik," ujarnya lembut. "Jangan pernah panik; itu membuat orang lain tahu ada sesuatu yang tidak beres. Ingatlah saja, kenyataannya terlalu aneh untuk dibayangkan. Tidak seorang pun akan pernah menduga."

Minnie menarik napas dalam-dalam, lalu menghirup lagi.

"Tapi—"

"Untuk mengungkap kenyataan," kata Eliza, "dia perlu mengajukan pertanyaan yang tepat. Dan percayalah kepadaku, Sayang. Tidak seorang pun, *tidak seorang pun* akan pernah bertanya apakah ayahmu menyamarkanmu sebagai anak laki-laki selama dua belas tahun pertama hidupmu."

"Meski begitu, dia hanya perlu curiga—"

"Hentikan, Minnie. Tarik napas. Panik tidak akan menyelesaikan masalah."

Mudah bagi mereka untuk mengatakannya. Dengan mata terpejam, Minnie bisa membayangkan kerumunan orang mengepungnya, teriakan geram yang keras dilontarkan oleh wajah-wajah yang merengut marah...

"Tidak apa-apa," kata Eliza, dengan canggung berpindah di kereta untuk duduk di samping Minnie. Ia memeluk bahu Minnie. "Tidak apa-apa. Tidak apa-apa." Setiap kali mengulangi, ia membelai rambut Minnie. Tiap bisikan mendatangkan ketenangan lebih besar, hingga Minnie mampu meredam kepanikannya yang muncul. Ia mengunci kembali kenangan tersebut di masa lalu, di tempat yang seharusnya, menahannya di sana hingga pandangannya tak lagi berkunang-kunang dan napasnya kembali teratur.

"Itu lebih baik," kata Eliza. "Kita akan menangani ini. Stevens juga berbicara kepadaku. Dia pikir kau berbohong kepada kami—malahan, dia mengatakan jati dirimu mungkin berbeda dari yang kaunyatakan, dan kau memanfaatkan kebaikan kami."

"Astaga." Minnie menutupi wajahnya dengan tangan.

"Tidak, tidak," kata Caro. "Cerita ini lebih mudah dibantah, karena sudah jelas salah. Kami bahkan tidak perlu berbohong. Aku mengatakan aku ada waktu kau dilahirkan, dan aku berjanji kepada ibumu saat menjelang ajalnya bahwa aku akan memastikan kesejahteraanmu, dan aku tidak suka karena Stevens turut campur dalam perkara yang bukan urusannya. Saat kukatakan kepadanya tidak mungkin kau penipu yang menyamar menjadi keluarga tanpa kami sadari, dia percaya kepadaku." Caro mengangguk tegas. "Dia tahu kau buyutku—itu tidak diragukan lagi. Dia curiga ada sesuatu yang tidak benar, tapi aku membuatnya merasa sangat tidak yakin. Dia tidak akan melakukan apa pun."

"Tapi aku bukan..." Minnie terengah menghirup udara. "Aku bukan buyutmu. Aku—"

Caro meraih tongkatnya lalu mengetuk cepat kaki Minnie. "Jangan bicara seperti itu. Kau tahu bagaimana yang sesungguhnya."

Minnie tahu. Sejauh yang bisa ia ingat, ia memanggil Caro dan Eliza dengan sebutan bibi buyut, sekalipun ia hanya memiliki hubungan kerabat dengan Eliza. Hampir lima puluh tahun lalu, kedua wanita ini belajar di sekolah menengah yang sama. Mereka melakukan debut di kalangan atas London pada saat yang bersamaan. Dan ketika mereka gagal menemukan pria yang mereka cintai setelah beberapa musim pesta, mereka menolak menikah melalui perjodohan. Alih-alih, mereka pensiun bersama di pertanian kecil yang dimiliki Caro di luar Leicester—

sahabat dan perawan tua selama sisa usia mereka. Mereka sangat akrab bagaikan kakak-adik. Bahkan Minnie menduga melebihi kakak-adik.

"Jangan khawatir," ujar Eliza. "Aku sudah berjanji kepada ibumu. Kami *berdua* berjanji." Suaranya bergetar. "Aku malu karena pernah gagal memenuhi janjiku terhadapnya. Itu tidak akan terjadi lagi."

Minnie mengulurkan tangan dan menyentuh bekas luka di pipinya. Saat masih kecil, ia berpikir tidak akan dapat terluka. Orang lain mungkin goyah dan gagal, tapi ia tidak. Pencapaiannya yang luar biasa hanya setanding dengan seberapa jauh ia jatuh kemudian. Minnie masih ingat berbaring dalam kegelapan, tidak mengetahui apakah ia masih akan bisa melihat lagi. Saat itulah kedua bibi buyutnya datang menjemputnya.

"Kalau kau ikut bersama kami," kata Caro kepadanya, "kau akan memiliki kesempatan."

Mereka tidak menawarkan kehidupan gemilang dan glamor yang diimpikan kebanyakan gadis muda. Jika ia ikut bersama bibi buyutnya, bisa dipastikan ia akan menjalani kehidupan hemat. Nama samaran. Ia akan menjalani masa kanak-kanak selama beberapa tahun, diikuti sedikit waktu untuk bertemu para pria setempat di desa. Ia mungkin menikah dan punya anak. Tidak akan ada ketenaran, tidak ada pujaan. Mereka hanya bisa memberinya satu keuntungan: masa depan tanpa kerumunan orang yang marah.

Bibi buyutnya banyak berkorban untuk memberinya sedikit kesempatan itu. Mereka berhemat agar ia bisa memiliki pakaian yang layak setelah cukup dewasa untuk

bergaul di masyarakat. Mereka tidak pernah mengeluh, namun Minnie tahu mengapa mereka minum teh tanpa gula. Ia tahu mengapa mereka—dengan menyesal—tidak melanjutkan berlangganan perpustakaan. Mereka mengorbankan semua kenyamanan di usia tua mereka demi Minnie.

Dan ia bahkan tidak memiliki kesopanan untuk menginginkan apa yang dengan murah hati mereka sediakan untuknya.

"Mungkin," Minnie mengusulkan, "mungkin kalau kita menceritakan yang sebetulnya kepada Kapten Stevens..."

Kedua bibi buyutnya menatapnya dengan kesal. "Minnie," kata Eliza lambat. "Sayang. Setelah sekian lama! Kau tahu kau tidak boleh melakukan itu."

Caro menyambung ucapan Eliza. "Aturan yang kami buat untukmu tidak ditujukan untuk mengekangmu. Juga bukan hukuman. Kami membuatnya karena kami menyayangimu. Karena kami ingin kau memiliki masa depan. Bukankah Walter Gardley menunjukkan ketertarikan kepadamu? Karena kalau kau bisa memikatnya, dan menikah dengannya dalam waktu dekat... itu mungkin ide bagus."

"Ya," Caro mengiyakan, mengangguk. "Itu gagasan yang sangat bagus. Semua imajinasi liar Stevens akan kehilangan kekuatan setelah kau menikah dengan putra pemilik pengilangan. Saat itu, mata pencaharianmu sendiri yang terancam seandainya para pekerja berserikat. Pernikahan bukan hanya mengamankan masa depanmu, tapi juga reputasimu."

Minnie sudah pernah memikirkan semua ini.

Ia tahu mendapatkan itu saja sudah merupakan prestasi. Bagi gadis tanpa maskawin dan wajah biasa saja, pria *mana pun* adalah calon suami yang bagus. Sekalipun pria itu menginginkannya karena dia pikir Minnie akan menerima kelakuan kasarnya tanpa memprotes. Meski begitu, Minnie tidak mampu merasakan antusiasme sedikit pun atas prospek tersebut.

"Aku mendengarnya bicara," kata Minnie dengan susah payah. "Katanya aku ini tikus—dan aku akan diam saja saat dia memiliki wanita simpanan."

Caro dan Eliza saling pandang.

"Kau tidak perlu menikah dengannya," kata Eliza lambat. "Tentu saja tidak, jika itu membuatmu tidak bahagia. Tapi sebelum kau menolak, tolong pertimbangkan apa lagi pilihanmu lainnya. Aku *mungkin* menyarankan kau untuk menunggu." Kalimat itu diucapkan dengan kerutan alis ragu-ragu, yang menunjukkan kecil kemungkinannya akan datang lamaran kedua yang lebih bagus seiring bertambahnya usia Minnie. "Jika ada sedikit saja kemungkinan Stevens mungkin mengungkap yang sebenarnya..." Eliza tidak melanjutkan ucapannya.

Ia tidak perlu mengatakannya. Jika kenyataan terkuak, tidak akan ada lamaran lagi.

Minnie tidak berbohong kepada Duke of Clermont. Gardley *memang* yang terbaik yang bisa ia harapkan—pria yang hanya tahu ia jadi pendiam di tengah kerumunan orang. Pria yang lebih suka jika ia diam. Gardley tidak repot-repot mencari tahu satu hal pun tentang Minnie: warna favoritnya, makanan favoritnya. Tapi memang lebih

aman menikah dengan pria yang tidak ingin mengetahui apa pun tentang dirinya.

Miss Wilhelmina Pursling dengan menyedihkan akan merasa bersyukur kepada Gardley atas pinangannya. Namun di sisi lain, Minerva Lane...

"Dia bahkan tidak tahu siapa aku," kata Minnie. "Dia menyebutku tikus kecil. Minerva Lane *tidak pernah* bersikap seperti tikus."

"Jangan ucapkan nama itu." Suara Eliza tenang namun waswas. Tangannya menekan lutut Minnie, mencengkeram.

"Diamlah," ujar Caro. "Mengungkapkan kenyataan tidak membawa kebaikan."

Diamlah. Jangan panik. Jangan pernah mengungkapkan kenyataan kepada siapa pun. Ia hidup dengan aturan mereka selama dua belas tahun, dan untuk apa? Agar suatu hari ia mungkin sangat beruntung sehingga terlupakan sepenuhnya.

Kenangan akan Minerva Lane—akan jati dirinya dahulu, tindakan yang dulu ia lakukan—terasa bagaikan arang panas tertutup abu dingin. Arang itu membara lama setelah apinya padam. Terkadang, seluruh panas itu bangkit dalam dirinya hingga ia merasa perlu memekik. Hingga ia ingin membakar cabikan-cabikan penakut kepribadiannya yang compang-camping.

Kini pemberontakan berapi-api itu bangkit dalam dirinya.

Bagian dirinya yang masih Minerva—bagian yang belum digerus hingga halus—membisikkan godaan di

telinganya. *Kau tidak perlu tetap diam. Kau membutuhkan strategi.*

Tidak ada strategi. Kedua bibi buyutnya *akan* memprotes keras, seandainya mereka tahu ia berpikir untuk bertindak. Sudah bertahun-tahun sejak Minnie membiarkan dirinya bertindak.

Stevens berpikir kau penulis selebaran tersebut. Kau tahu kau tidak melakukannya. Karena itu, cari tahu siapa pelakunya.

Bodoh. Konyol. Idiot. Mustahil.

Namun meski ia memarahi diri sendiri; pemikiran berbahaya namun menggoda itu tidak kunjung pergi. Bagaimana ia bisa mencari tahu siapa pelakunya? Orang itu bisa siapa saja.

Tidak, tidak mungkin. Kau tahu orang itu bukan Kapten Stevens. Bukan kedua bibi buyutmu. Bukan kau. Jika ia bisa mencari tahu siapa yang tidak mungkin melakukannya, sisanya hanya yang bersalah. Melalui proses eliminasi...

Tidak, bodoh. Ada ratusan orang yang bisa disalahkan. Ribuan.

Namun setelah memberikan tugas tersebut kepada dirinya, nyaris mustahil untuk berhenti berpikir. Selebaran tersebut menggunakan huruf besar, tanda seru. Paragraf teks, menggambarkan pemilik pabrik dan keturunan mereka. *Ada* yang aneh di sana.

Kemudian, karena suatu alasan, Minnie memikirkan tentang sesuatu yang berbeda. Ia tahu mengapa ia bersembunyi di balik sofa. Ia menghindari khalayak ramai dan lamaran Gardley.

Tapi mengapa Duke of Clermont ada di sana?

BERSATULAH, BERSATULAH, BERSATULAH!!!!

Dan betapa anehnya senyum sang duke—senyum ramah, agak jengah, itu? Kapan seorang *duke* pernah belajar untuk meminta maaf atas jati dirinya?

Tidak, ada sesuatu yang janggal di sini. Sesuatu...

Kesadaran melanda Minnie begitu kuat hingga kereta seolah lenyap dalam kilatan cahaya.

Momen seperti ini merupakan salah satu alasan menjadi Minerva Lane sangatlah menyenangkan. Ada kalanya kata-kata terasa bagaikan sekadar utas, tak mampu mewadahi pikirannya yang teramat banyak. Lansekap di benaknya ditata ulang dengan kekuatan gempa tektonik, menyatu dengan kepastian yang melampaui kemampuannya untuk menjelaskan.

Dan seperti itulah, meskipun ia tahu seharusnya ia tidak melakukannya—meskipun ia tahu betapa berbahayanya menyusun strategi—Minnie tahu ia harus melakukannya. Rencana tersebut sekonyong-konyong muncul di benaknya.

Hal ini tidak akan dipertimbangkan oleh Miss Pursling yang penakut. Namun Minerva Lane, nah—*gadis itu* tahu apa yang harus dilakukan.

Dan syukurlah, ia *tidak* akan menikah dengan Watter Gardley dalam waktu dekat.

Mungkin suatu hari, ia akan melakukannya Tapi jika ia bisa membuat Stevens berhenti mencurigainya, ia mungkin bisa menunda Gardley hingga beberapa bulan. Dan mungkin—hanya mungkin—seseorang yang lebih baik akan muncul.

Tiga

SEWAKTU Duke of Clermont memasuki ruang tamu depan pria itu, Minnie berpikir, ketampanan pria itu terasa nyaris tidak adil. Sinar matahari yang masuk melalui jendela menimpa rambut pirang cerah yang tentu terlalu panjang, jika bukan karena sedikit ikal acak-acakan. Sang duke berhenti di ambang pintu lalu menyugar rambut sembari memandangi Minnie, membuat rambutnya semakin acak-acakan. Tapi semua kelembutan yang mungkin diberikan rambutnya yang berantakan pada penampilannya dilenyapkan oleh matanya. Sepasang matanya biru tajam dan dingin, bagaikan sungai kecil yang dialiri air dari sumber yang sedingin es. Sepasang mata itu memandang Minnie lalu terus menatap selama beberapa detik, kemudian beralih ke Lydia, yang berdiri di samping Minnie.

Lydia cekikikan ketika mendengar Minnie berniat menemui Duke of Clermont—dan dia tidak terkejut saat Minnie menjelaskan ia perlu bicara berdua saja dengan pria itu.

Hanya imajinasi Minnie yang membayangkan tatapan sang duke menembus kedok yang ditampilkannya pada seluruh dunia. Pria itu hanya *terlihat* seolah mengetahui segalanya.

Mustahil Duke of Clermont mengetahuinya, karena waktu memandang Minnie, ia tersenyum seolah senang. Bibirnya hanya terangkat sedikit, namun juga ada perubahan tak mencolok dalam tatapannya—peralihan dari air es biru pucat menjadi biru lebih gelap langit musim panas yang cerah.

Ada sesuatu yang kekanak-kanakan dengan penampilan menariknya: senyumnya yang sedikit malu-malu, tubuhnya yang ramping. Atau mungkin caranya mengalihkan pandangan dengan begitu cepat dari Minnie, kemudian memandang lagi sekilas.

Jika Minnie tidak mendengar Packerly, si anggota parlemen, berbicara tadi malam, memuji upaya sang duke muda di Parlemen, tentu ia yakin pria ini penipu. Tampan, muda, dan tidak angkuh? Terlalu bagus untuk jadi kenyataan. Dalam kenyataan, para *duke* berperut buncit, tua, dan penuntut.

"Miss Pursling," kata Duke of Clermont. "Ini kejutan menyenangkan."

Kejutan, pikir Minnie. Menyenangkan... yah, pria itu akan menarik ucapannya sebelum pembicaraan mereka selesai.

"Your Grace," kata Minnie.

Sang duke sejenak memegang tangan Minnie—terhalang sarung tangan mereka, Minnie merasakan sensasi kehangatan—lalu mengangguk kepada Minnie.

"Miss Charingford." Clermont membungkuk mengecup tangan sahabat Minnie seolah Lydia *lady* yang sangat terhormat. Saat dia melakukannya, Lydia melirik Minnie dan merapatkan bibir, seolah berusaha menahan dorongan untuk cekikikan.

"Apa yang membuat kalian datang ke sini?" tanya sang duke.

Lydia melirik penuh arti kepada Minnie, menunggu hingga segalanya terungkap.

"Jika ada orang yang bertanya," ujar Minnie, "kami datang untuk meminta donasi bagi Komisi Kehigienisan Pekerja." Ia menahan napas, bertanya-tanya seberapa cerdiknya pria ini.

Sang duke memikirkannya sejenak. "Aku anggap diriku diundang," katanya. "Pasti aku akan memberikan donasi yang sesuai, jika kau memberikan detailnya. Sementara sisanya... Jika ini tentang tadi malam, percayalah aku akan menjaga rahasia."

Cukup cerdik.

Lydia mengangkat alis mendengar siratan bahwa keduanya pernah berbicara sebelumnya, dan Minnie menggeleng. "Tidak, Your Grace. Ada hal lain yang perlu kubicarakan denganmu. Miss Charingford datang sebagai pendampingku, tapi dia tidak boleh mendengar apa yang hendak kukatakan."

"Benar," ujar Lydia dengan ceria. "Aku sama sekali tidak tahu soal apa ini."

"Aku mengerti." Senyum sang duke lenyap digantikan ketenangan waspada. Tidak diragukan lagi pria itu membayangkan sesuatu yang sensasional dan menimbulkan

skandal—suatu rencana untuk menjebaknya menikah. Dia *duke* yang tampan dengan harta cukup banyak; besar kemungkinan dia secara rutin menjumpai plot tersebut. Tapi dia tidak mengusir Minnie. Sebaliknya, sang duke mengusap dagu lalu memandang ke sekeliling ruangan.

"Baiklah. Jika kau mampu berbicara dengan suara lirih, Miss Charingford bisa duduk di sini." Ia menunjuk kursi di dekat pintu. "Kita biarkan pintunya terbuka, dan kita bisa duduk di dekat jendela. Miss Charingford akan bisa melihat semuanya, memastikan kepatutan, tapi tidak mendengar apa pun."

Sang duke menawarkan kursi untuk Lydia. Ia bertindak sebagai pria terhormat sejati, tingkah lakunya sangat tidak dibuat-buat hingga Minnie nyaris meragukan nalurinya. Sang duke membunyikan lonceng—teh di dua baki, katanya, saat pelayan melongok. Selagi mereka menunggu, ia memegang belakang pinggang Minnie lalu membawa Minnie berjalan menuju jendela. Sentuhan ini sangat minim—hanya kehangatan tangan sang duke di tulang punggung Minnie, teredam oleh berlapis-lapis kain—namun Minnie masih bisa merasakan sepenuhnya hingga ke detak jantungnya yang memburu.

Ini sangat tidak adil sampai-sampai ia ingin menjerit. Sang duke kaya, tampan, dan dapat membuat jantungnya berdebar kencang dengan hanya sentuhan jari. Ia di sini untuk memeras pria ini, bukan bermain mata dengannya. Saat memandang ke luar jendela, Minnie bisa melihat alun-alun di luar.

Alun-alun di Leicester tidak sebanyak di London. Alun-alun yang ini tidak terawat. Terdapat sebatang

pohon yang saking kurus dan rapuhnya tidak pantas disebut pohon. Rumputnya sudah lama lenyap, digantikan kerikil kelabu. Tapi biar bagaimanapun, ini adalah salah satu dari sedikit lingkungan di Leicester yang *pernah* memiliki alun-alun.

Para pedagang tersukses membangun rumah mereka tidak jauh dari jalan menuju London di Stoneygate. Para bangsawan desa tinggal di petak-petak lahan luas di properti yang terletak di pedesaan sekitarnya. Orang yang benar-benar kaya dan memiliki posisi penting tinggal di pinggiran kota.

Tapi sang duke tidak. Minnie memegang kertas di sakunya dan menambahkannya ke daftar hal-hal janggal tentang pria ini. Saat para duke tiba di wilayah ini, mereka tinggal di Quorn atau Melton-Mowbray untuk berburu rubah. Namun *duke* yang ini menyewa tempat tinggal yang hanya berjarak beberapa blok dari pabrik.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya sang duke.

Ada terlalu banyak hal yang tidak cocok. Pria ini berbohong. Pasti begitu. Minnie hanya tidak mengetahui alasannya. Papan catur tertata di meja samping. Minnie berusaha untuk tidak melihatnya, berusaha untuk tidak merasakan ketertarikan yang tidak dapat dipungkiri. Tapi...

Putih menang. Enam langkah lagi sebelum sekakmat, mungkin hanya perlu tiga. Ia bisa melihat akhirnya, penjepit yang dibuat oleh benteng dan gajah, deretan tiga pion putih yang membelah papan menjadi dua.

"Kau suka bermain catur?" tanya Minnie.

"Tidak." Robert melambai. "Aku kalah dalam per-

mainan catur. Kalah telak. Tapi—bisa dikatakan, salah satu pria yang menemaniku bermain catur dengan ayahnya lewat surat. Di sinilah dia menyimpan papan catur-nya. Kau tidak akan menantangku bermain, kan?" Ia tersenyum karena ucapannya sendiri.

Minnie menggeleng. "Tidak. Hanya pertanyaan iseng."

Pelayan datang membawakan teh. Minnie menunggu hingga mereka pergi. Kemudian ia merogoh saku roknya lalu mengeluarkan selebaran yang disodorkan Stevens kepadanya tadi malam. Tepinya, yang basah akibat hujan tadi malam, menjadi bergelombang dan menguning setelah kering, namun ia tetap mengulurkannya kepada sang duke.

Robert tidak menerimanya. Ia mengamati kertas itu dengan curiga—cukup lama untuk membaca judul berhuruf cetak yang menyita seperempat halaman bagian atas—kemudian memandang kembali kepada Minnie. "Apakah aku harus tertarik pada selebaran radikal?"

"Tidak, Your Grace." Minnie nyaris tidak mampu memercayai keberaniannya. "Kau tidak tertarik pada selebaran radikal. Kau penulisnya."

Robert memandang kertas itu. Perlahan-lahan, ia memandang Minnie lalu mengangkat alis. Minnie mengalihkan pandangan, perasaannya tak keruan karena tatapan tajam pria itu. Akhirnya, Robert mengambil roti lalu membelahnya menjadi dua. Uap mengepul, namun tangannya tidak terlihat kepanasan.

Sang duke bahkan tidak perlu menanggapi. Tuduhan Minnie benar-benar konyol. Dia duduk di kursinya yang

nyaman, dikelilingi perabotan yang dikilapkan dan dipoles setiap hari oleh pelayan yang bertugas khusus mengelap debu begitu debu itu berani menempel. Duke of Clermont menyewa rumah dan mempekerjakan dua belas pelayan untuk jangka waktu dua bulan. Propertinya bertebaran di seluruh Inggris, dan menurut koran gosip, kekayaannya mencapai puluhan ribu, jika bukan ratusan ribu *pound*. Pria seperti dia tidak punya alasan untuk menerbitkan edaran politik radikal.

Tapi Minnie sudah tahu pria itu tidak seperti yang terlihat.

Seolah untuk menekankan semua itu, sang duke dengan santai menggigit roti lalu memberi isyarat agar Minnie melakukan hal yang sama.

Mana mungkin. Memikirkan menyesap teh saja sudah membuat perutnya terasa kram. Tepat ketika Minnie berpikir sang duke akan menampik tuduhannya dengan menolak menanggapi, pria itu mengulurkan tangan kemudian merapikan kertas tersebut.

"Para pekerja," ia membaca. "Bersatulah, bersatulah, bersatulah, diikuti banyak tanda seru." Ia mendengus meremehkan. "Satu hal, aku tidak suka tanda seru. Mengapa kau berpikir aku terlibat dalam hal ini?"

Minnie tidak bisa memberikan bukti nyata, hanya firasat yang datang dari kecocokan semua informasi. Tapi ia masih belum yakin. Kemungkinan terburuk adalah ia salah. Jika demikian, ia akan mempermalukan diri di hadapan pria yang tidak akan pernah ditemuinya lagi. Ia melipat tangan di pangkuan lalu menunggu. Jika sang

duke bisa membuatnya merasa tidak nyaman dengan keheningan, ia juga bisa melakukan hal yang sama.

Dan benar saja, sang duke bicara lebih dulu.

"Apakah karena aku belum lama tinggal di kota ini, dan kau tidak ingin ada temanmu yang disalahkan?"

Minnie diam saja.

"Karena aku tampak seperti provokator?" Ada nada sinis dalam suara sang duke. Dia tidak tampak—juga tidak terdengar—seperti provokator. Suaranya halus dan luwes, mengucapkan setiap suku kata dengan bahasa Inggris terbaik bagaikan sang ratu. Senyum tipis menghiasi wajahnya, ekspresi merendahkan yang menyatakan dia hanya meladeni Minnie.

"Atau karena kau mendengar kisah tentang kecenderungan radikalku?"

Kisah semacam itu tidak ada. Sang duke memiliki reputasi sebagai negarawan, pria yang cerdik dan bertutur kata lembut.

"Untuk apa kau datang ke sini?" Minnie justru bertanya. "Aku mendengar omongan orang, namun pria dengan posisi sepertimu yang hendak berinvestasi dalam industri di Leicester tentu akan menyuruh manajer bisnis, bukannya datang sendiri dan membuat semua orang takjub."

"Aku punya sejumlah teman yang tinggal di sekitar sini."

"Kalau mereka memang sahabat baik sehingga membuatmu wajib berkunjung, kau tentu menginap di rumah mereka."

Robert mengangkat bahu. "Aku tidak suka merepotkan orang lain."

"Kau duke. Kalian *selalu* merepotkan."

Sang duke meringis, tampak sedikit malu. "Miss Pursling, karena itulah aku tidak suka melakukannya. Apakah tuduhanmu ini disertai bukti?"

Minnie mengambil kertas selebaran. "Kalau kau harus tahu, dua paragraf dalam selebaran inilah yang meyakinkan aku bahwa kau penulisnya."

"Tentu saja." Robert mengangkat tangan, telapaknya menghadap ke atas. "Bacakan, lalu ungkapkan keterlibatanku."

Minnie mengambil kacamata dari sakunya lalu menemukan paragraf yang tepat. "'Apa yang dilakukan majikan untuk mendapatkan bagian terbesar upah? Mereka mengawasi. Mereka memiliki. Dan untuk tugas itu—yang tidak membutuhkan pikiran, tanpa kerja keras—mereka dibayar dengan jumlah yang sangat besar sampai-sampai mereka bahkan tidak perlu mengangkat jari untuk berpakaian. Putri-putri mereka, alih-alih bekerja keras sejak usia empat belas tahun, bebas berbuat sesuka hati; putra-putra mereka hanya perlu mencemaskan akan bersenang-senang sejauh mana'."

Sama sekali tidak ada reaksi dari sang duke. Ia hanya duduk di kursi dan memandang Minnie dengan mata biru dingin itu, mengetukkan jemarinya dengan ringan di lengan kursi. "Menurutmu penulisnya seorang *duke?*" akhirnya ia bertanya, ada nada geli dalam suaranya.

"Penulisnya bukan pekerja."

"Kau akan terkejut mengetahui tingkat melek huruf banyak—"

"Aku terlibat dalam Komisi Kehigienisan Pekerja," potong Minnie. "Aku tidak meremehkan satu pun dari mereka. Ada orang yang ingatannya bagaikan ensiklopedia, yang membaca serial Dickens terbaru di malam hari, kemudian menceritakannya kembali kepada yang lain di siang hari. Bukan hanya paragraf pertama yang membuatmu ketahuan, melainkan paragraf pertama disatukan dengan yang kedua."

"Oh," kata Robert, masih tersenyum. "Ada paragraf kedua, yang lebih memberatkan. Tentu saja, isi selebaran itu hanya dua paragraf. Jadi silakan, bacakanlah."

"Aku tidak bisa melakukannya." Minnie meletakkan kertas lalu membuka kacamatanya. "Paragraf kedua, Your Grace, adalah paragraf yang gagal kautulis. Kau menulis segalanya tentang apa yang *tidak* dilakukan para majikan. Tidak satu kali pun kau menyatakan apa yang *dilakukan* pekerja. Seorang pekerja tentu berfokus pada bagaimana ia melewatkan harinya—apa yang ia lakukan, siapa yang mendapatkan keuntungan dari kegiatannya—bukan bagaimana orang lain melewatkan hari mereka. Selebaran ini ditulis oleh seseorang yang berpikir sebagai majikan, apa pun niatnya."

Clermont diam sejenak lalu mendongak. Kemudian ia mengulurkan tangan, mengambil kertas, lalu membacanya hingga selesai. Saat mulai, bibirnya cemberut. Ia membaca dengan cepat, matanya bergerak-gerak menelusuri halaman. Tapi Minnie bisa menyaksikan ekspresinya berubah—mulai dari sulit percaya, hingga alisnya terangkat karena terkejut. Perlahan, bibirnya tersenyum. Saat ia mendongak, matanya yang tadinya dingin dan tanpa emosi, tampak berbinar.

"Wah," akhirnya Clermont berkata. "Matilah aku. Kau benar."

"Mengetahuinya hanyalah persoalan logika sederhana." Minnie melipat tangan. "Penulisnya tentu bukan majikan—terlalu banyak yang harus dia pertaruhkan. Setelah aku mencoret pekerja dan majikan, pilihanku sedikit. Kau bersembunyi di balik korden tadi malam. Kau tidak seperti apa yang terlihat. Kau satu-satunya kemungkinan yang masuk akal dari bukti yang ada."

Minnie mengira sang duke akan kembali menyangkal telah menulisnya. Yang ia kemukakan adalah bukti tanpa dukungan fakta yang kuat.

Tapi Duke of Clermont tidak membantahnya. Pria itu memandang ke seberang ruangan ke arah Lydia—yang sedang menyesap teh dan melontarkan pandangan penuh rasa ingin tahu ke arah mereka. Kemudiang sang duke semakin melirihkan suaranya. "Kalau kau berniat untuk menuduhku di hadapan publik, kau harus memberitahu hakim, yang akan datang ke sini bersama sejumlah majikan yang marah, semuanya menuntut agar aku berhenti memprovokasi para pekerja. Kau tidak melakukannya. Malahan"—ia mengangguk ke arah Lydia—"kau bersusah payah menyembunyikan tujuan kunjunganmu yang sesungguhnya dari semua orang. Apa yang kauinginkan dariku?" Tangannya memegang saku kain penggangnya, tempat laki-laki biasanya menyimpan dompet.

"Aku ingin kau berhenti."

Sang duke menatap Minnie dengan tajam.

"Tolong." Minnie menelan ludah. "Begini, selebaran ini membuat semua orang berselisih. Semua orang saling

mencurigai. Dan aku terlibat dalam membagikan selebaran untuk amal bagi pekerja—selebaran tersebut tidak radikal; isinya tentang kolera. Meski begitu, aku mungkin dicurigai."

"Tentunya, kalau kau diselidiki, kau akan dibebaskan dengan segera." Clermont berhenti sejenak. "Kecuali kau menyembunyikan hal lain. Mungkin kau tidak ingin ada orang bertanya-tanya mengapa wanita muda yang akan menikah bersembunyi di balik sofa ketika calon suaminya muncul." Ia mengangkat alis.

Minnie tidak sanggup lagi membalas tatapannya. "Memang begitu," bisik Minnie sembari menatap cangkir tehnya.

"Sungguh mengejutkan," ujar Clermont, suaranya rendah dan menggoda. "Jangan pernah mengatakan ada sesuatu di masa lalumu yang ingin kausembunyikan."

Minnie menatap cairan cokelat di cangkirnya. "Mudah bagimu untuk merasa geli karena semua ini. Tapi masa depanku bukan permainan. Aku bekerja keras untuk sampai di posisiku sekarang, dan aku akan berjuang untuk mempertahankan sedikit kenyamanan yang kudapatkan, meski mungkin hanya kecil. Aku tidak ingin tindakanku diamati dengan terlalu saksama. Aku rasa kau juga tidak. Kalau kau berhenti, kita berdua akan aman."

"Aman." Clermont mengucapkannya dengan lambat, seolah menikmati kata tersebut. "Aku pribadi tidak peduli dengan *keamanan*. Dan aku membantumu jika aku memisahkanmu dari calon tunanganmu."

Minnie tidak bisa membantahnya. Tapi ia menggeleng.

"Bukan bantuan jika kau membuatku mustahil mendapatkan pria lain. Hidupku tergantung pada takdir, Your Grace. Saat bibi buyutku meninggal dunia, lahan pertaniannya akan diwariskan kepada sepupunya. Bibi buyutku Elizabeth dan aku tidak akan punya tempat tinggal. Aku *harus* menikah." Kini ia mengangkat kepala, menatap lurus ke mata sang duke. "Aku tidak punya pilihan."

Tatapan Clermont melunak. "Masa lalumu... Begitu buruk sampai kau khawatir seseorang mungkin menyelidikinya gara-gara selebaran?"

Untuk sesaat yang gila, Minnie mempertimbangkan untuk memaparkan seluruh kisahnya kepada Clermont. Pria itu tampak sangat terbuka, dengan kepala dimiringkan dalam sikap ramah dan tertarik. Tentunya, ia bisa...

Bahkan berpikir untuk mengaku saja membuat udara menjadi dingin, paru-parunya menjadi kram.

Minnie kembali memandang tehnya. "Tahukah kau seperti apa rasanya menjadi wanita di era modern ini? Makin lama makin sedikit pria terhormat yang menikah belakangan ini. Aku membaca 34 persen gadis bangsawan belum menikah ketika menginjak usia 27 tahun. Aku tidak membutuhkan sesuatu yang memalukan di masa laluku. Apa pun yang tidak wajar, meskipun kelihatannya tidak berbahaya, merupakan bencana."

Sang duke bersandar di kursinya lalu mempertimbangkan ucapan Minnie. "Kalau begitu aku melihat solusi alternatif untuk masalah kita bersama. Rupanya aku membutuhkan alasan yang lebih dapat dipercaya untuk tinggal

di kota ini. Kalau kau tidak memercayai ucapanku, orang lain juga tidak. Kau harus masuk dalam 66 persen teratas wanita yang dapat menikah." Ia mengangkat bahu. "Karena itu aku akan melakukan pendekatan padamu selagi aku tinggal di sini. Kau bisa menolakku; aku akan melamun sedih. Ini akan mendongkrak reputasimu. Aku terus menulis; kau mendapatkan suami."

Clermont mengatakan itu apa adanya, namun gambaran yang muncul—yaitu *Clermont* menemani *Minnie* berdansa, tangannya memegang tangan Minnie saat berdansa waltz—membuat Minnie berdebar-debar tak keruan. Ia menggeleng kuat. "Itu gagasan buruk. Tidak seorang pun akan percaya kau tertarik kepadaku."

"Aku bisa membuat mereka percaya. Di antara sepuluh ribu orang, tidak satu pun yang bisa menebak seperti yang baru saja kaulakukan. Tidak seorang pun. Aku bisa membuat semua orang memercayai wanita yang melihat itu—memang pendiam, dan mungkin sedikit pemalu—"

Minnie mendengus melecehkan, namun Clermont melambai agar Minnie diam.

"Kau punya tekad kuat dan bakat langka untuk melihat apa yang jelas-jelas ada di depanmu. Aku bisa membuat semua orang memperhatikan*mu*."

Apakah hanya jantungnya yang berdebar-debar? Tidak. Seluruh tubuhnya seolah gemetar. Sudah bertahun-tahun tidak ada orang berpura-pura tertarik terhadapnya. Mendapati perhatian pria ini tertuju kepadanya dengan sangat terkonsentrasi... Ini membuat Minnie kewalahan.

Tapi Clermont belum selesai. "Lalu tentang rambutmu. Rambut seharusnya tidak berubah warna, hanya dengan

diikalkan, namun ujung-ujungnya seolah menangkap cahaya. Aku tidak yakin apakah warnanya cokelat, pirang, atau bahkan merah sewaktu tertimpa cahaya. Aku bisa memandanginya selama berjam-jam, untuk mencoba memastikannya."

Jantung Minnie berdebar. Debarannya tidak lebih cepat; hanya lebih kuat, seolah diperlukan lebih banyak usaha untuk membuat darahnya mengalir.

Namun ini hanya contoh hipotetis, dan Minnie terlalu frustrasi sehingga hanya mampu bersikap praktis.

"Lanjutkan." Minnie berniat agar ucapannya terdengar tak peduli, namun suaranya gemetar. "Apa yang akan kaukatakan saat hanya ada kaum pria di sekitarmu? Saat mereka bertanya apa gerangan yang kaulihat pada diri Miss Pursling yang penakut itu? Berani taruhan kau tidak akan pernah mengatakan kepada mereka kau terpikat pada ikal rambutku. Pria mengatakannya untuk meyakinkan wanita, tapi tidak berbicara seperti itu kepada pria lain."

Jelas sang duke mengira Minnie akan percaya bulat-bulat pada omong kosongnya tentang rambut Minnie, karena ia diam sejenak, sedikit terkejut. Kemudian ia menggeleng sembari tersenyum lebar kepada Minnie. "Ayolah, Miss Pursling," katanya. "Kaum pria tidak akan menanyakan hal semacam itu. Mereka sudah tahu apa yang menarik perhatianku." Clermont mencondongkan tubuh lalu berbisik dengan gaya bersekongkol. "Yang membuatku tertarik adalah payudaramu."

Minnie ternganga. Sekonyong-konyong payudaranya terasa sangat sensitif—hangat dan berdenyut mengantisi-

pasi, sekalipun sang duke tidak berada di dekat payudaranya.

Clermont bergumam. "Payudaramu sangat indah."

Pria itu bahkan tidak menatap payudaranya, namun tangan Minnie gatal ingin menutupi tubuhnya—bukan untuk menghalanginya dari pandangan sang duke, melainkan untuk menjelajahi lekuk tubuhnya sendiri. Untuk melihat apakah mungkin payudaranya *memang* sangat indah—apakah selama bertahun-tahun ini payudaranya sangat indah, dan ia tidak pernah menyadarinya.

Seandainya pria lain yang mengatakan payudaranya sangat indah, mungkin hal itu diucapkan dengan cara cabul dan penuh nafsu—yang membuatnya meremang. Namun Duke of Clermont tersenyum dan ceria, dan melontarkannya seolah itu hanyalah fakta lain yang perlu diungkapkan. *Cuacanya indah. Jalanan berlapis batu. Payudaramu sangat indah.*

"Jangan memprotes," ujar Clermont. "Kau yang bertanya, dan setelah mengakrabkan perkenalan kita melalui pemerasan, kita tidak perlu berpura-pura santun."

Minnie menegakkan bahu, sangat menyadari tindakan ini membuat dadanya semakin membusung.

"Becerminlah sesekali," Clermont menyarankan. "Jangan hanya melihat *ini*." Dia menyentuh tulang pipinya, menunjuk titik di wajah Minnie tempat bekas lukanya menyebar. "Sesekali pandanglah dirimu seperti saat ini, penuh semangat dan amarah, siap bertarung melawanku. Kalau kau pernah sekali saja memandang dirimu seperti itu, kau tidak akan mempertanyakan apakah aku akan mau merayumu. Kau akan *tahu* aku mau."

Seluruh tubuh Minnie bagaikan terbakar—api yang dingin, berkilau, berpijar. Belum pernah ia sangat menyadari seluruh tubuhnya—setiap incinya, mulai dari puncak payudaranya, yang mungkin sangat indah atau tidak, hingga ke tumitnya. Sang duke menatapnya dengan tajam.

Minnie menelan ludah. "Kau sungguh buruk, berusaha mengalihkan perhatianku sebelum aku menyetujui rencanamu." Dan jika dipikir-pikir, pertunjukan kecil ini menentukan. Pria yang bisa merayu seperti *itu* tidak bakal merayunya.

Clermont mengerutkan alis, lalu mengusap kening. "Ayolah, Miss Pursling." Ia tersenyum kecil kepada Minnie. "Kau orang paling menarik yang kujumpai sejak aku tiba. Melewatkan waktu bersamamu tentu menyenangkan."

Bagi sang duke, itu berarti dia bisa dengan mudah pergi ke kota-kota lain. Sementara bagi Minnie... Baginya itu berarti sejenak menjadi kekasih pria ini. Sebulan memperoleh pujian sang duke, beberapa minggu mendapatkan senyum yang melelehkan hati itu. Itu artinya hari-hari bahagia yang dapat membuatnya terjatuh dalam pesona sang duke. Dan lihat saja apa yang telah dilakukan pria ini terhadapnya hanya dalam waktu sepuluh menit.

Minnie menggeleng, menjernihkan pikirannya yang dengan ahli dikacaukan oleh Duke of Clermont. Itu artinya semua orang akan memandanginya di setiap acara. Ia tidak tahan diamati dengan saksama seperti itu.

"Aku tidak mendapatkan manfaat dari rencana itu, Your Grace. Kalau aku membantumu dan kita ketahuan, kau akan dimaafkan karena kaya, eksentrik, dan berkuasa. Aku akan jadi wanita—si pengkhianat!—yang mengorbankan segalanya demi kau. Jika kau berpura-pura merayuku, semua orang akan percaya aku kekasihmu. Reputasiku akan hancur. Dan saat—" Gelombang kesedihan melanda Minnie; ia tidak mampu menyelesaikan kalimat tersebut. Ia tidak ingin memikirkan Bibi Buyut Caroline tiada. Alih-alih, ia menarik napas dalam-dalam. "Pada akhirnya, aku akan jadi miskin, sementara kau jadi *duke*."

"Aku memperlakukan kekasihku lebih baik dari itu. Bahkan yang hanya pura-pura."

Minnie mengangkat dagu dan melontarkan pandangan datar kepada sang duke. "Masa depanku bukan guyonan, Your Grace."

Clermont meringis. "Aku melakukan pendekatan yang salah. Begini, Miss Pursling." Ia menghela napas. "Aku bukan hendak menganggap enteng situasimu. Tapi aku tidak datang ke sini untuk melibatkan diri di Leicester karena dorongan hati mendadak. Aku datang ke sini karena janji yang kubuat. Ayahku melakukan kesalahan, dan aku harus memperbaikinya. Aku tidak *ingin* membuatmu terluka, tapi aku tidak akan berhenti hanya karena kau meminta. Kita tidak perlu bertentangan."

"Aku tidak *ingin* terpaksa pelan-pelan memberikan petunjuk dan mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan kaulah pelakunya tanpa dapat disangkal," kata Minnie. "Tapi aku akan melakukannya jika terpaksa. Jika

aku melakukannya dengan caraku, setelah segalanya berakhir, orang akan mengatakan, 'Yah, Minnie benar-benar menggunakan akal sehatnya, bahkan saat seorang *duke* mendekatinya'."

"Dan para pria akan menikahimu karena itu?" tanya Clermont meragukan.

"Aku hanya perlu satu laki-laki yang menikahiku," balas Minnie. "Lebih dari itu adalah tindakan ilegal."

Senyuman kembali menghiasi wajah Clermont. "Kau sangat jeli, ya? Aku sulit percaya Gardley menyebutmu tikus. Kau tikus paling menakutkan yang pernah kujumpai."

Clermont meletakkan jari telunjuknya di tangan Minnie. Itu bukan belaian. Ini tidak dapat disebut belaian. Meski begitu, seluruh tubuh Minnie seolah membeku, terpaku karena titik sentuhan tunggal itu. "Sayangku," ujar sang duke. "Aku janji kau akan menerima lamaran pernikahan sebelum aku pergi. Sekalipun harus aku sendiri yang melamarmu."

Minnie melompat berdiri, menjauhi sang duke. "Itu tidak lucu," sergahnya, bahkan tidak repot-repot melembutkan nadanya. "Ini bukan guyonan, apa pun yang mungkin kaupikirkan, dan aku akan berterima kasih jika kau berhenti memperlakukannya sebagai guyonan."

Dalam upaya untuk meloloskan diri dari sang duke dan usulannya yang mengerikan, Minnie membentur cangkir tehnya hingga jatuh dari meja ke kakinya. Ia bisa merasakan cairan itu meresap ke stokingnya. Namun sang duke tidak berkomentar; dia hanya membetulkan letak

baki di meja. Di belakang mereka, alis Lydia berkerut; dia memandangi mereka dengan waswas.

"Baiklah, kalau begitu," ujar Clermont, suaranya tetap lirih. "Aku akan melakukannya dengan caraku, dan kau mencobanya dengan caramu—dan kita lihat siapa yang menang."

"Itu mustahil," sahut Minie datar. "Kau tidak bisa merayuku. Aku akan berperang melawanmu."

"Tidak, kau tidak bisa melakukannya," kata Clermont sopan. "Berusaha berperang menghadapi lawan yang enggan. Kurasa bahkan kau pun tidak bisa melakukannya."

"Kau tidak tahu apa yang bisa kulakukan."

"Memang." Clermont tersenyum lebar kepada Minnie, senyuman yang membuat jantung Minnie berdebar keras.

Kemudian sang duke berdiri dan memegang tangan Minnie. Kali ini, dia membungkuk ke arah tangan Minnie—begitu rendah hingga bibirnya menyapu lekuk telapak tangan Minnie. Tadi Minnie melepaskan sarung tangannya, dan ia merasakan kecupan ringan yang diberikan sang duke mulai dari kepala hingga jari kakinya.

"Aku tidak tahu," ujar sang duke. "Tapi aku akan mencari tahu."

Empat

RINTIK HUJAN menerpa bingkai jendela ruang kerja Robert di lantai atas, membuat dunia di luar lenyap menjadi pusaran keruh. Dua wanita di jalan di bawah tampak sebagai gumpalan rok berkibar-kibar di bawah payung gelap yang semakin lama semakin jauh. Biru pucat—itu Miss Charingford—dan cokelat gelap—itu Miss Pursling yang unik. Dari atas, tidak ada yang membedakan Miss Pursling dari payung lain di jalan. Jika Robert tidak melihat gaunnya beberapa menit lalu, ia bahkan tidak akan menyadari siapa itu.

Robert merasa seolah terbangun, lemah dan kebingungan, hanya untuk diberitahu bahwa selama tiga minggu terakhir ia terbaring di ranjang karena demam—dan selama ia sakit, Ratu Victoria lengser dari kedudukannya dan kawin lari dengan penjinak singa dari Birmingham. Dunia seolah tempat yang berbeda. Namun di sana ada Miss Pursling, berhenti sejenak untuk berdiri di bawah kanopi di pojok, berpaling ke temannya dan memutar-mutar payung seolah tidak terjadi apa pun.

Seolah wanita itu bukan baru saja mengakhiri segenap harapan Robert.

Pintu terbuka tanpa suara di belakangnya dan terdengar langkah kaki mendekat. Robert tidak perlu menengok untuk melihat siapa yang datang; para pelayan di rumah ini masih terlalu kagum kepadanya sehingga tidak berani mendekat tanpa minta izin. Berarti hanya satu kemungkinan—Mr. Oliver Marshall.

"Bagaimana," tanya Oliver dari belakangnya. "Apakah seburuk yang kaukhawatirkan?"

Robert mengetukkan jarinya ke ambang jendela dan berpikir bagaimana sebaiknya ia menjawab. "Dua wanita muda datang meminta kontribusi untuk Komisi... Oh, brengsek. Aku tidak ingat—oh ya. Komisi Kehigienisan Pekerja."

Robert hanya merahasiakan sedikit hal dari Oliver. Ia tidak menceritakan tentang Miss Pursling tadi malam. Satu, karena rasanya itu tidak penting, selain itu, jika itu rahasia, itu rahasia Miss Pursling, bukan rahasianya. Tapi ini... Ini terkait dengan satu dari sedikit rahasia yang terpaksa disembunyikannya dari Oliver.

"Aku mengerti. Mereka datang untuk memandangimu dengan kagum." Ada nada humor dalam suara Oliver, dan ia menghampiri untuk berdiri di samping Robert. Ia ikut memandang ke luar jendela, mengerutkan alis saat tidak melihat apa pun yang menarik.

"Sebenarnya tidak." Di seberang jalan, Miss Pursling dan temannya melintas di bawah kanopi, kepala dimiringkan ke arah satu sama lain, bahu mereka bersinggungan. Hujan berderai turun dari kanopi logam yang

menaungi mereka, tumpah ke tanah dalam gelombang air kotor. Oliver mengira mereka datang ke sini hanya untuk berbicara kepada penduduk desa tentang prospek reformasi pemungutan suara. Miss Pursling mengancam akan mengungkapkan kenyataan tentang aktivitas lain Robert di sini, dan itu jauh lebih menjengkelkan ketimbang menatap kagum. Di sisi lain...

Robert berpaling ke pria yang berdiri di sampingnya. "Oliver," katanya, "bagaimana kau bisa menarik kesimpulan bahwa aku orang baik?"

Oliver melepas kacamata lalu membersihkannya dengan saputangan. "Apa yang membuatmu mengira aku berpikir begitu?"

"Aku serius. Hingga aku bertemu denganmu, tidak seorang pun memandangku sebagai orang sungguhan. Hanya putra *duke*." Dan setelah Oliver, tidak seorang pun memandangnya sebagai orang sungguhan. Mereka melihat suara di Majelis Tinggi, harta warisan dari kakeknya. Mereka melihat kemungkinan yang diwakilinya.

Miss Pursling menghilang di tikungan, dan Robert menggeleng. Wanita itu masalah—dan kesenangan—yang harus dihadapi lain kali.

Oliver mengelap kacamata sekali lagi lalu memandang Robert. "Yah," ujarnya. "Mungkin karena aku tahu benar betapa berharganya menjadi putra seorang *duke*. Kau bukan satu-satunya."

"Tapi saat berkenalan denganmu, aku benar-benar brengsek."

"Itu betul," kata Oliver.

Persahabatan mereka—atau entah apa hubungan yang

mereka jalin—tidak terbentuk dengan mudah. Ketika pertama kali bertemu Oliver, Robert memusuhinya, memprovokasi anak-anak lain untuk membuat Oliver naik pitam. Meskipun Oliver tidak membutuhkan banyak dorongan dalam hal itu.

Suatu hari, Oliver memberitahunya—dengan tenang dan apa adanya—bahwa mereka bersaudara. Dan seluruh dunia Robert menjadi kacau.

"Mengapa mendadak kau berinstrospeksi?" tanya Oliver. "Sederhana saja. Kita berkelahi; sesama saudara sering melakukannya. Kita perlu waktu untuk saling mengenal. Kemudian..." Ia mengangkat bahu.

"Daya ingatmu payah. Kita tidak 'perlu waktu untuk saling mengenal,'" kata Robert. "Aku memancing anak-anak lain, mendorong mereka untuk mengerjaimu. Bahkan setelah kita berdamai, aku sulit menerima kenyataan yang kauungkapkan kepadaku."

Selama berbulan-bulan Robert memikirkan perhitungan mengerikan yang tidak terelakkan—mengurangi usia saudaranya sebanyak sembilan bulan dan mendapatkan tanggal dua bulan setelah orangtua Robert menikah. Benaknya terus berusaha membuat alasan yang dapat diterima mengapa ayahnya memiliki anak di luar nikah, kemudian mengabaikan anak itu tanpa dukungan keuangan. Robert membuat penjelasan rumit berdasarkan sejumlah pesan yang simpang siur, dusta yang diutarakan, para pelayan yang kebetulan cuti...

"Aku baru berhenti membuat alasan untuk kelakuan ayahku waktu aku menanyakan kepadanya apa yang terjadi."

Aku tidak peduli apa yang dikatakan wanita itu, geram ayahnya. *Dia menginginkannya. Mereka selalu menginginkannya.*

Penyangkalan refleks atas kejahatan yang tidak dituduhkan kepadanya ini membuat segalanya menjadi jelas. Robert langsung menemui Oliver seusai liburan.

Aku tidak seperti ayahku, katanya dengan suara bergetar. *Aku tidak seperti ayahku, tidak peduli apa kata orang lain.*

Oliver hanya nyengir kepadanya. *Aku tahu itu,* jawabnya jail. *Selama ini aku menunggu kau menyadarinya.*

Aku tahu kau tidak seperti ayahmu. Selama bertahun-tahun, ucapan itu jauh lebih berarti bagi Robert dibandingkan pujian lain yang kerap dilayangkan kepadanya. Seorang pengajar di Cambridge menatap matanya lalu berkata, "Astaga, kau bagaikan pinang dibelah dua dengan ayahmu." Ketika Robert mencapai usia dewasa, kaum pria menepuk punggungnya dan mengatakan kepadanya betapa miripnya ia dengan Duke of Clermont senior. Setiap kali mereka memujinya atas dasar garis keturunannya, Robert mendengar keluhan menyedihkan ayahnya. *Wanita itu menginginkannya. Mereka selalu menginginkannya.*

Robert lima sentimeter lebih tinggi daripada saudaranya. Ia lebih tua tiga bulan. Dan—yang terpenting—Robert anak dari pernikahan sah, yang mewarisi gelar dan wilayah kekuasaan *duke* dari ayahnya berikut harta melimpah dari ibunya. Tidak seorang pun akan peduli jika Robert menempatkan Oliver sesuai posisinya—di suatu tempat jauh di bawah Robert.

Karena itulah Robert tidak akan pernah melakukannya.

Aku menang dalam undian pertama, sehingga aku memenangi segalanya sejak saat itu bukanlah pekik peperangan yang memuaskan. Khususnya saat ia hanya memenangi babak pertama itu karena ayahnya berselingkuh.

Sejak saat itu, setiap pengingat akan hak istimewanya—akan kekayaan dan posisi ayahnya—membuat Robert merasa marah dan getir. Hal itu mengingatkannya akan saat ketika ia mendapati apa artinya memiliki ayah yang bergelar *duke*. Itu berarti tidak ada orang yang mempertanyakannya, meskipun tindakannya salah besar. Itu berarti ia tidak perlu bertanggung jawab atas kejahatannya, tidak peduli siapa yang menanggung akibatnya. Itu berarti jika Robert mengikuti jejak ayahnya, tidak seorang pun akan terkejut.

Lagi pula, kaum pria punya kebutuhan. Dan kaum wanita menginginkannya. Mereka selalu menginginkannya.

Seumur hidup Robert, hanya satu orang yang pernah memandangnya lalu berkata, "Kau tidak perlu menjadi seperti ayahmu."

Satu orang, dan... tatapan Robert beralih ke luar jendela lagi. Satu setengah.

Karena Miss Pursling baru saja memasuki rumahnya, menyerahkan selebaran kepadanya, dan mengatakan Robert-lah penulisnya. Robert perlu menahan diri sekuat tenaga untuk tidak berbinar bangga dan menanyakan pendapat Miss Pursling. *Apakah selebaran ini persuasif? Apakah kau menyukainya?*

Alih-alih, ia hanya mengerutkan hidung. "Ayah kita bajingan."

Oliver meringis. "Ayah*mu*," katanya ketus. "Duke of Clermont tidak membesarkan aku. Dia tidak membawaku memancing. Dia *ayah biologis*ku, tapi bukan ayahku. Dia tidak pernah menjadi ayahku."

Menurut standar itu, berarti Robert juga tidak dibesarkan ayahnya.

"Aku bukan membicarakan tentang sejarah," kata Robert kaku. "Hanya biologi."

Oliver menggeleng. "Keluarga bukan perkara sejarah. Atau biologi," katanya lembut. "Ini tentang pilihan. Dan jangan memasang tampang semuram itu. Kau mengerti maksudku. Hanya karena aku menolak lelaki itu sebagai ayahku, bukan berarti kau tidak bisa menjadi saudaraku."

"Seandainya segalanya semudah itu." Robert memasukkan tangannya ke saku lalu mengalihkan pandangan. "Aku menerima kabar dari ibuku pagi ini."

"Ah." Oliver mengulurkan tangan dan menyentuh bahu Robert. "Begitu ya."

"Aku tahu," ujar Robert, dengan nada yang ia harap terdengar sebagai ketakjuban sinis. "Padahal baru dua bulan lalu aku bertemu dengannya di London."

Saudaranya memandangnya sekilas mendengar perkataan tersebut—lirikan singkat dari sudut mata, yang terlalu sarat rasa iba. Robert melambai menampiknya.

"Jangan," gumamnya singkat. "Ibu akan datang ke sini."

Clermont, tulis ibunya. *Ibu akan menginap di Hotel Three Crowns di Leicester untuk sementara waktu. Karena Ibu yakin kau berada di sekitar wilayah itu, kita akan makan malam bersama pada tanggal 19 November.*

"Ibu tidak mengatakan alasannya, dan tidak terpikir olehku apa yang membuatnya datang." Robert berhati-hati menghindari memandang adiknya. "Jika keluarga adalah tentang pilihan, sudah sejak lama Ibu memilih semua orang kecuali aku. Mengapa beliau mau repot-repot menghadapiku sekarang, padahal ibu tidak pernah memperhatikan aku di masa lalu..."

"Mungkin," kata Oliver, "mungkin beliau ingin..."

"Ibu tidak ingin," tukas Robert. "Tidak pernah."

Oliver dan Robert telah saling mengenal selama lebih dari setengah hidup mereka. Mereka sama-sama bersekolah di Eton, dilanjutkan dengan Cambridge. Selama itu, Oliver terus mendapat banyak surat dari keluarganya. Mau tidak mau Oliver memperhatikan bahwa Robert hampir tidak pernah menerima surat dari orangtuanya.

Bola mata Oliver mengarah ke atas lalu ke kanan, seolah ia memilih kata-kata selanjutnya dengan hati-hati. "Jadi apa yang akan kaulakukan ?"

"Aku sudah menulis balasan dan memberitahu Ibu aku akan pergi pada tanggal itu—aku sudah berjanji akan menemani Sebastian."

"Ah," kata Oliver tanpa emosi.

"Lalu aku menulis surat kepada Sebastian dan memintanya untuk datang," Robert mengakui. "Apa pun yang diinginkan Ibu tentu tidak penting. Selain itu, sudah hampir satu tahun kita bertiga belum pernah berada di satu tempat bersama-sama. Jika Brothers Sinister dengan segenap kejahatan kita tidak cukup untuk membuat ibuku menyingkir..."

Oliver tersenyum. "Mereka menyebut kita begitu di

Eton hanya karena kita semua kidal. Aku orang terhormat saat ini. Kau *duke*. Sementara Sebastian..." Ia mengerutkan alis. "Terpandang, di kalangan orang cerdas. Sebagian dari mereka."

Robert tertawa. "Upaya berani, namun tidak akan berhasil. Ibuku berpikir keberadaanmu merupakan penghinaan pribadi terhadapnya. Beliau yakin Sebastian orang murtad—dan sejak Sebastian merayunya tahun lalu, orang cabul."

Oliver tersedak. "Sebastian melakukan *apa*?"

"Aku memintanya untuk menyelamatkan aku di suatu pertemuan. Sebastian melakukannya." Robert menggeleng. "Dengan caranya."

Oliver mengernyit.

"Sebastian tidak memiliki maksud apa pun dengan melakukannya," kata Robert. "Namun intinya sama. Jika Ibu berkeras ingin bertemu denganku meskipun ada perubahan tanggal dan kehadiran dua orang yang dibencinya, situasinya genting."

Dulu, Robert mungkin tenggelam dalam khayalan, membayangkan ibunya berlari ke sisinya dengan berderai air mata, sangat membutuhkan bantuannya. Ia akan membantu ibunya melalui paduan kecerdikan dan akal sehat. Dan Ibu sambil menangis akan minta maaf karena telah menghindarinya.

Di masa mudanya, saat membayangkan penyesalan tulus ibunya, ia selalu mengatakan kepada Ibu agar jangan menangis.

"Jangan khawatir," ia mengkhayalkan dirinya berkata. "Kita masih punya waktu bertahun-tahun."

Ia tidak kehabisan waktu, namun harapan hanya bisa dihancurkan sekian kali sampai seseorang menyerah karena letih. Sudah lebih dari satu dekade sejak Robert membiarkan dirinya memimpikan dunia tempat ibunya memedulikannya, dan ia tidak akan mulai lagi sekarang. Meski kecil kemungkinannya, bisa jadi Ibu punya urusan di Leicester—urusan yang akan menyita waktu Ibu sebelum Robert datang. Mereka berdua akan lebih senang jika tidak berusaha.

"Lalu apa yang akan kaulakukan ," tanya Oliver, "jika situasinya ternyata *memang* genting?"

Robert menggeleng. "Aku akan melakukan apa yang selalu kulakukan. Apa pun yang harus kulakukan, Oliver. Apa pun itu."

Pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan soal Miss Pursling sudah sewajarnya menunggu sampai Robert bertemu dengannya lagi. Pertemuan tersebut terjadi tiga hari kemudian, di kediaman Charingford tempat Robert dan Oliver diundang untuk makan malam.

Tentu saja, Robert memikirkan tentang Miss Pursling selama hari-hari di antaranya. Sesuatu pada diri wanita itu membuatnya terpikat. Kemampuan Miss Pursling untuk berpikir cerdas dengan cepat, gayanya yang tidak kenal takut—semuanya menarik bagi Robert. Suatu malam ia terjaga dari mimpi tentang Miss Pursling yang dengan memuaskan sangat agresif.

Namun fantasi malam hari jarang menjadi nyata. Robert tidak yakin Miss Pursling berniat memberinya

kesenangan apa pun. Kenyataannya, ia curiga akan menghadapi rentetan aktivitas detektif amatir. Penyamaran buruk, pertanyaan tanpa taktik, upaya untuk memeriksa sampahnya demi mencari petunjuk... Miss Pursling tidak diragukan lagi adalah jenis wanita muda gegabah yang akan melakukan pengejaran seperti itu tanpa menahan diri.

Jadi Robert tidak terkejut menjumpainya saat makan malam. Miss Pursling sudah duduk waktu Robert tiba, tapi hanya tinggal menunggu waktu hingga wanita itu mencarinya. Ia memandangi Miss Pursling dari sudut matanya sebelum mereka duduk untuk bersantap, menunggu wanita itu menguping percakapannya.

Tapi wanita itu justru mengabaikannya.

Miss Pursling mengabaikannya dengan sangat baik, sampai-sampai tak lama sebelum mereka dipanggil untuk bersantap, Robert mendapati dirinya menelengkan kepala untuk menguping percakapan Miss Pursling dengan tiga wanita muda lain. Ia yakin Miss Pursling bertanya-tanya tentang dirinya.

Miss Pursling tidak melakukannya.

Wanita itu hampir-hampir tidak bicara. Dan saat dia bicara, suaranya sangat lirih hingga Robert harus memasang telinga baik-baik untuk mencuri dengar.

Ia ingat alunan sensual cara bicara Miss Pursling, cahaya peperangan yang mencerahkan wajah wanita itu, membuatnya tampak cantik. Kini, hal itu sama sekali tidak tampak.

Miss Pursling mengenakan gaun cokelat kaku berleher tinggi, dihiasi kepang polos ala militer di sepanjang ujung

lengan dan garis lehernya. Kacamatanya tentu tersembunyi dalam tas sederhana yang tergantung di pergelangan tangannya. Dia menjaga jarak dari Robert, dan tidak mengatakan sesuatu yang cerdas. Dia hampir-hampir tidak mengucapkan apa pun.

Robert hampir saja mengungkapkan kepada Oliver bahwa Miss Pursling wanita cerdas; ketika mereka duduk untuk makan malam, Miss Pursling ditempatkan di samping saudaranya. Wanita itu sama sekali tidak mengajak bicara Oliver. Dia bahkan tidak mengangkat pandangan dari piring makan malamnya, kecuali untuk sesekali melirik ketinggian anggur bercampur air di gelasnya. Dia menggumamkan sesuatu kepada Oliver satu kali—tapi karena Oliver menanggapi dengan memberikan tempat garam kepadanya, Robert curiga ucapan tersebut biasa saja.

Wanita ini mengancamnya untuk membuktikan tanggung jawabnya atas selebaran? Sulit dipercaya.

Oliver beberapa kali bertanya kepada Miss Pursling selama bersantap. Sebagai jawaban, wanita itu menggumamkan sesuatu yang tidak jelas ke arah dagingnya. Lambat laun, saudaranya berhenti berusaha mengajak berbincang.

Semua jejak wanita yang pernah dilihat Robert lenyap, digantikan bayang-bayang dengan postur sempurna dan tanpa percakapan. Miss Pursling benar. Semua orang *akan* bertanya-tanya jika ia merayu wanita itu. Robert bahkan tidak tahu cara melakukannya. Orang tidak mungkin merayu gumpalan.

Meski demikian, setelah kaum pria bergabung dengan

para wanita, Robert melakukan kewajibannya—berhenti sejenak untuk berbicara dengan semua orang yang hadir, mengetahui nama mereka, menanyakan tentang kesehatan mereka. Biar bagaimanapun ia akan melakukannya—tidak ada gunanya menjadi *duke* jika kau tidak bisa menggunakan posisimu untuk membuat orang tersenyum—namun kali ini Robert menambahkan insentif. Ia berjalan mengitari ruangan, menuju Miss Pursling tanpa dapat dihindari. Miss Pursling duduk di kursi di sisi ruangan, menatap orang-orang lain yang mengobrol. Kalaupun dia khusus memandang seseorang, Robert tidak dapat mendeteksinya.

"Miss Pursling. Senang bertemu denganmu lagi."

Wanita itu mendongak, namun bukan memandang Robert. Alih-alih, dia memandang ke belakang bahu Robert. "Your Grace," ucapnya.

Suaranya lirih, namun masih seperti yang diingat Robert, rendah dan selembut beledu. Setidaknya itu bukan hanya imajinasinya.

"Bolehkah aku duduk sejenak di sampingmu?"

Miss Pursling tetap tidak memandangnya. Wanita itu menunduk memandang karpet, kemudian, dengan gerakan kecil tangannya, menunjuk kursi di sampingnya. Robert duduk lalu menunggu Miss Pursling berbicara.

Setelah semenit penuh berlalu dalam keheningan, Robert menyadari Miss Pursling tidak akan mengatakan apa pun.

Robert bersandar di kursi. "Aku mengerti ini akan seperti apa. Serahkan semua pekerjaan untuk melakukan percakapan kepada Robert—dia *duke*, jadi dia pasti pandai melakukannya."

"Oh, tidak." Sudut bibir Minnie berkedut. "Aku tidak akan berasumsi kau punya bakat khusus dalam hal itu."

Inilah tanda pertama yang ditunjukkan Minnie bahwa sifatnya bukan hanya sangat pemalu. Robert mulai meragukan ingatannya. Tentunya wanita ini tidak datang ke rumahnya dan mencoba memeras. Benarkah?

"Beritahu aku," Robert berkeras, "dari mana asalnya panggilan *Minnie* dari nama Wilhelmina? Minnie membuatku memikirkan tentang miniatur—dan kelihatannya tidak ada yang kecil pada dirimu."

Minnie semakin saksama mengamati sarung tangannya. "Asalnya dari suku kata yang ketiga, Your Grace."

Kembali ke nol lagi. *Apakah* ia hanya membayangkan percakapan ini? Mungkin ia sudah gila.

"Memangnya kenapa dengan suku kata pertama?" Robert berupaya. "Atau yang kedua?"

Minnie mendongak menatapnya. Untuk pertama kalinya sepanjang malam, wanita itu menatap matanya. Robert sangat yakin ada semacam pijar di mata Minnie—petunjuk akan kecerdasan yang membara dalam pertemuan mereka lalu. Namun jika mata adalah jendela jiwa, jendela Minnie sudah ditembok agar tidak dikenai pajak. Robert tidak bisa melihat apa pun di sana.

"Tentu kau bisa mengetahui sendiri masalahnya," ujar Minnie ramah. "*Willy* tidak cocok. Panggilan itu terlalu maskulin."

"Itu benar," gumam Robert.

"Sementara suku kata kedua..." Minnie memandang ke belakang bahu Robert lagi, menghindari tatapannya.

Matanya tidak menunjukkan apa pun, namun bibirnya kembali berkedut. "Pikirkan saja, Your Grace. Apa yang harus aku katakan? 'Namaku Wilhelmina Pursling, tapi kau bisa memanggilku Hell.'"

Robert tertawa, hampir karena takjub. Wanita ini *masih* tampak tidak menarik, dengan malu-malu memainkan jari, menolak menatap mata Robert. Namun suaranya membuat Robert berpikir akan asap kayu bakar di malam musim gugur, akan sutra yang terhampar di tempat tidur empuk. Akan rambut Miss Pursling, melepaskan semua jepit yang menahannya lalu menggerai rambut itu di bantal, ujungnya yang berwarna madu menutupi payudara Miss Pursling.

Robert menelan ludah lalu berdeham. "Aku tidak menduga akan seperti ini saat kau berkata akan bertempur melawanku."

"Biar kutebak." Miss Pursling meraba sarung tangannya dengan hati-hati, dan Robert memperhatikan wanita itu mencemaskan lubang kecil yang terletak di ujung. "Kau pikir aku akan tersenyum bodoh jika kau tersenyum kepadaku. Kau kira saat aku berkata akan membuktikan perbuatanmu kepada semua orang, aku berencana melakukan penyelidikan serampangan, tanpa taktik terhadap aktivitas kedokmu."

"Aku—tidak. Tentu saja tidak." Namun Robert merasakan pipinya panas. Karena itulah tepatnya yang ia duga.

Minnie menggigit bibir, menunjukkan ekspresi malu-malu. Namun ucapannya bertolak belakang dengan sikap pemalu. "Sekarang," bisiknya, "kau terkejut mendapati aku mengalahkanmu."

"Aku kalah?" ulang Robert sembari memandangnya. "Kau mengalahkanku?"

Tatapan Minnie terus tertuju ke atas bahu Robert, gerak-geriknya tidak menunjukkan apa yang diucapkannya dengan lirih.

"Tentu saja aku mengalahkanmu," ujarnya. Ia berbicara seolah hal itu sudah sangat jelas. "Kau *duke* berpendidikan tinggi—salah satu pria paling berkuasa di Inggris. Staf di banyak propertimu kemungkinan berjumlah ratusan. Jika perlu, kau bisa mengeluarkan uang puluhan ribu *pound.*"

Kini sudut bibir Minnie terangkat, melenyapkan ilusi gadis yang sederhana dan pendiam. Lesung pipit muncul di pipinya. Ia mendongak memandang Robert—satu kali—dan Robert hampir-hampir tidak mampu bernapas.

Ini, *inilah* wanita yang mengancamnya.

"Kau memiliki semua itu," ucap Minnie. "Tapi aku memiliki satu hal yang tidak kaupunyai."

Robert mencondongkan tubuh, tidak ingin melewatkan sepatah kata pun.

"Aku pandai membuat taktik," kata Minnie.

Robert hanya melihat seulas senyum tipis dari wanita itu, momen kecil yang membuat napasnya tersentak—kemudian semuanya lenyap. Wajah Minnie kembali datar; ia menunduk lagi, dan Miss Pursling tampak sama sekali tidak menarik.

Pria lain mungkin terkejut hingga menjadi tunduk. Namun Robert tidak bisa membayangkan untuk mundur sekarang—saat Miss Pursling menunduk dan menatap lantai. Tidak; ia ingin memancing wanita itu lagi.

"Kau belum melakukan apa pun," ujar Robert.

Ekspresi Miss Pursling tidak berubah.

"Aku menang," Robert menyatakan. "Kau tidak bisa memaksaku menyerah."

"Kau mungkin berpikir pertempuran dimenangi dengan meriam, pidato gagah berani, dan serangan tanpa gentar." Minnie merapikan roknya sembari berbicara. "Tapi tidak. Peperangan dimenangi dengan memiliki sepatu kulit yang memadai. Peperangan dimenangi oleh para pemuda yang membuat peluru di pabrik amunisi, oleh kereta perbekalan yang terlindung dari pengamatan musuh. Peperangan dimenangi melalui perhatian saksama terhadap detail membosankan. Kalau kau menunggu untuk melihat kavaleri menyerang, Your Grace, kau tentu sudah kalah."

Robert mengerjap. "Kau berusaha membuatku mundur. Itu tidak akan berhasil."

"Di situlah indahnya strategi. Segala yang kulakukan mengandung ancaman ganda. Kalau kau tidak menarik kembali perkataanmu, kau menunjukkan karaktermu. Segalanya yang kaukatakan, semua yang kaulakukan, setiap senyum memikat dan protes manis—paling banyak yang bisa kauharapkan adalah mengubah caraku menang. Namun kenyataannya, kemenanganku sudah dipastikan."

Miss Pursling tampak sangat mungil duduk di kursinya, begitu rapuh. Setelah Robert memejamkan mata dan menghapus gambaran perawan tua pemalu yang berlawanan dengan kenyataan, barulah ia bisa memahami bukti yang didengarnya. Miss Pursling bahkan tidak mau

menatap matanya. Namun suara wanita itu terdengar tidak terkalahkan.

"Jadi," kata Robert, "menurutmu aku memikat. Sebelumnya kau tidak memasukkan itu sebagai asetku."

"Tentu saja kau memikat." Miss Pursling tidak mendongak. "Aku terpikat. Aku terpikat setengah mati."

Suaranya terdengar sangat getir hingga nyaris terasa manis.

"Kau adalah kekuatan alam, Your Grace," kata Minnie. "Tapi aku juga. Aku juga."

Miss Pursling tidak mengatakan *dirinya* memikat... dan kenyataannya memang tidak. Tidak dalam artian biasa. Namun ada sesuatu yang sangat memikat pada wanita itu. Robert tidak tahu lagi siapa sebenarnya Miss Pursling. Awalnya ia pikir Miss Pursling wanita yang penuh semangat dan cerdas. Berikutnya ia bertanya-tanya apakah Miss Pursling seorang *wallflower*. Namun saat itu, kelihatannya wanita itu tidak termasuk kategori mana pun, lebih menarik dan jauh lebih kompleks dibandingkan siapa pun yang pernah ditemui Robert hingga saat ini.

"Kalau kau ingin aku mundur," kata Robert lembut, "seharusnya kau jangan terlalu menarik."

Bibir Minnie terkatup rapat.

Namun sebelum Minnie bisa menjawab, terdengar keriuhan di sisi lain ruangan. Robert menengok tepat pada waktunya untuk melihat seorang wanita berdiri begitu cepat hingga kursinya terguling. Wanita itu Miss Charingford, putri pemilik rumah, dan jika Robert tidak salah ingat, teman yang dibawa Miss Pursling kemarin dulu.

"Ayolah, Lydia," ujar pria yang duduk di sebelahnya. "Kau tentu tidak serius—"

"Aku serius," tukas Miss Charingford. Sembari bicara, ia mengambil segelas sari buah dari meja di sampingnya. Sebelum ada orang yang bisa menengahi, ia menyiramkan sari buah itu ke wajah pria tersebut. Cairan merah mengalir menuruni hidung dan dagu pria itu, mengotori *cravat*-nya. Bunyi napas tersentak terdengar di sekeliling mereka.

"Kau tidak bisa melakukan ini!" kata pria itu sembari bangkit dari kursi.

Pria itu bernama George Stevens. Robert pernah bicara dengannya dua kali, cukup untuk mengingat bahwa pria itu bertanggung jawab atas milisi. Pria yang penting, jika dinilai dari posisinya.

"Aku tidak bisa melakukannya?" bentak Miss Charingford. "Lihat saja."

Ia menyambar gelas sari buah kedua dari tangan orang yang berada di dekatnya kemudian menyiramkan juga gelas itu ke wajah Stevens. "Kau lihat? Kelihatannya aku *bisa* melakukannya."

Setelah berkata demikian, ia mengangkat dagu, kemudian dengan marah meninggalkan ruangan.

Robert berpaling kembali ke Miss Pursling.

"Apakah dia—"

Tapi Miss Pursling sudah tidak ada lagi di sana. Wanita itu sudah setengah jalan melintasi ruangan. Dia tidak meminta maaf atau permisi kepada Robert. Dia pergi begitu saja, mengejar sahabatnya. Pintu tertutup di belakangnya sesaat kemudian.

Robert takjub melihat postur tubuhnya, ekspresi wajahnya, yang begitu tenang sepanjang percakapan mereka. Namun Miss Pursling juga bersembunyi darinya. Dia memberi isyarat agar Robert duduk sehingga Robert dapat berbicara kepadanya, sementara dia masih bisa mengawasi sahabatnya. Tadinya Robert mengira Miss Pursling memalingkan wajah darinya untuk berpura-pura malu. Namun ternyata, selama ini dia mengawasi Stevens.

Semua yang kulakukan mengandung ancaman ganda. Itu juga bukan gertakan. Miss Pursling menghalangi upaya Robert untuk bercakap-cakap dengan hanya separuh perhatian, menceramahi Robert tentang strategi, dan berpura-pura menjadi gadis tidak menarik yang pemalu dalam pandangan siapa pun yang mengawasi. Dan sembari melakukannya, dia juga terus mengikuti eskalasi drama sahabatnya dari seberang ruangan.

Ya ampun. Memikirkan tentang semua hal yang harus diikuti Miss Pursling saja sudah membuat kepala Robert pusing.

"Your Grace."

Robert terusik dari renungannya dan melihat seorang pria berdiri di sampingnya. Orang itu George Stevens, berdiri dengan ekspresi muram dan rahang menegang geram. Stevens sudah menyeka sebagian besar sari buah, namun *cravat*-nya masih bernoda merah muda, dan ada kilau di dahinya yang membuat kulit Robert terasa gatal akibat bersimpati terhadap kelengketan yang dialami Stevens.

"Kapten Stevens," jawab Robert.

"Bolehkah aku mengganggu sejenak?"

Robert kembali memandang sekilas ke pintu tempat Miss Pursling menghilang. "Tentu saja."

Stevens membungkuk kaku kepadanya, kemudian dengan sama kakunya duduk di kursi yang belum lama ditinggalkan oleh Miss Pursling. "Sungguh mengagumkan," katanya, "mengagumkan dalam segala hal, bahwa pria dengan posisi seperti kau mau merendahkan diri untuk mengobrol dengan semua orang yang patut diajak bicara di acara seperti ini." Stevens menggosok-gosokkan tangannya. "Tapi... ah, bagaimana aku harus mengatakan ini?" Ia melirihkan suaranya. "Tidak semua wanita patut diajak bicara. Dan Miss Pursling tidak seperti yang terlihat."

"Oh?" Robert masih terlalu terkejut untuk melakukan lebih dari sekadar menerima informasi ini. "Dalam hal apakah sebenarnya Miss Pursling berbeda dari penampilannya?"

Stevens terlihat menjadi santai mendengarnya. "Aku punya alasan untuk memercayai jati dirinya berbeda dari yang dia nyatakan."

"Alasan? Alasan apa?"

Lawan bicaranya mengerjap, seolah tidak biasa mendengar pertanyaan seperti itu. "Begini. Aku, eh, aku bicara kepada seseorang yang dulu kenal baik dengan bibi buyutnya. Wanita itu sama sekali tidak tahu akan keberadaan Miss Pursling."

"*Dulu* kenal baik, katamu?" Robert menjaga nadanya tetap ringan. "Sudah berapa lama berselang orang ini mengenal bibi buyut Miss Pursling?"

Steven mulai gelisah bagaikan anak sekolah tertangkap

basah tengah berbohong. "Secara teknis, wanita itu mengenal bibi buyut Miss Pursling sebelum beliau pindah ke Leicester. Bisa dikatakan—"

"Secara teknis?" Robert mengangkat sebelah alisnya. "Maaf kalau aku tidak mengenal keluarga di wilayah ini sebaik kau. Tapi bukankah bibi buyut Miss Pursling pindah ke wilayah ini lima puluh tahun lalu?"

"Ya." Stevens menciut di kursinya. "Tapi wanita itu mengenal seluruh keluarga tersebut, bre—ah, biarlah." Stevens berhenti, menarik napas dalam-dalam. "Dia tentu tahu seandainya Miss Elvira Pursling menikah—wanita yang konon adalah ibu Miss Wilhelmina. Orang memperbincangkan, Your Grace, khususnya kejadian yang membahagiakan. Namun catatan tersebut tidak ada. Aku punya alasan untuk percaya Miss Pursling mungkin anak haram."

Itu mungkin benar. Jika ya, itu akan menjelaskan mengapa Miss Pursling berkeras tidak menginginkan siapa pun menyelidiki masa lalunya. Benar-benar *sedikit berbeda*.

Jika pernyataan Stevens mengandung kebenaran, Robert bisa membereskan masalah ini hingga tuntas. Satu ancaman kecil, saat Miss Pursling mulai melakukan pemerasan...

Tapi tidak. Ia pria terhormat dan salah satu pria paling berkuasa di negara ini. Pria berkuasa yang menggunakan hak istimewa mereka untuk menyakiti wanita—mereka bedebah.

Robert menampilkan ekspresi dingin. Ia tidak melotot marah. Ia hanya memandangi lawan bicaranya tanpa

berkedip, hingga sang kapten milisi menurunkan pandangan dan mengernyit.

"Stevens," kata Robert tanpa repot-repot menggunakan sebutan hormat, "apakah mungkin kau pernah mendengar sesuatu tentang aku yang membuatmu berpikir aku ingin mendengar fitnah seperti ini?"

"Tapi, Your Grace. Kau tidak mengenal Miss Pursling. Aku hanya ingin—"

"Kau pikir aku akan memercayai gunjingan tanpa dasar hanya karena gunjingan itu tidak ditujukan kepada seseorang yang aku kenal?"

Rahang Stevens menegang. "Aku hanya bermaksud—"

"Aku sudah muak mendengar spekulasimu. Kalau kudengar kau masih melanjutkannya, akan kupastikan Leicester mendapatkan kapten milisi yang baru."

Stevens memucat. "Kau tidak bisa melakukannya."

Tapi pria ini tentu tahu pasti apa yang *bisa* dilakukan Robert. Tidak secara langsung, namun Robert hanya perlu menyampaikan informasi kepada orang yang tepat... Robert tidak akan menggunakan pengaruhnya tanpa alasan kuat, dan mengingat apa yang ia duga akan ditemukannya di sini, ia perlu menghimpun kekuasaannya sebaik mungkin. Meski begitu, mengeluarkan ancaman tidak merugikannya.

Stevens menunduk. "Maafkan aku, Your Grace. Wanita itu tidak penting. Aku salah. Aku tidak menyangka kau akan tertarik kepada orang dengan status sosial jauh di bawahmu."

"Apa artinya menjadi *duke* jika aku *tidak* tertarik?" Pertanyaan tersebut meluncur dari mulut Robert sebelum

ia bisa menghentikannya—namun ia tidak akan menariknya kembali, sekalipun bisa.

Stevens mengerjap bingung sementara Robert menggeleng. Memberikan kekuasaan begitu besar kepada seseorang dan tidak memiliki ekspektasi bagaimana dia akan menggunakannya merupakan tindakan gila. Ia bisa menghancurkan Miss Pursling hanya dengan satu kalimat. Ia bisa meremukkan Miss Pursling dengan diam. Namun itu perbuatan yang salah.

"Your Grace," akhirnya Stevens berkata, "kepedulianmu menunjukkan sifatmu yang sesungguhnya."

Pujian pria ini sebaliknya.

Robert menatap mata Stevens. "Tidak. Itu yang dinamakan kepatutan sebagai manusia, dan aku tidak pantas dipuji karena melakukan apa yang sudah seharusnya dilakukan setiap orang."

Stevens kembali mengernyit, lalu meletakkan tangannya di dahi—dahinya yang lengket, jika noda jari yang ditinggalkannya di sana bisa dijadikan petunjuk.

"Nah," kata Robert sembari berdiri, "permisi, aku harus berbicara dengan orang lain."

Ia menyadari Stevens menatap punggungnya dengan tajam saat ia melintasi ruangan. Dalam hati Robert mencatat: Pria ini perlu diwaspadai.

Lima

"LYDIA," panggil Minnie sembari berlari melewati koridor. "Lydia, tunggu! Apa yang kaulakukan ?"

Lydia berhenti di koridor, lengannya lurus di sisi tubuhnya, berakhir dalam kepalan erat. "Pergi ke lantai atas." Ia tidak membalikkan tubuh. "Memangnya seperti apa kelihatannya?"

Minnie menyusulnya. "Masih belum terlambat. Kembalilah lalu minta maaf—Stevens akan memaafkanmu. Aku tahu itu."

"Yah, aku tidak akan memaafkannya," kata Lydia. "Dia menyebarkan gosip paling keji tentang dirimu—bahwa kau anak haram. *Kurang ajar* sekali dia, mengatakan hal seperti itu kepadaku!"

Minnie memegang bahu Lydia. "Lydia, dengarkan aku. Kembalilah. Mintalah maaf. Katakan kau menyesal. Katakan kau salah. Katakan kau mabuk sari buah, dan aku yakin dia akan menerimamu kembali."

"Yah, aku tidak akan menerimanya kembali." Lydia mengentakkan kaki. "Tidak akan. Aku tidak mengingin-

kan pria yang bisa berbicara seperti itu tentang sahabatku. Aku tidak mau menikah dengan seseorang yang bisa menertawakan soal itu dan berharap aku mengiyakan. Aku tidak mau melakukannya."

"Kau tahu apa yang akan terjadi setelah ayahmu meninggal. Saudara laki-lakimu mendapatkan pabrik, sementara kau..."

"Aku akan mendapatkan bagianku." Lydia mengangkat dagu.

Nyaris tidak cukup untuk hidup, Minnie tahu. Dan setelah mengakhiri hubungan dengan Stevens dengan cara yang sangat kasar, kecil kemungkinannya Lydia bisa menjalin hubungan dengan pria lain. Selain itu...

"Bagaimana jika lain kali kaulah yang digosipkan?" Minnie berkeras.

Ia tidak perlu mengatakan bahwa itu mungkin saja. Terlalu banyak orang yang mengetahui rahasia Lydia. Dokter yang mendiagnosisnya. Siapa pun yang melihatnya di Cornwall selama bulan-bulan menakutkan itu. Lydia hidup dengan kemungkinan reputasi hancur dalam pandangan publik sama besarnya seperti Minnie.

"Tidak penting kan siapa yang tahu?" ujar Lydia sembari mengalihkan pandangan. "Rupanya kenyataan tidak menghalangi gosip. Toh Stevens menyebarkan gosip keji tentang kau."

Menjelaskan sumber gosip tersebut akan menimbulkan pertanyaan—pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh Minnie. Pertanyaan seperti, mengapa tidak ada catatan kelahiran untuk Wilhelmina Pursling? Siapa namanya dulu, dan mengapa namanya perlu diganti?

Minnie menggeleng. "Orangtuaku menikah. Aku bisa memastikan itu kepadamu." Itu saja, tidak lebih. "Tapi, Lydia, jangan mengabaikan masa depanmu. Mencampakkan tunanganmu, hanya karena dia mengatakan satu hal yang tidak kausukai? Tidak ada orang yang sempurna."

Lydia hanya memeluk tubuh dan menggeleng. "Bisa-bisanya kau memintaku melakukannya? Mana mungkin aku diam saja?"

"Tapi dia..." Minnie kesulitan melanjutkan. "Kau bilang..."

Lydia berkata Stevens akan membuatnya bahagia. Dia mengatakannya berulang kali, seolah berusaha memercayai ucapannya. Memang seperti itulah Lydia. Dia memercayai yang terbaik. Dia ingin semua orang bahagia. Dia bahkan bisa menemukan sisi terang pada gerhana matahari.

Kini Lydia menghadapi Minnie. "Terkadang," katanya lambat, "kita dihadapkan pada sejumlah pilihan. Ketika sesuatu seolah sulit dihindari—contohnya, ketika pernikahan dengan seorang pria akan bermanfaat bagi ayahku—saat dia pria baik-baik yang menyukaiku... Yah, kelihatannya aku tidak akan menemukan jodoh yang lebih baik. Itu masuk akal." Lydia mengerutkan alis dalam-dalam. "*Dulu* itu masuk akal."

"Kalau begitu, kembalilah lalu minta maaf."

Wajah Lydia mengeras. "Setelah apa yang dikatakannya tentang kau? Dia mengatakan sebaiknya aku tidak berhubungan lagi denganmu. Aku sulit memercayai dunia ini begitu kejam sehingga mengharuskan aku mengorbankan sahabat terbaikku agar dapat menikah dengan baik."

Oh, Lydia. Hati Minnie terasa pedih untuk sahabatnya. Bahkan setelah semua yang terjadi pada sahabatnya itu, Lydia masih memercayai hal tersebut.

"Dunia mungkin memang sekejam itu," bisik Minnie. Kemudian, karena ia tahu dunia bisa menjadi sangat kejam, ia menambahkan: "Dunia *memang* kejam."

"Tidak." Lydia berhenti bersedekap, namun hanya sebentar, kemudian ia memeluk Minnie, menarik Minnie mendekat. "Aku tidak akan membiarkannya."

Minnie nyaris dapat membiarkan kehangatan pelukan tersebut membuainya. Nyaris.

Suatu hari nanti...

Suatu hari nanti, Lydia akan mengetahui semua hal yang disembunyikan Minnie darinya. Persahabatan mereka tidak akan bisa bertahan. Bukan kenyataan tentang apa yang terjadi yang akan menghancurkan keakraban mereka, melainkan fakta bahwa Minnie merahasiakannya selama bertahun-tahun. Karena ia menyimpan rahasia terkelam sahabatnya, namun dengan egois tidak mengungkapkan rahasianya kepada sahabatnya.

Masalahnya bukan *apakah* persahabatan mereka akan hancur. Pertanyaannya adalah *kapan*. Meski begitu, Minnie tidak mampu melepaskan sahabatnya. Lydia hangat, penuh harapan, dan bahagia. Terkadang, berlawanan dengan logika Minnie, Lydia mampu menularkan optimisme yang kuat kepadanya.

Terkadang, ia percaya mereka akan bahagia. Tidak akan ada lagi ketakutan akan masa depan. Semuanya akan berakhir baik, dan mereka akan bersahabat selamanya.

Dari antara semua khayalan bodoh yang bisa dimiliki Minnie, *itulah* satu-satunya khayalan yang paling menancap di hatinya, yang tidak pernah mampu ia lupakan. Karena itu, ia hanya memeluk sahabatnya dan berharap agar ketakutannya tidak terlalu cepat terbukti.

"Jadi," ujar Lydia. "Duke of Clermont tadi berbicara cukup lama denganmu. Apa yang dia katakan?"

"Bukan apa-apa." Namun Minnie tidak mampu menahan senyum. "Bukan hal penting."

Tempat tinggal itu—jika bisa disebut demikian, dan Robert tidak yakin tempat itu pantas disebut sebagai tempat tinggal—luar biasa kumuh. Semen yang tersisa di tembok satu-satunya di ruangan tersebut retak-retak dan bernoda jelaga. Ruangan tunggal itu berbau cuka masam dan kubis basi. Kursi yang diduduki Robert sangat rendah sehingga tidak nyaman, seolah satu kaki kursi patah dan mereka memotong kaki lainnya agar sama tinggi. Jika ia mencondongkan tubuh terlalu jauh ke salah satu sisi, kursi berderit dan bergoyang. Rumah kumuh ini mewakili semua kesalahan yang dilakukan ayah Robert di Leicester, dan ia datang untuk memperbaikinya.

Robert perlu waktu terlalu lama untuk berusaha memperbaiki. Namun ia punya alasan, ia baru saja mengetahui masalah yang terjadi.

Di hadapannya, si penghuni rumah—lelaki kurus dan terbatuk-batuk bernama Finney—merapatkan mantelnya.

"Graydon Boots." Finney bersandar ke kursinya lalu

menatap ke langit-langit. "Sudah lama aku tidak memikirkan tentang nama *itu*. Terakhir kalinya aku bekerja untuk mereka adalah... tahun '58, kan?"

"Begitulah menurut catatan," kata Robert kepadanya.

Lelaki itu menudingkan pipanya kepada Robert. "Dan kau mengatakan kepadaku bahwa setelah bertahun-tahun ini, setelah Graydon Boots tutup selama lebih dari satu dekade, ada orang penting ingin memberikan pensiun kepadaku. *Aku*."

Robert mengangguk.

"Mr. Blaisdell, aku dipenjara selama empat bulan. Kesehatanku menjadi rusak, namun otakku masih berfungsi. Aku tidak akan memercayai ucapanmu. Tentu ada udang di balik batu."

Tidak ada udang di balik batu. Kakek Robert memberikan pabrik tersebut kepada ayahnya sebagai bagian dari kesepakatan buruk. Ayahnya—yang tidak tahu apa-apa soal industri—menyerahkan pabrik tersebut ke tangan pengawas dan memerintahkannya untuk menangguk keuntungan sebanyak mungkin dari pabrik. Robert baru mengetahui tentang pabrik itu sewaktu memeriksa catatan kakeknya dari beberapa dekade sebelumnya. Pembukuan ayahnya, yang secara umum memang tidak lengkap, bahkan tidak mencantumkan pabrik tersebut.

"Mr. Finney," kata Robert, "aku bukan mengatakan Graydon Boots memberikan uang pensiun kepadamu. Itu konyol. Lembaga amal yang kuwakili memeriksa sejumlah kejadian pada tahun tersebut. Mereka memutuskan bahwa kau dipenjarakan dengan tidak adil."

"Sudah bertahun-tahun *aku* mengatakan itu."

"Kenyataannya, Leicester memiliki catatan sejarah yang aneh dalam hal itu," ujar Robert. "Tahukah kau, ada lebih banyak orang yang dipenjara akibat tindak kejahatan penghasutan di Leicester selama dekade terakhir dibandingkan dengan di seluruh Inggris?"

Satu hal lagi yang dimulai oleh pengawas yang ditunjuk ayahnya, setahu Robert, dan itu tidak berakhir ketika pabrik bangkrut.

"Kami di sini memang bicara blakblakan."

Robert meletakkan berkas-berkas di meja. "Berbicara blakblakan hanya ilegal jika perkataanmu ditujukan untuk menciptakan permusuhan terhadap pemerintah. Bukan terhadap majikanmu; melainkan terhadap pemerintah." Awalnya, Robert hanya ingin berusaha memperbaiki kehancuran yang ditimbulkan oleh ayahnya. Namun semakin saksama ia memeriksa, semakin banyak yang ia temukan. Akhirnya ia memeriksa catatan sejumlah persidangan tersebut, dan jelas juri tidak menjatuhkan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. "Seharusnya kau tidak dipenjarakan hanya karena mengorganisir serikat."

Finney memandangnya sembari menggeleng. "Terserah apa katamu. Namun majikan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Aku tidak ingin terlibat lagi. Aku sudah repot dengan urusan Koperasi."

Seolah untuk menekankan hal itu, pintu menuju ruangan mungil tersebut terbuka. Dua wanita berdiri di ambang pintu. Yang satu, wanita tua kurus yang mengenakan gaun cokelat longgar dan membawa sekantong

belanjaan. Dia mendorong naik topi menguning yang merosot dari kepalanya, lalu menggerakkan tangan ke arah temannya. "Menurutku ini tidak akan berhasil, itu saja."

Temannya adalah Miss Pursling. Wanita itu seolah merupakan gambaran kealiman, rambut cokelat madunya disanggul erat, hanya dengan sedikit ikal lembut di lehernya.

Kedua wanita itu sepenuhnya memusatkan perhatian kepada satu sama lain.

"Mrs. Finney," kata Miss Pursling. "Aku sudah bicara kepada semua farmasi di kota. Kaulah harapan terakhirku."

Mrs. Finney mengeluarkan sekopnya dari bungkusan. "Tapi Koperasi menjual makanan. Bukan semua omong kosong lainnya itu."

"Namun menurut iklan—"

"Miss Pursling, aku menyukaimu, tapi mana mungkin aku menyampaikan hal ini ke hadapan Dewan?"

Miss Pursling memandang ke bawah. "Kau tidak tahu bagaimana seluruh Komisi akan memarahiku jika aku kembali dengan kegagalan." Dia menunjukkan sikap merendah dengan baik, kepalanya tertunduk, tangannya terjalin di depan tubuh. "Tolonglah."

"Baiklah." Mrs. Finney meletakkan syalnya di meja depan. "Aku rasa. Mungkin. Aku mungkin akan mengatakan sesuatu."

"Terima kasih," kata Miss Pursling. "Terima kasih."

Pada saat itu suami Mrs. Finney menginterupsi. "Mrs. Finney," panggilnya. "Ada tamu. Kau tentu sulit memercayai apa yang dikatakannya."

Kedua wanita itu berpaling ke arah Mr. Finney. Tatapan Miss Pursling tertuju pada Robert. Ia terbelalak dan mundur selangkah.

"Dia pria terhormat dari London," kata Mr. Finney. "Mr. Blaisdell, ini istriku. Dan Miss Pursling. Aku rasa Mr. Blaisdell adalah pengacara."

Miss Pursling tidak berkedip mendengarnya. "Pengacara," ulangnya. "Sungguh menarik, Mr. Blaisdell."

"Hanya perwakilan," balas Robert.

"Kata Mr. Blaisdell, ada dana yang memberikan uang pensiun kepada orang-orang yang bekerja untuk serikat, yang menjadi miskin karenanya." Mr. Finney tertawa.

Mrs. Finney hanya mengerutkan alis. "Kalau begitu, apa yang mereka inginkan dari kita?" Ia memandang ke sekeliling. "Hanya ada kita berdua di ruangan yang besar dan luas ini, dan kita mampu makan daging tiga kali seminggu. Kita bukan orang miskin."

Robert mengerjap mendengar ucapan ini lalu memandang ke sekeliling ruangan, berusaha melihat dari sudut pandang Mrs. Finney. Bukan orang miskin?

"Mereka menawariku uang pensiun!" Finney terbahak. "Aku! Padahal satu-satunya jasa yang kulakukan bagi Graydon Boots adalah mengajak semua orang berdemonstrasi setelah Jimmy tewas keracunan."

Robert mengalihkan pandangan. Salah satu mekanisme pertama yang diterapkan si pengawas untuk menekan biaya adalah mengganti formula awal semir sepatu dengan lebih murah—namun jauh lebih berbahaya bagi orang-orang yang harus berdiri dengan tangan terendam formula itu setiap hari. Uang tidak dapat menebusnya, namun Robert harus mencoba.

"Ya," kata Robert. "Dan sudah kujelaskan, ini bukan untuk pekerjaanmu di Graydon Boots, melainkan untuk pengalamanmu di organisasi."

Finney hanya menggeleng sedih. "Kau masih muda. Kau tidak akan mengerti. Sejak saat itu aku memetik pelajaran untuk tahu diri. Tidak ada lagi demonstrasi. Aku tidak tersangkut paut lagi dengan hal semacam itu. Apalagi sekarang. Kudengar Duke of Clermont sedang berada di kota ini."

"Itu benar," celetuk Miss Pursling.

Finney meludah ke tanah. "Semuanya dimulai saat *dia* mengakuisisi Graydon Boots." Tangannya yang bertotol-totol cokelat karena usia gemetaran. "Jam kerja semakin panjang dengan upah semakin rendah. Kemudian datang para penghenti pemogokan, dakwaan. Dia pria jahat, dan aku tidak akan pernah—"

"Nathan Finney," potong Mrs. Finney, "kau membicarakan topik yang berbahaya. Kau pernah direnggut dariku satu kali. Apakah kau belum juga belajar untuk berpikir lebih dulu sebelum bicara?"

"Tidak, tidak," ujar Robert. "Kau tidak perlu berhati-hati bicara karena aku. Aku setuju denganmu."

Miss Pursling berjalan dua langkah memasuki ruangan. "Benarkah, Sir?"

Jelas dia berpikir Robert datang ke sini karena dorongan hati mendadak.

Robert berpaling ke arahnya. "Aku sudah memeriksa catatan tentang perbuatan Clermont," katanya lembut. "Apakah ingin memperbaiki keadaan adalah tindakan yang salah?"

Miss Pursling membuang muka. "Aku hanya mempertanyakan metodemu." Rasa tidak suka terlintas sesaat di wajahnya. "Motifmu... belum kupahami."

"Namun motifku sederhana. Menurutku, hak istimewa disia-siakan dengan diberikan kepada kaum bangsawan," jawab Robert. "Mereka punya hak untuk diadili di Majelis Tinggi. Coba pikir, Mr. Finney, apa artinya itu untukmu. Para *lord* tidak akan pernah mengadakan sidang dengar pendapat untuk kasus kejahatan penghasutan yang didasarkan atas bukti yang diajukan untuk melawanmu. Hukum menyatakan dengan sangat jelas; mereka akan melindungi orang yang segolongan dengan mereka."

"Benar sekali, benar sekali," ulang Finney.

"Menurutku," kata Robert sembari menengok ke arah Miss Pursling, "jika Duke of Clermont, misalnya, saat ini menulis selebaran yang isinya seperti perkataan Finney pada tahun '58, *dia* bisa mengungkapkan kenyataan dan tidak seorang pun bisa menghentikannya dengan ancaman penjara atas tindakan melawan hukum."

Miss Pursling menelengkan kepala pada Robert. "Bisakah dia melakukannya?"

Finney mengangguk. "Kau benar sekali, Mr. Blaisdell."

"Namun kaum bangsawan menggunakan hak istimewa tersebut bukan untuk mengungkapkan kenyataan, melainkan menyembunyikannya. Coba pikir, Mr. Finney, apa yang bisa kaulakukan jika kau mendapat kursi di Majelis Tinggi?"

"Aku, mendapat kursi di Majelis Tinggi?" Finney terbahak. "Aku ingin melihat *itu*."

"Aku juga," jawab Robert. "Seandainya *aku* punya kesempatan untuk menjadi bagian dari pemerintah negara ini, aku tidak akan menyia-nyiakannya untuk melindungi hak dan minatku. Tidak. Aku akan mencari segala cara untuk membatasi orang-orang seperti Clermont agar tidak dapat meracuni pekerja mereka, dan menghukum pekerja karena mengutarakan keluhan. Kemudian aku akan menghapuskan semuanya."

Robert terkejut karena sengitnya suaranya.

"Nah," kata Mrs. Finney, "itu yang *disebut* hasutan, dan sebaiknya jangan mengatakan itu, meskipun kau pikir situasimu aman. Kau masih muda, Mr. Blaisdell. Kami semua pernah muda. Tapi tariklah napas dalam-dalam dan singkirkan jauh-jauh perkataan semacam itu. Itu tidak ada gunanya bagi semua orang." Dengan was-was ia melirik Miss Pursling. "Selain itu, Miss Pursling, bukankah kau sudah *pernah bertemu* dengan Duke of Clermont? Kau berhubungan dengan kalangan itu. Kadang-kadang."

Mr. Finney merosot di kursinya, agak malu.

Miss Pursling mengalihkan pandangan dari Robert. "Ya, aku pernah bertemu dengannya."

"Bagaimana kabar bedebah tua itu?" tanya Finney. "Aku hanya bisa berharap—"

"Huss, Mr. Finney."

"Aku yakin," ujar Miss Pursling, "dia anak Duke of Clermont yang terdahulu."

Finney mengabaikan ucapannya. "Semua *duke* tidak ada bedanya. Aku benar bukan, Mr.Blaisdell, ya kan?"

Robert tidak menjawab. Ia hanya memandangi Miss

Pursling. Wanita itu hampir tidak menunjukkan emosi saat Robert bicara, bahkan alisnya tidak berkerut untuk berkonsentrasi.

Sekarang Miss Pursling menggeleng. "Tubuhnya jangkung. Dia kaya dan tampan. Itu semua jarang berdampak baik bagi karakter seseorang."

Robert meringis.

Tapi Miss Pursling belum selesai. "Aku tidak yakin dia memahami apa artinya menjadi pekerja, dan aku curiga seumur hidup semua yang dia inginkan diberikan kepadanya, cukup dengan meminta."

Penilaian tersebut menyakitkan, dan semakin menyakitkan karena itu kenyataan. Robert gelisah di kursinya.

"Orang yang hanya mengenal saat-saat menyenangkan tidak dapat memahami saat-saat sulit," kata Miss Pursling.

Sungguh menakjubkan betapa dalamnya fakta bisa menohok. Robert bahkan tidak mampu marah terhadap Miss Pursling. Ucapan wanita itu sama seperti yang dikatakannya kepada dirinya sendiri suatu malam.

"Meski begitu..." Miss Pursling tidak melanjutkan, menggeleng, dan Robert mencondongkan tubuh, penasaran ingin mendengar apa yang akan dikatakan wanita itu tentang dirinya.

"Meski begitu," ujar Miss Pursling, tanpa memandang ke arah Robert sekali pun, "menurutku dia tidak seperti ayahnya. Aku tidak mampu memahaminya."

Robert merasa terpaku, tidak mampu bergerak. Miss Pursling sama sekali tidak memandang ke arahnya saat

berbicara. Wanita itu tidak mengeraskan suara. Namun perkataan tersebut, yang diucapkan dengan lirih, bagaikan berkah yang dibisikkan di atas kepala Robert.

Tidak seperti ayahnya.

Robert mengembuskan napas bergetar. "Jadi apakah kau akan memberitahu hakim tentang percakapan ini, Miss Pursling?"

"Dan melibatkan keluarga Finney? Aku rasa tidak." Minnie menggigit bibir. "Beritahu aku, Mr. Blaisdell. Badan amal yang kauwakili ini. Apakah kau menawarkan uang pensiun kepada *semua orang* yang pernah bekerja di Graydon Boots?"

Tidak semua orang. Pertama, mereka tidak akan percaya. Sebagian dari mereka sudah meninggal; lebih banyak lagi yang telah meninggalkan kota.

"Hanya yang diperlakukan dengan tidak adil," jawab Robert kaku sembari mengalihkan pandangan.

"Mrs. Finney," kata Miss Pursling, "aku sangat berterima kasih atas kesetujuanmu untuk mempresentasikan proposal di hadapan dewan Koperasi."

"Sama-sama," jawab lawan bicaranya.

"Mr. Finney. Mr. Blaisdell." Miss Pursling mengangguk, menyentuh roknya sembari menekuk lutut sedikit untuk memberi hormat, lalu pergi.

Tadinya Robert berpikir wanita itu tidak menarik dalam penampilan seperti ini, dengan kepala tertunduk dan suara sangat lirih. Tidak lagi. Sebagian wanita memancarkan cahaya dan energi. Miss Pursling mengingatkannya akan kilau lembut fajar yang menyusup di bawah pintu setelah malam yang panjang. Ada keanggunan

tenang pada diri wanita itu, bagaikan harimau yang berjalan mondar-mandir di kandang. Ada keagungan pada cakar yang tersimpan, pada otot yang siap untuk terjangan yang tak kunjung dilakukan. Ada keindahan kelam pada hewan buas yang terkurung.

Robert ingin melihat Minnie terlepas dari melankoli itu. Ia ingin Minnie memandangnya dengan sepasang mata yang menatap penuh arti dan mengatakan kepadanya bahwa ia bukan ayahnya, dan ia *tidak akan* menjadi seperti beliau.

Penghalang di antara mereka sangat sederhana, sekaligus terlalu rumit di saat yang bersamaan.

Tidak seperti ayahnya.

Ia ingin Minnie mengucapkannya lagi, dan ia ingin Minnie serius dengan perkataannya.

Enam

MIMPI ROBERT malam itu—sama seperti begitu banyak mimpinya belakangan ini—sarat akan kerinduan sensual.

Dalam mimpi itu, ia bersama Minnie berada di tempat pertama kalinya ia bertemu wanita itu: di balik sofa di perpustakaan Guildhall, korden menyembunyikan mereka dari pandangan. Tapi kali ini, alih-alih menguping pembicaraan orang lain, mereka mendengarkan gumam lembut gelombang samudra. Tak ada yang berkomentar tentang janggalnya keberadaan samudra di perpustakaan. Alih-alih berpakaian lengkap, Robert tidak mengenakan sehelai benang pun—sementara Minnie telanjang hingga ke pinggang. Minnie versi mimpi tersenyum memikat mengundangnya. Rambut Minnie yang berwarna cokelat madu tergerai dan mengikal di bahu, membingkai payudara yang telanjang dengan puncak berwarna mawar gelap. Payudara itu menyentuh sekilas lutut Robert ketika Minnie berlutut di hadapan Robert dan memuaskan Robert.

Detail mimpinya selalu tidak jelas sehingga menimbulkan frustrasi. Ia tidak bisa merasakan panas lembap mulut Minnie atau tekanan wanita itu. Hanya ada api gairahnya yang membara dan sensasi damba samar-samar. Namun setidaknya dalam mimpi, ia tidak perlu mencemaskan tentang moralitas atau konsekuensi. Dalam mimpi, hanya ada kenyataan gairah fisik, yang menguasainya dengan kuat.

Dalam mimpinya, Minnie sangat menggairahkan. Robert tahu itu, sekalipun ia tidak bisa benar-benar merasakannya. Ke mana pun ia berputar, bagaimanapun ia memeluk Minnie, ia tidak bisa menyentuh Minnie. Hanya kekuatan hasrat membaranya yang bertambah seiring setiap belaian. Ia hanya bisa merasakan gairah, gairah, dan gairah lagi.

"Astaga, Minnie," Robert memohon dalam mimpinya. "Berikan kepadaku apa yang kuinginkan."

Namun alih-alih memegang Robert lebih kuat—atau beralih posisi agar Robert bisa memasukinya—Minnie dalam mimpi hanya mendongak memandangnya lalu bertumpu di tumit. "Kalau kau mendesak," katanya sembari tersenyum nakal. Minnie mencondongkan tubuh, lalu mendadak, karena ini dalam mimpi, dia berbisik di telinga Robert. "Aku tahu siapa kau."

Robert sangat terkejut sampai terbangun. Ia mengerjap, pandangannya kabur. Sekarang tengah malam, dan suasana hening. Kamar tidurnya gelap. Meskipun sebagian besar selimut tersingkap dalam tidurnya, Robert merasa kepanasan seolah demam. Bukti gairahnya mengeras, tubuhnya gemetar karena tegang, menuntut pe-

lepasan. Dan ia tidak mampu mengusir gambaran dari mimpinya. Miss Pursling, tanpa sehelai benang pun, rambutnya tergerai di bahu, memandangnya disertai senyum memukau.

Astaga.

Robert mengira tentu sulit menjelaskan apa yang dilihatnya pada diri Miss Pursling kepada kawan-kawannya. Wanita itu tidak bisa dikatakan cantik; bahkan menarik pun tidak. Dan meskipun bentuk tubuh Minnie bagus, Robert menyadari ada wanita lain yang bertubuh lebih menawan.

Mungkin hanya karena ini: Ketika pertama kali Minnie bertemu dengannya, Minnie bukan melihat seorang *duke*, melainkan pria penulis selebaran radikal.

Aku tahu siapa kau.

Tangan kiri Robert bergerak memegang bukti gairahnya.

Robert percaya seseorang harus menahan diri. Ia berusaha keras untuk tidak mengikuti jejak sang ayah. Ia menolak untuk menjadi jenis pria yang meniduri wanita hanya karena ia menyukai wanita itu. Tapi, sial, terkadang ia berharap seandainya ia orang semacam itu. Ia berharap demikian dengan sepenuh hati.

Robert menyingkap selimut yang masih menutupi tubuhnya dan membiarkan udara dingin melingkupinya. Percuma saja.

Udara dingin saja tidak pernah bermanfaat. Alih-alih, Robert menggerakkan telapak tangan menuruni tubuhnya, dengan sangat lambat, mengikuti irama yang familier. Ia mengenang kembali mimpinya—Minnie berlutut,

Minnie tersenyum kepadanya dengan bibir menempel ke tubuhnya. Robert membelai dalam gerakan pendek dan tersentak-sentak, semakin lama semakin cepat dan mendesak hingga puncak kenikmatan datang.

Pada saat itulah, ia membayangkan Minnie melontarkan kepadanya senyum itu—senyum lepas—dan mengatakan dia tahu siapa Robert. Robert menggigit bibir merasakan kenikmatan liar yang menguasainya.

Perlu waktu beberapa saat sesudahnya hingga akal sehat Robert kembali, hingga ia mengakui bahwa ia mendapati dirinya dalam kondisi begitu terpikat terhadap satu orang, di luar kelaziman. Ini bukan pertama kalinya ia memimpikan Minnie. Ini juga bukan pertama kalinya ia terbangun karena serangan gairah yang kuat dan memuaskan dirinya sendiri. Dalam benaknya, Robert bercinta dengan Minnie yang bersandar ke dinding dan juga di ranjang. Indahnya memuaskan diri sendiri adalah ia selalu tahu apa yang diinginkannya, dengan cara apa. Tidak seorang pun terluka, dan tidak menimbulkan dampak jangka panjang.

Aku tahu siapa kau.

Robert menatap kegelapan malam. Tentu saja itu hanya mimpi. Hal-hal yang terjadi dalam mimpi tidak memiliki kaitan apa pun dengan kenyataan. Jika mimpinya terkait dengan kenyataan, ia tentu sudah sejak lama diasingkan dari kalangan terhormat. Meski begitu, mimpi kerap berfungsi sebagai alat penyaluran gairahnya. Ia akan terbangun kepanasan, mengingat-ingat gambaran dalam mimpinya sembari memuaskan diri hingga mencapai

klimaks, dan paduan mimpi serta upayanya melenyapkan sebagian besar frustrasinya.

Namun tidak ada cukup kelegaan di dunia yang mampu memberinya kelegaan dari damba yang menggelegak dalam dirinya saat ini. Hingga titik ini, Robert memiliki akal sehat untuk menikmati gairah yang bisa dengan mudah dipuaskannya. Tidak ada alasan untuk mengubahnya sekarang.

Aku tahu siapa kau.

Robert menatap ke kegelapan dan ingin mengenyahkan kata-kata itu. Namun sebaliknya, perkataan tersebut terus terkenang, tidak terucapkan, namun terngiang di telinganya.

Menurut Miss Pursling, Robert tidak seperti ayahnya. Robert ingin Miss Pursling tahu siapa ia. Dan sebaliknya, ia ingin mengenal wanita itu.

Meskipun Robert berupaya keras, barulah minggu berikutnya ia bertemu Miss Pursling lagi—dan ia harus merekayasa pertemuan tersebut.

Ia memberikan donasi sebesar seratus *pound* bagi Komisi Kehigienisan Pekerja. Donasi tersebut membuatnya menjadi salah satu donatur mereka—dan bukankah masuk akal untuk melihat bagaimana uangnya akan digunakan?

Tapi Komisi tidak bertemu di ruang pribadi yang terhormat di Hotel Three Crown, atau di ruang depan The Bell. Alih-alih, mereka bertemu di pinggiran kota tua, di tempat bobrok bernama Nag's Head Hostelry.

Robert tiba sepuluh menit sesudah waktu perjanjian

dan sama sekali tidak menarik perhatian saat ia menyelinap memasuki ruangan, mengikuti pelayan bar. Pelayan itu hilir mudik di ruangan dengan cekatan, mengisi cangkir para *lady* dengan cairan yang tampak seperti air *barley*, menuang bir encer bagi kaum pria, menyeka tumpahan yang tak terhindarkan dengan handuk lebar dan kotor yang menggantung dari tali celemeknya.

Tidak seorang pun memperhatikan, mereka sudah sangat berkonsentrasi pada argumen mereka.

Robert berjalan menuju kursi di belakang lalu duduk.

Komisi ini bukan hanya diadakan di lokasi yang janggal, namun komposisinya mengejutkan. Robert cukup sering duduk di dewan badan amal untuk mengetahui komposisi yang biasa—beberapa orang kaya, yang diminta untuk berperan serta karena uang dan koneksi alih-alih pengetahuan mereka, ditambah sejumlah profesional. Namun di sini, ada pria yang ia ingat adalah dokter. Ada Kapten Stevens. Miss Pursling, tentu saja, duduk di samping wanita lebih tua berpenampilan kaya. Mereka merupakan orang-orang yang biasa menduduki posisi dewan badan amal. Tapi di seberang meja, duduk wanita muda, mungkin seusia Miss Pursling. Wanita itu mengenakan blus bermodel kemeja dari bahan yang tahan lama. Di sampingnya duduk pria lebih tua dengan rambut beruban yang mengenakan setelan *tweed* bertambalan. Di kursi selanjutnya duduk wanita montok bergaun wol hitam berleher tinggi, lengkap dengan kerah hitam bulat—jenis seragam yang menunjukkan dengan jelas bahwa wanita itu meru-

pakan pekerja. Separuh dari peserta berpenampilan kelas pekerja.

Belum pernah Robert melihat badan amal seperti ini. Ia mencondongkan tubuh dengan tertarik.

Stevens menggeleng. "Yah," gerutunya, "kita pikirkan tentang hal itu nanti. Miss Pursling, kau membawa laporanmu tentang disinfektan?"

Miss Pursling mengangguk. Dia duduk membelakangi Robert, dan Robert bisa melihat ikal rambut Miss Pursling menyentuh lehernya. Ikal rambut wanita itu menarik, bukan ikal besar yang dibuat dengan hati-hati oleh pelayan menggunakan besi. Ikal ini buatan—terlalu keriting, terlalu liar. Robert agak curiga rambut Miss Pursling ikal alami, dan tidak dapat ditata dengan besi menjadi ikal biasa.

"Dewan Koperasi mengadakan rapat tadi malam." Robert harus memasang telinga baik-baik untuk mendengar Miss Pursling bicara. Suaranya jelas, namun sangat lirih. "Mereka sepakat untuk menjual larutan disinfektan dengan harga mereka—asalkan kita mencantumkan Koperasi dalam selebaran. Pada akhirnya mereka berhasil diyakinkan bahwa iklan tersebut sudah cukup sebagai kompensasi."

Cara yang aneh untuk menyatakannya—*pada akhirnya mereka berhasil diyakinkan*. Orang lain tentu akan mengatakan *Aku berhasil meyakinkan mereka*, untuk menunjukkan jasanya. Robert menautkan jemari.

Ia hanya bisa melihat belakang kepala Minnie, lekuk indah pinggangnya, bentuk samar pinggul Miss Pursling sebelum rangka rok dan rok dalam wanita itu menyem-

bunyikan semua lekuk alaminya. Saat Miss Pursling berbicara, kepalanya menoleh. Tiga perempat bagian wajahnya masih tidak menghadap Robert. Robert tidak bisa melihat matanya—hanya pipi dan jaring samar bekas luka itu. Namun Minnie memakai kacamata dan membaca dari kertas yang terbentang di hadapannya.

Oh, ya. Robert memikirkan tentang Miss Pursling selama satu minggu ini. Ia begitu memikirkan Miss Pursling sehingga minatnya tidak lagi padam karena suara lirih dan tatapan Miss Pursling yang tertuju ke bawah. Meskipun kelihatannya mustahil, Miss Pursling meyakinkan semua orang di sini bahwa dia bukan orang penting. Kenyataan tentang kompetensi wanita itu seolah rahasia di antara mereka berdua.

"Jadi, berapa harga larutan itu?" tanya salah satu gadis pekerja. Suaranya normal, namun dibandingkan dengan lirihnya suara Miss Pursling, dia terdengar hampir lantang.

"Satu *shilling* per botol. Jika digunakan dengan irit, jumlah itu seharusnya dapat digunakan oleh keluarga beranggota enam atau tujuh orang selama satu bulan penuh. Miss Peters, apakah jumlah itu terjangkau bagi keluarga pekerja, atau haruskah kita mencari cara untuk menambah subsidi demi menurunkan biaya?" Miss Pursling menengok ke gadis pekerja termuda.

Gadis itu menunduk memandangi buku catatan lalu membalik-baliknya. "Mm," katanya. "Itu... seharusnya terjangkau."

"Konyol," potong Stevens. "Ini semua konyol, seperti yang sudah kukatakan—instruksi tentang penyucihamaan,

larutan, selebaran." Ia melontarkan tatapan benci kepada Miss Pursling. Tatapan itu menunjukkan ia tidak memedulikan peringatan terakhir Robert—dan masih berpikiran negatif tentang Miss Pursling.

"Tentu tidak *semuanya* konyol," cetus Miss Peters. "Lagi pula—"

Robert mencondongkan tubuh.

Stevens memukul meja. "Penyucihamaan tidak diperlukan seandainya monyet-monyet pekerja brengsek itu mau memvaksinasi anak-anak mereka sesuai yang diwajibkan oleh hukum."

Pria yang mengenakan setelan *tweed* bertambalan berdiri. "Terkutuklah aku jika aku membiarkan petugas vaksinasi menusuk anak-anakku dengan jarum berisi penyakit!"

"Ibuku, dia divaksinasi lalu meninggal minggu berikutnya!"

Si wanita gemuk mencondongkan tubuh ke meja. "Aku memvaksinasi anakku Jess, tapi dia tetap tertular cacar air dan jadi buta. Ternyata vaksin habis saat kami datang, jadi petugas hanya menggunakan alkohol dan tetap menagihkan biaya yang sama!"

Separuh orang di meja bangkit; mereka serempak memelototi sang kapten. Sepatah kata yang salah, dan kerusuhan akan meledak.

Dalam suasana tegang tersebut, Miss Pursling kembali duduk, punggungnya tegak. Tangannya terulur untuk menyentuh bekas luka di wajahnya, memeganginya seolah bekas luka itu jimat yang melindunginya dari bahaya yang akan terjadi.

"Stevens," kata pria yang bersuara rendah, "aku punya kepentingan yang sama dengan vaksinasi seperti kau."

Ucapan tersebut berasal dari pria berambut gelap yang duduk di dekat kaki meja—Dokter Grantham, pria muda yang berpraktik di Belvoir Street. Ucapannya memecah ketegangan khalayak, dan Miss Pursling mengembuskan napas singkat, bersandar ke kursinya.

Grantham memainkan penanya. "Namun saat berpraktik, aku belajar bahwa aku harus merawat pasien yang kutemui, bukannya pasien yang *ingin* kudapatkan."

Stevens melotot galak. "Apa maksud ucapanmu itu?"

Grantham mengangkat bahu. "Aku berharap mendapatkan pasien yang menyantap daging dan sayuran setiap kali makan, air bersih untuk mandi, dan jendela di setiap ruangan. Aku berharap mendapatkan pasien yang tidak perlu membungkuk untuk bekerja." Penanya diketukkan ke buku jarinya saat ia berbicara. "Membungkuk tidak bagus bagi tulang punggung dan organ dalam." Ia mengangkat bahu. "Aku juga berharap seandainya aku mendapat pasien yang memiliki penghasilan dua kali lipat dari gaji mereka di pabrik. Tapi sayang sekali, aku harus merawat pasien yang kudapatkan."

"Katakan kepadanya, Dokter," gumam si janda.

"Membiarkan mereka membuat keputusan sendiri membawa ke pemikiran untuk memerintah sendiri," desis Stevens. "Membahas tentang membuat aturan mereka sendiri. Berikutnya, tahu-tahu kita harus menumpas gerakan sejenis Chartist lagi. Orang-orang sudah mulai membicarakan tentang pemungutan suara. Kota ini bagaikan tong mesiu kekacauan, dan kau mengompori."

Dengan gerakan tangannya, Stevens menyiratkan bukan hanya Grantham, tapi juga Miss Pursling. "Semua pembicaraan ini memberi mereka *gagasan*."

Grantham tersenyum dan mencondongkan tubuh. "Selama pelatihan medisku, tahukah kau, aku belajar bahwa semua orang menggunakan otak? Bahkan pengemis dan kelas pekerja. Mereka tidak membutuhkan orang kaya untuk memberi mereka gagasan. Mereka mencetuskan sendiri semua gagasan mereka."

"Tuan-tuan." Miss Pursling mengetuk meja dengan buku jarinya, suara keras pertama yang ia buat. "Pertanyaan tentang vaksinasi harus kita tunda untuk dibahas nanti. Topik saat ini adalah *disinfektan*—dan kuingatkan kalian berdua bahwa disinfektan membantu mencegah kolera dan influenza, dua penyakit yang tidak dapat kita cegah dengan vaksinasi."

"Ah, Miss Pursling," kata Grantham pelan. "Menggunakan fakta untuk menengahi perselisihan. Berani sekali kau."

Miss Pursling sama sekali tidak menanggapi, namun Robert berpikir bahkan pujian kecil itu pun membuatnya malu.

"Kalau begitu kita sepakat," kata Minnie. "Marybeth Peters dan aku akan memasang selebaran—"

"Dua wanita, berkeliaran di jalan tanpa didampingi?" kata Stevens. "Tidak boleh."

"Kalau begitu," Grantham nimbrung, "aku akan ikut. Dan Miss Pursling, mungkin kau bisa mengajak temanmu—Miss Charingford, ya?"

Itu wanita yang belum lama ini menyiram Stevens

dengan minumannya. Akibat usulan menohok tersebut, wajah Stevens jadi bertotol-totol, nyaris semerah sari buah yang disiramkan ke wajahnya lebih dari satu minggu lalu.

"Kalian bertiga menempelkan selebaran tentang Koperasi?" ejek Stevens. "Aku tidak akan mengizinkan pertemuan kaum radikal seperti itu di kotaku. Tidak di bawah pengawasanku. Tidak, *aku akan* menemani mereka—dan menyuruh Miss Charingford untuk tetap tinggal di rumah seperti semestinya."

"Karena kau takut terhadap seorang wanita," kata Grantham menyindir, "aku tidak yakin kau akan bisa memberikan perlindungan yang dibutuhkan para wanita ini. Biar aku saja yang menemani."

"Pe—peduli amat denganmu," geram Stevens. "Malahan, peduli amat dengan semua ini—"

"Biar aku yang menemani mereka," kata Robert.

Mendengar suaranya, mereka semua berpaling menatapnya. Miss Pursling terbelalak; Dokter Grantham memandangnya dengan bingung. Namun Stevens menjadi pucat pasi.

Robert berkata, "Tentu kau tidak mencurigai *aku* memiliki kecenderungan radikal, Stevens?"

"Your Grace!" Stevens bangkit. "Tentu saja tidak, Your Grace. Tapi kami tidak ingin merepotkanmu. Dan... dan, apa yang kaulakukan di sini?"

Robert mengabaikan pertanyaan tersebut. "Sama sekali tidak merepotkan. Ini memberiku kesempatan untuk melihat kota dengan berjalan kaki."

Miss Pursling melontarkan tatapan galak kepadanya.

"Miss Pursling telah bekerja keras untuk meyakinkan Koperasi agar menjual larutan disinfektan dengan harga murah," ujar Robert. "Aku akan dengan senang hati memastikan seluruh jerih payahnya terwujud."

Miss Pursling justru terlihat kesal karena pujian yang jelas-jelas diarahkan kepadanya.

Tapi—"Setuju," kata Dokter Grantham.

"Setuju," geram Stevens.

Berarti hanya tinggal detailnya yang perlu dibereskan dengan Miss Pursling. Wanita itu hanya satu kali memandang Robert dengan penuh kebencian sebelum mengalihkan pandangan ke kejauhan dan melipat tangan. Ia tidak memandang ke arah Robert lagi selama sisa diskusi—bahkan tidak untuk memelototi Robert. Ia tidak mengucapkan salam kepada Robert ketika mereka berdiri. Sebaliknya, Miss Pursling mulai mengumpulkan barang-barangnya.

Robert menghampirinya sebelum Miss Pursling punya kesempatan untuk menghilang.

"Jadi apakah sebaiknya aku mengirim pesan, untuk menentukan waktu yang tepat untuk membagikan selebaran?"

Miss Pursling memasukkan kertas dan pensil ke tas pipih tanpa memandang Robert. "Terserah kau, Your Grace."

"Kita bisa memutuskannya sekarang."

"Kalau itu yang kauinginkan, Your Grace."

Miss Pursling sengaja menghadapkan wajahnya ke arah Robert—sisi yang berbekas luka lagi. Secara objektif, Robert tahu bekas luka itu merupakan kegagalan dalam

simetri sempurna yang akan membuat kebanyakan pria mengalihkan pandangan dari Miss Pursling. Bahkan memandang sekilas bekas luka itu pun mereka tentu enggan. Namun bekas luka itu tidak mengganggu Robert. Miss Pursling mengenakannya bagaikan topeng di pesta dansa, seolah bisa menggunakannya untuk mengusir Robert.

"Aku akan pergi ke luar kota selama beberapa hari mendatang," Robert memberitahunya. "Aku sudah berjanji akan menemani sepupuku... ah, sudahlah."

Miss Pursling menunduk. "Sesuai keinginanmu, Your Grace. Lagi pula, selebaran yang sudah dikoreksi baru akan dicetak beberapa hari mendatang."

"Jadi bagaimana kalau kita putuskan hari Kamis?"

"Hari mana saja yang termudah untukmu."

"Kalau begitu, mari kita bertemu pukul dua pagi," Robert mengusulkan. "Saat beruang keluar untuk bermain-main."

Akhirnya Miss Pursling mendongak mendengar jawaban tersebut, ekspresi marah berkilas cepat, kemudian diredam dengan sama cepatnya. Robert menghela napas. Miss Pursling berusaha sekuat tenaga untuk tidak menarik perhatian terhadap dirinya—suara lirih, caranya merendah saat membahas prestasinya. Robert bertanya-tanya apakah ada hubungan antara bekas luka di pipi Miss Pursling dan sikap menahan diri wanita itu. Lagi pula, Miss Pursling bukan pendiam karena sifatnya pemalu, melainkan pendiam karena hal berbeda.

"Ayolah, Miss Pursling," kata Robert. "Kau bisa melakukan lebih baik daripada semua ini. Menurutku kau bukan jenis orang yang membuat ancaman kosong."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu." Minnie sedikit memalingkan wajah menjauhi Robert. Dan apakah hidungnya *terangkat*?

Benar. Wanita itu benar-benar mengangkat hidung meremehkan Robert.

Robert menahan senyum.

"Kita punya kesepakatan," kata Robert. Ia berbicara dengan suara rendah—begitu lirih sehingga Dokter Grantham, yang sekarang berdiri di ambang pintu dan membenahi mantelnya, tidak akan mendengar. "Aku merayumu, dan kau berusaha untuk menghancurkan reputasiku. Kau tidak memegang janjimu. Kau belum melakukan apa pun terhadapku. Aku tidak pernah menyangka kau akan ingkar janji."

Minnie memiringkan kepala untuk melirik Robert. "Beribu maaf, Your Grace." Sama sekali tidak ada nada penyesalan dalam suaranya. "Apakah kau berharap aku akan memberimu laporan perkembangan?" Sembari bicara, ia memasang gesper di tasnya.

"Aku menyangka kau akan melakukan beberapa serangan awal."

Minnie menatapnya dingin. "Jelas standarmu rendah. Apa pun kesalahanmu, *aku* tidak menyerang secara prematur."

Robert tersedak menahan tawa kesal dan memandang ke sekelilingnya. Namun tidak lagi ada siapa pun di dekat mereka yang mendengar komentar kecil itu.

Minnie melipat contoh selebaran yang dibawanya, yang kini ditambahi sejumlah catatan Komisi, lalu menyimpannya di saku rok. "Sudah pasti aku tidak mema-

merkan strategiku di depan musuh. Itu tindakan bodoh."

"Maksudmu adalah kau belum menemukan bukti apa pun."

Minnie memandang Robert dengan tenang sembari menggeleng. "Maksudku adalah aku tidak dengan bodoh menyombong sehingga mengungkapkan segalanya yang kuketahui, hanya gara-gara provokasi kecil yang konyol darimu."

"Aduh," ujar Robert menyesal. "Pertama kau menuduhku menyerang secara prematur, kemudian provokasi konyol. Kasihanilah harga diri laki-laki ini."

Minnie tersenyum kecil mendengarnya, lalu mencondongkan tubuh dan menepuk-nepuk tangan Robert.

"Maafkan aku," katanya manis. "Aku tidak menyangka kau akan begitu rentan atas loyonya... harga dirimu." Diucapkan dengan nada penuh arti dan rendah, perkataan tersirat itu membuat gairah menjalari tubuh Robert. *Loyo* berlawanan dari kondisi yang dialaminya. Miss Pursling menyandang tas di bahunya lalu menuju pintu. Ia berjalan dua langkah sebelum berbalik dan tersenyum dengan bibir dirapatkan, yang seolah menonjok perut Robert. "Aku yakin anumu, seperti juga kepalamu, sekeras batu."

Mana mungkin Robert akan membiarkannya pergi setelah komentar merendahkan yang bernada seksual tersebut, yang membuat Robert dikuasai gairah.

Ia maju tiga langkah mengejar Minnie, memegang lengan baju Minnie. "Tunggu."

Namun Minnie tidak mau berhenti, sehingga Robert

mendapati dirinya mengikuti wanita itu, tidak bersuara sementara mereka keluar dari hostel ke jalan. Setelah berada di tempat terbuka, lalu berjalan cukup jauh sehingga tidak seorang pun cukup dekat untuk mendengar mereka, Robert berbicara lagi.

"Maksudku adalah—aku *tahu* kau tidak menemukan apa pun. Dengan kedok mendapatkan penawaran untuk selebaran kecilmu itu, kau mendatangi setiap percetakan di kota, mencari bukti mereka bekerja sama denganku. Dan kau belum menemukan apa pun."

Minnie berhenti saat mendengar perkataan tersebut, kepalanya dimiringkan, dan menengok ke arah Robert. "Kau mengawasiku," akhirnya ia berkata.

"Bukan begitu. Menyuruh orang mengikutimu bukan tindakan etis. Tapi aku meminta beberapa kenalan bisnis untuk menginformasikan kepadaku apa yang kautanyakan." Ia tersenyum kepada Minnie. "Karena aku tidak berharap kau akan memberiku laporan perkembangan."

Minnie mengangkat bahu. "Sungguh tidak etis jika kau menyuruh orang mengikuti kekasihmu akibat cemburu buta. Tapi ingat, kita ini musuh. Mengawasiku hanyalah tindakan bijak. Aku memuji langkah itu."

Miss Pursling mulai berjalan lagi. Robert menatapnya dengan takjub.

Robert berusaha bersikap jujur terhadap dirinya sendiri. Harus, karena hanya sedikit orang yang jujur terhadapnya. Sahabatnya, Sebastian, dapat memikat gadis-gadis muda, bahkan dari para mama paling tegas di kalangan atas—dan pernah sesekali melakukannya. Di sisi

lain, saudaranya sangat cerdas, dan mampu membuat orang lain merasa nyaman. Oliver bisa membuat para *lady* tertawa.

Sedangkan ia... Robert jarang bisa memikirkan cara menanggapi saat terlibat dalam percakapan saling sahut yang cerdas. Terkadang terpikir olehnya hal yang cerdas untuk dikatakan... berjam-jam kemudian. Biasanya, ia melakukan kesalahan terburuk: Ia mengucapkan apa yang ada di pikirannya. Karena itulah ia mengucapkan kalimat luar biasa seperti, *Aku suka payudaramu.* Itu bukan momen terbaiknya.

"Tidak," kata Robert sembari menggeleng, menjajari Minnie. "Mengapa kita harus bermusuhan? Kita bisa menjadi... sekutu."

Minnie menyipitkan mata memandangnya dengan curiga. "Mengapa? Karena kau memerlukan lebih banyak wanita setengah-buta dan nyaris-perawan-tua di sisimu?"

Robert mengernyit.

Bibir Minnie berkedut. "Sudahlah. Aku menyaksikanmu saat di rumah keluarga Finney. Jelas kau perlu."

Robert mengabaikannya. "Karena saat kau bertekad untuk membuktikan akulah penulis selebaran tersebut, pertama-tama kau membuat daftar semua percetakan di kota, kemudian mengunjungi mereka secara sistematis. Kau mengerti tentang... taktik. Aku menghargai itu."

Minnie mengetukkan jarinya yang terbalut sarung tangan ke bibir. "Kau terus mengatakan aku tidak menemukan apa pun," ia menyatakan. "Kau salah. Aku menemukan bahwa selebaran itu tidak dicetak di Lei-

cester. Karena hanya ada satu kemungkinan tersangka yang bukan penduduk setempat, aku rasa aku mendapatkan kemajuan."

Robert mengerjap. Ia merasa terhanyut dalam sepasang mata kelabu tenang tersebut, tak mampu mengalihkan pandangan dari Minnie. Ia *duke*. Minnie—julukan apa yang diberikan wanita itu kepada dirinya sendiri? Nyaris-perawan-tua setengah-buta. Seharusnya ini bahkan tidak bisa disebut pertarungan yang adil.

"Kau pikir," kata Minnie, "karena kau telah mengidentifikasi satu tujuanku, kau tahu apa yang kulakukan. Tapi bertanya-tanya kepada percetakan adalah sekak tarik."

Robert mulai melihat perbedaannya saat berdiri sedekat ini dengan Mnnie. Wanita itu masih memandang ke bawah, masih berlagak malu-malu dan pendiam sehingga siapa pun yang berjarak lebih dari tiga langkah tidak akan mendengar apa yang dikatakannya. Namun tangannya menunjukkan semangat yang lebih besar. Bibirnya berkedut, menahan senyum.

"Apa maksudmu dengan *sekak tarik*?"

"Istilah taktis." Minnie mempertemukan ujung-ujung jarinya. "Saat kau membuat suatu langkah, kau melakukan dua hal. Pertama, kau maju—dan tempat yang sekarang kaududuki memiliki nilai. Tapi kau juga mengosongkan tempat yang tadinya kaududuki, mengekspos bagian samping musuh untuk serangan berjarak lebih jauh. Sadarilah posisimu, dan posisi yang kautinggalkan."

"Kau bukan hanya sedikit mengerti taktik," kata

Robert sembari mengerjap kepadanya. "Itu terdengar seperti pelatihan taktis sungguhan. Di mana wanita nyaris-perawan-tua setengah-buta mendapatkannya?"

Malahan, di mana wanita *mana pun* bisa mendapatkannya? Tapi Miss Pursling tidak tampak kehilangan ketenangan.

"Aku mengumpulkan setumpuk kertas yang *akan* menunjukkan bahwa kaulah si pelaku. Apa yang sudah kaudapatkan, Your Grace? Kau berpura-pura merayuku."

Robert mengerjap, benar-benar terkejut. Miss Pursling tidak memandangnya. Tentu saja wanita ini tidak memandangnya. Dia memandangi trotoar di bawah kakinya seolah dia hanyalah wanita pucat dan tertindas, tidak mampu menatap mata Robert.

"Berpura-pura?" Robert merasa hampir berbahaya. "Kau tidak menatap mataku. Kau membisikkan jawaban cerdasmu. Kau menyembunyikan semua tanda bahwa kau wanita cerdas. Kaulah yang berpura-pura, Sayang."

Minnie sedikit terbelalak. "Itu—itu hanya penyesuaian terhadap tekanan masyarakat—"

"Benarkah? Angkat pandanganmu, Minnie. Tatap mataku. Biar semua orang di jalan ini melihat apa yang kita berdua ketahui memang benar. Kau tidak tunduk kepadaku. Kau menantangku. *Angkat* pandanganmu."

Minnie tidak melakukannya. Kepalanya tetap tertunduk di depan Robert. Robert ingin meraih dan menguncangnya. Ia ingin mendongakkan dagu Minnie dan memaksa wanita itu menatap matanya. Ia ingin—

Robert menginginkan banyak hal sesudah itu, tidak

satu pun akan ia dapatkan dari Minnie dengan cara kekerasan.

"Aku bukan *berpura-pura* merayumu," alih-alih ia berkata. "Aku tidak berpura-pura. Aku menginginkanmu. Sungguh, aku menginginkanmu."

Minnie tersentak kecil, kemudian—nyaris karena refleks—ia mendongak.

Sesaat, Robert melihat sesuatu yang ia pikir bukan pura-pura—damba tanpa daya dalam cara wajah Minnie mendongak ke arahnya, getaran dalam embusan keras napasnya. Bibirnya merekah, dan sekonyong-konyong dia terlihat sangat cantik.

Namun Minnie memejamkan mata dan kembali memandang ke bawah. Napasnya menjadi sedikit keras; tangannya terkepal di sisi tubuh. Ia menggeleng. "Kau sungguh beruntung," katanya getir. "Kau sungguh beruntung dapat merencanakan, berpikir, dan merancang plot tanpa ditutup-tutupi. Kau beruntung bisa menginginkan secara terang-terangan, tidak perlu memendamnya dalam hati hingga membusuk. Kau sungguh beruntung bisa mengangkat pandanganmu ke langit tanpa membuat sayapmu terbakar. Kau sungguh beruntung bisa memikirkan masa depan tanpa merasa takut."

Tangan Minnie mulai gemetar.

"Aku pernah memandang ke atas." Suara Minnie terdengar sebagai bisikan mendesak. "Dan aku jatuh lebih jauh ketimbang yang bisa kaubayangkan. Jadi janganlah *kau* mengguruiku. Aku hanya ingin berpura-pura ini sudah cukup—dan aku bisa puas dengan remah-remah yang tersisa untukku."

Robert kembali merasakannya, seolah hewan buas yang agung mondar-mandir dalam kandang. Ia ingin menyentuh pipi Minnie, menengadahkan wajah wanita itu menghadapi wajahnya. Ia ingin membisikkan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Minnie," alih-alih ia berbisik.

Minnie mengernyit. "Jangan ucapkan namaku seperti itu. Tolong, Your Grace. Jika kau peduli padaku—berpura-puralah merayu. Tapi jangan bersungguh-sungguh melakukannya."

"Minnie," Robert justru mengulangi. "Akan jadi siapakah kau jika kau tidak menggunakan tiga perempat perhatianmu untuk menyembunyikan apa yang sesungguhnya bisa kauraih?"

Minnie menggeleng. "Jangan menyuruhku mengangkat pandangan. Jangan memintaku untuk menginginkan. Jika aku melakukannya, aku tidak akan bisa bertahan." Suaranya gemetar. Dari suaranya, Robert mengira Minnie hampir menangis. Namun mata Minnie kering, jernih, dan tertuju ke trotoar.

Pada saat itu, Robert sangat ingin memeluk dan mendekap erat Minnie, membuatnya aman dari entah apa yang ditakuti oleh wanita itu. Jika Minnie mendongak memandangnya lagi bahkan meski hanya sedetik, ia tentu akan mencium Minnie, dan peduli setan dengan semua orang yang ada di sekitar mereka.

Minnie tidak mendongak. Sebaliknya, ia justru seolah menghimpun ketenangan yang anggun dan tidak alami seiring setiap tarikan napas.

"Marybeth Peters menungguku di dekat pompa,"

katanya, suaranya kembali kalem. "Bolehkah aku permisi, Your Grace?"

Itu bukan permintaan. Robert tidak punya pilihan.

Maka ia memandangi Minnie berjalan menjauh, membiarkan wanita itu kembali berjalan bolak-balik dalam kurungannya.

Tujuh

KETIKA MINNIE tiba di rumah, bibi buyutnya menyambut di pintu dengan bersemangat sekaligus gugup. Dengan cepat ia mengetahui penyebab antusiasme mereka ketika mereka memberitahunya Walter Gardley menunggu di ruang depan. Sendirian.

Gardley. Mengapa justru saat ini!

Minnie memegangi perutnya. Rasanya seolah api mengamuk dalam tubuhnya, seolah ia menelan semua yang dikatakan sang duke.

Kau wanita yang cerdas dan brilian.

Angkat pandanganmu.

Aku menginginkanmu. Sungguh, aku menginginkanmu.

Ia tidak bisa menghadapi Gardley dengan perasaan ini. Namun ia tidak punya pilihan. Jika ia menyuruh Gardley pergi, pria itu tentu akan kembali. Dan jika Gardley tidak pergi...

Minnie merapikan roknya lalu masuk untuk menemui Gardley.

Gardley berdiri saat ia memasuki ruangan. "Di sana kau rupanya," ujar Gardley—persis seolah ia lupa tempatnya meletakkan Minnie, dan baru sekarang menemukan Minnie di antara gumpalan debu di bawah dipan.

Minnie berusaha mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa Gardley tidak buruk. Dia bahkan bisa dikatakan cukup tampan. Usianya hanya beberapa tahun lebih tua dari Minnie, dan tidak ada tanda-tanda dia akan mengalami kebotakan.

Kaulah yang berpura-pura, Minnie bisa mendengar bisikan sang duke dari belakangnya.

"Mr. Gardley," ia memaksa diri menyapa, dengan segenap kehangatan yang bisa dikerahkannya. "Apa yang bisa aku bantu?"

Gardley menatap tak peduli kepadanya. "Begini, Minnie," ujarnya. "Ibuku mendesakku untuk memberikan kepastian. Aku mengambil tindakan yang pantas. Aku akan meminta pengumuman pernikahan dibacakan hari Minggu ini untuk pernikahan pada bulan Desember."

Dia begitu yakin Minnie akan menerima sehingga dia bahkan tidak menunggu jawaban Minnie. Gardley merapikan mantelnya lalu duduk lagi, sebelum Minnie bisa duduk.

"Menurutku, pertengahan bulan yang terbaik untuk kita."

Akan jadi siapakah kau jika kau tidak menggunakan tiga perempat perhatianmu untuk menyembunyikan apa yang sesungguhnya bisa kauraih?

Membandingkan Walter Gardley yang mudah didapat

dengan Duke of Clermont yang mustahil diperoleh adalah tindakan bodoh. Meski begitu, Minnie tidak mampu menahan diri untuk tidak melakukannya. Gardley kalah dalam semua hal. Perutnya sedikit membuncit di atas sabuknya, caranya duduk kembali dengan malas di kursi tanpa menunggu Minnie duduk lebih dahulu. Lalu ditambah komentarnya tentang Minnie. Dia pikir Minnie tikus kecil pendiam yang akan tinggal di tempat Minnie diletakkan. Istri yang tidak akan mengeluh tentang wanita simpanannya.

Lalu ada hal-hal yang tidak Gardley lakukan.

Gardley tidak membuat jantung Minnie berdebar-debar. Dia tidak membuat napas Minnie tersentak. Dia bahkan tidak pernah berpura-pura merayu Minnie.

Kau bukan hanya sedikit mengerti taktik. Itu terdengar seperti pelatihan taktis sungguhan.

Yang dipertaruhkan adalah seluruh masa depannya. Minnie tidak boleh bersikap tidak rasional. Setiap wanita yang ada di posisinya tentu menerima kekurangan pada diri pasangan mereka. Perut sedikit buncit, beberapa wanita di sisinya—seharusnya hal-hal ini tidak membuat Minnie risau. Gardley menginginkannya karena percaya Minnie dengan menyedihkan akan sangat bersyukur. Dan Gardley tidak salah. Minnie *memang* bersyukur. Ia *memang* menyedihkan. Benar, kan?

"Tidak," Minnie mendengar dirinya sendiri berkata.

Gardley mengangkat bahu. "Kalau begitu, sesudah Natal—aku rasa kau ingin melewatkan liburan bersama bibi buyutmu? Kurasa aku bisa mengizinkan itu."

Minnie menyuarakan dengan lantang jawaban atas

pertanyaannya sendiri—*Tidak, ia tidak menyedihkan.* Namun mengucapkannya dengan lantang memberikan kejelasan atas upaya tersebut. Gardley menginginkannya karena Gardley percaya ia menyedihkan. Dan jika ia menikah dengan pria itu, ia akan jadi menyedihkan.

"Kau akan mengizinkan aku memilih tanggal untuk pernikahanku?" gerutu Minnie. "Kau sungguh toleran."

Gardley mendongak mendengarnya. "Toleran? Jangan berpikir karena aku memberikan izin ini kepadamu, lalu aku akan menjadi suami yang mudah dikendalikan. Tidak akan, sama sekali tidak. Kalau kau mencoba macam-macam setelah kita menikah, Minnie, aku akan mengusirmu. Dan kita berdua tahu kau tidak bisa pergi ke mana pun."

Minnie tidak mampu bernapas.

Astaga, ia tidak mampu bernapas.

Semua yang diucapkan Gardley tidak mengejutkan. Namun tadinya Minnie membayangkan bahwa pernikahan—bahkan dengan pria yang membuatnya merinding—akan mendatangkan rasa aman dan tenang. Di benaknya, pernikahan adalah untuk selamanya. Tidak pernah terpikir olehnya orang lain akan berpandangan berbeda.

Jika ia menikah dengan Gardley, rasa putus asanya justru akan *semakin* bertambah, bukannya berkurang. Jika kenyataan tentang dirinya terkuak, Gardley akan mengusirnya, dan menceraikannya.

Minnie mengusapkan tangannya di rok. "Mr. Gardley, itu penolakan atas seluruh lamaranmu, bukan hanya tanggal pernikahan. Terima kasih, tapi tidak."

Gardley mengerutkan alis dan mengusap-usap dahi. "Mengapa kau menolak?"

Setelah pidato singkatnya tadi? "Kau pikir aku pendiam, penurut, dan mudah dikendalikan." Bahkan saat ini, suaranya lirih, nyaris tidak terdengar di sudut ruangan. Gardley bergerak; kursinya berderit keras. Minnie bisa merasakan dirinya tenggelam dalam keriuhan Gardley.

Gardley memaksa diri tertawa kecil. "Karakter feminin-mu, Miss Pursling, adalah hal paling positif pada dirimu." Dia mencondongkan tubuh. "Jangan pernah berpikir kau lemah karena mudah tunduk."

"Mr. Gardley, kau tidak mendengarkan aku."

"Wanita tunduk bagaikan ilalang di tengah badai," Gardley melanjutkan, suaranya membenamkan suara Minnie. "Pria tumbang bagaikan pohon ek." Ia mengerutkan alis. "Atau pohon *beech*? Ya, itu dia. Saat diterpa angin kencang, pria tumbang bagaikan pohon *beech*." Ia meraih tangan Minnie. "Aku memilihmu karena kau akan memahami ketentuanku, dan karena aku percaya kau punya kemampuan untuk melaksanakannya."

Mengangkat pandangan? Tidak, Duke of Clermont salah. Ia perlu menunduk. Ia membiarkan dirinya percaya pria ini memberikan sebentuk keamanan untuknya. Ia menderita akibat optimisme terlalu tinggi, bukannya terlalu sedikit. Gardley telah menyatakan dengan jelas dia tidak merasakan kesetiaan terhadap Minnie. Di mana ada keamanan dalam hal itu?

"Itu konyol," sahut Minnie. "Wanita juga tumbang

seperti pohon *beech*. Mengapa kau mengira aku begitu fleksibel, padahal aku menolak menikah denganmu?"

"Kau... kau menolak?" Gardley mengerutkan alis. "Kau tidak mungkin menolak. Itulah inti dari—" Gardley terbatuk, mengernyit.

"Itulah inti dari memberitahu ibumu bahwa kau berkencan denganku?" Minnie menyelesaikan ucapan Gardley. "Bahwa kau memilih gadis yang disetujui ibumu, seseorang yang begitu putus asa sehingga tidak mungkin menolak, bahkan sekalipun kau tidak pernah repot-repot berusaha untuk menaklukkan hatiku?"

Gardley membisu. Dia bahkan tidak cukup jantan untuk menatap mata Minnie dan mengakuinya. Akhirnya, ia mengangkat bahu sembari merajuk. "Apa yang kauinginkan? Haruskah aku membawamu berkendara beberapa kali?"

Stevens masih mencurigainya. Ancaman rahasianya akan terbongkar sangat besar. Namun jika ia menikah dengan Gardley, ia tidak akan pernah aman. Kesadaran tersebut membuat Minnie cemas melebihi sebelumnya. Selama sekian lama, pernikahan seolah merupakan jimat penyelamat. Namun itu tidak cukup. Ia tidak yakin lagi apa yang cukup.

Minnie mengulurkan tangan lalu memalingkan wajah Walter Gardley menghadapinya. Pria itu tidak mau menatap matanya, dan karena tatapan Gardley terus menjauhi bekas lukanya, Gardley jadi menatap sudut pipi kanan Minnie.

"Tidak," kata Minnie lirih. "Aku tidak akan menikah denganmu."

Gardley tampak benar-benar bingung. "Tapi... tapi... apa yang akan kaulakukan?" tanyanya.

"Tapi apa yang akan kaulakukan ?" tanya Bibi Eliza, kurang dari tiga puluh menit kemudian.

Minnie duduk di ruang tamu depan, kedua bibi buyutnya duduk di sofa di hadapannya. Jarum rajut Eliza berceklak-ceklik sementara ia dengan saksama merajut stoking. Caro hanya memandangi Minnie dengan tangan terlipat.

Selalu ketahui jalan di depan. Itu salah satu aturan ayahnya. Mengapa ia masih memegang aturan tersebut sekarang, setelah segalanya yang dilakukan Ayah terhadapnya, Minnie tidak tahu. Mungkin karena melupakannya akan membuat masa kecilnya bukan hanya merupakan hasil kebohongan, namun juga sepenuhnya palsu. Meski begitu, Minnie menggeleng.

"Kami ingin kau bahagia," kata Caro. "Dan aku tidak akan pernah melarangmu memiliki ambisi. Namun kuncinya adalah mengetahui *jumlah* yang tepat. Misalnya, jika aku ingin menjadi Ratu Inggris, aku tidak akan pernah puas."

"Aku tidak ingin menjadi Ratu Inggris." Minnie memeluk tubuhnya.

"Bukan, bukan." Caro tersenyum sedih kepadanya. "Maksudku, sebaiknya kau menginginkan cukup untuk membuat lenganmu terentang sedikit. Lebih dari itu, kau akan cedera."

Minnie berdiri. "Aku menolak Gardley bukan karena

aku menginginkan terlalu banyak. Bukan karena aku berpikir bisa mendapatkan lebih baik. Hanya karena aku tidak ingin berada di posisi lebih buruk."

Caro berusaha menahan desahannya, namun tidak berhasil.

"Pikirkan ini secara logis," kata Minnie. "Karena seharusnya aku memikirkan ini sejak dulu. Jika aku menikah dengan seseorang yang menginginkan istri yang pendiam dan taat, dia akan mengusirku jika mengetahui masa laluku."

Jarum rajut Eliza berhenti bergerak.

Topik pembicaraan tersebut berbahaya, dan mereka semua tahu itu.

Angkat pandanganmu. Tapi Minnie tidak akan melakukannya. Jika mendongak, ia akan memikirkan pria yang berdiri di sisinya, matahari berkilau di rambut pirang pria itu sementara dia mengatakan kepada Minnie betapa cerdiknya Minnie.

"Kau *memang* pendiam, Minnie," akhirnya Elizabeth berkata. "Aku tidak ingin kau bertindak bertentangan dengan sifatmu."

Memang benar ia pendiam. Suaranya tidaklah lantang. Ia tidak suka menarik perhatian orang. Dalam pertemuan, ia hanya senang berada di pinggir. Namun taat...

Minnie seolah bisa melihat Clermont dari sudut pandangannya, seolah pria itu masih berdiri di sampingnya. Matanya biru cemerlang dan senyum menghiasi sudut bibirnya saat dia melihat Minnie. Minnie teringat akan tangan Clermont, menggenggam pergelangan tangannya

sebelum ia bisa meninju sofa lagi. Suaranya yang dalam ketika dia berdiri di samping Minnie lalu berkata...

Aku menginginkanmu.

Minnie menggeleng. Jika ia meraih setinggi itu, pasti ia akan terbakar. Yang ia inginkan hanyalah sedikit rasa aman.

"Pria mencari beragam jenis istri," akhirnya Eliza berkata. "Istri yang cantik dan penuh gairah hidup. Istri yang kaya dan manja. *Lady* dari keluarga bangsawan dan memiliki harga diri tinggi." Ia menggigit bibir. "Aku tidak ingin kau terluka, Minnie. Namun tugasku adalah membuatmu menghadapi kenyataan. Tidak ada pria yang mencari gadis pemalu dan cerdas yang ayahnya meninggal saat menjalani hukuman kerja paksa."

Minnie meletakkan jemarinya di tulang hidung, menekan untuk mencoba mengusir kepedihannya. Upayanya tidak berhasil. Batas-batas hidupnya mengimpitnya bagaikan dinding penjara. Mengangkat pandangan? Dengan batu-batu kasar di bawah kakinya, mendongak sama saja dengan tersandung.

"Buatlah daftar sifat-sifatmu," kata Eliza, "lalu tanyakan kepada dirimu sendiri pria seperti apa yang akan menginginkannya."

Aku menginginkanmu. Tapi Clermont juga tidak mengenalnya.

"Kau bisa memilih," tutur Eliza. "Kami tidak akan merampas pilihanmu darimu."

Tidak. Mereka tidak akan pernah *merampas* pilihannya. Mereka hanya menunjukkan—dengan baik, manis, dan tidak tergoyahkan—bahwa ia hanya punya sedikit pilihan.

Tangan Minnie gemetar. Satu-satunya kesalahan yang mereka lakukan adalah membiarkan ia percaya punya *satu* pilihan, alih-alih nol.

Minnie tidak melihat jalan untuk maju. Ia sama sekali tidak bisa melihat masa depan. Ia merasakan kegelapan yang menyesakkan dada.

Hanya ada satu hal yang bisa ia lakukan, yaitu terus menuju arah yang telah ia mulai. Untuk menghindari kehancuran selama satu minggu lagi, untuk mengharapkan perlindungan yang selama ini tidak ada. Dan itu berarti ia harus menemukan bukti atas perbuatan Clermont. Ia harus mengambil langkah selanjutnya, dan mengharapkan masa depan.

Dan itu berarti... "Aku akan pergi ke London besok," ia mengumumkan.

Mata mereka terbelalak, mengerjap. Eliza duduk dengan tegak. "Tapi—"

"Sudahkah kau—"

"Apakah ini berkaitan dengan suatu pekerjaan?" Kedua bibinya bicara saling sambar. Tangan mereka berpegangan di sofa.

"Berhati-hatilah," Caro menasihati. "Aku pernah membaca di surat kabar tentang tipuan—para madam tak bermoral yang mengiklankan pekerjaan bagus dengan gaji tinggi, tapi ternyata—"

"Aku bukan akan melamar pekerjaan," kata Minnie. "Kalian benar. Aku tidak boleh memandang ke atas. Aku tidak boleh bermimpi. Aku tidak berani. Yang bisa kulakukan hanyalah mengambil langkah maju selanjutnya."

Caro mengerutkan alis. "Dan langkah maju selanjutnya adalah... London?"

"Langkah maju selanjutnya," kata Minnie, "adalah memenangi permainan yang kumainkan. Dan itu berarti aku harus bicara kepada sejumlah penjual kertas. Aku akan kembali dalam waktu tiga hari."

Kedua bibi buyutnya bertukar pandang—pandangan waswas, yang membuat Minnie terenyuh. Namun ia tidak bisa menjelaskan dan tidak dapat mundur. Dan meskipun menurut norma sosial, bepergian sendirian menggunakan kereta api bukan hal lazim bagi wanita seusianya, ia bukan debutan yang harus diawasi terus-menerus.

"Baiklah," akhirnya Caro berkata. "Kalau kau yakin harus melakukan itu. Kau... kau punya uang?"

"Ya."

Ia punya uang telur. Bahkan itu pun istilah yang salah. Saat Minnie mencapai usia dewasa, bibi buyutnya memberinya tanggung jawab untuk mengurus ayam—dan memberikan kepadanya semua pendapatan yang diperoleh dari ayam-ayam itu. Hadiah, karena mereka bisa saja menyimpan semuanya. Tapi bukan hanya hadiah berwujud uang yang mereka berikan kepadanya, melainkan hadiah berupa kemandirian. Sesuatu yang mereka berikan dengan susah payah.

Mereka membiarkan Minnie kembali ke kamar untuk mengemasi barang-barangnya. Namun alih-alih berkemas, Minnie mendapati dirinya tertarik ke set catur yang dibiarkan berjamur dalam peti di kamarnya. Sudah dua belas tahun sejak terakhir kali Minnie melihatnya, namun ia masih mendekati benda itu dengan sikap sangat

waswas. Ia berlutut di depan peti kayu, menyingkap kain yang menutupinya, kemudian melepas gesper. Logamnya sulit digerakkan; ia harus menekankan telapak tangannya lalu mendorong.

Set catur itu terletak di bawah, tersembunyi di balik kain tua dan kliping surat kabar rapuh yang bertebaran. *Itu dia.* Bidaknya terbuat dari kayu eboni dan gading, keduanya anehnya terasa familier sekaligus asing. Memori pertamanya adalah tentang papan ini—mengangkat bidak catur yang seolah besar dan berat. Kini ia bisa menggenggam bidak dan membuatnya sama sekali tidak terlihat.

Minnie mengeluarkan papan dan bidak-bidak catur dari kantong beledu. Ia menyusunnya di meja tulis. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, ia tidak perlu berpikir di mana posisi setiap bidak. Menteri, raja, dan sejumlah bidak semuanya ditempatkan di posisi. Jika ia bidak dalam permainan catur, tentu ia adalah... Tidak, ia bahkan tidak akan menjadi bidak. Bahkan untuk itu pun ia telah menjadi terlalu kecil.

Dulu, menyusun bidak catur membangkitkan semangatnya. Awal setiap permainan sarat akan kemungkinan. Apa saja bisa terjadi. Setiap pilihan terbuka. Hari ini, ia tidak merasakan apa pun. Minnie menatap bidak dan menyadari ia bukan berada di awal permainan ini, melainkan mendekati akhir. Kini terdapat ruang kosong di papan yang tidak dapat dijangkau, bidak yang telah dicuri, langkah yang tidak akan pernah bisa ia ambil.

Hampir tidak ada yang tersisa di papannya. Meski begitu, Minnie mengeluarkan kacamata, memakainya, lalu mengamati papan.

Ayahnya pernah berkata, "Ada satu titik dalam hampir setiap permainan, ketika kemenangan tidak terelakkan. Ketika setiap gerakanmu memaksa lawan untuk bereaksi, dan dengan bereaksi, menggali kuburnya sendiri."

Sungguh aneh. Ia tidak ingat lagi seperti apa wajah Ayah, tapi ia bisa melihat papan tersebut seolah tengah terbentang di hadapannya waktu itu. Minnie menurunkan sejumlah bidak dari papannya, hanya menyisakan bidak yang ada di sana dahulu. Gajah dan kuda, mempertahankan bentengnya; menterinya berhadapan dengan dua pion yang berfungsi hanya sebagai pertahanan rapuh ayah terhadap serangannya.

"Apakah kita sudah sampai di titik itu?" tanya Ayah kepadanya. "Rencanakanlah. Selalu ketahui jalur di depanmu."

Minnie menatap papan, menyipitkan mata—kemudian ia melihatnya untuk pertama kali. Ia bisa memaksa pion-pion pelindung itu untuk menyingkir. Mereka dimakan oleh kuda dan menteri hingga bentengnya maju dan membuat raja terancam oleh gajahnya.

"Ya," kata Minnie takjub. "Kita sudah sampai di titik itu."

"Kemudian pada langkah selanjutnya, saat kau mengangkat bidakmu—cium bidak itu. Seperti itu, Sayang."

Minnie meraih gajahnya. Dalam ingatannya, bidak itu besar, tangannya montok. Usianya tentu tidak lebih dari enam tahun waktu itu.

"Mengapa?" tanyanya.

"Tradisi keluarga Lane." Ayahnya tersenyum. "Ketika kau memojokkan lawan, beri dia ciuman untuk menunjukkan tidak ada dendam."

Setelah itu, kapan saja mereka bermain—saat salah satu dari mereka mendekati sekakmat—Ayah tertawa dan mengatakan ciuman sudah menunggu. Minnie ingin mengenang ayahnya seperti itu—hangat dan tersenyum, memberinya petunjuk dalam segala hal yang beliau ketahui. Tertawa, mengatakan Minnie adalah pusat dunianya. Minnie harus mengenang ayahnya seperti itu, karena alternatifnya adalah mengingat beliau seperti saat terakhir.

Mengangkat pandangan? Ayah bukan hanya menyuruhnya mengangkat pandangan. Beliau mengajari Minnie untuk terbang. Kemudian, ketika Minnie sampai di puncak dunia, Ayah merenggutnya dari langit.

Delapan

PADA AKHIRNYA, Robert membutuhkan beberapa hari untuk mendatangkan Sebastian—terutama karena Violet, Countess of Cambury yang belum lama ini menjanda, berkeras untuk ikut.

"Pertama," kata Violet sembari menatap Robert dengan tajam, "aku bosan tinggal di properti di Cambridgeshire tanpa ada kegiatan yang bisa dilakukan. Kedua, kau membutuhkan seseorang untuk mengendalikan Sebastian." Ia mengangguk ke arah Sebastian, yang berupaya untuk tampak polos.

Ucapan itu ada benarnya. Violet *bisa* membuat Sebastian menjaga sikap—sedikit—jika ia mau. Violet dua tahun lebih tua dibandingkan Robert dan Sebastian. Ia dibesarkan di properti di samping properti Sebastian, dan hingga Violet dipandang terlalu tua untuk bermain bersama anak laki-laki, ia menemani mereka selama musim panas.

Namun Robert memiliki lebih banyak kenangan tentang Violet memanipulasi Sebastian dan menyuruh

Sebastian memanjat pohon untuk mengambil telur raja-wali saat Violet marah, dibandingkan dengan kenangan Violet menyuruh Sebastian menjaga sikap.

"Terakhir," kata Violet, "ibumu menyukaiku, dan jika kita ingin mengalihkan perhatiannya, dua pendekatan sekaligus akan bekerja paling baik. Sebastian bisa membawanya pergi, dan aku akan memancingnya untuk menjauhimu."

Namun Sebastian-lah yang memberikan dorongan akhir, setelah Violet menghilang pada malam pertama itu. "Mengertilah," kata Sebastian kepada Robert, "Violet sedang berkabung untuk pria yang dibencinya. Berilah dia kesempatan untuk bepergian."

Karena itu Robert menyerah. Akibatnya, ia kerepotan dengan rombongan pelayan, pelayan perempuan, dan penata rias, setelah menerima pesan yang dikirimkan untuk memesan sejumlah kamar di hotel, karena Violet tidak dapat tinggal di rumah bujangan Robert. Lebih dari 48 jam kemudian barulah Robert mendapati dirinya, sepupunya, Countess of Cambury, sembilan pelayan, dua kucing, dan satu burung hantu berada di peron di Euston Square, London.

Para pelayan sibuk mengangkut koper ke gerbong yang benar, sementara Robert menggunakan waktu untuk berjalan-jalan dengan sepupunya. Angin bertiup sepoi-sepoi, cukup untuk membuat udara di peron sejuk dan segar. Bau tajam tembakau terbakar menimbulkan aroma tidak sedap yang berlawanan dengan aroma dedaunan musim gugur. Karena alasan itulah Robert tidak duduk di ruang tunggu stasiun bersama Violet.

Robert berjalan di samping sepupunya, dan seluruh kekhawatirannya terasa seolah berkurang.

"Jadi," katanya kepada Sebastian, "mereka benar-benar akan memberimu posisi di Cambridge. Mengingat apa yang mereka katakan waktu kau masih menjadi mahasiswa di sana, aku rasa kau sama sekali tidak menduga. Apakah kau belum terkejut setengah mati?"

Sebastian melontarkan pandangan menegur kepadanya. "Kau tahu, aku bukan mahasiswa lagi."

"Jangan berpura-pura kau sudah dewasa."

Komentar tersebut membuat Robert mendapat senyuman jail. "Tunggu sampai aku menolaknya," ujar sepupunya. "Semua orang pasti terkejut."

Robert mengerjap dan memandang pria itu lebih saksama. Sebastian dikenal suka melakukan keisengan, namun dia sangat memandang serius pekerjaan yang digarapnya saat ini. "Kau akan menolak?"

"Sayangnya ya." Sebastian menyelipkan tangannya di saku celana. "Bahkan Newton harus mendapatkan dispensasi dari Charles II karena dia tidak memercayai Tritunggal. Oxford telah menjadi lebih liberal, namun Cambridge..." Ia mengangkat bahu. "Mereka masih berada dalam Abad Kegelapan. Mereka menuntut kepatuhan terhadap doktrin Gereja Inggris. Sebagian ilmuwan alam menginginkanku karena mereka pikir aku menggarap pekerjaan yang menarik. Sisanya percaya bahwa menunjukku sebagai pengajar akan memaksaku menutup mulut."

"Apakah itu akan berhasil?" Robert memandangnya. "Setahuku kau tidak pernah menutup mulut tentang apa

pun. Dan *benarkah* kau ateis? Aku membaca semua tulisan ilmiahmu, bahkan yang tidak dapat kupahami, dan seingatku kau tidak pernah berpihak."

Sebastian mengangkat bahu. "Memangnya kau belum mendengar? Aku ilmuwan tak bertuhan, orang murtad pengikut Darwin."

"Bahkan Mr. Darwin pun bukan ateis."

Sebastian tidak menjawab pertanyaan tersebut. Sebaliknya, ia justru mengangkat bahu dengan pasrah. "Aku bukan hanya berpikir bahwa spesies berevolusi, aku bisa membuktikan bahwa karakteristik diturunkan dari orangtua kepada keturunan melalui cara ilmiah dan dapat diandalkan. Bukan karena anugerah dari yang ilahi, melainkan karena bekerjanya prinsip-prinsip alam yang sederhana." Ia memandang Robert dengan kesal. "Itu menjadikanku ateis di mata sebagian masyarakat. Memangnya siapa aku hingga berani mendebat mereka?"

"Kuanggap itu pertanyaan retoris, karena kau berdebat dengan mereka dalam setiap kesempatan."

Sebastian tersenyum senang lalu menggeleng.

"Menurutku kau hanya suka menjadi orang buangan."

"Tentu begitu." Sebastian mengangkat bahu.

"Dan kau berhasil mengalihkan perhatianku. Kau belum menjawab pertanyaanku. *Apakah* kau percaya akan Tuhan?"

"Aku akan memberimu jawaban seperti yang kuberikan kepada semua orang. Menurutku, sungguh disayangkan Mr. Darwin harus menjelaskan agamanya akibat pekerjaan yang dilakukannya. Kepercayaan seseorang seharus-

nya antara dirinya dan apa pun dewa yang dia sembah—atau tidak disembah. Tidak seorang pun bertanya kepada tukang pembuat gentong apakah dia percaya akan Tuhan. Mengapa aku harus menjawab? Apa perlunya orang tahu?"

Ketenaran Sebastian datang dengan sangat cepat. Begitu cepatnya sehingga masih agak mengejutkan mendapati bahwa Sebastian—Sebastian Malheur, sepupu dan mantan rekan sekongkol Robert yang mampu berpikir cepat dan bermulut kotor—telah menjadi ilmuwan tenar. Bukannya Sebastian tidak punya otak untuk itu; sejak dulu dia mampu berpikir cepat dan cerdas. Hanya saja lebih mudah memandang sepupunya sebagai pembuat lelucon seperti waktu masih kecil, dibandingkan sebagai orang dewasa sungguhan yang berpikiran serius.

"Selain itu," ujar Sebastian, "jauh lebih menyenangkan membuat orang penasaran. Menolak menjawab pertanyaan itu membuat semua wanita tua tidak suka dan mencoretku dari daftar tamu mereka."

Mungkin ini karena Sebastian belum menjadi orang dewasa sungguhan yang berpikiran serius. Robert merindukannya.

Kondektur meniup peluit, dan orang-orang mulai naik ke kereta. Robert dan Sebastian menunggu di ujung peron hingga kerumunan orang awal menipis, kemudian berjalan kembali. Mereka melewati gerbong barang, lalu kabin kelas dua, dalam perjalanan menuju tempat duduk mereka.

Tapi selagi mereka berjalan melewati satu gerbong,

Robert mengerjap. Mustahil dia melihat... Dengan cepat ia membalikkan tubuh dan berjalan ke belakang.

"Oi!" seru Sebastian. "Kau menuju arah yang salah."

Robert melambai agar Sebastian diam. Ia mendapat ilusi yang sangat aneh ketika berjalan melintas—bahwa wanita yang ia lihat dari sudut matanya tidak lain adalah Miss Pursling.

Itu mustahil.

Sewaktu Robert mendekati jendela, ia melihat matanya tidak menipu. Wanita itu mengangkat kepala dari buku yang ditekurinya untuk menatap ke luar jendela di sisi lain. Matahari berkilau menembus debu yang melapisi jendela, menyinari hidung yang sangat dikenal Robert—dan bibir itu.

Miss Pursling duduk di gerbong tersebut. Dia akan duduk di sana sepanjang perjalanan menuju Leicester—beberapa jam tanpa seorang pun untuk diajak mengobrol. Tak seorang pun, kecuali...

Violet juga keluar dari stasiun. Dia memberikan sejumlah perintah kepada portir.

Robert menepuk bahunya.

"Violet," katanya, "bolehkah aku meminjam pelayanmu?"

Mata Violet menyipit curiga. "Meminjam pelayanku? Tidak, kau tidak boleh meminjam Matilda. Untuk apa kau membutuhkannya?"

"Aku—" Robert berusaha untuk tidak memandang ke arah Miss Pursling. "Ah."

"Pasti karena wanita," Sebastian menimbrung. "Kau bisa tahu dari ekspresi antisipasi gugup di wajahnya—pasti karena wanita."

"Oh?" Violet memandang ke sekeliling dengan tidak mencolok. "Apakah... Tidak. Jangan beritahu aku siapa. Biar kutebak."

Violet dapat memandang ke sekeliling tanpa mencolok. Tapi Sebastian menjulurkan leher, memandang dari sisi ke sisi dengan gerakan dilebih-lebihkan.

Robert meringis. "Hentikan. Hentikan. Mengapa kau harus melakukannya dengan begitu mencolok?"

"Aku sudah tahu tentu karena wanita!" kata Sebastian penuh kemenangan. "Kita membuatnya malu—pasti karena wanita."

Baru beberapa saat lalu, Robert berpikir betapa menyenangkan berkumpul bersama orang-orang yang memahaminya. Tidak lagi. Pipinya merona. "Jika aku mengakui itu karena wanita, maukah kau berhenti memandang sambil melongo dan berpura-pura menjadi manusia normal?"

Violet mendengus. "Aku masih tidak mengerti apa hubungannya wanita dengan kau membutuhkan Matilda."

"Wanita itu bepergian sendirian di gerbong kelas dua," Robert mengakui. "Aku ingin duduk bersamanya."

Pernyataan ini disambut dengan keheningan kaku. Sebastian saling pandang dengan Violet. Sekalian saja keduanya menggoyangkan alis mereka menuduh.

"*Kau* tertarik pada wanita yang bepergian di gerbong kelas dua," akhirnya Sebastian berkata.

Violet melontarkan tatapan nyaris serupa kepada Robert. "Kau tertarik pada wanita yang bepergian di gerbong kelas dua, dan ketertarikanmu sangat besar sampai-

sampai kau peduli akan dampaknya terhadap reputasi wanita itu."

Sebastian menggosok-gosokkan tangannya. "Oh," katanya girang, "ibumu akan *menyukai* ini."

"Aku paling tidak suka saat kalian berdua melakukan itu," gerutu Robert, tapi itu bohong. Biasanya ia suka saat mereka mengobrol seperti itu, pemikiran Violet menimpali pemikiran Sebastian, membuat percakapan menjadi berkembang cepat dan sulit diikuti. Tapi sekarang, hal itu terbukti menimbulkan rasa tidak nyaman. Ia harus menyingkirkan mereka sebelum mereka mengatakan sesuatu yang buruk.

Violet mendongak. "Yah, maaf, Robert. Kau tidak boleh meminjam pelayanku."

"Tapi—"

"Tapi," ujar Violet sembari menggosok-gosokkan tangannya dengan cepat, "aku akan dengan senang hati menemanimu."

Robert menelan ludah. Ia berusaha membayangkan bercakap-cakap dengan Miss Pursling sementara Countess of Cambury menonton dengan sangat tertarik.

"Kelas dua," kata Sebastian. "Aku belum pernah naik di kelas dua. Tentu menyenangkan."

Robert terbatuk-batuk keras ke tangannya."Tidak, jangan kalian berdua. Sudah pasti jangan kalian berdua."

"Kau membutuhkan kami berdua," ujar Sebastian. "Ada empat tempat duduk. Kalau kau hanya membawa Violet, orang lain mungkin datang lalu duduk di kabin bersamamu. Ada empat tempat duduk. Tentu kau tidak ingin semua peluang untuk berbincang lenyap."

"Tapi—"

"Kau mengenalku," kata Sebastian. "Aku jagonya menjaga rahasia."

"Tidak. Kau justru sebaliknya."

Sebastian nyengir. "Aku jagonya hanya menggodamu tentang berbagai hal saat tidak ada orang lain di sekitar yang mendengarku. Selain itu, kalau kau tidak duduk bersama wanita misterius ini, akulah yang akan duduk bersamanya. Aku rasa aku melihat tempatnya duduk."

Matilah ia. Jauh lebih baik untuk pergi saja dan sama sekali tidak berbicara kepada Minnie. Tapi...

Robert memandang ke belakang ke gerbong Minnie. Wanita itu sedang menatap ke luar dari jendela menjauhi stasiun, jemarinya menempel ke kaca. Minnie bukan memandangi siapa pun; dia memandang ke kejauhan, menjauhi pilar-pilar tinggi stasiun, seolah yang diinginkannya adalah berada jauh dari sana.

"Jangan mengatakan apa pun yang memalukan," ujar Robert.

"Aku?" kata Sebastian. "Melakukannya akan menggagalkan tujuan. Aku tidak mempelajari perilaku manusia, namun dalam bidang ilmiah, ketiadaan gangguan sangat diperlukan untuk mengamati dengan benar ritual percintaan primitif yang dilakukan—"

Ya ampun. Ini akan jadi *bencana*. Seharusnya ia tidak mengatakan apa pun.

"Aku serius," ujar Robert. "Kalau kalian berdua ikut, aku tidak ingin mendengar sepatah kata pun dari kalian. Tidak sepatah kata pun sepanjang perjalanan."

"Sungguh," kata Violet, "kau tahu kau bisa mempercayakan kepadaku untuk menjaga sikap."

"Aku tidak mencemaskan tentang kau," jawab Robert, yang memang benar dalam arti relatif. "Sebastian?"

"Percayalah, aku tidak akan mengingkari ikrar tutup mulutku sampai kau memberiku izin, jika tidak biarlah aku kehilangan jiwa abadiku."

Janji yang tidak semuluk itu tentu akan membuat Robert lebih percaya. Khususnya karena Sebastian menolak mengakui apakah dia memercayai jiwa abadi. Robert menunduk dan berharap dengan sangat ini tidak akan seburuk yang ia khawatirkan.

Kondektur memanggil semua penumpang untuk naik ke kereta yang berangkat dari Euston Square, dan Minnie menyembunyikan dirinya di gerbong kelas dua. Gerbong nyaris kosong, dan ia menaikkan tudung mantel untuk menyembunyikan wajahnya. Ekspresi tidak suka yang kuat biasanya membuat calon rekan seperjalanan buru-buru pergi ke kabin berikutnya.

Jadi ketika gagang pintu gemeretak, Minnie memasang tampang galak dan tidak ramah. Engsel berdecit; pintu terbuka, lalu seorang wanita memasuki kabin.

Bukan hanya wanita; seorang *lady*. Dia mengenakan gaun abu-abu tua tanda setengah berkabung, pita dan pita kupu-kupu berwarna ungu sangat pucat hingga nyaris tak berwarna. Minnie tidak perlu melihat biji mutiara yang berjajar di mansetnya untuk mengetahui wanita ini kaya dan penting. Ia bisa menebak dari lipatan dan lipit-lipit saksama pada gaun, sisa kain yang menjuntai, kesesuaian gaun yang hanya bisa disempurnakan melalui kunjungan perancang busana berulang kali.

Apa yang dilakukan wanita seperti itu di gerbong kelas dua?

Alis wanita itu berkerut; dia mengetuk ringan bangku di depan Minnie, seolah memastikan bangku itu memang sekeras kelihatannya. Kemudian dia mengangkat bahu dengan pasrah.

Sebelum dia bisa memandang Minnie, masuklah seorang pria—pria terhormat, dari penampilannya, dengan celana disetrika dan kain pinggang merah berkerut yang tertutup mantel panjang untuk bepergian. "Cobber lagi-lagi tidak tahu di mana truk berada," katanya. "Sementara Matilda mengatakan portir ngotot meletakkan peti keduamu di bagian bawah, tanpa peduli apa yang tertulis di tandanya."

"Oh, sial," komentar wanita itu.

Pria tersebut tidak mengerjap mendengar makian itu. Ia hanya menyisih dan membiarkan wanita itu keluar.

Anehnya, pria terhormat itu—yang berambut dan bermata gelap—memandang Minnie. Mungkin sudah terlambat untuk mengusir orang-orang ini, siapa pun mereka, namun Minnie tetap memelototinya dengan galak.

Pria itu mengedip kepadanya sebagai balasan.

"Gerbong kelas satu di sebelah sana." Minnie menunjuk.

Pria itu mengangkat bahu, melemparkan mantel beratnya ke tempat duduk satunya, kemudian menyusul si wanita.

Jadi rupanya Minnie mendapat teman seperjalanan—dan mereka aneh.

Pintu kembali gemeretak. Minnie mendongak, menyangka akan melihat rekan-rekan seperjalanannya yang aneh—namun tidak. Ia terkejut. Tangannya terasa panas.

"Miss Pursling," sapa Duke of Clermont. "Senang bertemu denganmu."

Terakhir kalinya ia bertemu sang duke, pria itu menyuruhnya mengangkat pandangan. Tadinya Minnie *ingin* melakukannya. Kemudian... Kemudian ia mendapati ternyata pilihannya ternyata lebih sedikit dari dugaannya. Memandang sang duke membuat Minnie ingin melupakan semua itu. Ia berharap dapat menyingkirkan keinginan besar tersebut dari benaknya untuk selamanya. Namun begitu melihat Robert, kenangan kembali tanpa dapat dicegah, menunggu di permukaan kulitnya, muncul kembali seiring setiap tarikan napas yang melewati bibirnya.

Aku menginginkanmu.

Kata-kata tersebut menguasai imajinasi Minnie, dan meskipun benaknya tahu tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka, tubuhnya seolah tidak yakin. Sekujur tubuhnya meremang menyadari keberadaan Robert. Ia menunduk.

"Apakah perjalananmu menyenangkan?" Robert meletakkan tas di rak di atas, kemudian duduk di hadapan Minnie.

"Ya," jawab Minnie agak kaku. "Aku mengunjungi pembuat kertas di London agar bisa mengetahui dari mana kau mendapatkan bahan baku."

Minnie mengungkapkannya agar Robert tahu di mana

posisi mereka—sejauh mungkin yang bisa diusahakan Minnie.

Hidung Robert berkedut. "Laporan kemajuan," komentarnya senang. "Kulihat aku *memperoleh* kemajuan dalam pandanganmu. Bagus sekali." Kemudian ia tersenyum kepada Minnie.

Tidak ada tempat bagi Robert dan keinginannya dalam kehidupan Minnie. Sama sekali tidak ada tempat. Untunglah, pintu kembali terbuka, disusul masuknya sang lady yang mengenakan pakaian perjalanan yang indah.

"Robert," kata wanita itu, "kita tidak bisa berangkat sekarang. Mereka tidak tahu di mana Herman berada, dan kondektur mengancam untuk tetap berangkat. Memangnya kenapa jika keberangkatan kereta tertunda? Kau harus menghentikan mereka, karena siasatku tidak akan bertahan lebih lama lagi."

"Siasatmu?" Duke of Clermont menegakkan tubuh, suaranya menjadi lebih serius. "Apa yang telah kaulakukan ?"

Wanita itu menunjukkan peluit bersepuh perak. "Milik si kondektur," ujarnya apa adanya.

Sang duke menatapnya, kemudian mengerang dan mengusap dahi. "Ya ampun." Ia menyentuh topinya lalu berpaling kepada Minnie. "Tunggu. Aku akan segera kembali."

Pintu kembali tertutup, dan Minnie kembali ditinggalkan sendirian. Sejenak Minnie mempertimbangkan untuk berpindah kabin. Tapi jika ia pindah, Robert hanya akan menemukannya lagi. Selain itu, kondektur telah menandai tiketnya di tempat duduk ini, dan Minnie tidak

yakin kondektur akan mengingatnya jika ia pindah ke kabin lain.

Godaan selanjutnya sekonyong-konyong muncul. Robert meletakkan tasnya di bangku di samping Minnie. Hanya satu gesper logam yang memisahkan Minnie dari dokumen milik Robert. Dokumen yang kemungkinan menjadi bukti kesalahan pria itu.

Robert tentu mengimpor selebaran tersebut dari suatu tempat. Mungkin ada bon penjualan atau nota dalam tas tersebut.

Namun... itu pelanggaran privasi besar.

Dan apa yang akan Minnie lakukan seandainya ia menemukan sesuatu? Ucapan Robert yang melawannya tetap akan menghancurkannya. Berulang kali Minnie berdebat dengan dirinya sendiri, hingga waktu membuat keputusan untuknya.

Pintu kabin terbuka. Sang duke masuk. Dia melirik tasnya di atas lalu menggeleng. "Sungguh," katanya, "kau tidak menggeledahnya?"

"Sungguh." Minnie mengertakkan gigi. "Aku tidak menggeledahnya."

"Bukankah aku musuhmu? Bukankah kita sedang berperang?"

"Aku tidak tahu siapa kau. Sudah pasti aku tidak tahu apa yang kita lakukan." Hidung Minnie mengerut. "Tapi aku akan kesulitan membuktikan sumbernya. Bahkan sekalipun aku menemukan setumpuk selebaran radikal dalam tasmu, apa yang bisa kulakukan? Membawanya lalu menunjukkan kepada hakim? Aku tidak punya bukti kaulah pemiliknya."

Robert menurunkan tasnya lalu memandang Minnie. "Kau terus membuatku terkejut. Aku harus mengingatkan diriku bahwa apa pun yang kaurencanakan, hal itu tentu dipikirkan masak-masak, melebihi apa pun yang pernah kupikirkan." Robert membuka tali kulit lalu merogoh ke dalam tas, mengeluarkan sejumlah kertas. "Ini," katanya. "Kalau kau menggeledah tasku, kau tentu menemukan ini. Aku memang menulisnya untukmu."

Robert mengulurkan selembar kertas.

Minnie tidak menerimanya.

"Kau bilang kau takut akan masa depan, saat terakhir kali kita bicara. Aku ingin berdamai. Ini penawaran terbaikku." Dia tersenyum kepada Minnie, dan astaga, Minie *merasakan*nya, merasakan kekuatan senyuman Robert hingga ke jari kakinya.

Minnie mengulurkan tangan kemudian dengan hati-hati mengambil kertas itu dari tangan Robert. Robert benar; nama Minnie tertera di depan surat tersebut.

"Kita damai selama perjalanan?"

"Aku—aku tidak tahu."

"Beberapa jam, Miss Pursling. Hanya itu yang kuminta." Robert tersenyum miring. "Dan kebetulan, tentang dua penumpang lain—"

Pintu terbuka, dan Robert meringis sembari bersedekap. Dua orang yang tadi kini masuk lagi.

Tatapan wanita itu tertuju pada Minnie... dan menyipit cukup lama sehingga Minnie menyadari wanita yang tenang dan mengesankan ini kemungkinan mendengar sesuatu tentang dirinya dari sang duke. Cukup hingga dia mengamati gaun Minnie yang sederhana, bekas luka

di pipinya, lalu memiringkan kepala. Di belakangnya berdiri pria terhormat yang tadi mengedip kepada Minnie. Pria itu berambut gelap, *cravat*-nya putih.

Duke of Clermont tersenyum menyesal. "Heh," katanya. "Yah, mengenai itu." Ia menggigit bibir. "Ya. Violet, Sebastian, mari kuperkenalkan kalian dengan Miss Pursling. Miss Pursling, ini Violet Waterfield, Countess of Cambury."

"Senang berkenalan denganmu," kata sang countess, meski suaranya menyatakan tidak demikian.

"Dan di belakangnya Mr. Sebastian Malheur."

Minnie lupa untuk diam. Ia ternganga. "Sebastian Malheur *yang itu*?" ia mendapati dirinya berseru. "Yang menulis pembelaan berapi-api tentang Mr. Darwin?"

Ya ampun. Jika kisah tentang Mr. Malheur sedikit saja mendekati kenyataan, pria itu benar-benar tidak bermoral. Menurut gosip liar, dia bukan hanya menentang pandangan religius, namun juga ateis sungguhan. Mata keranjang. Bajingan. Namun Mr. Malheur hanya mengangkat bahu lalu meletakkan dua jari di bibirnya dengan gerakan dilebih-lebihkan.

"Ya," kata sang duke setelah keheningan yang sedikit kaku. "Dialah orang yang belum mendapat pencerahan itu. Semua gosip yang kaudengar benar. Selain itu, dia sepupuku." Robert menghela napas. "Baiklah, sebaiknya kalian berdua masuk lalu duduk," akhirnya ia berkata. "Toh kau tidak mungkin membuat situasi menjadi lebih buruk."

Minnie tidak mengerti apa maksud ucapan Robert itu, apakah perkataan tersebut ditujukan kepada mereka atau

kepadanya. Namun mereka berdua memasuki kabin. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, bahkan tanpa memandang Minnie, mereka duduk.

Sembilan

Di luar, peluit berbunyi.

Kereta bergetar sementara pintu-pintu gemeretak tertutup di sepanjang kereta. Dan Robert menunggu dengan gundah apa yang ia tahu akan terjadi.

Sesaat, semuanya terlihat baik-baik saja. Violet merogoh ke dalam tas lalu mengeluarkan sejumlah benang dan jarum rajut; Sebastian duduk, menatap kosong lurus ke depan.

Miss Pursling terus menatap papan kayu lantai. Dia memasukkan surat Robert ke saku dan bahkan tidak menyentuh kain roknya. Kereta mulai bergerak, bergoyang dari sisi ke sisi, dan dia masih belum juga bicara.

Seharusnya hal itu tidak mengejutkan Robert—Minnie melakukan hal ini setiap kali Robert bertemu dengannya. Tapi Violet mengangkat pandangan lalu menatap Robert dan Miss Pursling bergantian. Alisnya berkerut seolah bingung. Dia bertukar pandangan cemas dengan Sebastian.

"Jadi," kata Robert. "Miss Pursling, apakah kau baru saja mengunjungi London?"

Miss Pursling memandangnya sekilas lalu mengalihkan pandangan. "Ya, Your Grace," jawabnya lemah.

"Apa yang membuatmu pergi ke sana?"

Miss Pursling menundukkan kepala sehingga tidak mungkin menatap mata Robert. "Aku ada urusan, Your Grace. Urusan pribadi."

Jika ini perdamaian... Robert menghela napas.

Ia tidak bisa membicarakan tentang selebaran. Baik Sebastian maupun Violet tidak mengetahui tentang hal itu, karena mereka tidak memiliki perlindungan seperti yang dimiliki Robert, dan Robert lebih suka tetap seperti itu. Keheningan menyelimuti kabin, dan terpikir oleh Robert bahwa melarang Violet dan Sebastian bicara bukanlah gagasan terbaik. Apa yang terasa sebagai keheningan nyaman di antara dua orang jadi terasa sangat canggung dengan empat orang saling menatap, mulut terkatup rapat. Perjalanan ini berpotensi menjadi perjalanan kereta paling tidak menyenangkan.

"Jadi," Robert kembali mencoba memulai percakapan, "Komisi Kehigienisan Pekerja. Mengapa kau tertarik pada komisi itu?"

Minnie menelengkan kepala dan mendongak memandang Robert. Bibirnya dirapatkan seolah menahan senyum. "Karena," kata Minnie, "kehigienisan itu penting. Tidakkah kau sependapat, Your Grace?"

"Tentu saja, tapi ada banyak hal yang penting. Kita semua membuat pilihan yang berbeda untuk melewatkan waktu. Violet menjadi sukarelawan di Taman Botani di

Cambridge, kemungkinan karena dia menyukai tanaman. Sebastian..."

Sebastian mendongak dengan ekspresi tertarik.

"Ya," komentar Miss Pursling, "aku sangat ingin mendengar bagaimana Mr. Malheur melewatkan waktunya."

"Ah..." Bahkan deskripsi klinis tentang pekerjaan Sebastian dicurigai kaum wanita.

"Karena *aku* dengar," kata Miss Pursling," dia mengancam untuk mendirikan program pengembangbiakan manusia di antara fakultas Cambridge untuk membuktikan teorinya mengenai sifat yang diwariskan secara seksual."

Ya. Inilah sebabnya sulit untuk membicarakan pekerjaan Sebastian. Karena untuk melakukannya, orang harus mengatakan "diwariskan secara seksual" tanpa merona—sesuatu yang dengan tidak wajar mampu dilakukan Miss Pursling dengan baik.

Sebastian menatap Miss Pursling dengan tatapan tertulusnya, dan Robert ingat, agak terlambat, bahwa sepupunya berbakat memikat wanita. Apa yang ia pikirkan, membawa pria ini berdekatan dengan Miss Pursling? Di akhir perjalanan, wanita itu tentu sudah terpikat.

Malahan, bisa jadi Minnie sudah terpikat.

Namun Sebastian kembali hanya mengangkat bahu, meletakkan tangan menutupi mulut dengan gerakan dilebih-lebihkan, kemudian membungkuk sembari menggerakkan tangan ke arah Robert. Robert menafsirkan ini sebagai *Aku mohon maaf yang sebesar-besarnya, tapi karena telah berjanji kepada sepupuku tidak akan mengucapkan*

sepatah kata pun, sekarang aku harus mempermalukannya sebisa mungkin dengan gerakan.

"Oh, ya ampun," gerutu Robert sembari menepuk dahi. Kereta berdecit saat menikung.

Sebastian menggoyangkan jari kepadanya menunjukkan rasa malu, kemudian membuat gerakan lembut maju-mundur dengan tangannya, tidak menunjukkan apa pun dengan jelas.

"Apakah kau... terluka? Sakit?" Miss Pursling menebak. "Tidak dapat bicara karena suatu alasan?"

Wajah Sebastian berbinar, kemudian menunjukkan satu jari ke Minnie.

"Kau sudah mencoba minum teh?" tanya Minnie. "Dicampur madu—itu meredakan nyeri tenggorokan."

Sebastian kembali membuat gerakan tak bermakna—kali ini, lengannya diangkat lalu diturunkan dengan cepat.

"Setidaknya usahakan untuk tidak mengenai wajahku, Sebastian," ujar Violet. "Dan tolonglah, kita berdua tahu maksud Robert bukan harfiah. Dia hanya ingin kita tidak mempermalukannya—namun kau berhasil melakukannya dengan baik tanpa kata-kata."

Miss Pursling memandang mereka berdua bergantian. Jika ada wanita yang bisa menangkap apa yang tak terucapkan, Miss Pursling-lah orangnya. Robert bisa membayangkannya merekonstruksi apa yang tentu dikatakan Robert kepada keduanya.

Robert merasakan pipinya panas. "Sekalian saja kau bicara," gumamnya kesal.

"Aku tahu benar apa maksudmu," kata Sebastian.

"Namun sejak dulu aku mendapati cara tercepat untuk membuat seseorang menghentikan perintah konyolnya adalah menjalankan setiap perintah secara harfiah, dan melakukannya dengan kepatuhan berlebihan."

"Masih belum terlambat untuk melemparkanmu keluar dari gerbong ini," ujar Robert. Kereta bergoyang maju-mundur, meluncur di rel. Kecepatannya belum mencapai maksimal—lagi pula, mereka masih belum meninggalkan London.

"Kau lihat," kata Sebastian kepada Miss Pursling, "sifat sejati sepupuku terungkap: tidak pemaaf, kejam, dan menyukai kekerasan."

Robert berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengerang dan cukup yakin ia berhasil.

"Dan kebetulan," Sebastian memberitahu Miss Pursling, "aku *tidak* mengancam untuk membuat program pengembangbiakan manusia di Cambridge untuk membuktikan teoriku. Satu hal, teori tidak bisa *dibuktikan* dengan cara itu. Kita mengujinya dengan mempertimbangkan penjelasan paling masuk akal selanjutnya. Satu hal lagi, cerita itu ditambahi terlalu banyak bumbu dalam penyebarannya. Aku hanya berkomentar bahwa kita bisa menggunakan prinsip sederhana untuk menentukan, sesuai fakta, probabilitas bahwa istri seorang profesor telah—"

"Ha.Ya." Robert nimbrung dalam percakapan sebelum pembahasan berlanjut. "Jadi mungkin ada beberapa hal yang lebih baik tidak kita diskusikan."

"Maafkan sepupuku," kata Sebastian sembari mengangkat bahu dengan lambat, "karena dia agak sok alim. Tapi

maaf; aku menyela perbincangan mengasyikkan kalian. Silakan lanjutkan entah apa yang tidak kalian ucapkan satu sama lain." Sebastian bersandar di kursinya.

"Benar," tambah Violet. "Jangan pedulikan kami. Anggap saja kami tidak ada di sini. Dan tenanglah, kalau kalian ingin membicarakan tentang rahasia, aku tidak akan pernah membocorkannya. Aku terkenal dapat dipercaya."

"Ini benar," kata Sebastian. "Countess of Cambury bagaikan lubang yang dalam dan gelap—rahasia masuk, namun tidak pernah ada yang keluar lagi."

"Sebastian," sahut Violet, dengan tenang mengaitkan benang ke salah satu jarumnya, "mengatakan kepada seorang wanita bahwa kau menganggapnya tidak lebih dari sekadar lubang bukanlah tindakan patut, juga tidak hormat."

Miss Pursling tersedak, lalu terbatuk, sementara Robert merosot satu senti lebih dalam di kursinya, berharap seandainya ia tidak meletakkan topinya di rak atas. Ia membutuhkan sesuatu untuk menutupi pipinya yang merona. Seharusnya ia tidak membiarkan salah satu dari mereka mendekati Minnie. Jika mereka terus melanjutkan seperti ini, ia tidak akan pernah memaafkan mereka.

Wajah Violet tetap tenang; ia melanjutkan rajutannya.

Sebastian melambaikan tangan. "Maafkan aku; sang countess, tentu saja, adalah wanita nan elok bagaikan bunga."

Tutup mulutmu. Tutup mulutmu.

Untunglah Sebastian tidak melanjutkan permintaan maafnya.

Tampaknya Violet menerimanya tanpa berkomentar. "Jangan pedulikan aku," katanya. "Malahan, jangan pedulikan satu pun dari kami." Ia mengerjap lalu mengacungkan jarum di hadapannya seolah membangun tembok.

"Aku rasa kita mungkin memulai percakapan ini dengan cara yang salah," akhirnya Robert berkata. Kenyataannya, jika percakapan itu hidup, membawanya ke balik lumbung lalu menembaknya adalah tindakan berbelas kasihan.

"Oh ya?" Miss Pursling memandang ke luar jendela.

"Aku hanya berpikir, mungkin jika kita memperlakukan satu sama lain dengan baik selama satu siang, mungkin kita—"

"Oh, jangan pernah memercayainya saat dia bicara seperti itu!" Violet memotong, masih berpura-pura sibuk dengan rajutannya. "Dia boleh mengoceh sesukanya tentang kebaikan dan kesetaraan, tapi dialah yang menolak bermain putri-putrian."

Senyum Robert terasa sedikit lemah. Inilah tepatnya hal yang paling ia cemaskan. *Membunuh* percakapan? Ia ingin memukuli lalu membuang percakapan di pemakaman tak dikenal.

Miss Pursling memandang wanita itu dengan alis berkerut bingung. "Bermain putri-putrian?"

"Ya," jawab Violet. "Kami melakukannya saat masih kecil. Selama musim panas, ayahnya pergi berkunjung, dan meninggalkan Robert bersama saudarinya—ibu Sebastian. Robert, Sebastian, dan aku biasa bermain permainan yang mereka sebut 'Kesatria dan Naga', sementara aku menyebutnya 'Sangat Membosankan'. Mereka menjadi

kesatria, tapi *aku* harus duduk sebagai putri dan menunggu mereka menyelamatkan aku."

"Begitu ya."

"Jadi suatu hari," sang countess melanjutkan dengan tenang, "selagi mereka merangsek, berpura-pura menyerang naga, aku menulis pesan yang mengatakan aku melarikan diri untuk meniti papan."

Mr. Malheur mendengus. "Aku yakin kau menambahkan bahwa kau bermaksud untuk lebih dulu menyerahkan kehormatanmu kepada sekumpulan bandit."

Sang countess sama sekali tidak tampak tersinggung karena ucapan Malheur. "Pada saat itu aku tidak tahu apa artinya, tapi pengasuhku terus-terusan mengingatkanku untuk melindungi kehormatanku dengan nyawaku. Sepertinya itulah ancaman terburuk yang bisa kubuat."

Miss Pursling mencondongkan tubuh sembari tersenyum tipis. Ia memandang Violet. "Apa yang dilakukan para kesatriamu yang gagah berani sewaktu mengetahui kau melarikan diri?"

"Mereka memutuskan bahwa mengejarku dan mengumpankan aku ke naga sebagai hukuman merupakan kewajiban mereka." Violet mengerutkan alis melihat rajutannya yang berantakan, kemudian dengan tenang mulai membongkar baris terakhir. "Mereka gagal. Malahan, itu membuat permainan jadi lebih mengasyikkan."

"Melibatkan lumpur," tambah Sebastian.

"Sesudahnya," lanjut Violet kalem, "kami sepakat sangat tidak adil bagiku untuk selalu berperan sebagai putri. Jadi kami melempar koin untuk mengundinya.

Tapi Robert tidak pernah mau memerankan putri—bahkan saat gilirannya tiba." Sang countess cemberut ke arah Robert, dan Robert mencari alasan.

"Satu koin hanya punya dua sisi," katanya. "Tidak ada cara untuk menentukan sisi untukku."

"Kecuali dengan—"

Robert mengangkat sebelah tangannya. "Dan sekarang bukan saatnya untuk membahas metode untuk membuat lemparan koin seimbang antara tiga. Cukup dikatakan, aku tentu akan menjadi putri yang sangat buruk."

"Aku mengerti," kata Minnie lambat.

"Kau tidak mengerti," Mr. Malheur ikut bicara. "Kau pikir wajar saja Violet menjadi putri. Tapi dia sama seperti sekarang saat masih kecil—sangat alim dan sopan dari luar, namun berandalan ketika tidak ada orang dewasa yang melihat. Dia hanya tampak terhormat. Aku tidak tahu cara Violet melakukannya, tapi Robert dan aku kembali dari acara jalan-jalan kami dengan berlumuran lumpur dari kepala hingga ujung kaki, sementara Violet tampak sesegar hari musim semi."

"Ada benda berguna yang disebut air," timpal Violet. "Anak laki-laki sepertinya tidak menyadari benda itu ada." Ia memandang Minnie sembari merajut. "Kehigienisan itu penting."

Miss Pursling tersenyum lalu mengarahkan pandangan ke bawah.

"Omong-omong," imbuh Mr. Malheur, "demi harga diriku, Miss Pursling, aku harus memberitahumu, waktu aku memegang peranan, peranku adalah 'pangeran'. Bukan putri."

"Kau yang menyebutnya pangeran," celetuk Robert. "Yang lain menyebutmu 'putri'. Jika tidak, permainannya jadi tidak masuk akal. Naga ingin melahap putri. Mereka tidak menyukai pangeran."

"Kau harus belajar banyak tentang naga. Coba pikirkan: Kita mendapat lebih banyak daging dari sapi jantan dibandingkan sapi betina. Sudah dikenal luas bahwa jantan pada spesies memproduksi daging yang lebih bagus."

"Aku kira," kata Miss Pursling, "kita tidak makan sapi betina karena kita lebih suka mempertahankan mereka untuk mendapatkan susu."

Jangan argumen yang ini. Di ujungnya hanya akan ada kehancuran. Robert merosot di kursi dan menunggu saat yang tak terhindarkan ketika Sebastian akan membuat Miss Pursling berlari sembari menjerit-jerit.

Mr. Malheur mengedip kepada Miss Pursling. "Naga suka keju."

"Tapi naga tidak bisa memerah putri," jawab Miss Pursling. "Mereka tidak punya jempol yang dapat diputar."

Mr. Malheur mendongak. "Cerdas sekali, dan kau hampir benar. Tapi naga punya *anak buah*. Lagi pula, daging betina dari spesies manusia kurang bagus. Sungguh disayangkan, terdapat timbunan lemak di bagian depan. Sementara bagian samping daging manusia jantan tidak berlemak, lembut, dan mengandung banyak cairan sari." Sebastian menekankan hal ini sembari berdiri dan meletakkan sebelah tangan di bokongnya.

Sang countess memutar bola mata. "Makin sedikit

yang dikatakan tentang daging pinggul pria, makin senang kita semua. Selain itu, kupikir kau lumayan menyukai timbunan lemak yang terletak di depan itu. Kau melewatkan cukup banyak waktu—"

Robert terbatuk keras.

"Kesukaanku tidak relevan," Sebastian berdalih, disertai lagak angkuh. "*Aku* kan bukan naga."

"Memang benar," celetuk Robert. "Kau merak—memamerkan bulumu di hadapan kaum wanita spesiesmu."

"Kalau itu berhasil..." Sebastian tersenyum, lalu menengok, memandang ekor bulu khayalan di belakangnya. "Dan ya, itu *memang* salah satu bagian tubuhku yang lebih baik, terima kasih."

Sang countess menghela napas dengan keras tanda menyerah. "Apakah kita membicarakan tentang bokong Sebastian lagi? Memangnya dia tidak punya anggota tubuh yang lain?"

Saat itulah Robert menyadari Miss Pursling tidak menatap lantai dan sudah beberapa saat tidak melakukannya. Senyum kecil menghiasi wajahnya, dan dia memandang mereka berdua bergantian, matanya membelalak takjub, pipinya merona.

Robert menunjuk Sebastian. "Kau lihat?" katanya menuduh. "Aku sudah tahu kau akan melakukannya. Kau memancingku untuk melakukannya, kan? Aku tidak akan pernah lagi memercayai ucapanmu."

"Terima kasih kembali." Sebastian membungkuk dalam-dalam lalu kembali duduk. "Semua kecanggungan tak berbalas itu..." Ia pura-pura bergidik. "Kau bisa mengucapkan terima kasih kepadaku nanti."

"Huh. Aku benci kalian berdua."

Biasanya Robert senang melewatkan waktu seperti ini—mendengarkan sahabatnya saling menimpali bagaikan kucing sinting. Namun Miss Pursling tentu akan berpikir ia gila, melewatkan waktu bersama dua orang ini. Sial; ia berkerabat dengan Sebastian. Sepupu tingkat satu. Sekalian saja ia mengumumkan ada anggota keluarganya yang dirawat di rumah sakit jiwa.

"Ya ampun," kata Sebastian. "Apakah seharusnya kita tidak mengungkapkan itu?"

"Tentu saja bisa," kata Violet. "Kita secara spesifik menyebutkan dia tidak pernah berperan sebagai putri. Itu menjadikannya maskulin. Kau masih menganggapnya maskulin, kan, Miss Pursling?"

"Aku rasa penting untuk tidak berkomentar." Miss Pursling memandang ke bawah, namun matanya berbinar.

"Kau tahu," kata Sebastian, "aku keberatan atas logika itu. Diperlukan rasa percaya diri yang besar atas maskulinitasnya untuk bermain putri-putrian. Mungkin kita justru membuatnya seolah tidak percaya diri."

"Mungkin," kata Violet terlalu lantang, "kalau kita tidak mengatakannya, Miss Pursling tidak akan memperhatikan."

Miss Pursling tersenyum. "Jangan pedulikan aku," ujarnya sembari menurunkan pandangan. "Aku tidak pernah memperhatikan apa pun."

"Baiklah, kalau begitu." Violet menggunakan nada *semua-yang-baik-berakhir-baik*. "Aku tidak mengerti apa yang harus diributkan. Robert, berhentilah merajuk."

Robert memejamkan mata dengan pasrah.

Ketika kereta berhenti, ia menunggu hingga Sebastian mengambil barang-barangnya lalu turun, hingga Violet mengikuti untuk menengok keadaan burung hantunya. Kemudian, barulah saat itu ia berpaling pada Miss Pursling.

Wanita itu berdiri di pintu gerbong, melilitkan *scarf* di lehernya.

Robert memutar topi di tangannya. "Begini," katanya. "Tentang percakapan tadi..." Tapi alasan apa yang harus ia berikan?

Biasanya mereka tidak seperti itu.

Itu bohong.

Kau harus mengerti. Lelucon Sebastian membuatku berhasil melewati banyak masa sulit. Rasa sayangku terhadapnya mengalahkan keinginanku untuk membunuhnya.

Namun kenyataannya terlalu berlebihan. Robert kesulitan mencari cara untuk meminta maaf—dan ia bahkan tidak yakin apakah harus minta maaf. Tapi Miss Pursling merapikan sarung tangannya, memandang ke bawah, sebelum kembali menatap Robert.

"Your Grace."

"Miss Pursling."

Mata Minnie kelabu, cerah, dan jernih, dan seolah menatap langsung ke balik gaya Robert meremas-remas tangan yang tidak menunjukkan penyesalannya.

"Aku selalu berpikir kita bisa menilai seseorang berdasarkan teman-temannya."

"Aduh." Robert meringis. "Sebastian," akhirnya ia

berkata, "dia selalu berlebihan. Mungkin agak sulit menerimanya ketika kita baru mengenalnya. Tapi dia orang yang baik." Dulu. Kurang lebih.

Miss Pursling mengerutkan alis. "Apa maksudmu? Aku suka teman-temanmu."

"Aku—kau..." Robert menarik napas. "Kedengarannya seolah kau menyukai *aku*."

Minnie mengangguk kepadanya. "Logika," ujarnya, "adalah hal yang menakjubkan, Your Grace. Itulah tepatnya yang kukatakan. Seandainya saja itu tidak benar." Minnie memutar gagang pintu lalu melangkah keluar.

"Tunggu," kata Robert sembari mengulurkan tangan ke arah Minnie.

Namun pintu sudah tertutup. Robert masih menatap ruang tempat tadi Minnie berdiri sementara kondektur meniup peluit. Ia menyambar tasnya lalu berlari.

Minnie menyukai teman-temannya. Minnie *menyukai* teman-temannya? Rasanya aneh, semua kejadian yang mempermalukannya tadi justru berdampak sebaliknya. Robert mendapati dirinya nyengir lebar dengan girang, sembari menyusul Violet, Sebastian, dan anggota rombongan mereka lainnya. Mereka mengerumuni buku notes Violet, menatap halaman-halamannya.

"Apa yang membuat kalian berdua cekikikan?" tanya Robert curiga.

Violet seketika menutup notesnya. "Aku mencatat skor," jawabnya. "Aku tidak suka memberitahukan ini kepadamu, tapi Miss Pursling-mu memenangi percakapan."

Cengiran lebar masih terpampang di wajah Robert, dan tidak bisa lenyap. "Ya," ia sepakat. "Luar biasa, kan?"

Sepuluh

KENDARAAN UMUM menurunkan Minnie setengah kilometer dari pertanian bibi buyutnya. Ia mengepit tas lalu mulai berjalan menuju rumah.

Setelah meninggalkan beberapa rumah kluster di belakangnya, Minnie mengeluarkan surat di saku roknya. Kemudian dengan canggung—hanya sebelah tangannya yang bebas—ia membuka segel lilin.

Surat itu bertanggal dua hari lalu.

Miss Pursling yang terhormat, tulis Robert. *Aku ingin memperjelas maksud perkataanku kemarin dulu ketika kita tanpa sengaja bertemu di rumah keluarga Finney. Aku menulis selebaran bukan karena dorongan hati mendadak.*

Waktu itu kau mengatakan kepadaku kau pernah mengangkat pandanganmu, dan kau dijatuhkan. Kau tidak sendirian. Melakukan hal itu memang merupakan sifat masyarakat Inggris: membuat golongan bawah tetap di bawah, dan mengangkat golongan atas semakin tinggi. Aku sungguh beruntung dapat melihat ke mana aku mau.

Aku sangat ingin agar kau, dan semua orang yang seperti kau, dapat melihat ke atas. Bahwa kau akan bisa melakukannya dan tidak akan pernah lagi dijatuhkan. Aku menulis selebaran karena aku bisa menulis kata-kata itu tanpa mengkhawatirkan konsekuensinya–karena jika aku ketahuan, Majelis Tinggi tidak akan pernah menghukumku. Aku menulis karena kata-kata itu harus ditulis. Aku menulis karena tidak menulis, tidak bicara, berarti menyia-nyiakan apa yang sudah diberikan kepadaku. Aku merahasiakannya karena jika tidak, semua orang yang terkait denganku akan menjadi sasaran penyelidikan.

Tidak diragukan lagi kau lebih unggul dariku dalam urusan taktik. Sebagai buktinya, kau memegang surat dengan tulisan tanganku, yang mengakui perbuatanku. Gunakan surat ini untuk mengungkapkan aku, jika menurutmu itu akan membuatmu bisa mendapatkan pernikahan yang baik dengan laki-laki biasa, yang hanya menginginkan istri yang pendiam. Gunakan surat ini jika terpaksa, atau simpanlah dan jangan katakan apa pun. Kau mengatakan kepadaku masa depan membuatmu takut. Aku tidak bisa mengubah seluruh masa depan, tapi aku bisa mengubah sebanyak ini.

Atau kau bisa mengangkat pandanganmu. Kau bisa memanfaatkan benar-benar kecerdasan otakmu itu dan menciptakan tempat yang sepenuhnya berbeda untuk dirimu. Kau bisa menjadi lebih dari sekarang. Kau bisa menjadi jauh melebihi sekarang.

Tidak melakukannya sungguh menyia-nyiakan bakatmu.

Salam hormat,

Robert Alan Graydon Blaisdell.

Tanpa gelar. Tapi, satu-satunya gelar yang dipilih Ro-

bert untuk dirinya sendiri dalam tulisannya adalah *De minimis*—remeh. Tapi tidak terlalu remeh. Minnie bisa merasakan gelombang harapan Robert melambungkan setiap langkahnya.

Kau bisa menjadi jauh melebihi sekarang.

Minnie kembali merasakannya—hanya secercah, namun cukup untuk membuat kehidupannya sekarang terasa gersang. Rasanya seperti hanya makan bubur tanpa garam setiap kali, namun mencium aroma sosis dan pastri sepanjang hari. Setelah sekian lama memaksa diri menelan cairan kental hambar, seseorang menawarkan daging kepadanya.

Ia tidak mampu berpikir logis. Ia tidak mampu menganalisa. Ia hanya bisa memikirkan rasa laparnya.

Aku bisa menjadi jauh melebihi sekarang.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depannya, namun bahkan sebersit kelegaan yang ia rasakan karena pengakuan Robert—berkurang satu hal untuk ditakutkan, hilang satu kekhawatiran setelah merasa khawatir selama beberapa hari terakhir—seolah mengurangi bebannya.

Rasa kenyamanan palsu itu menyertainya dalam perjalanan pulang. Rasa itu melambungkan setiap langkah, menyegarkan setiap tarikan napas. Rasa itu mengaliri tubuhnya saat ia menyapa kedua bibi buyutnya, saat ia pergi membersihkan tubuh dan bersiap-siap untuk makan malam. Dan itu tidak mengubah apa pun. Kenyamanan palsu itu hanya membuat beban kenyataan terasa semakin berat saat khayalannya lenyap.

Pada saat makan malam, Minnie mendapati sup terasa hambar di lidahnya.

Kedua bibi buyutnya duduk di hadapannya, makan dengan tenang, bercakap-cakap seperti layaknya dua sahabat yang telah melewatkan beberapa dekade bersama-sama. Perbincangan berkisar dari produksi turnip hingga penggunaan ladang di ujung musim semi nanti.

Mereka mengobrol seolah tidak ada yang berubah, dan Minnie membenci mereka karena memang tidak ada yang berubah. Karena pada hari nahas ketika hidupnya berantakan, merekalah yang datang untuk menjemputnya dari London. Merekalah yang mengarahkannya ke jalan ini.

Kalau kau ikut bersama kami, kata Bibi Buyut Caro, *Minerva Lane akan mati selamanya. Kau tidak akan pernah mengucapkan nama itu. Jati dirimu saat ini? Dia akan lenyap begitu saja.*

Bubur. Hanya bubur—dan ketakutan bahwa suatu hari, bahkan bubur pun tidak ada.

"Tahukah kau Billy sekarang berpacaran?" tanya Bibi Buyut Caro.

"Yang benar saja! Dia kan belum cukup umur."

"Usianya delapan belas," kata Caro. "Dan aku tidak sadar dia sudah sebesar itu. Rasanya seolah baru bulan lalu dia lahir..."

Ia tidak mampu mengikuti percakapan itu. Minnie bukan hanya menggunakan nama baru ketika bibi buyutnya membawanya pergi, ia juga mendapatkan kepribadian baru. Awalnya ia bahkan tidak tahu cara *berjalan* seperti perempuan. Selama setahun pertama itu, bibi buyutnya terus mengoreksi tindak-tanduknya. *Jangan membantah. Jangan berbicara dengan lantang. Jangan maju.*

Apa pun yang mengundang perhatian sepenuhnya dilarang; Minnie mendapati dirinya menciut semakin lama semakin kecil, hingga kacang *walnut* bisa melingkupi kepribadiannya—dan masih menyisakan ruang untuk bergulir ke sana-sini.

Ia menjadi kecil dan pendiam. Setelah sebelumnya mengetahui begitu banyak, ambisinya yang terpendam dan tanpa penyaluran merongrongnya. Ia memanfaatkan sedikit pekerjaan amal yang boleh dilakukan kaum wanita, namun itu tidak cukup. Sekarang ia menghadapi penderitaan ini seumur hidup—dipaksa membuat jiwanya sekerdil dan sehambar mungkin, dengan harapan itu akan sesuai dengan kungkungan kehidupannya.

Kau punya tekad kuat dan bakat langka untuk melihat apa yang jelas-jelas ada di hadapanmu. Aku bisa membuat semua orang melihat itu.

Terkutuklah mata pria itu. Terkutuklah suratnya. Terkutuklah senyum itu, yang membuat Minnie ingin balas menciumnya, agar ia bisa tahu bahwa ialah yang membuat pria itu berbinar.

Tidak melakukannya sungguh menyia-nyiakan bakatmu.

Terkutuklah pria itu, karena sekalipun dia tidak serius—sekalipun itu hanya cara untuk mengeruhkan pikiran Minnie dan menyesatkannya—dia membuat Minnie percaya Minnie bisa mengubah situasi. Dan kali ini, saat Minnie melakukannya...

Minnie tersadar, keinginan tersebut bagaikan tinju yang menghantam bawah perutnya dengan keras—menyakitkan dan melumpuhkan. Ia bukan hanya menginginkan. Ia berharap. Ia membutuhkan. Ia bermimpi bahwa kali

ini, saat ia mengungkapkan kepada khalayak tentang jati dirinya yang sesungguhnya, mereka tidak akan mengeroyoknya dan melemparinya dengan batu. Kali ini, mereka tidak akan menyebutnya hewan liar atau anak iblis. Kali ini, alih-alih melucutinya habis-habisan, seseorang akan mencintainya apa adanya.

Damba tersebut kelewat besar untuk jati diri yang terpaksa digunakannya.

Terkutuklah Duke of Clermont, karena memberinya harapan tersebut. Terkutuklah pria itu karena nasihatnya untuk mengangkat pandangan. Terkutuklah dia karena membuat Minnie percaya.

Matanya pedih. Ia mengarahkan garpu ke piring dan menusuk asal-asalan.

"Minnie," kata Eliza, alisnya berkerut cemas, "apakah kau baik-baik saja?"

"Aku—" *Sungguh baik-baik saja.*

Seharusnya ia mengucapkan perkataan itu. Tidak meminta apa pun, tidak mengakui ketidaknyamanan. Seperti itulah sikap seorang *lady.*

Namun dusta tersebut tak mampu meluncur dari bibirnya. Emosinya mengancam akan meledak. Dan entah bagaimana, alih-alih menggumam mohon diri dan meninggalkan ruangan seperti yang seharusnya ia lakukan, Minnie merasakan garpu meluncur dari tangannya—melintasi meja makan, mengenai dinding di seberang disertai dentangan logam.

"Tidak," ujarnya. "Tidak, aku tidak baik-baik saja."

"Minnie!"

"Aku tidak baik-baik saja," ulang Minnie. "Aku tidak

baik-baik saja. Mengapa kalian tega melakukan ini terhadapku?"

Elizabeth berdiri dan berjalan selangkah mendekati Minnie. "Minnie, ada masalah apa?"

"Kau melakukan ini terhadapku," ulang Minnie, suaranya bergetar dengan air mata yang tak tertumpah selama bertahun-tahun. "Kalian berdua melakukan ini terhadapku. Kalian membuatku jadi—jadi—"

Ia menemukan sendok di samping piringnya, dan melemparkan juga peralatan makan dari campuran logam tersebut ke sisi lain ruangan.

"—bukan apa-apa seperti ini!" ia menyelesaikan kalimatnya. "Dan sekarang aku terjebak dalam jati diri ini dan aku tidak punya jalan keluar."

Elizabeth dan Caro saling pandang dengan sedih.

"Aku memiliki semua ini di dalam hati—semua pemikiran, keinginan, ambisi ini."

Caro mengernyit mendengar kata yang terakhir.

"Dan semuanya tidak penting," kata Minnie. "Tidak penting, tidak penting, tidak penting! Sama seperti aku."

"Oh, Minnie," kata Eliza lembut—selembut pekerja istal menghadapi kuda yang mendompak. "Aku sungguh menyesal. Aku berjanji kepada ibumu akan mengurusmu setelah dia meninggal. Seandainya aku menepati janji itu, kau tidak akan merasa seperti itu sekarang. Kau tidak akan pernah tahu..."

Bukan kata-kata tersebut yang berhasil, melainkan nadanya—menyejukkan dan menenangkan. Minnie bisa merasakan kemarahannya menyurut sebagai tanggapan.

Beberapa menit lagi ia akan kembali jinak, tanpa menyisakan bukti kejadian malam ini kecuali goresan kecil di kertas pelapis dinding tempat ujung garpunya meninggalkan jejak.

Namun suara Robert masih terngiang di telinganya. Minnie seolah masih bisa melihat mata pria itu, yang begitu cemerlang, serta ekspresinya yang intens. Surat tersebut mungkin saja tindakan yang tidak berarti apa pun bagi pria yang mampu melakukan hal-hal seperti itu. Tapi perkataan sang duke mengandung kebenaran yang mau tak mau membuat Minnie berpegang pada ucapan tersebut.

Kau bisa memiliki ini, ejek kenangannya, *seandainya kau orang lain.*

Kau bisa memiliki dia jika kau adalah dirimu sendiri. Tapi kau bukan. Bukan.

Eliza mendekat lalu meletakkan tangannya di bahu Minnie. "Seharusnya kau tidak pernah tahu," ia mengulangi.

Dan kenangan akan dirinya—akan keberanian nekat itu, akan antusiasme masa muda itu—seolah begitu jauh hingga Minnie bisa merasakan dirinya mengangguk.

Kau bukan siapa-siapa. Orang yang bukan siapa-siapa tidak memiliki perasaan.

Eliza menekan bahunya, dan Minnie kembali terduduk ke kursi.

"Sudah, sudah," bisik bibi buyutnya. "Tidak apa-apa. Tidak apa-apa."

"Tentu saja ini tidak apa-apa," bisik Minnie. "Selama ini aku bukan siapa-siapa."

Setelah itu, air matanya membanjir tanpa dapat ditahan lagi. Ia menangis hingga semua keinginan terkuras dari hatinya, damba yang pedih akan masa lalu yang terenggut darinya, berkelindan dengan masa depan yang tak mampu ia bayangkan.

"Mungkin," kata bibi buyutnya, setelah tangis Minie mereda, "mungkin kau perlu melupakan sementara seluruh... urusan... pernikahan ini. Tinggallah saja di pertanian ini. Beberapa minggu. Bagaimana menurutmu?"

Ia tidak punya waktu beberapa minggu. Tapi ia memiliki surat sang duke—bukti yang diperlukannya. Ia bisa mengakhiri kecurigaan Stevens terhadapnya besok.

Jadi mengapa ia tidak melakukannya?

Minnie menggeleng. "Itu tidak akan membantu," katanya. "Itu tidak pernah membantu. Tidak ada lagi yang bisa membantu."

Meja di hotel bisa ditata untuk delapan orang, jika perlu. Hari ini, meja itu mengakomodasi ibu Robert di satu ujung, dan di ujung lain duduk Robert, terpisah dari ibunya oleh enam kaki kayu mahoni mengilap. Rasanya seolah setiap garpu perak yang dimiliki hotel ditata untuk mereka, dan sebagian besar sendok hotel di sampingnya. Robert bisa menyusun menara jam dari kumpulan peralatan makan tersebut.

Dari seberang meja, ibu Robert meletakkan garpunya dengan lembut.

Itu cara ibunya untuk memberi tanda. Beliau mengubah tanggal. Beliau menyetujui pertemuan, meskipun

mengetahui Sebastian dan Oliver ada di kota ini. Berarti ini bukan sekadar acara bersantap, melainkan perundingan—dua pihak yang independen dan sedikit bermusuhan bertemu untuk membuat kesepakatan tentang tarif antarnegara mereka.

Seperti biasa, tidak selembar pun rambut ibu terlepas dari sanggulnya. Ibu mengenakan gaun yang menurut dugaan Robert mengikuti mode terbaru, kalau ia mau repot-repot mengikuti mode. Gaun ibu berwarna biru gelap, tepinya disulam dengan pola putih dan emas selebar lima sentimeter. Pinggang ibu ramping, namun tidak diikat terlalu erat; syal renda hitam melingkari bahunya.

Ibu selalu tampak menakutkan, bagaikan menara kastel nan jauh menjulang di cakrawala. Bahkan sewaktu ibu mengunjunginya ketika Robert masih kecil, beliau tidak menunjukkan emosi.

Kini, jarak dua meter di antara mereka terasa seolah bagaikan dua ratus meter. Sejak Robert menginjak usia dewasa, mereka membuat kesepakatan yang memudahkan. Saat mereka berdua berada di kota yang sama, mereka makan malam bersama—tidak lebih dari satu kali—dan tidak membicarakan hal penting. Karya amal ibu, pekerjaan Robert di Parlemen. Segalanya yang mereka bicarakan saat bersantap bisa mereka ketahui dari kolom sosial di surat kabar. Robert tidak memiliki pengharapan terhadap ibunya dan beliau tidak lagi membuat Robert kecewa.

Namun kedatangan Ibu untuk menemuinya... ini baru.

"Baiklah, Clermont." Ibu meletakkan sendok sewaktu pelayan mengambil mangkuk supnya. Tatapannya tertuju pada Robert—ramah, sopan, dan datar. "Kau tentu tahu mengapa Ibu datang."

"Tidak," jawab Robert. "Aku tidak tahu."

Ibunya mengangkat alis. "Kau tidak ingat? Terakhir kalinya kita bicara, kau bilang kau berencana mencari istri."

Terakhir kalinya mereka bicara adalah dua bulan lalu. Kenyataannya, Robert memang setuju ketika ibu mengatakan saat pria mendekati usia tiga puluhan, dia harus mempertimbangkan untuk menikah. Waktu itu, pernyataan tersebut terdengar biasa saja. Pembicaraan tersebut bukan hanya basa-basi, melainkan remeh.

"Kau setuju untuk melaksanakan kewajibanmu," kata ibunya tenang.

"Aku mengatakan akan menikah," kata Robert hati-hati. "Aku rasa aku tidak bicara tetang kewajiban."

Hidung ibu berkedut dan bibirnya merapat, seolah gagasan bahwa pernikahan bisa lebih dari sekadar kewajiban membuatnya ingin bersin. Meski begitu, beliau tidak mengatakan apa pun hingga hidangan selanjutnya disajikan di hadapan mereka. Kemudian ia menunggu sampai Robert menyuap—dan tidak dapat memprotes—baru bicara.

"Jika kita hendak mengurus masalah ini dengan tepat, mungkin diperlukan waktu bertahun-tahun. Masalah seperti ini tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Perlu dilakukan pemeriksaan latar belakang, pencarian informasi." Ibu mengambil garpunya. "Kita harus membuat daftar. Ibu sudah memulai tiga."

Robert menelan potongan ikan meskipun tenggorokannya mendadak kering. Walaupun wanita yang duduk di hadapannya ini ibunya, dia orang asing. Robert jarang bertemu dengannya saat masih kecil. Dulu ia pernah menginginkan ibunya menyayanginya. Ia sangat menginginkannya hingga membuat alasan demi alasan atas ketiadaan ibunya. Namun ibu membuatnya menyadari dengan jelas bahwa alasan hanyalah alasan, dan ibu sama sekali tidak ingin berurusan dengannya.

"Maaf," kata Robert, menyadari ruangan diselimuti keheningan sejak ibunya bicara. "Apa maksud Ibu, kita harus membuat daftar? Siapa *kita* ini?"

"Kau tidak perlu mencemaskannya." Ibu melambai dengan elegan. "Ibu bisa menunjukkan kepadamu sudah sejauh mana daftar yang Ibu buat. Ibu menggolongkan nama-nama yang sudah Ibu kumpulkan sampai saat ini menjadi tiga kategori: putri kolega, pewaris, dan lainnya." Ibu mendengus kecil. "Dengan sedikit usaha, seharusnya Ibu bisa mencegah perlunya mempertimbangkan wanita yang masuk dalam kategori *lainnya*."

Dua puluh delapan tahun nyaris tanpa perhatian dari wanita ini, kemudian sekarang *ini*?

"Jadi sewaktu Ibu mengatakan *kita*," kata Robert lambat, "maksud Ibu sebenarnya adalah Ibu sendiri."

"Yah..." Ibu tampak terkejut mendengar pertanyaan itu. "Kau tidak perlu terdengar begitu kecewa, Clermont. Tentu saja keinginanmu akan dipertimbangkan."

"Keinginanku akan dipertimbangkan," ulang Robert. "Sungguh murah hati. Dan kalimat yang aneh, tanpa subjek. Bolehkah aku mengetahui nama orang yang

begitu baik hati mempertimbangkan keinginanku tanpa diminta? Toh ini hanya pernikahan*ku*."

Ibunya menjilat bibir dan terdiam. Tatapannya tertuju ke piring, namun jemarinya menggenggam erat garpu.

"Terima kasih, Duchess," ujar Robert. "Namun bantuanmu tidak diperlukan dalam urusan ini."

"Clermont." Kini sebersit keputusasaan mewarnai suara Ibu. "Mungkin ini pernikahanmu, namun pilihanmu akan berdampak pada Ibu." Kepala Ibu terangkat, matanya melebar. "Jika pernikahanmu menjadi gunjingan, semua orang yang berkaitan denganmu akan menderita. Ibu memiliki pengalaman puluhan tahun dengan kalangan atas. Kau bodoh jika tidak memanfaatkannya."

Ibu menegakkan tubuh dengan kaku. Pipinya sedikit merona. Tidak diragukan lagi dia menyadari, setelah Robert menikah, dia akan menjadi Dowager Duchess of Clermont, dan dia tidak suka menyerahkan tempatnya di masyarakat kepada wanita yang tidak menghormatinya seperti yang dia inginkan.

"Jangan tersinggung, Bu," kata Robert lambat, "tapi aku tidak menganggap Ibu sebagai pakar pernikahan. Menurutku, seseorang harus benar-benar *tetap* menikah untuk bisa menjadi pakar."

Ibunya cemberut. "Penghinaan." Dia mendengus. "Kau makin lama makin mirip ayahmu. Pikirkan lagi penawaranku, Clermont, dan bicaralah kepadaku saat sudah tidak lagi dikuasai emosi. Kau tidak bisa berkeliaran di London sampai melihat kandidat yang wajahnya kausukai. Ini salah satu keputusan terpenting dalam

hidupmu. Istrimu akan hidup bersama denganmu hingga akhir hayatmu."

"Dia tidak perlu melakukannya," bantah Robert. "Dia bisa meninggalkan rumah kapan saja." Robert memandang ibunya di seberang meja. "Jika dia perlu melakukannya, akan kusuruh dia menemui Ibu. Aku percaya, Ibu punya kualifikasi dalam hal itu."

Lubang hidung ibunya mengembang. Robert nyaris berpikir Ibu akan mengentakkan kaki dan mengais tanah, bagaikan banteng mengamuk. Namun ibu hanya memalingkan wajah dan kembali menyuap makanan.

Ada alasan mereka hanya berbincang basa-basi hingga saat ini. Tidak ada cara untuk membicarakan hal lain tanpa kegetiran. Mereka tidak punya masa lalu yang sama, dan hampir tidak memiliki kenalan yang sama. Ibunya melewatkan lebih banyak waktu untuk mengunjungi ibu Sebastian—saudari suaminya—ketimbang tinggal di rumah sewaktu Robert masih kecil.

Dan Ibu memilih melakukannya. Robert mungkin pernah bisa memaafkan ibunya. Dulu, ia tentu akan memaafkan semua kesalahan ibunya. Setelah mengetahui seperti apa ayahnya, rasanya tidak adil menyalahkan Ibu karena meninggalkan pria itu. Namun ketika Ibu meninggalkan suaminya, dia tidak pernah menengok kembali ke putranya. Meskipun Robert meminta sekuat tenaga, Ibu tidak pernah menengok kembali.

"Setidaknya," akhirnya sang duchess berkata dengan sedikit kaku, "setidaknya kau dapat menggunakan daftarku."

"Tidak, Your Grace." Robert merasa sedingin es saat

berbicara. "Aku rasa kami tidak akan membutuhkan daftarmu."

Sang duchess mengerjap. Ia menunduk menekuri makanannya. "Kami," akhirnya ia berkata. "Siapa saja yang tercakup dalam kata *kami* ini?"

"Wah, aku belum bilang? Sebastian Malheur." Robert tersenyum kepada ibunya. "Menurut Ibu mengapa aku memintanya datang?"

Ibunya terbelalak. "Laki-laki itu!" desisnya. "Dia sudah mengunjungiku, dan..." Ia mendesis tidak senang. "Dia sama sekali tidak tahu sopan santun. Tidak masalah kalau kau berhubungan dengannya atas dasar kesetiaan keluarga, namun benar-benar memperlakukannya sebagai karib—"

"Jangan khawatir, Your Grace," potong Robert. "Oliver Marshall juga ada di sini, dan dia akan—"

"*Itu* teman-temanmu? Orang tak bermoral dan anak haram?"

Robert nyaris melompat berdiri, amarahnya bangkit mendengar komentar tersebut. Namun kemarahan tidak pernah mendatangkan manfaat baginya. Perlahan ia mengembuskan napas untuk meredakan amarahnya, membiarkan perasaan itu mengalir keluar darinya hingga ketenangan dingin kembali.

"Ah," akhirnya ia berkata. "Penghinaan."

Ibunya mendengus.

"Kelihatannya ternyata aku memiliki kemiripan dengan Ibu. Mudah-mudahan Ibu tidak terlalu terkejut mengetahuinya."

Namun ibunya tidak tampak kesal. Sebaliknya, senyum

tipis tersungging di bibirnya—senyuman pertama yang dilihat Robert sejak kedatangan ibunya.

"Aku sudah tahu itu," kata sang duchess. "Memangnya kau pikir mengapa aku ada di sini?"

Sebelas

"Di mana gerangan kau belakangan ini?" tanya Lydia. "Aku mengirim pesan dua malam lalu, namun bibi buyutmu menyampaikan balasan bahwa kau sakit."

Minnie memandang sahabatnya. Lydia tersenyum; dia tidak terlihat khawatir. Sebaliknya, dia menggandeng lengan Minnie lalu membawa Minnie ke bagian belakang rumah keluarga Charingford.

"Aku tidak sakit."

"Aku tahu itu, bodoh." Lydia menepuk-nepuk tangannya. "Kalau sakitmu parah, kau tentu berkeras agar aku diberitahu. Dan kalau sakitmu tidak parah, tentu kau sendiri yang menulis surat. Jadi, ada apa sebenarnya?"

Minnie memandang ke sekelilingnya. Tidak ada pelayan di dekatnya, tak seorang pun akan mendengar pembicaraan mereka. Hanya dinding koridor berpanel kayu. "Aku tidak bisa menceritakan seluruhnya kepadamu. Tapi aku terlibat dalam strategi lain saat ini."

Wajah Lydia berubah jadi tanpa ekspresi.

"Bukan seperti itu," Minnie buru-buru menambahkan. "Tidak akan pernah seperti itu."

"Ya ampun. Kau membuatku takut. Lihat tanganku." Lydia mengulurkan tangannya; keduanya gemetar.

"Jika strategiku melibatkanmu," kata Minnie, "aku tentu memberitahumu lebih dulu. Yang ini..." Ia meringis. "Ini rahasia orang lain." Lydia menerimanya dengan sedikit mengangkat bahu, lalu membuka pintu menuju ruang duduk di belakang. Minnie terkejut karena ada orang di ruangan tersebut. Ada orang dan sangat hangat.

Tiga pelayan duduk di depan perapian, tempat lidah api jingga terang menjilat cukup tinggi hingga hampir mengenai cerobong. Para pelayan itu meremas kertas lalu melemparkannya ke api satu demi satu, sehingga kobaran api tetap terkendali. Udara pekat dengan bau serat terbakar.

"Apa-apaan ini?" tanya Minnie.

"Oh, kau belum dengar?" kata Lydia. "Ada kelompok radikal yang menyebarkan selebaran di seluruh penjuru kota. Mereka meninggalkan setumpuk besar di luar pabrik pakaian dalam milik Papa. Papa harus merebutnya sendiri dari tangan para pekerja. Beliau melewatkan sepanjang pagi berusaha mengumpulkan semuanya."

Minnie memandang sahabatnya. "Begitu burukkah selebaran itu?"

Lydia tersenyum jail kepadanya lalu memasuki ruangan, menyelamatkan sehelai lembaran lecek dari tangan pelayan sebelum api bisa menyambarnya. "Kau baca saja sendiri."

Minnie melihat sekilas lembar yang disodorkan sahabatnya. Ia menerimanya, membacanya dengan cepat—

Dan sampai di paragraf yang membuatnya membekap mulut.

...Berhenti bekerja adalah semacam sekak tarik. Pertama, kalian menyuarakan masalah kalian, diteriakkan dengan volume yang dihasilkan oleh seribu suara. Kedua, kalian meninggalkankan pabrik tempat kalian bekerja—sehingga menipiskan saku majikan kalian sebagai lawan kuat. Sadarilah posisi kalian, dan ruang yang kalian tinggalkan.

"Selebaran ini membicarakan tentang pemogokan, kan?" tanya Lydia.

Berhenti bekerja adalah semacam sekak tarik.

Minnie merasa darahnya seolah membeku. "Mungkin." Sebenarnya ia sedikit pening. "Masih perlu waktu lama antara berbicara dan mengorganisasi, dan antara mengorganisasi dan melakukan pemogokan." Ia meletakkan tangan di dinding untuk bertumpu.

Sadarilah posisi kalian, dan ruang yang kalian tinggalkan.

Kata-kata tersebut familier—terlalu familier. Kalimat yang terakhir mendekati kutipan langsung dari *On Chess* karya Tappitt, buku yang tidak terkenal. Ia mengutipnya kepada Duke of Clermont tanpa memikirkan kalimat tersebut. Toh sang duke mengaku tidak mengerti permainan catur.

Minnie juga pernah menggunakan kalimat tersebut sebelumnya. Ia mengatakan sesuatu yang hampir serupa kepada Stevens beberapa bulan lalu ketika mereka membicarakan tentang pompa air di jalan Harley. Tidak

mengejutkan; istilah dari strategi catur telah menjadi bagian dari kosakatanya sejak ia kecil. Kenangan pertamanya adalah duduk di depan papan catur, ayahnya di hadapannya.

Ini, kata ayah, *adalah sekak tarik. Kau lihat? Satu gerakan, dua ancaman. Bisakah kau menunjukkan ancaman tersebut kepada Ayah?*

"Kalau itu tidak benar," ujar Lydia, "Ayah tidak akan semarah itu. Tapi Ayah juga tidak bisa membiarkan pabrik pakaian dalamnya tidak beroperasi."

"Aku mengerti," komentar Minnie.

Lydia melambai kepada para pelayan. "Kami bisa menyelesaikan ini," katanya. "Tinggalkan kami." Para pelayan berdiri lalu meninggalkan ruangan. Lydia duduk di depan perapian kemudian mulai memasukkan pamflet secara berkala.

Bagus. Bakarlah semuanya. Mungkin tak seorang pun membacanya. Duke of Clermont menggunakan *perkataan* Minnie.

"Lydia, apakah kau sudah bertemu dengan Stevens?"

"Baru hari ini. Setelah selebaran ini dibagikan, dia dan ayahku mengadakan pembicaraan tertutup selama berjam-jam. Lagi pula jika terjadi pemogokan, Stevens-lah yang akan membubarkannya. Mereka berdebat tentang sesuatu. Kemudian Stevens pergi—kata ayah dia pergi ke Manchester untuk menyelidiki sesuatu. Meskipun aku tidak tahu, apa yang bisa dia ketahui di Manchester tentang para pekerja kami. Mungkinkah kaum pekerja berkomunikasi satu sama lain?"

Tidak. Stevens telah membaca selebaran itu. Dia ingat

Minnie pernah menyebutkan tentang sekak tarik. Dan dia menepati janji, pergi ke Manchester untuk menyelidiki latar belakang Minnie, karena dia yakin Minnie terlibat. Minnie merasa pening.

"Apakah menurutmu ayahku terlalu rendah menggaji pekerjanya? Kata Stevens, jika ayah menuruti tuntutan mereka satu kali, tuntutan mereka akan jadi semakin tidak masuk akal. Tapi aku yakin kau bisa memikirkan cara untuk mencegahnya. Seperti yang kaulakukan dengan Komisi Kehigienisan Pekerja."

Tidak ada yang bisa dilakukan Minnie tentang itu sekarang. Ia menggeleng, menyingkirkan rasa takut yang melandanya. "Entahlah," katanya. "Tapi Stevens dan ayahmu..."

Lydia memutar bola mata. "Aku tidak ingin membicarakan tentang Stevens." Ia merendahkan suaranya, kemudian berlawanan dengan pernyataan terakhirnya, ia memandang Minnie. "Menurutmu apakah Stevens tahu tentang kejadian bertahun-tahun berselang itu? Bahwa gosip tentang latar belakangmu muncul karena seseorang membicarakan tentang *aku*? Kita berdua pergi ke Cornwall. Mungkin—mungkin Stevens menemukan sesuatu di sana."

"Dia tidak tahu," kata Minnie.

"Tapi bagaimana—"

"Aku tahu karena dia mengonfrontasi aku dengan bukti yang dimilikinya," tutur Minnie. "Tidak ada yang berkaitan denganmu. Semuanya omong kosong—sesuatu tentang ibuku tidak menikah, gosip yang didengarnya dari nenek-nenek menjelang ajal yang sudah pikun."

Lydia mengembuskan napas dengan suara keras.

Namun itu tidak menghibur Minnie. Stevens pergi untuk mencari tahu tentang Minnie. Ruangan tersebut seolah terbungkus lapisan kapas, lembar demi lembar melingkupinya. Sejumlah teriakan terdengar di kejauhan; teriakan teredam. Suara orang banyak, kerjapan, saat cahaya matahari yang terang menyilaukan pandangannya—

"Minnie, apakah kau baik-baik saja?"

Kekhawatiran dalam suara Lydia membawa Minnie kembali ke masa kini. Tak ada teriakan. Tak ada kerusuhan. Tak ada kerumunan orang.

Belum. Dan mungkin...

"Aku baik-baik saja," kata Minnie lambat. "Hanya... berpikir."

Stevens perlu waktu setidaknya satu minggu untuk mengungkapkan kenyataan—itu jika Stevens menyadari apa yang dilihatnya saat menemukannya. Dan Minnie memiliki surat sang duke. Itu, serta semua hal lain yang ia temukan, akan membuktikan ia tidak terlibat.

Lydia memandangnya dengan saksama. "Apa yang hendak kaubicarakan denganku tadi?"

Minnie menghela napas, kemudian memandang sahabatnya. "Di K.K.P. kemarin dulu, Dokter Grantham meminta untuk bertemu denganmu."

Hidung Lydia terangkat sedikit. "Lalu?"

"Lalu... dia ingin bertemu denganmu." Meskipun mungkin dokter itu hanya mengatakannya untuk membuat Stevens kesal. "Dia tampan dan muda. Aku cukup menyukainya."

"Aku tidak," sahut Lydia datar. "Dia bekerja dengan Dokter Parwine saat *hal itu* terjadi. Dan sejak itu dia memandangku dengan tatapan sok *seolah tahu*."

"Dia memandang semua orang seperti itu," kata Minnie. "Aku rasa dia tidak mampu menahannya."

"Dan dia sangat sarkastik."

"Dia sarkastik terhadap semua orang."

Lydia mengalihkan pandangan. "Aku tidak suka mengingat, dan dia membuatku ingat. Setiap kali aku tertawa, dia memandangku, menilaiku atas kekonyolanku. Aku tidak tahan berada di dekatnya."

"Aku tidak menyadarinya," kata Minnie, pindah untuk duduk di samping sahabatnya.

"Aku bekerja keras untuk kekonyolanku." Tangan Lydia gemetar. "Berani-beraninya dia menilaiku untuk itu!"

Hanya Minnie yang mengetahui kenyataan di baliknya.

"Aku tahu terkadang kau berpikir aku tidak cukup serius. Aku terlalu banyak bermimpi. Bahwa seharusnya aku lebih rasional." Lydia menyedot hidung.

"Aku tidak berpikir begitu."

"Yang luar biasa hanyalah tragedi," ujar Lydia. "Melankoli adalah kebijaksanaan. Penderitaan adalah kekuatan."

"Lydia..."

"Sebagian orang tentu berpikir aku lemah, karena aku terpikat pria yang lebih tua."

Minnie memandang ke sekelilingnya—tapi ruangan kosong, dan sahabatnya berbicara dengan lirih.

"Karena aku tidak tahu dia sudah menikah. Karena aku tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi. Sebagian orang tentu berpikir aku lemah karena aku meminta bantuanmu."

"Aku tidak." Lydia meminta bantuan Minnie, dan Minnie memberikan solusi—bagaimana menyembunyikan Lydia dari pandangan publik selama kehamilannya, bagaimana membuat perjalanan tampak terhormat sehingga tidak seorang pun membicarakannya. Hanya diperlukan sedikit strategi—dan waktu itu, Minnie senang dapat melakukan sesuatu.

Lydia melemparkan setumpuk selebaran ke api dan menunggu hingga api melalapnya. "Sebagian orang tentu berpikir aku lemah karena menangis saat keguguran. Dan mereka tentu berpikir kau bodoh karena memelukku dan mengatakan semua akan baik-baik saja. Tapi terutama, mereka tentu berpikir aku bodoh karena aku belajar untuk tersenyum lagi. Mereka pikir kau tidak berguna karena kau tidak mengenakan sutra dan pita, karena orang harus menyimak baik-baik untuk menangkap apa yang kaukatakan. Dan orang-orang itu tidak tahu *apa-apa*."

Apakah tidak seorang pun memandangmu, Miss Pursling? Minnie kembali teringat ucapan Duke of Clermont.

Ya, Minnie ingin menjawab. *Ya. Seseorang memandangku.*

"Satu kali saja," kata Lydia. "Aku ingin semua orang memandangmu seperti aku memandangmu."

Minnie menggeleng, memeluk Lydia. "Tidak.Tidak. Aku tidak ingin mereka memandang. Aku tidak tahan jika mereka memandang."

"Yah, mungkin tidak semua orang." Lydia tersenyum jail kepadanya. "Tapi bagaimana dengan—"

Minnie menghela napas. "Jangan sebut namanya."

"—Duke of Clermont," Lydia menyelesaikan. "Dan itu *gelar*nya, bukan namanya, jadi jangan memandangku dengan galak. Dia terlibat dalam strategi terbarumu, kan?"

"Tentu saja tidak," ujar Minnie, namun temannya hanya tersenyum lebar.

"Aku ingin kau memiliki kesempatan," kata Lydia. "Aku ingin semua orang di sini tahu mereka sangat salah menilaimu, mengira kau pendiam dan penurut. Aku ingin mereka memahami apa yang kuketahui dengan sangat baik. Bahwa kau memiliki hati penuh kasih dan otak cerdas."

Minnie menyedot hidung sembari mengalihkan pandangan. "Itu hanya terjadi dalam dongeng. Wanita dalam kehidupan nyata punya peluang lebih baik dengan maskawin besar dan rambut pirang pucat."

"Yang paling tidak kusukai adalah kita tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun bukti yang kumiliki tentang betapa menakjubkannya kau. Tapi aku masih yakin kenyataan tentang dirimu akan terkuak. Suatu hari nanti, semua orang akan mengenalmu sebaik aku."

"Kau pikir mereka akan menyukai apa yang mereka lihat?"

Lydia mengangguk tegas. "Aku tahu mereka akan suka."

Tidak ada kepolosan dalam optimisme Lydia. Dia mendapatkannya dengan adil dan jujur, dan bahkan

Minnie pun tidak bisa merebutnya dari Lydia. Sungguh aneh, Lydia bisa begitu teguh dalam visinya tentang masa depan, sementara Minnie tidak mampu membayangkan apa pun.

Minnie menengok. "Sebenarnya, ada sesuatu yang perlu kukatakan kepadamu terkait hal itu. Dokter Grantham ingin aku mengundangmu untuk ikut dan menempelkan selebaran bersamaku dan Marybeth Peters."

Tatapan Lydia tertuju ke bola kertas yang baru saja dilemparkannya ke api.

"Bukan selebaran semacam itu," kata Minnie dengan senyum setengah hati. "Selebaran membosankan—tentang cacar air dan disinfektan."

"Dokter Grantham juga akan ikut?"

"Tidak." Minnie kembali tersenyum lemah. "Kau akan mendapati bagian itu sangat menarik. Ada orang lain yang menawarkan diri untuk menggantikannya, dan kau tidak akan bisa menebak siapa dia."

"Bodoh." Lydia meremas tangan Minnie. "Aku sudah tahu. Bukankah ini seperti dongeng? Minnie, merana dalam kesulitan—tunggu, kau tidak akan pernah melakukan itu. Minnie, memencet hidungnya sementara para pria idiot berdebat, bertanya-tanya bagaimana caranya dia bisa membuat mereka semua melakukan apa yang dia inginkan." Lydia tersenyum. "Kemudian, Prince of Wales memasuki ruangan!"

Minnie tergelak.

"Oh, baiklah," kata Lydia. "Aku rasa itu kecil kemungkinannya. Selain itu, dia sudah menikah, dan aku tidak

suka membayangkan dia berselingkuh dari Princess Alexandra. Jadi, aku rasa orang itu Duke of Clermont. Dia masuk, sekali lihat ke payudaramu, lalu mengklaim kau sebagai miliknya."

"*Well...*"

Lydia menudingnya. "Aku tahu itu. Seharusnya kau *melihat* caranya memandangmu."

Minnie berusaha untuk tidak melakukannya, namun ia bisa mengenangnya tanpa perlu diingatkan. Pipinya merona.

"Jangan berpikiran macam-macam," Minnie memperingatkan.

Jadi sang duke memandanginya. Itu tidak berarti apa pun. Pria itu bicara tanpa berpikir, tanpa mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Kemungkinan dia juga memandang tanpa maksud apa pun.

"Dia hanya..." Minnie tidak melanjutkan ucapannya, tidak tahu bagaimana harus menyelesaikan. Bersikap seperti pria terhormat? Menyebalkan?

Minnie cenderung memilih yang belakangan, mengingat sang duke menggunakan ucapannya apa adanya di selebaran pria itu. Namun ia bisa mengingat Robert memandanginya setelah Komisi Kehigienisan Pekerja usai, tatapan pria itu begitu intens. Dan senyum terkejut itu, ketika Minnie mengatakan ia menyukai teman-teman Robert. Senyumnya terasa sehangat sinar matahari.

"Dia mengirimkan pesan," akhirnya Minnie berkata. "Dia menyarankan kita bertemu besok siang. Aku, Marybeth Peters..."

"Dan Duke of Clermont." Lydia tersenyum. "Aku punya firasat tentang ini, Minnie."

Angkat pandanganmu.

Minnie memeluk tubuhnya sendiri. "Jangan. Jangan berfirasat. Aku tidak bisa membiarkan diriku melakukannya."

Lydia hanya menggeleng. "Tentu saja kau tidak bisa. Karena itulah aku harus memiliki firasat untukmu."

Dua Belas

KEESOKAN HARINYA, Minnie tidak perlu berupaya untuk mengarahkan Duke of Clermont melakukan perbincangan yang nyaris pribadi. Selebaran memang paling baik ditempelkan secara berpasangan—dan setelah hal itu ditetapkan, Lydia berpasangan dengan Marybeth Peters lalu menyeberangi jalan sembari membawa lem dan kertas, meninggalkan Minnie berdua saja dengan sang duke.

Tidak sungguh-sungguh hanya berdua. Satu hal, mereka berada di jalan umum, sementara Lydia dan Marybeth berada tidak jauh di sisi lain Haymarket. Orang lalu-lalang di jalan. Seorang pria menjual *chestnut* di pojok; sejumlah anak laki-laki membuat api unggun di trotoar, yang dengan hati-hati mereka jaga nyalanya dengan sampah kecil-kecil.

Dan Minnie tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada Robert. Apa yang hendak dilakukan Robert? Pria itu memberikan surat tersebut kepadanya. Dia mengatakan menginginkan Minnie, dan Minnie masih mera-

sakan getaran menjalari tulang punggungnya ketika teringat pandangan Robert sewaktu mengucapkan perkataan tersebut. Kemudian sekarang dia menggunakan ucapan Minnie dalam pamflet, menambah besar kecurigaan Minnie.

Alih-alih berusaha menjernihkannya, Minnie menyerahkan wadah lem kepada Robert. "Apa yang kauketahui tentang pekerjaan kasar?"

"Eh..." Mata Robert berbinar memandang Minnie. "Aku pernah membaca tentang itu. Aku berkeliling di sejumlah pabrik yang kuwarisi dari kakekku. Aku berusaha berbicara kepada para pekerja saat ada kesempatan."

"Tapi kau belum pernah melakukannya."

"Tidak... seperti itu."

Minnie menyerahkan tongkat kayu kepada sang duke. "Selamat," katanya. "Kau akan merendahkan dirimu ke tataran yang baru."

"Aku tidak sabar menunggu." Robert menerima wadah tanah liat dengan bingung lalu mengikuti Minnie menyusuri trotoar. Minnie berhenti di tikungan pertama lalu mengacungkan selembar selebaran.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Robert.

"Ambil lemnya," Minnie menjelaskan, "lalu oleskan di selebaran. Kemudian aku menempelkan selebaran di tembok."

"Hanya seperti itu?" Robert membuka tutup wadah, mencelupkan tongkat kayu, lalu dengan canggung meneteskan gumpalan putih ke selebaran yang dipegang Minnie.

"Kau pengelem yang berantakan." Minnie berpaling darinya, menempelkan kertas di tembok bata, kemudian melanjutkan berjalan.

Ia rasa sang duke tidak bermaksud menimbulkan masalah untuknya. Robert memandangnya seolah tidak terjadi apa pun. Dan bagi pria itu, tidak ada yang berubah. Mereka tersenyum kepada satu sama lain di kereta, dan Minnie mengatakan kepada Robert ia menyukai Robert.

Saat berpaling, ia melihat Robert tersenyum mendengar ucapannya. Senyum pria itu bagaikan sambaran kilat di malam hari, cepat dan lenyap dalam waktu singkat, menerangi seluruh lansekap selama beberapa saat sebelum kembali menghilang. Senyuman seperti itu, Minnie mengingatkan dirinya sendiri dengan tegas, mungkin tampak menawan, namun tetap dapat meninggalkan tumpukan puing berasap.

"*Well*," kata Robert, tepat di belakangnya, suaranya rendah dan geli. "Kau tahu apa yang dikatakan orang. "Jangan lebih besar lem daripada selebaran."

Minnie mengerjap. "Permainan kata," ujarnya tanpa menengok, "adalah bentuk humor yang paling rendah."

"Tidak saat seorang *duke* yang mengutarakannya."

Minnie menyodorkan selebaran kepada Robert untuk dilem, kemudian menempelkannya ke dinding, memeganginya sejenak untuk memastikan selebaran tersebut melekat. "Apakah kau *duke?*" tanya Minnie. "Kupikir kau orang mati."

His Grace, Duke of Clermont, tidak menunjukkan tanda-tanda mendengar ucapan Minnie. Sebaliknya, dia

memegang wadah lem dan tersenyum. "Bagaimana kalau kita lanjutkan ke pojok berikutnya? Miss Peters dan Miss Charingford sudah berjalan jauh di depan kita." Dia melirik Minnie. "Menempel jauh di depan kita," koreksinya.

Minnie tidak—sudah pasti *tidak*—akan tergoda untuk tertawa bersama sang duke dan membuat lelucon yang tidak patut tentang lem. Ia merapatkan bibir lalu berjalan.

Robert mengikuti. "Apakah ada yang... salah? Kau sudah membaca suratku?"

"Ya," jawab Minnie. "Aku membaca *semua* yang kautulis. Dan aku sangat marah terhadapmu."

"Sudah, sudah," tegur Robert, "jangan ngambek." Ia terkekeh—dan langsung berhenti saat Minnie menengok kepadanya dan melihat ekspresi Minnie. Senyumnya lenyap. "Oh. Kau sungguh-sungguh marah. Apakah aku melakukan kesalahan?"

Apakah Robert melakukan kesalahan? Minnie ingin menonjoknya. "Mahakarya terbarumu. Aku sulit mempercayai apa yang kautulis."

Hidung Robert berkerut. "Mengapa? Karena pemogokan akan melukai teman-temanmu? Karena kau tidak peduli tentang kondisi kerja para buruh? Atau kau pikir seharusnya aku tidak menulisnya? Bahwa seharusnya aku diam saja, sibuk dengan pemikiranku sendiri—"

"Oh, ya ampun," ujar Minnie kehabisan akal. "Kalau aku berpikir kau tidak semestinya menulis selebaran keparat itu, aku tentu sudah menunjukkan suratmu kepada hakim kota. Kadang-kadang, aku juga ingin

berteriak—berteriak sekeras-kerasnya, dan peduli amat siapa yang mendengarku. Aku marah karena kau menggunakan *perkataanku* dalam upaya terbarumu! *Perkataanku.*"

Robert mengerjap. "Oh." Ia menggigit bibir. "Itu rupanya. *Well*, bisa dikatakan kurasa aku memang melakukannya. Mengapa tidak? Perkataanmu itu sangat pas."

"Jangan membela diri. Kau tidak dengar ucapan Stevens? Dia sudah menuduhku memiliki sentimen radikal. Mengapa kau menggunakan frasa yang kaudengar dari*ku*? Apakah kau tidak mengerti akan seberapa sulit hidupku jika aku dicurigai?"

Mengingat para pekerja berada di pabrik hingga peluit malam berbunyi, jalanan sepi. Beberapa wanita berada di jalan, berjalan ke tukang sayur; seorang tukang cuci berjalan tergesa-gesa sembari memanggul karung. Gemuruh berirama mesin yang berjarak beberapa jalan dari sana entah bagaimana membuat jalan seolah senyap, menenggelamkan semua suara lain.

"Aku takut," kata Minnie, "sementara kau tidak perlu takut pada apa pun. Itu tidak adil."

Di seberang jalan batu dan sembilan meter di depan, Lydia dan Marybeth memasang selebaran dengan sistematis.

"Ayo?" desak Minnie, mengguncangkan selebaran ke Robert. "Jangan membuang waktu. Aku perlu lem."

"Miss Pursling," ujar Robert dengan formal, "aku minta maaf."

Sang duke mengenakan pakaian berwarna lebih gelap dan kasar untuk bepergian kali ini—celana panjang dari

wol abu-abu dan jas serasi, kainnya kasar namun potongannya masih sempurna. Di lehernya terlilit *scarf* merah tua lembut. Pakaiannya membuat ia tidak terlihat seperti *duke*, melainkan bajingan berambut pirang—mata keranjang, dan mungkin sedikit licik. Jenis laki-laki yang akan merayu gadis untuk pergi keluar bersamanya di malam hari, dan diam-diam memberikan minuman beralkohol memabukkan dari botol yang dibawanya kepada gadis itu. Terlalu mudah untuk mabuk di dekat pria ini.

Robert terdengar tulus dan Minnie ingin memercayainya. "Kau minta maaf karena telah membuatku terancam bahaya?"

Pria itu juga terlihat tulus, dengan senyum yang sedikit malu-malu itu. Kemudian dia mendongak memandang Minnie. Robert mengaduk tongkat dalam wadah, kemudian mengangkat tongkat kayu tersebut, segumpal besar lem melekat di ujungnya.

"Tidak." Ucapannya penuh penyesalan, namun ada binar nakal di matanya. "Bukan untuk itu. Untuk *ini*."

Sembari mengatakannya, sekonyong-konyong ia mengayunkan tongkat ke perut Minnie. Minnie nyaris tidak sempat menurunkan selebaran untuk melindungi diri. Tepi selebaran terkena gumpalan lem yang melayang, menghancurkannya di udara, menghamburkan lem ke segala penjuru.

Minnie menatapnya sulit percaya. "Aku tidak menyadari," katanya dingin, "bahwa kita mengizinkan bocah berumur dua belas tahun menduduki posisi di Majelis Tinggi."

Robert mengedip kepadanya, kemudian berpaling kepada kedua wanita di sisi lain jalan dan melambai. "Kami akan pergi ke pompa air lewat gang di sana," serunya. "Kami mengalami masalah darurat lem di sini."

"Masalah darurat lem!" dengus Minnie. "Serangan lem, itulah yang terjadi."

Namun Robert sudah menggamit lengannya, membawanya menyusuri gang sempit di antara dua bangunan, memasuki pekarangan kumuh tempat pompa air terletak. Robert melepaskan jasnya sebelum mengayunkan gagang pompa; Minnie bisa melihat tonjolan ototnya dari balik lengan kemeja. Ia ketakutan, sementara Robert pamer.

"Asal kau tahu saja," kata Robert sembari memompa, "umurku 28, bukan dua belas."

"Selamat."

"Benar. Akhirnya aku bisa berdua saja denganmu."

Robert tersenyum lagi kepadanya, dan Minnie merasa seolah tersambar petir. Ia membuang muka. Pompa mengeluarkan bunyi suitan hampa, menandakan air hampir keluar.

"Merayumu ini urusan merepotkan."

Selagi Robert bicara, air menyembur keluar dari kepala pompa. Ia menampungnya di ember yang dirantai ke pompa.

"Bagaimana?" Robert mengangkat alis. "Kau ingin memarahiku. Kurasa aku akan memberimu kesempatan bagus untuk melakukannya tanpa menimbulkan keributan. Lakukanlah."

"Mengapa kau menggunakan perkataanku? Apakah

kau sengaja hendak membuat reputasiku terancam? Kau pikir jika aku disalahkan karenanya, kau bisa lolos dari semua masalah?"

Robert hanya menggeleng. "Seharusnya aku tahu kau tidak akan berteriak-teriak." Ia mengangkat bahu lalu melepaskan *scarf* dari lehernya, kemudian mencelupkannya ke ember. "Sebagai jawaban atas pertanyaanmu, tidak, aku tidak berniat melakukan itu. Aku mungkin tidak berpikir panjang, tapi aku tidak berniat jahat." Minnie terkejut ketika Robert berlutut di hadapannya lalu menyeka bekas lem di roknya dengan *scarf*. "Alasannya hanya ini," tutur Robert, perhatiannya seolah terpaku pada lem. "Kau membuatku terkesan. Kalau kau bisa mengenali ucapanmu dalam perkataanku, itu karena aku memikirkanmu." Ia mendongak memandang Minnie. "Sering."

Tidak adil bahwa pria ini bisa melenyapkan amarah dari hati Minnie dan membuatnya tersentak hanya dengan satu kata itu. Sang duke menatap matanya terlalu lama.

Ini tidak adil. Ini tidak benar. Sang duke di sini, berlutut di hadapannya, namun justru Minnie yang tunduk di bawah pesona pria itu.

Minnie mengalihkan pandangan. "Itu tidak mengubah apa pun. Itu tetap menempatkan aku dalam posisi tak mampu membela diri. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kau tidak bisa sekadar meminta maaf lalu mengharapkan aku tersenyum kepadamu."

Robert menurunkan tatapannya—bukan karena menyerah, melainkan dengan gaya tak peduli, seolah hendak

mengatakan ia tidak ambil pusing—lalu mengelap noda lem lain.

Minnie bahkan tidak mampu merasakan tangan Robert dari balik roknya. Meski begitu, ia bisa membayangkannya, membayangkan tekanan ringan tangan Robert di roknya menembus ke rok dalamnya, dan dari sana ke celana dalam, stokingnya, kakinya. Minnie memejamkan mata sewaktu Robert menggerakkan tangannya ke atas.

Semakin tinggi posisi tangan Robert, semakin Minnie bisa merasakannya. Saat Robert sampai di noda lem terakhir, hanya ada kenyataan. Pria itu menyentuh perut Minnie. Memang masih terhalang berlapis-lapis pakaian dan korset—namun tangan Robert menyentuh perutnya. Minnie menarik napas.

"Aku sulit percaya kau melempar lem ke arahku," gerutunya. "Itu pasti hal terbodoh—"

"Tentu saja itu bodoh." Robert memandang ujung *scarf* yang lembap, lalu mengangkat bahu dan menyampirkannya ke belakang bahu. "Memang seperti itu." Ia berdiri sembari bicara, meninggalkan Minnie memandang ke bawah—tepat ke kancing rompi.

"Memang seperti itu?" ulang Minnie ragu. "Apakah kau menyatakan dirimu bodoh, Your Grace?"

"Dalam situasi tertentu." Suara Robert melirih menjadi gumaman rendah, dan ia mencondongkan tubuh hingga hampir berbisik di telinga Minnie. "Begini, ada seorang wanita."

Minnie tidak akan memandangnya. Tidak akan.

"Biasanya, orang akan mengatakan ada wanita cantik—

tapi menurutku dia tidak dapat digolongkan sebagai kecantikan klasik. Meski demikian, aku mendapati saat dia berada di dekatku, aku lebih suka memandangnya dibandingkan orang lain."

Robert menempelkan dua jari di pipi Minnie, dan napas Minnie tersentak. Ia *tidak* akan memandang pria ini. Robert akan melihat damba di matanya, kemudian...

"Ada sesuatu pada dirinya yang menarik perhatianku. Sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Mungkin rambutnya, tapi aku berusaha menyampaikan itu kepadanya, dan dia bilang aku konyol. Kurasa aku memang konyol. Mungkin bibirnya. Mungkin matanya, meskipun dia sangat jarang memandangku."

Jemari di pipi Minnie bergeser turun ke rahangnya. Minnie terpaku.

"Dia cerdik," gumam Robert. "Setiap kali bertemu dengannya, aku mendapati aku meremehkan kemampuannya. Dia membuatku tidak mampu berkutik."

Itu hanya kata-kata—yang diucapkan semua pria jika ingin memikat wanita. Hanya kata-kata. Tidak berarti apa pun, tidak sungguh-sungguh.

Tapi itu *bukan* sekadar kata-kata. Tidak seorang pun pernah mengatakannya kepada Minnie; ia bahkan tidak tahu ia ingin mendengarnya hingga Robert mengutarakannya. Kini perkataan tersebut menancap bagaikan pisau di antara rusuknya. Ia sangat ingin perkataan tersebut benar—begitu menginginkannya hingga tiap tarikan napas terasa nyeri.

"Apa maksudmu?" kata Minnie kepada kancing kain

pinggang Robert. Suaranya tidak goyah. Tidak gemetar. "Bahwa kau kalah? Kita sudah tahu itu."

"Tentu saja aku kalah." Robert membelai ringan pipi Minnie. "Pria pada spesies manusia memiliki kelemahan dasar. Pada saat kami paling ingin mengucapkan sesuatu yang cerdas dan mengesankan, seluruh darah mengalir meninggalkan otak kami."

"Benarkah?"

"Fakta fisiologis," His Grace menjelaskan. "Bergairah membuatku bodoh. Aku jadi mengatakan hal tolol seperti 'Aku suka payudaramu' dan, 'Tolong, kami mengalami situasi darurat lem di sini.' Itu membuatku ingin tetap berada di dekatmu sekalipun aku tahu aku kalah, sekalipun aku yakin kau akan menang." Suaranya menjadi lebih rendah. "Kau tahu, aku ingin menyaksikan kau menang."

Minnie menelan ludah. Dan untuk saat itu, ia memercayai Robert. Bahwa ia *akan* menang, entah bagaimana, menang untuk mendapatkan masa depan yang begitu gemilang, sampai-sampai memikirkannya saja membuat Minnie silau.

"Meskipun aku tahu akan mengatakan hal-hal konyol," ujar Robert. "Dan rupanya, melemparkan lem ke arahmu." Ia diam sejenak. "Maaf tentang itu," akhirnya Robert berkata. "Astaga, tindakan itu sungguh bodoh."

"Kukira ada... hal... yang bisa dilakukan pejantan dari spesies manusia tentang kekurangan fisiologis ini."

Robert masih menyentuhnya, dua jari itu menekan ringan rahang Minnie. Minnie sungguh tidak sanggup memandang Robert sembari bicara. Hanya memikirkan

melibatkan apa saja hal-hal itu membuat seluruh wajahnya terasa panas.

"Tidak di sini," kata Robert, terdengar geli. "Tidak sekarang."

Jempolnya menyentuh sekilas bibir Minnie, samar-samar mengingatkan akan ciuman.

"Tidak denganmu," ujar Robert dengan sangat lirih. "Sayang sekali."

Oh, Minnie membara mendengarnya. Kulitnya seolah terbakar. Ia merasa menjadi lembap di balik roknya. Namun gairah yang melandanya itu justru membuatnya sedih.

Mereka berdua menafsirkan momen tersebut dengan tepat. Minnie terlalu terhormat bagi Robert untuk ditiduri sembarangan, namun posisinya kurang tinggi untuk dinikahi. Hal itu menyebabkan ia menjadi bukan siapa-siapa bagi Robert, wanita yang tidak berarti. Apa pun yang ada di antara mereka, ini sungguh nyata hingga menghancurkan hati—sekaligus sangat mustahil ada.

Suara Robert parau ketika ia bicara lagi. "Jadi luluhlantakkan aku," katanya. "Menanglah. Kalahkan aku, Minnie. Dan saat kita hanya berdua..."

Jemarinya menyentuh ringan dagu Minnie.

"Saat kita hanya berdua," bisiknya, "angkatlah pandanganmu."

Robert bisa mengangkat dagu Minnie, memaksanya mendongak. Namun jari telunjuk Robert tetap hangat dan tidak bergerak di wajahnya. Robert menunggu, dan akhirnya, Minnie tidak mampu menahan diri. Ia mendongak.

Tatapan Robert menyambutnya dengan hangat.

"Halo, Minnie." Robert tidak tersenyum. Ia tidak mencondongkan tubuh ke arah Minnie. Tapi saat ia berbisik, "Aku ingin kau memanggilku Robert," suaranya nyaris bagaikan belaian.

"Robert."

"Saat inilah," bisik Robert dengan nada serius, "aku tentu akan mengatakan sesuatu yang luar biasa cerdas, seandainya otakku tidak menjadi lem."

"Bagaimana kau bisa merayu siapa pun kalau kau tidak mampu bicara di tahap ini?" tanya Minnie.

"Aku—" Robert terdiam, menggeleng, lalu merentangkan tangan dengan frustrasi.

Ini tradisi keluarga Lane. Saat kau menyudutkan lawan, beri dia ciuman untuk menunjukkan tidak ada sakit hati.

"Aku mengerti kenapa," ujar Minnie lembut.

"Benarkah?"

Minnie tidak mengerti. Ia sama sekali tidak mengerti. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan tentang Stevens, apa yang harus dilakukan dengan masa depan yang sepertinya hancur di depan matanya. Ini momen yang sungguh berlawanan dengan ketika ia akan mencium bidak catur.

Namun saat menatap mata Robert, ia tidak melihat akhir, bukan situasi akhir yaitu pernikahan dengan pria yang tidak mengenalnya, bukan kepastian kelabu rumah penampungan orang miskin di masa depan. Ia melihat awal.

Ketertarikan di antara mereka ini sungguh mustahil.

"Aku mengerti," kata Minnie. "Kau tidak merayu wanita."

Robert tersenyum setengah hati. "Eh. *Well.* Tentang itu..."

"*Mereka* yang merayu*mu*." Kemudian, sebelum ia bisa memikirkannya masak-masak—sebelum bisa membuat batas tentang hal-hal yang *seharusnya tidak dilakukan* dan *sama sekali tidak boleh dilakukan*, Minnie berjinjit. Jarak di antara mereka hanya beberapa inci, dan Minnie menutup jarak tersebut tanpa berpikir.

Robert mengembuskan napas lembut karena terkejut. Bibirnya terasa hangat di bibir Minnie, dan setelah momen keterkejutan pertama itu, ia merengkuh Minnie.

"Seperti ini," gumam Robert, kemudian bibirnya bukan hanya menekan bibir Minnie, namun bergerak sepanjang bibir Minnie, membujuk Minnie agar balas menciumnya.

Ciuman Robert juga bukan akhir, melainkan hal baru yang responsif, kaya akan kemungkinan. Bibir Robert bertemu bibir Minnie, menangkap bibirnya, berulang kali. Ketika lidah mereka bertemu, tangan Robert naik ke kedua sisi wajah Minnie, mendekatkannya, membawa Minnie kepadanya begitu kasar sehingga Minnie khawatir ia akan hancur.

Robert menciumnya dan Minnie merapatkan tubuh ke Robert, tangannya memegang dada pria itu, kancing kain pinggang Robert menekan tubuhnya. Jemari Minnie menyusup di balik *scarf* Robert, menariknya mendekat.

Kemudian Robert melangkah menjauh. Minnie membuka mata, melihat pekarangan, pompa air.

Robert tersenyum. "Aku yakin inilah pertama kalinya aku mendapatkan perhatian penuh darimu."

"Robert." Minnie menelan ludah dengan canggung.

"Sebagai tanggapan atas ucapanmu... Kau benar. Aku bukan hanya berutang maaf kepadamu. Aku hanya bisa mengulangi apa yang kukatakan kepadamu sebelumnya. Aku tidak akan meninggalkanmu dalam kondisi lebih buruk dibandingkan saat aku bertemu denganmu. Aku tahu kau khawatir. Aku tahu aku bisa bertindak tanpa berpikir panjang. Tapi aku tidak *terus-terusan* bertindak tanpa berpikir panjang, Miss Pursling. Ada banyak hal yang bisa kulakukan, dan aku tidak akan membiarkan siapa pun melukaimu. Aku janji."

Seharusnya Minnie tidak memercayainya. Menyatakan itu pun mustahil bagi Robert. Robert sudah menghancurkannya dari dalam, membuatnya mempertanyakan situasi hidupnya yang muram. Robert membuatnya berharap. Minnie merasa seolah saat ini ia mengapung di awan. Dan itu berarti daratan berada jauh di bawah.

"Seharusnya aku tidak memercayaimu." Minnie mengusap wajah. "Seharusnya aku memberikan suratmu kepada Mr. Charingford sekarang juga."

"Seharusnya kau melakukannya dua hari lalu."

Minnie merasakan senyum malu-malu menghiasi wajahnya. "Aku tahu."

Ia menyerahkan kembali wadah lem kepada Robert. Jemari mereka bersentuhan saat Minnie melakukannya, dan seluruh tubuhnya berdendang sebagai tanggapan. Dan untuk pertama kalinya, Minnie menyadari Robert jauh lebih cerdik darinya. Ia tidak mengalahkan Robert. Robert memberinya kunci ke kejatuhan pria itu... dan membuat Minnie hampir mustahil menggunakannya.

Tiga Belas

PADA SAAT Minnie meniup padam lilinnya malam itu lalu menyusup ke balik selimut, seluruh emosinya hari itu telah berlalu. Ia merasa seolah berdiri seusai kebakaran hebat, dataran di sekitarnya menghitam dan terbakar sejauh mata memandang. Ia nyaris bisa mencium bau asap, bisa merasakan bara tersembunyi dalam dirinya yang belum terbakar menjadi abu dingin.

"Jangan jatuh cinta kepadanya, Minnie," ia memperingatkan diri sendiri. Namun kamar tersebut gelap, dan seprainya belum menghangat terkena panas tubuhnya.

Seandainya Robert tidak terlalu tampan, tidak terlalu kaya... dan bukan *duke*. Pandai besi. Penjual buku. Seorang lain dengan otak cerdas, mata tajam, dan senyum cemerlang itu, yang seolah khusus dibuat untuk Minnie.

Sebaliknya, Robert adalah salah satu bangsawan tertinggi di kerajaan. Dia bisa memilih dari antara ribuan wanita. Kenyataannya, bisa jadi saat ini dia sedang

memilih wanita—bukankah hal semacam itu yang dilakukan para *duke? Duke* menjadikan wanita sebagai kekasih gelap, memilih yang berambut pirang, cokelat, dan hitam, bergantung pada keinginannya malam itu, mengambil apa pun yang mereka inginkan, kemudian meninggalkan segenggam koin sebagai kenangan. Menjadi *duke* berarti memiliki harem abadi yang selalu siap sedia. Mereka hanya perlu meminta.

Pemikiran tersebut seharusnya membuatnya muak. Namun karena suatu alasan ia membayangkan Robert—tidak, ia harus memikirkan Robert sebagai *duke*, bukan sebagai nama, bukan sebagai pribadi—memandangi sejumlah besar gadis yang ditawarkan oleh muncikari berwajah tirus. Ia membayangkan tatapan Robert tertuju ke gadis berambut cokelat madu dengan payudara lebih besar daripada ukuran normal.

"Dia," begitu kata Robert. "Aku menginginkan dia malam ini."

Aku menginginkanmu.

Bodoh, bodoh, bodoh, membayangkan bahwa gairah Robert—indikasi apa pun yang ditunjukkannya—akan tetap ada cukup lama sampai pria itu membeli pengganti. Minnie bergerak gelisah di ranjang. Tapi ia tidak bisa menyingkirkan gagasan tersebut dari benaknya.

Robert mungkin berada di ranjang bersama wanita itu saat ini. Tangan Robert kemungkinan membelai payudara wanita itu. Bibir Robert bukan hanya mengecup telapak tangannya, melainkan lehernya, bibirnya. Tidak akan ada keraguan, tanpa menahan diri. Tidak akan ada apa pun selain gairah Robert yang membara.

Tubuh Robert akan menindih tubuh wanita itu, dan

dia akan menyerah pada Robert. Wanita itu akan merenggangkan kakinya, melingkarkannya di tubuh Robert...

Pemikiran tersebut cukup untuk menghangatkan ranjang Minnie, tapi setelah mulai membayangkan, ia tidak mampu berhenti. Jarinya sendiri yang menyentuh di antara kakinya, tangannya sendiri yang membelai puncak payudaranya. Tapi ia membayangkan Robert menginginkannya sebesar ia menginginkan Robert, bercinta dengannya dalam khayalan dengan cara yang tidak mungkin diizinkan Minnie dalam kehidupan nyata. Robert memasukinya dengan kuat; Minnie gemetar saat mendekati klimaks. Kemudian ketika ia mencapai puncak gairah, menggigit bibir agar tidak berteriak, wajah Robert-lah yang ada di benaknya.

Setelah itu ranjang menjadi terlalu panas, begitu panasnya hingga Minnie menyingkap selimut dan membiarkan udara dingin mengembus tubuhnya, membuat puncak payudaranya kembali mengeras. Namun hawa dingin tidak membawa kejernihan pikiran yang sangat ia perlukan.

Ia berdiri, melintasi ruangan menuju baskom, lalu menuang air dari buyung. Airnya sedingin es; lap terasa kasar di kulitnya.

Mungkin malam ini Robert memilih wanita yang mirip dengannya. Mungkin Robert bahkan tidak memilih wanita, melainkan duduk di kamarnya dan melakukan terhadap dirinya sendiri apa yang baru saja dilakukan Minnie. Gagasan tersebut membuat Minnie dipenuhi keinginan mendalam.

Seandainya saja...

"Tidak ada seandainya," kata Minnie kepada dirinya sendiri. "Hanya kenyataan yang ada."

Inilah kenyataan yang harus ia terima: Apa yang baru saja terjadi—hanya sejauh itulah kemungkinannya ia akan bisa bercinta dengan Duke of Clermont. Satu malam, ia mungkin memikirkan pria itu, dan jika ia sangat beruntung, sang duke mungkin balas memikirkannya. Tenggorokan Minnie tersekat dengan damba.

Itu tidak penting.

Sejak lama ia belajar bahwa emosinya tidak penting. Berbagai hal memang seperti apa adanya, tidak peduli seperti apa perasaan Minnie tentang hal itu. Dan emosi yang ini... Emosi ini membuatnya menyimpang jauh dari jalur.

Meski begitu, Minnie meraba-raba membuka kordennya. Di malam yang lain, ia mungkin memandang ke bawah—ke ladang kubis, ke bentuk setengah lingkaran yang tersusun dari kerikil kecil di depan pondok bibi buyutnya.

Malam ini, selama waktu yang diperlukan hingga denyut jantungnya kembali ke normal, Minnie mendongak. Memandang bulan sabit, bersinar dari antara awan, memandang bintang-bintang yang berkedip pada ratu maupun rakyat jelata. Ia memandang ke atas hingga awan menyelubungi bulan dan melenyapkan semua cahaya.

Hari sudah malam ketika Robert kembali menyusuri jalanan Leicester—kali ini ditemani Oliver. Kabut turun, bercampur dengan asap batu bara membentuk kabut

pekat yang melekat ke jasnya. Di suatu tempat, lonceng gereja di sebelah kanannya mulai berdentang menandakan pukul sembilan; yang segera diikuti sejumlah gereja lain di kiri, kemudian di belakangnya, di depannya—paduan suara lonceng yang terdengar semakin menyeramkan di tengah selimut kabut nan senyap.

"Ada apa?" akhirnya Oliver bertanya. Mereka sudah berjalan tanpa mengucapkan sepatah kata pun sejak lonceng gereja berdentang pukul setengah sembilan.

Robert mengepalkan tinju dalam sakunya.

"Aku mencoba melakukan hal yang benar," akhirnya ia berkata.

Kota itu senyap. Sungguh janggal, betapa tajamnya peluit pabrik membagi hari-hari di sini. Satu saat, kau tidak dapat meloloskan diri dari gemeretak mesin; kemudian, mesin menjadi diam dan senyap, bagaikan raksasa berisik yang ambruk di jalurnya, meninggalkan kesunyian aneh, yang lebih lantang dibandingkan senyapnya pinggiran desa. Robert nyaris bisa merasakan giginya gemeretak dengan suara yang tidak dibuat oleh mesin.

"Apakah ada masalah?" Oliver meliriknya.

"Ada seorang wanita..." Robert mengucapkannya sembari mengembus kuat-kuat, dan saudaranya terkekeh keras.

"Ya ampun, aku sudah menunggu kau memberitahuku. Sebastian menceritakan tentang wanita itu dan terkejut waktu aku tidak tahu siapa yang dia maksudkan. Siapa wanita itu?"

Robert menceritakan kepadanya. Tidak seluruhnya—ia tidak bisa menceritakan tentang selebaran kepada adik-

nya, karena ia berkeras untuk menanggung risiko itu sendirian. Melainkan tentang Minnie—bagaimana wanita itu sepertinya sangat pendiam sampai berbicara dengannya. Bagaimana Minnie membuatnya kacau.

"Aku menciumnya. Aku tidak bisa melupakannya," tutur Robert. "Aku tidak bisa melakukannya lagi. Aku tahu bagaimana hal-hal ini dilakukan, dan ini tidak benar."

"Ini tidak benar?" tanya Oliver ringan.

Keheningan sekarang terasa bercampur ketegangan. Mereka jarang membicarakan situasi persaudaraan mereka, namun hal itu menjadi pengganjal di antara mereka. Ibu Oliver dulu bekerja sebagai *governess* ketika Duke of Clermont mengunjungi kediaman tempatnya bekerja. Pilihan apa yang dimiliki seorang *governess* ketika seorang *duke* menginginkannya? Jika ia menerima, sang duke akan menidurinya. Jika ia menolak, sang duke tetap akan menidurinya.

"Aku tidak tahu apa yang benar," akhirnya Robert berkata. "Aku *duke*. Dia keponakan buyut wanita yang darah bangsawannya sangat rendah. Jika aku melakukan kesalahan dalam hal ini, kaulah satu-satunya orang yang kupercaya untuk menonjok perutku."

Oliver menggeleng. "Itu tidak akan perlu."

Suara lonceng terakhir lambat laun menghilang di kejauhan. Robert masih bisa merasakan ciuman Minnie, masih bisa merasakan gairah bangkit dalam darahnya. "Mungkin saja. Kau tahu siapa ayahku. Orang seperti apa dia." Suara Robert melirih. "Dan aku menginginkan wanita itu."

Nah, ia sudah mengucapkannya dengan lantang. Ia

menginginkan. Ia bukan hanya menginginkan tubuh Minnie. Hanya segelintir orang yang tahu siapa Robert sebenarnya, apa yang menjadi hasratnya. Namun Minnie menerima ucapannya. Wanita itu tidak tunduk atau merendah kepadanya; sebaliknya, Minnie mengatakan dia mengalahkan Robert.

Lebih dari itu. Robert sudah sangat lama menyembunyikan perasaan dan keinginannya. Ia harus bekerja di Parlemen untuk mengesahkan setiap undang-undang yang sedikit demi sedikit mengarah ke pencapaian sasarannya, meskipun ia mengertakkan gigi karena lambatnya kemajuan. Dalam pemungutan suara, Majelis Tinggi memperdebatkan batasan yang tepat untuk kepemilikan properti, sementara Robert sama sekali tidak menyukai gagasan tentang batas kepemilikan properti. Mereka menggerutu tentang hak istimewa bangsawan, sementara Robert ingin semua hak istimewa tersebut dihapuskan. Namun menyatakan gagasan yang begitu radikal akan mengalienasi mereka semua. Karena itu Robert merahasiakannya. Ia memperdebatkan hal-hal sepele. Ia memberikan suara untuk undang-undang yang menjadikan hidup sedikit lebih dapat diterima, padahal ia ingin berteriak kepada semua orang.

Minnie, nah... Dia wanita yang tahu seperti apa rasanya menyembunyikan perasaan. Dan Robert sangat menginginkannya, luar biasa menginginkannya.

"Aku tidak memercayai diriku sendiri," akhirnya Robert berkata.

Oliver mengangkat bahu. "Kalau begitu, mengapa kau

memercayaiku? Aku juga berdarah Clermont, sama seperti kau."

"Kau..." Robert berhenti, berpaling ke saudaranya. "Itu beda."

"Darah yang sama." Oliver melepas kacamata. "Mata yang sama. Hidung yang sama."

Tapi kau... kau..." Robert kesulitan menjelaskan. "Aku bisa saja menjadi bajingan tengik. Dari antara semua orang, seharusnya kau yang paling tahu. Dan aku tidak akan pernah mengerti mengapa kau memberiku kesempatan."

"Mudah saja." Oliver mengangkat bahu lalu memandang trotoar. "Kalau sifatmu tidak seperti sang duke, aku juga tidak perlu jadi seperti dia."

Robert berhenti berjalan.

"Aku juga bukan orang baik. Aku juga bisa saja menjadi bajingan tengik. Sifatku lebih pemarah ketimbang siapa pun di keluargaku. Terkadang, saat masih kecil, aku takut sendiri karena amarahku. Aku tahu aku membuat Ibu takut." Oliver menggeleng. "Aku bukan nuranimu, Robert. Aku bukan orang yang akan menunjukkan kepadamu apa yang benar. Penderitaan ibuku tidak membuatku bersih dari darah Clermont."

"Bukan karena itu aku memintamu." Kabut seolah menelan perkataannya. "Aku memintamu karena..."

Waktu mereka sama-sama bersekolah di Eton, Oliver melewatkan berjam-jam merancang kotak cerdik dari lembar-lembar kertas, atau mengukir sekumpulan kecil domba, lengkap dengan gembala, untuk adik-adik perempuannya. Ibunya menerima sketsa bangunan yang dibuat

dengan saksama. Sementara untuk ayahnya... tidak ada barang yang cukup bagus untuk ayahnya. Pada suatu tahun, Oliver bertekad membelikan kancing manset untuk sang ayah. Karena itu, selama berbulan-bulan sebelum November—karena ulang tahun Mr. Marshall adalah bulan November—Oliver bekerja, membuat ukiran untuk anak-anak lain dengan tarif beberapa *penny* sebuah, agar mendapatkan uang untuk membelinya.

Robert selalu menyaksikan dengan takjub.

"Kau memintaku karena..." tanya saudaranya.

"Karena aku tidak punya orang lain untuk dimintai tolong," jawab Robert.

Sejak dulu Robert menginginkan keluarga sendiri—pertama mengkhayalkan ayahnya lebih peduli daripada kenyataan sebenarnya, kemudian berharap ibunya akan mencintainya. Saat menyadari betapa mustahil angan-angannya, keinginannya beralih keluar. Awalnya sangat tidak mencolok hingga Robert tidak tahu kapan persisnya.

Ia mengkhayalkan menemani Oliver pulang selama liburan musim panas. Ia berimajinasi melewatkan hari-hari bersama, mengobrol, bermain, bertinju, memancing, dan melakukan apa saja kegiatan yang dilakukan kakak-beradik.

Tapi meskipun itu tidak terjadi—ayahnya, kemudian walinya, tidak akan pernah mengizinkan Robert melewatkan liburan bersama kalangan pedagang—khayalannya semakin menjadi-jadi. Yang ia inginkan bukan hanya saudara laki-laki; melainkan seluruh keluarga.

Dan Oliver memiliki keluarga yang sudah terbentuk, seperti keinginan Robert.

Dalam khayalan Robert, orangtua Oliver lambat laun mengenalnya. Mr. Marshall akan memberi Robert nasihat bijak dan sesekali pukulan di bahu, sementara Mrs. Marshall akan menyodorkan irisan kue jahe untuknya, atau apa pun yang biasanya dilakukan ibu-ibu. Detail tersebut selalu samar sehingga membuatnya frustrasi, namun itu tidak penting. Dalam fantasi liar Robert, ia membayangkan menjadi sahabat favorit, bagaikan anak bagi orang-orang ini, yang menyayangi Oliver tanpa batas.

Saat usianya enam belas, Robert telah menciptakan dunia khayal yang rumit—dalam dunia itu, ia jatuh cinta pada adik perempuan tertua Oliver (tidak ada hubungan saudara; ia memandang penting untuk meyakinkan dirinya sendiri tentang hal itu), dan persetan dengan perbedaan status mereka, ia tetap menikahi adik Oliver.

Tentu saja, Robert belum pernah bertemu adik perempuan tertua Oliver. Malahan, ia belum pernah bertemu Mr. dan Mrs. Marshall. Namun kenyataan tidak memiliki tempat dalam khayalannya. Setiap kali Oliver menerima surat dari rumah—atau mengirim ukiran lain untuk adik perempuannya—Robert merasa semakin menyayangi mereka semua. Tidak peduli siapa mereka, seperti apa mereka. Jika mereka balas menyayanginya, maka akhirnya ia akan memiliki keluarga.

"Huh," ujar Oliver sembari menonjok bahu Robert. Pukulan itu bukti perasaan sayang. "*Well*, *aku* yakin kau tidak seperti ayahmu."

Robert mengangkat bahu. "Terserah apa katamu."

Tapi ia mendapati sebaliknya—dan justru keluarga Oliver yang melakukannya.

Kejadiannya seperti ini. Pada hari orangtua Oliver akhirnya datang berkunjung, Robert sengaja berdandan rapi. Ia menyisir rambut, menyikat gigi dua kali, dan mengikat *cravat* hingga tiga kali dalam upaya untuk membuat dirinya tampak tulus dan terhormat. Ia mendapati dirinya mondar-mandir di kamar dengan energi gelisah dan gugup sementara Oliver melontarkan pandangan aneh kepadanya.

Robert tahu khayalannya hanya sekadar khayalan. Khayalannya begitu bodoh, hingga ia tidak pernah menceritakannya kepada saudaranya. Tapi meski semua itu omong kosong, meskipun mereka tidak pernah menyayanginya... mereka mungkin masih sedikit menyukainya. Benar, kan?

Pintu terbuka. Robert menengok.

Mr. dan Mrs. Marshall tentu pemandangan terindah yang pernah dilihatnya. Sangat normal. Mereka bergegas maju dengan lengan terentang, lalu memeluk Oliver. Sahabatnya itu cemberut dan mengutarakan sejumlah keluhan, dasar orang tak tahu terima kasih—keluhan seperti "Hentikan, Ma, jangan mengacak-acak rambutku," dan, "Jangan menciumku di depan teman-temanku!" Semua keributan itu, hanya karena mereka sudah beberapa bulan tidak bertemu dengannya. Robert menyaksikan dari sisi lain ruangan dengan tenggorokan tersekat.

Kemudian momen itu datang. Setelah memberikan salam sayang, Oliver berpaling. "Bu," katanya, "Ayah, ini—"

Tapi Mrs. Marshall menoleh berbarengan dengan anaknya. Tatapannya tertuju pada Robert. Seketika itu, dia terdiam—begitu diam hingga rasanya seisi ruangan ikut berhenti bersamanya. Matanya terbelalak, dan wajahnya memucat. Dia menatap Robert.

Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, bahkan tanpa mengangkat tangan untuk berpura-pura menyapa, Mrs. Marshall menegakkan tubuh, berbalik, lalu meninggalkan kamar.

Paru-paru Robert bagaikan dipenuhi kepingan kaca tajam. Setiap tarikan napas terasa menyakitkan. Dengan ragu-ragu ia maju selangkah untuk mengejar Mrs. Marshall—namun dihalangi oleh Mr. Marshall.

"Kau tentu Duke of Clermont," kata Mr. Marshall, memotong langkah Robert.

Tadinya Robert hendak mengatakan *Panggil aku Robert* setelah diperkenalkan. Namun kalimat itu—yang meminta keakraban—hanya akan membuatnya semakin tampak frustrasi. Akhirnya Robert berhasil mengangguk tegas.

Suara Mr. Marshall tenang, namun tidak dapat melembutkan kerasnya pukulan. "Kau mirip ayahmu. Sangat mirip." Ia berhenti. "Begitu miripnya, sehingga kurasa, saat istriku melihatmu tadi, dia seolah melihat ayahmu."

Robert mengangguk di tengah kabut kepedihan.

"Mungkin," kata Mr. Marshall lembut, "ini bukan waktu yang tepat untuk berkenalan."

"Ya," jawab Robert. "Sir."

Dan ia mengerti tidak akan pernah ada waktu yang tepat untuk berkenalan. Tidak akan ada libur musim panas yang santai bersama keluarga, tidak ada perbin-

cangan antar pria, tidak ada kue jahe di piring untuknya.

Tidak penting apa yang ia lakukan. Ia mirip ayahnya; ayahnya telah memerkosa Mrs. Marshall.

Dalam suatu cara, seluruh jati diri yang ia bentuk dipicu oleh momen itu—keinginan kuat untuk membuktikan dirinya lebih dari sekadar wajahnya.

Mengatakan hatinya hancur karena pasangan yang belum pernah ditemuinya adalah hal bodoh. Bahkan lebih bodoh lagi karena itu benar. Namun selama berbulan-bulan sesudahnya, setiap kali Robert teringat akan momen itu, ia merasakan kehilangan yang besar. Seolah mereka *tadinya* benar-benar keluarganya, dan ia kehilangan mereka semua sekaligus dalam kejadian tragis.

Dukanya akibat pupusnya impian tersebut melebihi dukanya saat pengasuh masa kecilnya meninggal.

"Aku tidak perlu menjadi nuranimu," kata Oliver, menyentak Robert dari kenangannya. Oliver sedikit mencondongkan tubuh ke arahnya saat mereka berjalan, cukup untuk menunjukkan besarnya kasih sayangnya. "Kau punya nurani sendiri. Dan aku memercayaimu, meskipun kau tidak bisa memercayai dirimu sendiri."

Nurani Robert tidak besar, namun ia akan berpegang teguh pada apa yang dimilikinya. Dan tidak akan pernah melepaskannya.

Ia menyodok adiknya main-main, namun tenggorokannya tersekat. "Sejak dulu aku tahu kau gampang dikibuli," katanya. "Aku sungguh beruntung."

Empat Belas

MINNIE SAMA sekali tidak bertemu sang duke selama beberapa hari berikutnya.

Tapi mustahil untuk tidak memikirkan pria itu. Minnie memeriksa kertas Robert menggunakan lensa ahli perhiasan yang dipinjamnya, mengorek tinta yang digunakan dalam selebaran Robert, mencatat perbedaan pada mesin ketik yang digunakan untuk membuatnya. Ada huruf *e* kecil yang mengandung garis retak halus di lengkungan bawahnya; kini Minnie sudah melihatnya pada empat selebaran yang berbeda. Huruf *b* yang bentuknya kurang sempurna.

Semua bukti yang ia temukan semakin memperkuat.

Seluruhnya itu detail. Sekarang setelah ia memiliki surat Robert, semuanya menjadi lancar.

Yang lebih penting lagi, ketika Minnie membayangkan dirinya di jalanan Leicester, ia tidak lagi membayangkan dirinya dengan rajin mengumpulkan contoh kertas, melainkan berjalan bergandengan tangan dengan Duke of Clermont.

Bodoh. Ia sungguh bodoh.

Sudah terlalu sering ia mengatakan itu kepada dirinya sendiri, tapi mendapati ia tidak mampu berhenti memikirkan Robert. Ia teringat akan rasa bibir Robert, tatapan pria itu. Ia teringat akan tangan Robert, hangat di tubuhnya. Ia ingat segalanya yang dikatakan Robert kepadanya, dan ia tidak merasa bodoh.

Minnie memandang pantulan dirinya di cermin suatu sore. "Kau," katanya kepada diri sendiri, "bukan orang tolol."

Mata kelabunya balas memandangnya dengan serius.

Robert mengirim pesan. Sepupunya akan tampil di acara hiburan malam itu untuk Komunitas Mekanis Leicester dan Robert meminta Minnie hadir.

Minnie punya firasat sebaiknya ia tidak pergi. Dari cerminnya saja terlihat jelas betapa bodoh hal yang ia inginkan. Ia mengenakan gaun biru sederhana yang sudah dua kali dilihat Robert. Gaun itu berpotongan kaku dan berleher tinggi, lengan bajunya panjang namun tanpa hiasan. Roknya sama sekali tidak mengembang, tanpa lipit-lipit, tanpa simpul-simpul manis. Kain mahal, pita lebih mahal lagi. Mengenakan gaun bermodel seperti ini saat hampir tidak ada uang lebih merupakan tindakan masuk akal. Dengan busana seperti ini, tidak seorang pun akan melihatnya. Ia tidak *ingin* orang memandanginya.

Tapi ia ingin membuat Robert tersenyum.

"Oh, Minnie," katanya putus asa. "Yang benar saja. Dia? Apa kau tidak bisa mencari yang lebih mustahil?"

Robert *duke*. Minnie...

"Lihatlah, brengsek," kata Minnie. Lalu ia memaksa diri untuk memandang cermin. Bukan untuk memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang bagus—lekuk payudaranya, atau pinggangnya—melainkan benar-benar melihat dirinya apa adanya. Melihat bekas luka di pipinya. Bekas luka itu bukan hanya sebatas kulit. Bekas luka itu tergurat di jiwanya. Wilhelmina Pursling tidak menonjol, kaku, pendiam, *seperti tikus*.

"Miss Pursling," Minnie menyatakan dengan sangat lambat, "bukan siapa-siapa. Memang disengaja demikian."

Namun matanya masih tetap menatap dirinya. Dan tidak peduli apa yang dikatakan Minnie kepada dirinya sendiri, tak peduli berapa kali ia menyebut dirinya bodoh, keinginan liar yang tak mampu dikendalikan itu bergelora dalam hatinya.

"Kau," ulangnya sembari menuding ke cermin, "dungu."

Meski begitu, jika ia akan menjadi orang dungu, sebaiknya ia menjadi orang dungu yang bergaya. Karena itu, Minnie menuruni tangga kemudian keluar ke ladang yang sudah dibajak. Ia mendaki satu bukit lalu menuruni bukit lain, mencari sisi selatan yang terlindung, hingga ia menemukan apa yang dicarinya—sepetak bunga *pansy* kuning yang terlambat berkembang, tersembunyi di antara batang-batang jagung.

Kemudian ia memetik semuanya.

***

Kalaupun ada bintang yang berkilau di balik selimut kabut dan asap tebal, Robert tidak dapat melihatnya. Ia turun dari kereta lalu membalikkan tubuh untuk membantu Violet turun. Lampu-lampu jalanan bersinar buram dan berat, cukup untuk menunjukkan kerumunan orang yang menunggu di anak tangga depan New Hall. Di malam hari, semua pakaian terlihat hitam, dan efeknya nyaris seperti pemakaman. Tentu akan seperti itu, seandainya kerumunan orang tersebut tidak meneriakkan yel-yel.

"Ah, bagus," kata Sebastian di sisi Robert. "Ada banyak penonton."

"Gerombolan liar," sahut Robert.

Sebastian hanya menggosok-gosok tangannya dengan girang. "Saat aku bicara, biasanya sama saja. Apakah itu *kambing*?"

Benar. Di pasar di luar aula, seseorang membuat dua kandang sementara. Terdapat papan yang diikatkan ke kedua kandang, namun Robert tidak dapat membacanya dalam kegelapan. Tapi salah satu kandang itu berisi kambing—hampir dua belas ekor, mondar-mandir dan mengembik.

Anehnya, kandang satunya berisi anak-anak. Anak-anak kecil, jumlah mereka lebih banyak daripada jumlah kambing. Robert mengerutkan alis sembari berjalan mendekat. Anak yang terjangkung belum sampai setinggi pinggangnya; yang terkecil baru saja bisa berjalan, tersaruk-saruk mengejar yang lain dengan tekad kuat. Tidak satu pun teriakan datang dari anak-anak ini; semua teriakan keras berasal dari orang-orang dewasa di sekitarnya.

Saat mereka sampai di depan kandang, akhirnya Robert bisa membaca papan tersebut.

INI BINATANG, tulis satu papan penanda sinis yang terpampang di kandang kambing. Papan penanda di kandang yang berisi anak-anak bertuliskan: *INI BUKAN.*

Robert melirik Sebastian. Sepupunya masih tersenyum—dia selalu suka memprovokasi situasi hingga membuat orang naik pitam—namun senyumnya mengandung ketegangan. Sebastian maju beberapa langkah hingga berhadapan muka dengan anak-anak tersebut.

Anak-anak itu jauh lebih kebingungan dibandingkan kumpulan kambing. Seorang bocah lelaki kecil memegangi jeruji tengah di pagar. Ia hanya memakai mantel dan sarung tangan tipis. Kalaupun tadinya ia memakai topi, topi itu sudah jatuh. Matanya seolah berkilau di tengah dinginnya malam; napasnya menimbulkan kepulan udara dingin.

Sebastian membungkuk, dan teriakan menjadi semakin keras. "Kami bukan hewan!" seru seorang wanita. "Kami bukan hewan!"

Mereka bukan berteriak kepada Sebastian; tidak seorang pun dari antara massa yang berteriak mengenalinya. Di mata mereka, dia hanyalah pria terhormat lain yang menyaksikan tontonan. Hanya alasan lain untuk mendengar suara mereka sendiri. Dengan lambat, Sebastian melepaskan *scarf* yang melilit lehernya. Tanpa mengucap sepatah kata pun, ia membalutkannya di leher si bocah. Tambahan *scarf* yang kelewat besar itu membuat si bocah tampak semakin mungil. Sebastian mengangguk tanpa kata lalu berbalik untuk pergi.

"Apa-apaan yang kaulakukan itu?" pekik seorang wanita di dekatnya. "Itu anakku. Kami tidak memerlukan sumbanganmu."

Sebastian terus berjalan.

"Kalau kau mendengarkan orang gila yang memberikan ceramah malam ini," teriak wanita itu ke punggung Sebastian yang menjauh, "kau akan kehilangan jiwa abadimu. Kami tidak menginginkan ajaran iblis di sini."

Sebastian tidak menengok; wanita itu memandanginya pergi sembari berkacak pinggang. Bibirnya cemberut; jemarinya mengetuk-ngetuk tak sabar. Akhirnya, ia berpaling ke putranya. "Apa yang kaulakukan, duduk di sana seperti orang bodoh?" Ia memegang satu ujung *scarf* Sebastian kemudian menariknya lepas, sewaktu Robert berdiri di sampingnya. Wanita itu memandang sepatu bot Robert, naik ke celana panjangnya, kain pinggangnya, hingga ia memandang wajah Robert.

"Madam," kata Robert, "tahukah kau berapa suhu malam ini?"

Wanita itu terlihat agak terkejut. "Tidak. Tapi aku rasa ada termometer yang dipasang di—"

"Suhu di luar saat ini kurang dari dua derajat. Hampir beku dan kemungkinan akan bertambah dingin."

Wanita itu melontarkan pandangan sebal kepadanya. "Kalau kau sudah tahu, buat apa bertanya?"

Robert kembali memandang bocah di hadapannya. Hidung anak itu merah dan beringus karena dingin. "Kau tidak punya hak untuk menceramahi siapa pun tentang mengurus hewan," ujar Robert getir. "Apalagi terhadap sepupuku."

Wanita itu mengerutkan alis kebingungan, sementara Robert pergi, tinjunya terkepal. Di belakangnya, teriakan berlanjut. *Kami bukan binatang. Kami bukan binatang.*

Sebastian seorang provokator. Ia bisa membuat orang kesal, bahkan lebih. Tapi ia tidak pernah bersikap begitu kejam dan tak peduli seperti yang dilakukan wanita itu terhadap anak kandungnya. Robert merasa jengkel karena sepupunya dinilai terancam kehilangan jiwa abadi, padahal bukan *Sebastian* yang mengumpulkan anak-anak, memperlakukan mereka seperti ternak demi mendapat dukungan.

Ia bersyukur meninggalkan kerumunan orang tersebut. Di dalam aula lebih hangat dan kering. Ketika pintu tertutup di belakangnya, sebagian besar keriuhan dari luar tidak lagi terdengar. Ia mendapati Miss Pursling duduk di salah satu bangku di belakang, di samping gang bersama sahabatnya. Tangannya mencengkeram tepi bangku. Robert berhenti di sampingnya.

"Miss Pursling," kata Robert. "Kami punya tempat duduk di depan, kalau kau dan Miss Charingford ingin bergabung bersama kami."

"Tidak, terima kasih." Suara Minnie tenang. "Aku... aku kurang menyukai kerumunan orang. Seandainya aku tahu keadaannya seburuk ini, aku tidak akan datang. Seandainya ada cara untuk meninggalkan tempat ini..."

Bibirnya dirapatkan. Sulit menilai kepucatan kulitnya dalam keremangan cahaya di bagian belakang ruangan, namun Robert merasa Minnie terlihat kurang sehat.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Robert.

"Ini bukan masalah." Minnie menelan ludah. "Ini

bukan masalah. Ini bukan masalah. Ini bukan masalah."

"Apa?"

Minnie mendongak kemudian dengan cepat mengalihkan pandangan. "Ini bukan masalah," ia mengulangi. "Tolong berhentilah memandangku."

Robert duduk di baris di belakangnya. "Nah. Aku tidak memandangmu. Ada bunga di gaunmu." Memang benar. Bunga sungguhan. Bunga-bunga kuning kecil menghiasi tepi rok dan manset Minnie.

"Rasanya ini tepat, mengingat karya Mr. Malheur. Dia membahas tentang tanaman, kan?"

"Ya. Tapi sepertinya seingatku dia mulai dengan *snapdragon*, bukan... bunga apa itu? *Pansy*. Kau kehilangan kesempatan." Robert melirik Minnie dan menangkap senyum lembut di wajah wanita itu. "Bunga-bunga itu manis."

"Ah." Minnie menatap lurus ke depan.

"Nah," kata Robert puas. "Sekarang napasmu sudah kembali normal. Kau hanya membutuhkan sedikit pengalihan perhatian sejenak."

Robert hendak bangkit.

"Your Grace."

"Ya?"

"Terima kasih." Minnie masih menatap lurus ke depan. Ia tidak lagi mencengkeram kursi seolah hanya itu yang menahannya tetap tegak. "Aku tidak sungguh-sungguh mengenakan bunga untuk menghormati Mr. Malheur, Your Grace."

Robert tersenyum. "Aku tahu. Aku tahu persis mengapa kau mengenakannya."

"Kau... tahu?"

"Kau mengenakannya karena kau tahu warnanya akan melembutkan sudut-sudut gaunmu. Sentuhan itu di garis lehermu menjadikan matamu terlihat bagaikan awan badai. Efeknya bagus, Minnie. Aku tahu untuk siapa kau memakainya."

Minnie sama sekali tidak bergerak.

"Kau mengenakannya untuk*mu*," kata Robert. "Bagus untukmu."

Minnie mengembuskan napas. "Kau pria yang berbahaya."

Robert berdiri. "Aula hampir penuh. Sayang sekali kau lebih suka duduk di sini. Aku harus ke depan dan menemui sepupuku. Bagaimana kalau aku menemuimu sesudahnya?"

"Aku—kerumunan orang..." Minnie memandang ke sekeliling. "Aku mungkin pulang lebih awal, Your Grace, agar tidak terjebak di tengah banyak orang." Ia memandang ke pangkuan sembari bicara, namun wajahnya kembali memucat.

"Kau betul-betul kurang sehat."

"Ini bukan apa-apa." Kali ini Minnie bicara lebih tajam, dan pria di depan telah berdiri dan hendak memperkenalkan Sebastian. Robert tidak punya pilihan selain meninggalkan Minnie. Pada saat ia menemukan kursinya, pria itu sedang membacakan riwayat Sebastian.

"...Setelah awal yang cemerlang di Cambridge," ujar pria itu, "Mr. Sebastian Malheur menorehkan namanya dengan..."

Awal cemerlang? Ha. Sebastian nyaris tidak lulus dalam bagian pertama ujian Tripos-nya. Dia selalu hampir tinggal kelas, melakukan keisengan demi keisengan mahasiswa. Yang paling terkejut menyaksikan kesuksesan mendadak Sebastian adalah orang-orang tua yang dulu memberikan ujian kepadanya.

Dalam beberapa hal, kesuksesan Sebastian selanjutnya—baik sifat maupun caranya—merupakan kelakar terbesar Sebastian. Dan ia tahu itu. Ia naik ke podium di depan dengan sedikit melenggang serta senyum sinis.

"Terima kasih, terima kasih kepada semuanya," katanya, "atas sambutan hangat kalian." Senyum miringnya adalah satu-satunya petunjuk bahwa ia tahu setengah dari orang-orang yang hadir datang untuk memaki-makinya. "Aku hadir di sini untuk mengungkapkan kepada kalian tentang sains sifat yang diwariskan kepada keturunan—subjek studiku selama bertahun-tahun. Sepanjang studiku, aku sampai pada sejumlah kesimpulan. Satu, sifat—seperti warna mata, tinggi badan, jumlah kelopak pada bunga, atau bentuk lobak—diturunkan dari induk menurut sejumlah aturan ketat yang tidak dapat dilanggar. Kedua, aturan pewarisan tampaknya konstan untuk hewan maupun tumbuhan, sayur maupun pohon, kucing, domba, kambing, dan tentu saja, binatang manusia."

Oh, Sebastian bersenang-senang. Matanya berbinar saat ia bicara, senyum tipis mengembang ketika suara tarikan napas tersentak terdengar di sana-sini di seluruh penjuru aula.

"Ketiga, aku akan menjelaskan bagaimana aturan pewarisan sejalan dengan temuan Mr. Darwin tentang

asal-muasal spesies. Aku tahu banyak dari kalian khususnya menunggu bagian ini, karena itu akan kujelaskan kaitannya dan caraku mencapai kesimpulan tersebut, menggunakan—"

"Menggunakan alat milik iblis!" teriak seseorang di belakang.

Sebastian hanya berhenti sesaat. "Menggunakan fakta, logika, dan eksperimen yang dapat diulangi," katanya lembut. "Semua itu mungkin terlihat membosankan bagi sebagian besar dari kalian. Namun kolegaku biasanya mengajukan keberatan atas pembuktian melalui pengaruh setan." Ia kembali tersenyum sekilas, kemudian menyapukan tangannya melebar dan berjalan menuju penyangga yang diletakkannya di depan.

"Aku mulai dengan warna *snapdragon*."

Sebastian memegang kain penutup penyangga. Tapi di saat bersamaan, pintu belakang aula sekonyong-konyong terbuka. Orang-orang menengok. Sesaat, hanya ada kegelapan.

Kemudian: "Maju!" teriak seseorang, dan kambing-kambing yang tadinya ada di pasar berjalan memasuki aula. Mereka memandang ke sekeliling, agak bingung.

"Karena menurutmu tidak ada perbedaan antara manusia dan hewan," seru seseorang, "ini penontonmu!"

Hadirin cekikikan.

Domba, Robert menduga, adalah pilihan yang lebih baik. Domba adalah makhluk penakut yang melesat lari karena bunyi gerakan mantel. Mereka tentu akan panik seketika. Sebaliknya, kambing... Kambing melihat kumpulan orang sebanyak ini sebagai peluang. Mereka ber-

jalan menyusuri lorong dengan kepala terangguk-angguk.

"Aku menyambut semua makhluk yang cukup cerdas untuk mengerti," ujar Sebastian dengan murah hati. "Jangan khawatir, Bung. Aku yakin setelah aku selesai, binatangmu akan dapat menjelaskan prinsip-prinsipnya kepadamu menggunakan kata-kata yang sangat sederhana, jenis kata yang bahkan kau pun mungkin bisa mengerti."

Ucapan tersebut disambut dengan gelak tawa.

Kambing pemimpin kembali melangkah maju dengan malas. Kemudian dia berhenti. Dia memalingkan kepala merenung... kemudian menjulurkan kepala untuk menggigit bunga di tepi gaun Minnie.

Robert setengah meninggalkan bangkunya, mengulurkan tangan, meskipun Minnie berjarak beberapa meter darinya. Minnie mendorong kepala si kambing. Robert bisa melihat bibir Minnie bergerak, melihat Minnie memukul bahu binatang itu, tapi ia tidak bisa mendengar apa yang dikatakan Minnie.

"Hei," teriak si pengiring kambing di belakang Minnie. "Jangan sentuh binatang itu! Kau dengar pria itu—kambing tersebut salah satu dari kita. Akan kutuduh kau melakukan penyerangan kalau kau memukulnya lagi." Pria itu terbahak-bahak.

Satu kambing lagi mendekati Minnie, dengan diam-diam menjulurkan leher. Miss Pursling merebut payung dari wanita di dekatnya lalu memukul kambing itu.

"Penyerangan! Penyerangan dan penganiayaan!"

Orang-orang tertawa semakin keras. Payung kembali

terayun; tapi seekor kambing lagi ikut bergabung dalam pergumulan. Yang satu ini menjulurkan leher lalu menggigit tepi gaun Minnie. Kain biru robek, menunjukkan sekilas rok dalam krim.

Saat itulah Robert menyadari apa yang salah. Tidak seorang pun bergerak untuk membantu Minnie. Mereka semua mengelilinginya, menonton, *tertawa*. Ia mendapati dirinya berdiri, berlari di gang ke arah Minnie.

"Binatang atau manusia?" teriak pemilik kambing. "Ah, kau lihat—ternyata kita *bisa* melihat perbedaannya!"

Orang-orang di sekeliling Minnie tertawa mendengar ucapan si bodoh itu—tidak bertindak, sementara Miss Pursling menghalau serangan sendirian. Robert menerobos kerumunan, mendekati pria itu.

"Kau pikir itu serangan?" geramnya.

Pria itu tidak menengok ke belakang untuk melihat siapa yang bicara. "Apa?"

Robert memegang sebelah bahunya dan memaksa orang itu membalikkan tubuh. "Ini," ujarnya. "Seperti ini yang namanya serangan." Sembari bicara, ia meninju orang itu tepat di rahang. Pria itu terbelalak kaget. Kelihatannya dia berdiri goyah sesaat. Kemudian putih matanya tampak dan dia ambruk.

Robert membalikkan tubuh. "Sungguh memalukan," ia membentak penonton yang berkerumun. "Kalian semua seharusnya malu. Singkirkan kambing-kambing tersebut dari wanita itu. *Sekarang*."

Minnie mendongak mendengarnya. Ia sangat sibuk menghalau kambing sehingga tidak memperhatikan

orang-orang mengerumuninya. Namun alih-alih tampak lega melihat sejumlah pria mendekati kambing, ia menengok kanan-kiri. Wajahnya berubah sangat pucat. Robert melihat bola mata Minnie mengarah ke atas.

Jika ada orang yang bertanya kepadanya sebelum malam ini, ia tentu akan bertaruh besar bahwa Miss Pursling memiliki saraf sekuat baja. Robert menerobos kerumunan, tapi ia terlambat.

Minnie ambruk tidak sadarkan diri sebelum Robert bisa meraihnya.

Lima Belas

DUNIA TERBUAT dari cuka, dan sinus Minnie bagaikan terbakar. Ia terbatuk dan menyadari kepalanya berbantalkan permukaan yang tidak nyaman—keras, tidak rata, dan hangat sekaligus.

Ia membuka mata.

Lydia tengah menatapnya sembari melambaikan sebotol kecil *sal volatile* di bawah hidungnya. Minnie terbatuk-batuk keras dan menyingkirkan garam amonium tersebut.

"Nah," kata sahabatnya ceria. "Berhasil. Apakah kau sakit kepala?"

Minnie kembali teringat semuanya. Bunga. Kambing. *Kerumunan orang.* "Astaga," erangnya. "Lydia, tolong katakan aku tidak pingsan di depan semua orang."

"Kau pingsan di depan semua orang."

Minnie ingin memejamkan mata lagi. Robert ada di sana tadi. Apa yang akan dipikirkan pria itu tentang dirinya?

"Apakah kambing-kambing itu memakan *seluruh* gaunku?"

"Tidak di bagian yang bagus," kata satu suara lain, kali ini persis di atasnya.

Barulah saat itu Minnie menyadari kepalanya bukan rebah di bantal. Gundukan tidak nyaman itu paha; kepalanya rebah di pangkuan Duke of Clermont. Minnie buru-buru menegakkan tubuh, mengabaikan kepalanya yang berdenyut-denyut, dan menjauhkan diri dari sang duke. Ia dibaringkan di bangku kayu keras. Ada meja di depan dan beberapa kursi di samping. Ia menduga berada di salah satu ruang rapat pedagang di lantai atas New Hall.

Bersama Duke of Clermont.

"Lydia," erangnya, "teganya kau?"

Tapi Lydia tidak langsung menjawab. Ia melirik sang duke, kemudian wajahnya merona dan ia mengalihkan pandangan.

"Harus ada orang yang membopongmu," akhirnya Robert menjawab, "dan ternyata, aku orang pertama yang menjadi sukarelawan."

Membayangkannya saja membuat Minnie mual. Mereka semua memandanginya ketika ia pingsan. Tapi dengan Duke of Clermont menerobos kerumunan—itu tentu membuat semua orang memperhatikan. Gosip tentu tersebar.

"Nah," kata Lydia, menyatakan dengan sangat hati-hati, "aku akan mengambil air minum—"

"Jangan tinggalkan aku berdua saja dengan—"

Tapi Lydia sudah beranjak.

"Lydia!"

Pintu tertutup di belakangnya.

Minnie seketika bangkit, semata ingin membuat jarak di antara mereka. Jika Robert tidak menyentuhnya...

Robert turut berdiri; ketika Minnie terhuyung, Robert memegangi lengannya. "Duduklah, Minnie."

"Orang-orang tentu tahu kita hanya berdua di sini," ujar Minnie panik. "Mereka akan melihat Lydia. Mereka akan berpikir kita hanya berdua. Semua orang akan berpikir—"

"Semua orang," kata Robert tegas, "sudah berpikir begitu. Temanmu meninggalkan aku bersamamu karena dia tahu apa yang akan kukatakan. Tolong duduklah dan dengarkan aku."

Minnie menatap mata Robert. Pria itu tampak cukup menyeramkan, dan kepalanya masih pening. Ia kembali duduk.

"Sewaktu kambing-kambing itu mengepungmu," tutur Robert, "aku menonjok laki-laki yang menggiring mereka. Di hadapan semua orang. Kemudian, saat kau pingsan, aku membopongmu lalu membawamu keluar ruangan. Gosip apa pun yang kaupikir bisa kau tunda dengan keluar sekarang—percayalah kepadaku, seseorang sudah menyebarkannya."

Astaga. Ini sudah terjadi. Benar-benar sudah terjadi. Minnie merasa berkunang-kunang. Reputasinya hancur; Stevens akan kembali dengan membawa bukti, dan itu tidak penting lagi. Minnie menarik napas.

"Maafkan aku," kata Robert. "Aku tidak berpikir panjang. Sudah kukatakan kepadamu aku bisa bersikap

bodoh. Sewaktu melihatmu di sana, otakku sama sekali tidak mampu *berpikir*. Aku hanya ingin berada di sisimu."

Minnie menggeleng, yang membuatnya semakin pening. "Aku juga salah." Jika ini bencana, ialah penyebabnya. Ia sudah tahu ada ketertarikan di antara mereka. Bisa dikatakan Robert sudah memberitahunya hubungan mereka tidak dapat berlanjut. Tapi tetap saja Minnie mencium pria itu—mencium Robert dan ingin Robert memandangnya. Itulah akibat dari mengedepankan dirinya. "Akan kubereskan ini dengan suatu cara."

Tentu ada penjelasan yang bisa ia berikan, suatu cara yang bisa membuat kejadian ini tidak dipermasalahkan. Mungkin jika perempuan lain pingsan, lalu Robert juga membopongnya? Maka ini akan dipandang semata sebagai tindakan kesatria Robert.

Tapi hal itu terasa kurang tepat bagi Minnie. Terlalu dipaksakan. Tidak alami. Minnie mengusap-usap keningnya dengan cemas.

Robert duduk di sampingnya lalu memegang tangannya. "Minnie," kata Robert lembut. "Apakah kau ingat waktu kau datang ke rumahku lalu mengancamku?"

"Mana mungkin aku bisa lupa?" Minnie mengerutkan alis. "Kurasa aku bisa menggunakan itu. Mengungkap rahasiamu sekarang dan menjelaskan bahwa kau hanya berusaha membungkamku. Tapi rasanya masih tidak benar. Aku rasa cara itu tidak akan berhasil."

"Pada waktu itu, aku mengatakan jika terjadi sesuatu, aku akan memastikan kau akan mendapat lamaran. Aku yakin tepatnya aku mengatakan aku akan memastikannya, sekalipun harus aku sendiri yang melamarmu."

Semua rencana Minnie terhenti. Minnie menatap mata Robert. Berkelakar tentang itu adalah tindakan keji, dan Robert tidak pernah bersikap kejam sebelumnya. Meski begitu, lebih mudah membayangkan Robert bersikap kasar daripada sangat baik.

"Kau tidak serius," sahut Minnie. "Kau mengucapkannya sembari berkelakar."

Robert mengangkat bahu. "Aku mengatakannya dengan bodoh, bukan berkelakar. Aku mengatakan banyak hal bodoh saat berdekatan denganmu." Robert mengusap rambut kemudian menghela napas. "Tapi meskipun bodoh, itu juga benar. Aku serius, Minnie. Aku mau kau menikah denganku." Ia memandang Minnie. "Bahkan tanpa kejadian ini, aku tentu akan melamarmu. Selama berhari-hari, hanya ini yang ada dalam pikiranku. Menikahlah denganku."

Minnie tidak dapat memahaminya. Alih-alih, ia berdiri lalu berjalan menuju jendela sempit. Dari sana, ia bisa melihat lapangan di depan mereka. Sisa terakhir kerumunan telah bubar, membawa serta kambing-kambing. Tidak, ucapan Robert terasa tidak masuk akal. "Itu tidak masuk akal, Your Grace," ujar Minnie. "Ucapanmu gila. Kau tidak bisa menikahi wanita seperti aku."

Robert berpura-pura tidak mengerti arti perkataan Minnie. "Itulah yang dikatakan semua orang." Robert memandangnya. "Dan kuakui, aku tidak mempertimbangkan kemungkinan itu hingga bertemu denganmu. Tapi setelah aku mulai memikirkannya, menikahimu mulai terasa masuk akal. Tahukah kau mengapa aku belum menikah?"

"Umurmu bahkan belum lagi tiga puluh tahun. Kau masih punya banyak waktu..."

Minnie tidak menyelesaikan ucapannya, mendadak waswas. Robert menatapnya lekat-lekat dengan cara yang membuat jantungnya berdetak dengan cara yang tidak ada hubungannya dengan usia Robert. Tangannya menjadi berkeringat.

"Minnie," kata Robert, "tahukah kau apa yang ingin kuraih? Kau tentu telah mendapatkan informasi bahwa ayahku mengambil alih kepemilikan pabrik di sini kemudian menghancurkannya—aku berharap dapat memperbaiki itu. Aku punya saudara tiri yang sangat berarti bagiku melebihi siapa pun di dunia, yang dipandang rendah karena status kelahirannya. Aku tidak mengukuhi hak istimewaku."

Minnie nyaris tidak mampu bernapas.

"Tapi itu hanya sebagian dari yang kuharap akan kulihat dalam hidupku. Seandainya mengikuti keinginanku, akan kuhapus sepenuhnya posisi bangsawan berdasarkan keturunan."

Minnie tersentak.

"Seluruh aspeknya," kata Robert berapi-api. "Para *lord* seharusnya didakwa seperti rakyat jelata dan diadili oleh juri. Seharusnya kami tidak punya hak untuk menolak undang-undang yang diusulkan oleh Majelis Rendah. Malahan, menurutku Majelis Tinggi seharusnya sama sekali tidak perlu ada. Aku sungguh berharap seandainya aku hanya Mr. Blaisdell yang bersahaja. Ayahku—kau tidak tahu betapa kejamnya dia."

Tangan Robert mengepal di sisi tubuhnya; matanya

membara dengan cahaya yang belum pernah dilihat Minnie sejak Robert berbicara dengan Finney.

"Aku bisa minta maaf untuk hak istimewa yang kuwarisi darinya," kata Robert. "Tapi sudah lama aku tahu permintaan maaf tidak mengubah apa pun. Jadi sebaliknya, aku berencana untuk menggunakannya—menggunakannya untuk memastikan tidak akan ada lagi *lord* yang diizinkan melakukan seperti apa yang dilakukan ayahku."

Ini tidak mungkin terjadi. Tidak mungkin Robert mengatakan hal-hal itu.

Tapi percuma saja mengatakan itu kepadanya dirinya sendiri. Minnie sangat yakin sekarang ia mengetahui isi hati Robert.

"Dari antara semua hak istimewa yang rencananya akan kulepaskan, kesempatan untuk menikahi putri sesama bangsawan adalah yang pertama kutinggalkan. Pikirkan apa artinya jika aku melamar salah satu dari gadis-gadis itu. Apa yang akan dipikirkannya saat mengetahui tujuan hidupku adalah melucuti hak-hak ayahnya, saudara laki-lakinya, hak istimewa mereka? Orangtuaku bertengkar setiap kali bertemu. Aku tidak menginginkan pernikahan semacam itu. Tidak."

Minnie tidak mengomentari perkataan tersebut.

"Kedua," kata Robert. "Aku tidak pernah mengharapkan cinta dari pernikahan. Yang terbaik, aku berharap mendapatkan sekutu. Seseorang yang akan mendukungku dalam menghadapi apa yang akan terjadi." Ia memandang Minnie. "Kau lebih pandai dibandingkan aku dalam hal taktik. Kau akan jadi istri yang buruk untuk seorang *duke*,

tapi bagi pria yang tidak ingin lagi menjadi *duke?* Aku tidak bisa membayangkan wanita yang lebih sesuai."

Minnie tidak mampu membayangkan siapa pun yang *lebih buruk.* Robert tidak tahu tentang dirinya. Dia tidak *tahu.*

"Ketiga," kata Robert. "Aku menginginkanmu. Aku sangat menginginkanmu. Aku sangat menginginkanmu sehingga waktu kau ambruk setengah aula jauhnya dariku, aku berada di sisimu sebelum orang lain bisa bergerak. Aku sangat menginginkanmu hingga ada malam-malam yang kulewatkan hanya dengan berpikir ingin memilikimu."

Minnie merasakan perkataan tersebut, merasakannya di lubuk hati, dalam kilasan panas dan damba yang melingkupi setiap malam sepi yang dilewatkannya. Dalam hal itu, mereka cocok. Tapi...

"Bagaimana dengan kesetiaan?" tanya Minnie. "Aku ingin tahu apa yang akan kuhadapi. Apakah kau akan punya wanita simpanan? Apakah aku diperbolehkan memiliki kekasih?"

Robert memandangnya. "Saat ini aku sama sekali tidak memikirkan wanita lain," gumamnya.

"Tolong jawab pertanyaan itu." Suara Minnie gemetar.

"Apakah itu yang kauinginkan? Kita memiliki kekasih sesuka hati?"

"Kau bilang tidak mencintaiku." Suara Minnie di luar dugaan sangat tenang. "Kalau aku bisa memilih, aku ingin ikrarku bermakna. Aku lebih memikirkan tentang kebutuhanmu. Aku tidak ingin tidak siap menghadapi."

Robert mengembuskan napas lalu tersenyum tipis pada Minnie. "Ah."

Minnie mendekatinya. "Kau mengatakan kita akan jadi sekutu, bahwa kita akan saling memikirkan. Aku bisa membayangkan seperti apa rasanya menjadi *duke*. Hingga saat ini, kau bisa memilih wanita sesukamu." Dan jumlahnya banyak, Minnie yakin itu. "Jangan membuat janji yang hanya akan membuatmu kesal nantinya. Aku lebih suka mendengar kejujuran apa adanya ketimbang janji kesetiaan dan sanjungan pada saat ini."

"Kejujuran apa adanya?"

Minnie mengangguk.

"Kalau begitu, Sayang, kau akan mendapatkannya. Aku tidak begitu menginginkan hubungan seksual seperti yang mungkin kaubayangkan. Aku tidak perlu membawa wanita ke ranjangku untuk mendapatkan pelepasan rutin. Tuhan memberiku tangan kiri yang kuat, dan ada banyak malam aku lebih memilih tanganku itu ketimbang wanita." Robert tidak memandang ke arah Minnie. Tidak mungkin Robert malu karena pengakuan itu, kan?

Namun pengakuannya menimbulkan kilasan panas kembali melanda Minnie—gambaran Robert tanpa busana dan bergairah, tangannya memegang tubuhnya sendiri. Seperti apa wajah Robert saat membelai dirinya sendiri? Apakah dia menyukai belaian panjang dan kuat, atau halus dan lembut?

"Aku tidak bisa merusak reputasi tanganku," ujar Robert, "atau menyakiti perasaannya, atau menghamilinya. Hingga saat ini terbukti itu adalah pilihan paling aman

yang tersedia untukku. Jadi katakan kepadaku, Minnie. Apakah kau pikir kau perlu memiliki kekasih?"

"Aku belum pernah memikirkan soal itu." Memang benar; Minnie tidak pernah mempertimbangkan untuk berselingkuh setelah menikah. Bahkan meskipun ia menikah dengan pria yang memiliki wanita simpanan.

"Karena aku percaya lebih baik jika urusan dijelaskan sejak awal," kata Robert. "Aku tidak menginginkan kesalahpahaman di antara kita. Dan—jika sampai terjadi—aku berjanji jika kau muak, aku akan membiarkan kau pergi. Aku tidak akan membuat siasat kecil untuk berusaha membuatmu kembali. Aku tidak akan menahan uang sakumu. Sama sekali tidak." Ia menelan ludah. "Aku tahu situasi bisa berubah. Tidak ada yang lebih buruk dalam pernikahan dibandingkan suami yang menggunakan kekuasaannya untuk memaksa istrinya. Aku tidak akan melakukannya."

"Robert." Minnie berpaling kepadanya. "Tidak mungkin aku menjadi muak terhadapmu."

Minnie tidak yakin siapa yang bergerak lebih dulu. Mungkin ia maju selangkah mendekati Robert. Mungkin Robert mencondongkan tubuh ke arahnya. Mungkin mereka melakukan bersamaan, perubahan suasana yang akhirnya menyatukan mereka. Tangan Minnie memegang bahu Robert; lengan Robert memeluknya erat.

Mereka berpakaian lengkap, namun ciuman Robert terasa penuh gairah, berbeda dengan ciuman terakhir mereka. Ciuman ini adalah pengantar untuk apa yang mungkin terjadi jika Minnie mengiyakan. Tangan Robert menjelajah, menelusuri tubuh Minnie, menangkup payu-

daranya, memegang pinggulnya. Ini adalah awal percintaan.

Robert menghentikan ciumannya, setengah tersenyum. "Ada satu hal lagi yang perlu kukatakan." Ia terdengar nyaris terengah. "Ketika orangtuaku menikah, ayahku bersumpah dia mencintai ibuku. Itu dusta, dan mendatangkan lebih banyak masalah dibandingkan kejujuran. Aku tidak akan menikah dengan harapan palsu." Robert menekuk jarinya, dan Minnie mendongak untuk menatap matanya. "Aku sangat memahami apa arti kita terhadap satu sama lain. Aku tidak mengharapkan kau mencintaiku."

"Apa arti kita terhadap satu sama lain?" tanya Minnie.

"Aku menginginkan anak. Sebanyak yang bisa kita miliki dan tetap menjaga kesehatanmu."

"Your Grace," kata Minnie, sengaja menekankan gelar Robert. "Itu bukan jawaban."

Robert mengangkat bahu lalu mengalihkan pandangan. "Aku tidak tahu cara menjelaskannya. Kau memandangku dan alih-alih melihat seorang *duke*, kau melihat pria yang dapat menulis selebaran radikal. Kau tahu siapa aku."

Dan itu membuat realitas menghantam Minnie. Tadinya Robert memberikan gambaran indah. Jika yang perlu dilakukan Minnie hanyalah duduk di belakang Robert di Parlemen dan membisikkan saran di telinganya, secara metafora, Minnie tentu mengiyakan.

Tapi ini...

Duchess menghadiri pesta-pesta—acara besar yang penuh sesak, dihadiri ratusan orang. Ketika mereka ber-

jalan-jalan di taman, orang-orang menunjuk mereka dan memandangi. Sementara Minnie... Minnie mulai panik jika lebih dari segelintir orang memandang ke arahnya. Ia pingsan saat dua puluh orang mengelilinginya.

"Astaga," kata Minnie, menjauh dari Robert, memeluk tubuhnya sendiri. "Ini tidak akan berhasil."

"Minnie?"

Minnie kembali berbalik pada Robert. "Menurutmu apa yang terjadi di luar sana?"

Robert mengerjap. "Di luar sana? Di luar mana?"

"Kira-kira menurutmu mengapa aku pingsan?"

"Eh." Robert menyugar rambutnya. "Karena kambing-kambing itu?"

"Aku tinggal di lahan pertanian, Robert. Aku terbiasa dengan kambing."

Robert mengerutkan alis. "Kau benar. Kau pingsan setelah kambing-kambing itu diusir. Semua orang mengerumunimu."

Biasanya Minnie berusaha untuk *tidak* mengingat momen-momen yang membuatnya dicekam kengerian; ia akan menyingkirkan momen tersebut dari benaknya begitu siuman. Tapi ia bisa membayangkan mereka sekarang, dinding wajah-wajah dan kain, semua mencemoohnya. Mengingatnya saja membuat perutnya terasa kram. Jantungnya berdebar ketakutan.

"Aku takut pada kerumunan orang." Kata-kata itu keluar sebagai decitan, tapi ia mengatakannya. "Tidak, bukan takut—ngeri."

Robert memegang tangan Minnie.

"Khususnya kerumunan orang yang seluruhnya me-

mandangiku. Aku pernah terperangkap di tengah gerombolan orang yang mengamuk waktu umurku dua belas tahun." Minnie menyentuh pipinya. "Dari situlah datangnya ini. Mereka melemparkan batu."

Robert mengangkat tangannya ke wajah Minnie. Sarung tangan pria itu terbuat dari kulit hitam; Minnie bisa mencium aromanya, begitu dekat dengannya. Robert menyentuh bekas luka Minnie dengan ujung jarinya, menelusurkan jarinya menuruni wajah Minnie, awalnya ringan, kemudian lebih kuat sedikit.

Minnie tidak mengucapkan dua kata terakhir dalam kalimatnya. Mereka bukan hanya melemparkan batu. Mereka melemparkan batu-batu itu *ke arahnya*.

"Lemparan keji."

Minnie mengangguk.

Robert kembali menelusuri bekas luka Minnie, kali ini menekan.

"Aku bisa merasakan retakan di tengkorakmu. Begitu dekat dengan matamu..."

"Selama beberapa hari pertama, seluruh tubuhku memar-memar, ada keraguan apakah mataku itu akan bisa melihat setelah sembuh."

Robert tidak mengalihkan tangannya dari pipi Minnie.

"Karena itu sekarang aku tidak tahan melihat sekelompok besar orang. Lebih-lebih jika mereka semua memandangiku. Aku tidak sanggup berpikir. Aku tidak mampu bernapas. Aku hanya ingin melarikan diri."

"Karena itu kau tetap diam. Kau menyembunyikan

setiap hal positif tentang dirimu dan berharap tidak seorang pun melihat."

Minnie menatap roknya. "Ya." Kata itu diucapkan dengan sedih. Ia menyurut semakin kecil.

Cukup lama Robert tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, dengan lambat, ia mendongakkan kepala Minnie. "Sayang sekali," gumamnya. "Aku sudah melihatmu."

Bibirnya menyentuh sekilas bibir Minnie. Itu bukan ciuman. Bukan sungguhan. Ciuman tentu lebih dari sekedar sentuhan ringan bibir, pertukaran aroma. Jika itu ciuman, Robert tidak akan menarik diri begitu cepat.

Minnie mendapati dirinya memandang Robert. Robert menangkup pipinya.

"Apa itu tadi?" tanya Minnie.

"Kalau kau tidak tahu, aku tentu tidak melakukannya dengan benar." Kemudian, dengan lebih lambat, lebih disengaja, Robert mencondongkan tubuh. Kali ini, bibirnya bukan hanya menyentuh sekilas bibir Minnie, melainkan melumatnya. Bibir Robert terasa hangat dan kering; alih-alih menekan singkat, ia menggigit pelan bibir Minnie. Tangannya menangkup pipi Minnie, menarik Minnie mendekat, dan ciuman itu...

Minnie memalingkan wajah, tapi itu justru membuat keningnya menyentuh bahu Robert. Ia bersandar ke tubuh Robert, berusaha menarik napas lagi.

"Aku tidak bisa menikah denganmu," ujar Minnie. "Bagaimana aku bisa menjadi *duchess*?"

"Caranya mudah," kata Robert. "Kau cukup menga-

takan ya. Akan kuminta pengacaraku membuat perjanjian harta. Itu akan perlu waktu tiga hingga empat hari, lalu pada saat itu, izin khusus tentu sudah datang."

Astaga. Pernikahan versi Robert dimulai dengan pengacara. Jika Minnie memerlukan bukti sejauh apa kesenjangan di antara mereka, sebesar apa perbedaan dunia mereka...

Robert memegang tangannya, dan setiap setiap otot di tubuh Minnie tidak mampu bergerak—paru-parunya berhenti mengisap udara; mulutnya ternganga. Dan jarinya—yah, ia tidak berani menggerakkan jarinya, tidak seinci pun. Hanya jantungnya yang terus memukul di dadanya, satu detakan kuat disusul detakan lain.

"Setelah itu," kata Robert, "aku bisa membawamu ke ranjangku."

Setidaknya itu sama. Minnie tidak mampu menahan senyum.

Robert menggerakkan jempolnya sepanjang sisi tangan Minnie untuk membelai. "Apa yang harus kulakukan denganmu, Minnie?" tanya Robert lambat.

Minnie mendadak menarik tangannya, hatinya pedih karena emosi yang tidak ia kenali. "Hentikan. Berhentilah melakukan apa pun."

Robert memiringkan kepalanya ke arah Minnie. Profil wajahnya tegas dan sempurna. Cahaya lampu menimpa ujung hidung Robert, dan Minnie merasakan lonjakan kecemburuan yang tidak rasional—karena cahaya dapat menyentuh Robert dengan begitu bebas, sementara ia nyaris tidak mampu menahan tekanan ujung jari Robert.

"Your Grace," kata Minnie dengan jelas, "aku harus

menjelaskan lebih detail. Aku sudah mengatakan kepadamu ada sesuatu di masa laluku. Sesuatu yang aku tidak ingin terungkap."

Robert tidak berhenti memainkan tangan Minnie. "Aku bisa menebak apa yang hendak kaukatakan," katanya ringan. "Dan aku sungguh-sungguh tidak peduli tentang itu."

Telapak tangan Minnie mulai berkeringat. Ia mulai merasakan tanda-tanda awal pening. Sudah lama sejak ia memberi tahu siapa pun, begitu lama sejak ia mengungkapkannya dengan lantang.

"Hingga usiaku dua belas tahun—" Minnie mulai gemetar, dan Robert menegakkan tubuh sembari memandangnya dengan cemas. Tidak ada cara selain mengungkapkannya dengan cepat. "Hingga usiaku dua belas tahun," kata Minnie tergesa-gesa, "ayahku mendandaniku dengan celana panjang dan memperkenalkan aku sebagai anak laki-laki kepada semua orang."

Robert mengerjap, terbelalak kaget. "Aku... sudah pasti tidak menduga itu."

"Tentu saja hal itu terungkap," kata Minnie. "Terungkap dengan buruk." Ia menggosok-gosokkan tangan, berusaha menghentikan gemetarnya. "Seluruh London tahu. Hal itu dimuat di surat kabar. Gerombolan orang marah yang kuceritakan kepadamu? Mereka mengejarku. Ingin menghukumku karena berani berpura-pura begitu lama. Karena sangat tidak normal."

"Eh." Wajah Robert mengerut sedikit saat memandang Minnie. Matanya menjelajahi Minnie, seolah melihat Minnie lagi, kali ini sebagai sesuatu yang janggal. Mung-

kin Robert membaca tentang skandal tersebut waktu itu. Mungkin Robert berusaha mengingat detail. Mungkin dulu Robert ikut dalam kerumunan orang itu, bagian dari kelompok yang melemparkan batu.

Tidak. Bukan itu. Robert tidak melepaskan tangan Minnie, dan Minnie tidak bisa membayangkan Robert melempari siapa pun dengan batu, apalagi anak kecil.

"Situasinya sangat buruk sehingga aku harus meninggalkan kehidupanku sepenuhnya. Aku mengganti nama. Aku terlahir dengan nama Minerva Lane. Waktu aku... waktu aku menyamar, ayahku memanggilku Maximilian."

"Eh," ulang Robert. Rahangnya bergerak, namun ia tidak bicara.

"Katakan sesuatu," ujar Minnie. "Katakan apa saja. Kau tidak tahu waktu kau melamar. Aku tidak akan menyalahkanmu jika kau meninggalkanku." Minnie menatap mata Robert. "Pokoknya katakan *sesuatu*."

Robert memandangi wajah Minnie dengan saksama, lalu mengangkat bahu. "Apakah kau suka menjadi anak laki-laki?"

"Aku—*well*." Pertanyaan tersebut belum pernah diajukan kepadanya, dan membuat Minnie terkejut hingga melupakan ketakutannya. "Awalnya hanya itu yang kuketahui. Penyamaran tersebut dimulai saat aku masih sangat kecil. Aku sama sekali tidak memikirkannya." Minnie menghela napas. "Tapi aku tidak suka berbohong. Semua alasan untuk menghindari melepas pakaian di hadapan orang lain. Aku sangat tidak menyukai itu. Lalu

waktu umurku dua belas tahun, aku mulai menyukai salah satu temanku. Hal itu... sangat canggung."

"Sudah tentu." Robert mengedip padanya. "Ini menjelaskan banyak hal tentang dirimu."

"Setelah itu, aku harus belajar menjadi anak perempuan lagi. Cara berjalan. Cara bicara. Begitu banyak hal kecil yang salah. Jauh... lebih mudah menjadi tidak mencolok dan pendiam. Dengan cara itu aku tidak membuat kesalahan apa pun."

"Itu membuatku berpikir aku harus bicara panjang lebar denganmu tentang topik yang tepat untuk pendidikan kewanitaan," ujar Robert sembari mendadak tersenyum. "Setelah kita menikah."

"Kau tidak serius. Your Grace, aku skandal yang bisa meledak sewaktu-waktu."

"Minnie, aku ingin menghapuskan gelar kebangsawanan. Aku menulis selebaran radikal secara diam-diam. Aku tidak akan menjerit, 'Oh, tidak! Skandal!' lalu melarikan diri. Aku tidak peduli akan skandal."

Minnie menatap matanya. "Tapi aku peduli, Your Grace. Aku peduli."

Pintu berguncang sekali, kemudian lagi. Beberapa saat kemudian, setelah menggoyang-goyangkan gagang pintu dengan sangat berisik, Lydia membuka pintu. Ia masuk membawa sebuyung air.

"Itu," komentar Minnie, "tentu air yang diambil jauh-jauh dari Bath. Kau berjalan kaki ke sana atau naik kereta api?"

Lydia tersenyum jail kepadanya. "Bagaimana? Semua sudah beres?"

"Itu dia pertanyaanku." Robert mengangkat sebelah alisnya.

Dan Minnie mendapati ia tidak mampu menjawab. Ia menginginkan Robert. Ia *menyukai* Robert. Seandainya Robert pria lain, ia tentu akan menerima Robert. Tapi menikah dengan Robert akan menempatkannya bukan hanya di hadapan beberapa orang, melainkan seluruh negeri. Dan dengan Robert di sisinya, mereka semua akan memandangi. Memikirkannya saja membuat Minnie mual.

Ia mengalihkan pandangan. "Aku perlu lebih banyak waktu."

"Waktu? Waktu untuk apa?" tanya Lydia.

Namun Robert mengangkat tangan. "Kalau begitu silakan saja," kata Robert. "Pikirkan dengan saksama dari segala sisi. Pertimbangkan strategimu, jika perlu, dan majukan jalur perbekalanmu. Apa pun yang kauperlukan untuk merasa aman." Ia melontarkan senyuman pada Minnie, senyum percaya diri. Senyum yang mengatakan ia tahu Minnie tidak akan menolaknya.

"Tidak perlu tergesa-gesa," kata Robert sembari mendekati Minnie, kemudian mencondongkan tubuh. "Kemudian pada akhirnya, Minnie, terimalah aku."

Enam Belas

SEHARUSNYA Robert sudah menebak apa akibat gosip, namun tamu yang datang keesokan harinya masih membuatnya terkejut. Robert hendak pergi—malahan baru saja keluar dari pintu—ketika kereta berhenti di depan rumah. Seorang pelayan melompat dari belakang lalu meletakkan bangku pijakan di trotoar.

Pintu terbuka, dan ibunya turun. Tatapannya tertuju pada Robert. Ibu tidak mengerutkan alis. Beliau tidak menyipitkan mata. Malahan, sang duchess sama sekali tidak menunjukkan emosi. Ia hanya melangkahkan kaki ke trotoar kemudian menaiki tangga.

"Clermont," katanya menyapa.

Robert menunduk sedikit. "Duchess."

Ibu melewati pintu yang terbuka seolah Robert memeganginya untuknya. Tanpa meminta izin, ia mencegat pelayan yang lewat lalu memesan teh. Robert mengikuti dengan takjub. Dua menit kemudian, sang duchess duduk di ruang tamu depan Robert. Ia menyuruh pelayan pribadinya keluar kemudian menghadapi Robert.

"Aku berasumsi," kata sang duchess, "kau belum menjadikan menodai wanita muda terdidik dari kelas menengah sebagai kebiasaan."

Ibu mengucapkan kata *kelas menengah* seolah itu berbau telur busuk.

"Maksud Ibu kejadian tadi malam?" kata Robert, menyamakan dengan nada ibunya. "Menodai dua wanita sebelum minum teh merupakan kebiasaanku. Menantikan itu menjadikan pagi hari lewat dengan menyenangkan."

Ibu mendengus. "Itu jenis lelucon yang tentu akan dilontarkan ayahmu."

Tangan Robert mengepal dalam sarung tangannya. "Tidak," kata Robert. "Itu jenis hal yang tentu akan *dilakukan* ayahku. Beliau tidak akan bergurau tentang itu, tidak di hadapan wanita."

Ibu melambai mengakui. "Ini bukan pertama kalinya Ibu mendengar namamu dikaitkan dengan Miss Pursling itu. Katakan kepadaku kau tidak mempertimbangkan sesuatu yang tidak patut."

"Aku tidak mengerti mengapa Ibu harus peduli. Ibu tidak pernah peduli."

Duchess of Clermont hanya mengangkat bahu. "Tindakanmu berdampak padaku."

Tentu saja. Ibu bukan tertarik kepadanya; tidak pernah. Ibu hanya menjaga reputasi pribadinya, mencemaskan kesulitan yang mungkin ditimbulkan Robert terhadapnya. Robert menunggu seumur hidup agar ibu memperhatikannya.

Ia belajar giat saat awal masuk sekolah, mendapatkan

pujian dari semua gurunya. Ia menulis surat dengan penuh semangat kepada Ibu, berharap Ibu membaca suratnya, bahwa ia telah melakukan cukup untuk membuat Ibu bangga.

Tetapi surat pertama Robert tidak mendapat balasan. Karena itu Robert berusaha lebih keras. Jika ia bukan hanya bagus, melainkan *hebat*... Tentu saat itu Ibu akan bangga padanya. Maka Robert belajar lebih giat, berusaha lebih tekun, semakin berprestasi. Ia menulis surat lagi kepada Ibu setelah empat bulan, dengan malu-malu memamerkan prestasinya kepada ibunya.

Surat itu sama sekali tidak mendapat tanggapan.

Tidak patah arang, Robert berusaha lebih keras. Ia mengirimkan surat ketiganya di pengujung tahun, memberitahu Ibu ia mendapat peringkat pertama di kelasnya. Selama seminggu di musim panas itu, ia menahan napas setiap hari ketika kiriman pos tiba. Selama seminggu, ia kecewa.

Kemudian, suatu hari, ia menerima balasan satu baris.

Beri tahu ayahmu strategi ini juga tidak akan berhasil.

Terus belajar giat seperti sebelumnya merupakan masalah prinsip—untuk membuktikan bahwa semua upaya Robert bukan untuk *ibunya*. Meski begitu, ia perlu waktu bertahun-tahun untuk menghentikan kebiasaan berharap.

"Bagaimana?" kata Ibu, kini mengamati Robert. "Apa niatmu dengan gadis itu?"

Robert menatap ke seberang ruangan. "Aku percaya," katanya lambat, "anak laki-laki harus menghormati ibu-

nya. Menjawab pertanyaan ibunya, karena ia wajib menghargai perawatan yang diberikan ibunya selama bertahun-tahun."

Seluruh tubuh sang duchess menegang.

"Aku sedang bermurah hati. Aku akan menjawab satu pertanyaan untuk setiap bulan yang Ibu lewatkan mengurusku saat masih kecil."

Ia memandang ibunya. Bibir sang duchess menipis. Jemarinya mengetukkan irama marah di tatakan cangkir.

Robert berdiri. "Tentu Ibu sadar," katanya, "itu berarti Ibu sama sekali tidak bisa bertanya. Tanya jawab ini selesai."

Setelah mengatakannya, ia berdiri lalu meninggalkan ruangan.

Minnie sadar, pinangan seharusnya tidak membuatnya merasa mual. Khususnya jika ia menyukai pria itu. Tapi ia tidak bisa melawan kenyataan tubuhnya. Memikirkan arti pernikahan dengan Robert saja sudah membuat perutnya kram. Ia tidak berbohong sewaktu mengatakan kepada kedua bibi buyutnya keesokan paginya bahwa ia perlu berbaring.

Ia berjanji untuk mempertimbangkan manfaat dari lamaran Robert, namun semua upaya untuk melakukannya tersapu lenyap oleh bayangan wajah-wajah marah yang mengepungnya. "Penipu!" teriak mereka, dan "Anak iblis!" *Duchess* menarik kerumunan orang. *Duchess* menghadiri pesta. *Duchess* tidak pingsan saat terlalu banyak

orang memandangi mereka. Jika ya, mereka tentu akan selalu pingsan.

Minnie bisa membayangkan bagian pribadi hubungan mereka dengan sangat baik. Kulitnya seolah terbakar mengharapkan itu. Mereka sekarang sudah terlalu sering berciuman sehingga Minnie tidak bisa berpura-pura tidak menginginkan Robert. Tapi meskipun ia mungkin cocok menjadi kekasih Robert, gagasan menjadi istri duke membuatnya mual. Dan pada akhirnya, semua kesepahaman pribadi yang mungkin mereka miliki akan kalah dari bencana publik yang tidak terhindarkan.

Perenungan Minnie terusik di sore hari oleh gemeretak roda di jalan masuk. Ia bertumpu di satu siku agar bisa melihat ke luar jendela dan memandang dengan takjub saat empat kuda berbulu gelap yang serasi berhenti di depan pondok bibinya. Pelayan melompat turun dari belakang, membuka pintu kereta, meletakkan bangku pijakan berlapis kain cerah. Kemudian Duchess of Clermont keluar. Wanita itu memandang ke sekeliling, hidungnya terangkat. Tidak diragukan lagi dia melihat ladang kubis di belakang rumah, cat yang mengelupas dari lumbung di sebelah kiri, karat di engsel... semua tanda-tanda kemiskinan menanti di sudut pandangan.

Sang duchess mengenakan gaun merah muda pucat berhiaskan renda di pergelangan tangan dan tepi gaun, seolah dia kue mewah di etalase tukang roti. Dia menggeleng seolah hendak mengusir pemandangan bersahaja rumah di hadapannya lalu menyusuri jalan. Salah satu pelayan mendahuluinya lalu mengetuk pintu.

Sudah dimulai. Kerumunan orang. Tatapan meragukan. Tuduhan.

Minnie tidak terkejut sewaktu Bibi Buyut Caro menemuinya beberapa menit kemudian.

"Minnie," kata Bibi Buyut Caro dengan nada takjub. "Aku tahu kau tidak enak badan, tapi Duchess of Clermont khusus ingin bertemu denganmu. Apakah aku perlu menyuruhnya pulang?"

Jelas sang duchess telah mendengar kabar dari putranya.

"Tidak," kata Minnie. "Sebaiknya aku menemuinya."

Caro membantunya mengikat gaun dan merapikan rambutnya menjadi cepol. Dia tidak mengatakan apa pun sembari bekerja. Dia tidak bertanya mengapa Duchess of Clermont berkunjung, juga tidak mempertanyakan penyakit Minnie. Minnie bisa menyalahkan kedua bibi buyutnya atas banyak hal, namun mereka membebaskannya dan memercayainya untuk membuat keputusan sendiri.

"Minnie," akhirnya Bibi Buyut Caro berkata, setelah meletakkan sisir dan menyatakan gaun Minnie patut, "kalau kau membutuhkan sesuatu—apa saja—kau akan memberitahu aku, kan?"

Bibi buyutnya mengenakan gaun yang sudah kelima kalinya diperbaiki. Setengah dari keriput di wajahnya kemungkinan disebabkan kesalahan Minnie. Jika terjadi sesuatu pada Eliza, Caro tidak akan punya tempat untuk pergi. Namun ia masih memercayai Minnie.

Tidak masalah apa yang akan terjadi jika Minnie menjadi *duchess*. Tidak masalah jika upayanya tidak berjalan dengan baik. Seluruh pilihannya telah lenyap, satu demi satu, dan ada hal-hal yang lebih buruk dibandingkan merasa wajib menikah dengan pria yang ia sukai.

"Tidak," kata Minnie. "Aku tidak akan memberitahumu. Sudah lama seharusnya aku tidak lagi bergantung padamu. Seharusnya *kau* dapat memercayaiku."

Tatapan bibi buyutnya menjadi kelam.

"Oh, Minnie," ujarnya dengan nada tersendat.

Minnie meremas tangannya. "Jangan mencemaskan aku." Ia menarik napas dalam-dalam kemudian turun untuk bertempur.

Dari dekat, gaun sang duchess bahkan lebih memukau. Empat lapis renda terhalus mengelilingi tangannya. Kainnya bermotif bunga-bunga lembut, dilipit, disulam, dan dilapis-lapis dengan teknik jahit ahli yang berada di luar kemampuan Minnie. Ia tidak melihat kemiripan dengan Robert di wajah wanita ini. Hidung sang duchess mungil dan menjungat, dan bibirnya seolah selalu cemberut.

Minnie menunduk dan menekuk lutut memberi hormat dalam-dalam di ambang pintu, merasa canggung karena gaun usangnya: berwarna abu-abu polos dan tahan lama dengan manset hitam yang pernah dibalik sekali untuk menyembunyikan bagian yang koyak. Sang duchess mengamatinya dalam keheningan, tidak diragukan lagi mencatat setiap kekurangannya. Dia tidak perlu mengucapkan sepatah kata pun. Alis yang terangkat itu, mata yang sedikit terbelalak kaget itu—semuanya mengatakan hal yang sama. *Berani-beraninya kau berpikir kau bisa menikah dengan putraku?*

Apa pun keputusan Minnie, ia tidak akan ketakutan di hadapan wanita ini. Minnie membalas tatapan sang duchess, menolak mengalihkan pandangan.

"*Well*," akhirnya sang duchess berkata. "Aku mengerti apa yang dilihat Robert darimu."

Ucapan itu sangat mengejutkan hingga Minnie melupakan tekadnya. "Kau mengerti?"

Sang duchess berdiri lalu menghampiri Minnie. "Miskin," katanya, menepuk manset usang di lengan baju Minnie. "Berbekas luka." Ia menunjuk pipi Minnie. "Tidak bisa membawa diri, tidak tahu cara berperilaku, tidak tahu cara bersikap dengan patut. Kau proyek amalnya."

Setelah gejolak yang dialaminya kemarin, merasakan amarah yang dingin dan apa adanya terasa melegakan. Dagu Minnie terangkat. "Tapi dia tidak menawarkan satu *pound* pun kepadaku."

"Menikah dengannya tentu bernilai lebih dari beberapa *guinea*."

Minnie berkacak pinggang. "Kalau kau pikir ketertarikan putramu kepadaku hanya didasarkan belas kasihan, kau tidak mengenalnya dengan baik. Tentu ada korban lain yang lebih cocok dibandingkan aku."

Sang duchess menggeleng. "Aku mengenal putraku," katanya sembari menggeram rendah. "Wajahnya sangat mirip dengan ayahnya hingga aku perlu waktu bertahun-tahun untuk menyadari kenyataan. Dia terlalu mirip denganku."

"Dengan*mu*?" Minnie kembali memandang wanita itu. Selain warna pucat rambutnya, sang duchess sama sekali tidak memiliki kemiripan dengan putranya. Usianya tentu paling banyak lima puluh tahun, tapi kebiasaannya mengerutkan alis menimbulkan garis-garis dalam di

keningnya. Bibirnya membentuk ekspresi tidak suka abadi. "Dia sama sekali tidak mirip denganmu."

Untaian mutiara bergeser di pergelangan tangan sang duchess ketika ia melambai menampik. "Mirip aku dulu," katanya. "Lembek. Penurut." Bibirnya menjadi semakin keras. "Mudah dibohongi. Dia sangat romantis—jangan menyangkal. Dia tentu romantis, meminta wanita sepertimu untuk menikah dengannya."

"Wanita seperti aku." Minnie merasakan bibirnya mencebik muak. "Apa maksudmu, wanita seperti aku?"

"Seumur hidupnya, semua orang akan menatapnya dan bertanya-tanya mengapa dia menikahi*mu*, berbisik-bisik betapa tercemarnya nama keluarga Blaisdell."

"Menurutku itu urusannya, bukan urusanmu."

Mata sang duchess berkilat. "Tahukah kau sebesar apa pengorbananku agar anakku lahir dengan segenap keunggulan? Selama bertahun-tahun aku menderita dalam pernikahan dengan ayahnya yang kasar dan tukang selingkuh. Aku harus menanggung malu karena anak haramnya. Aku harus—" Ia menghentikan ucapannya lalu menggeleng. "Tidak penting. Aku mengorbankan segalanya agar anakku dapat menikmati kehidupan ini. *Segalanya*. Kau tidak bisa membayangkan apa yang terpaksa kutanggung. Aku tidak membuat pengorbanan seumur hidup agar dia bisa menikahi wanita yang *tidak terpandang*."

Dari ucapan tersebut, Minnie menduga ibu Robert tidak tahu tentang harapan putranya untuk menghapuskan golongan bangsawan.

Namun ocehan sang duchess berlanjut. "Kau tidak

membawa apa pun ke perjodohan ini—tanpa keluarga, tanpa uang, tanpa lahan, tanpa kekuasaan."

"Aku menyadari asetku, Your Grace."

"Tapi kau tetap akan menikah dengannya," ujar sang duchess marah. "Aku mengenal putraku. Kemungkinan besar, dia peduli tentang *benar* dan *salah*, sangat ingin memiliki ikatan dengan sesuatu. Dia akan mati-matian berjuang untuk misi apa pun yang dipilihnya secara membuta, tanpa memedulikan dampak negatifnya terhadap dirinya sendiri."

Mungkin sang duchess lebih mengenal Robert ketimbang dugaan awal Minnie.

Sang duchess mendengus. "Mungkin dia berpikir akan menyelamatkanmu dari kehidupan sebagai pekerja kasar."

Pipi Minnie merona saat wanita itu kembali memandang gaunnya yang terlalu sederhana. Tatapan sang duchess turun ke sarung tangan Minnie, naik lagi ke cepol sederhana yang dibuat Caro. Minnie berdiri tegak, balas menatapnya.

"Dia *memang* menyelamatkanmu dari kehidupan sebagai pekerja kasar," sang duchess menyimpulkan. "Aku tidak bisa menyalahkanmu karena membiarkan dia melakukannya."

"Siapa yang bilang aku membiarkannya?" sergah Minnie. "Aku tidak ingin berada di posisimu. Tidak untuk salah satu gaun mewahmu yang konyol."

Yang mengejutkan, komentar tersebut mendatangkan senyuman—yang menghangatkan wajah sang duchess, membuatnya terlihat lebih muda beberapa dekade.

"Benarkah? Kalau begitu mungkin kau punya sedikit akal sehat." Ia meletakkan tas berhias manik-manik di meja. "Aku tahu ucapanku terdengar kasar, tapi Robert putraku satu-satunya. Seperti kita." Ia mendesah. "Aku bukannya sama sekali tidak punya perasaan. Aku pernah berada dalam posisimu." Bibirnya terangkat, namun tidak ada senyum dalam ekspresinya, hanya seringai. "Mendapat perhatian *duke* membuatmu mabuk kepayang. *Duke* yang muda dan tampan. Aku tahu ayah Robert punya reputasi buruk, tapi aku yakin bisa memperbaiki semua kekurangannya. Dia akan berhenti berjudi dan mabuk-mabukan, dan jika dia memiliki aku... oh, dia tidak akan pernah lagi memandang wanita lain."

Sang duchess melepas sebelah sarung tangannya lalu melipatnya sebelum menatap mata Minnie.

"Seluruh gagasan romantisku lenyap sewaktu umurku dua puluh tahun. Tapi bukan hanya sang duke yang bertanggung jawab, melainkan semua orang yang kutemui. Semua kalangan atas memandangku tidak lebih dari dompet untuk Duke of Clermont. Selama bertahun-tahun, dalam bisik-bisik tidak jauh di belakangku, orang mengatakan aku tidak setara dengan suamiku. Tidak masalah bahwa dia tidak punya akal sehat dan uang. Statusku di bawahnya, dan fakta bahwa aku berani menentangnya... Semua perbuatan suamiku tidak pernah menyebabkan gunjingan, namun kengototanku agar aku diperlakukan dengan hormat? *Itu* skandal. Ketika dia mengunjungi pelacur, itu bukan masalah bagi kalangan atas. Dia memukulku karena aku berkeras menuntut kesetiaan dalam pernikahan, namun bagi kalangan atas,

satu-satunya hal yang keterlaluan adalah bahwa aku berani mempertanyakan dia." Suara sang duchess bergetar. "Setidaknya aku punya uang. Kau pikir akan seperti apa situasinya untukmu?"

Minnie menelan ludah. "Robert tidak seperti itu."

Kedua tangan sang duchess meremas sarung tangan tunggalnya. "Aku sudah membaca *Pride and Prejudice*. Aku tahu persis peran yang kauberikan untukku—Lady Catherine yang senang memberi bantuan yang tidak diinginkan, tukang turut campur yang bodoh, yang meyakini Darcy harus menikahi putrinya yang menyedihkan." Bibir sang duchess mengerucut. "Mungkin itu posisiku. Aku harus duduk di sini dan berteriak kepadamu, 'Apakah bayang-bayang Clermont House harus dicemarkan seperti ini?'"

Minnie mengerjap kaget, dan lawan bicaranya tersenyum.

"Sudah kukatakan kepadamu dulu aku romantis," katanya. "Jadi mungkin aku akan menjadi Lady Catherine. Tapi aku melihat banyak bagian diriku yang lebih muda dan bodoh pada diri Robert—sikap kesatria itu, keyakinan akan cinta, harapan akan masa depan itu. Aku tidak ingin orang lain mengalami kehidupan seperti yang kujalani."

Percakapan ini tidak berlangsung seperti bayangan awal Minnie. Alih-alih membuatnya naik darah, perkataan sang duchess membuatnya dapat melihat situasi dengan jelas dan tenang.

"Kau tentu sangat menyayangi putramu," kata Minnie.

"Tidak," jawab sang duchess lirih. "Kurasa mungkin

aku bisa, dulu. Tapi ada batasnya ketika seorang anak dapat digunakan sebagai pisau untuk melukai hatimu sampai kau berhenti merasakan apa pun. Aku tidak punya pilihan dalam hal itu, dan..." Ia mengangkat bahu. "Aku tidak punya emosi untuk mengintimidasimu lebih lanjut, atau memohon. Aku hanya akan meminta, semanis yang aku bisa." Ia menatap mata Minnie. "Tolong jangan lakukan ini pada anakku."

Minnie menyimpulkan, sang duchess adalah wanita yang aneh. Sangat aneh. Ia merasakan sebersit simpati terhadap wanita itu.

"Robert lebih lembut dibandingkan ayahnya." Bibir sang duchess mengerucut. "Saat melihat cara mereka memperlakukanmu, dia akan sangat sedih. Dia tidak pernah mampu membiarkan perlakuan semena-mena."

"Baiklah," kata Minnie. "Kalau aku orang yang lebih baik, kurasa aku akan setuju dan menolak pinangan Robert demi kebaikannya. Tapi kau mengatakannya sendiri. Aku tidak punya kekayaan, tidak punya keluarga, tanpa masa depan." Minnie tersenyum canggung. "Kau sudah mendengar gosip yang mengaitkan aku dengan anakmu. Menurutmu kira-kira bagaimana reputasiku setelah Robert meninggalkan aku?"

Mata sang duchess menyipit. "Apakah dia..."

"Aku tidak ternoda," Minnie melanjutkan. "Dan sejauh ini gosip hanya melebih-lebihkan. Tapi yang kuperlukan hanyalah setitik noda hitam. Keindahan prinsip hanyalah kemewahan yang dimiliki golongan kaya. Aku tidak mampu melakukannya." Minnie menggeleng. "Aku tahu benar akan jadi bencana seperti apa jika aku

menikah dengannya. Melebihi yang bisa kaubayangkan."

Gagasan menjadi *duchess*—mendengar bisik-bisik itu, merasakan tekanan tatapan semua orang ke mana pun ia pergi—membuat Minnie pening. Tapi ia punya peluang untuk mencukupi dirinya sendiri, bibi buyutnya, selamanya. Ia menggeleng. "Aku tahu itu akan jadi bencana. Tapi aku tidak punya pilihan. Aku harus melakukannya."

Ia mendongak dan mendapati sang duchess benar-benar tersenyum kepadanya. "Sungguh menyegarkan," kata wanita itu. "Padahal tadinya kupikir kau akan menangis keras dan memukuli dadamu sembari memprotes menyatakan cinta. Tapi kau sungguh-sungguh tidak romantis."

Minnie menyentakkan kepalanya menyangkal. "Aku bisa membayangkan kastel dan *duke* sama seperti wanita lain." Tapi ia tidak akan pernah membayangkan Robert. Pria itu lebih baik dibandingkan pangeran mana pun. Ia bisa melihat kilau di mata Robert saat Robert memberitahunya ingin menghapuskan posisi bangsawan. Seandainya hanya mereka berdua, Minnie mungkin jatuh cinta kepadanya. Suatu keajaiban, mengingat masa lalunya, bahwa ia bertemu seseorang yang bisa ia cintai—dan yang sepertinya membalas perhatiannya dalam suatu bentuk. Menolaknya terasa berbahaya. Beberapa hadiah mungkin tidak akan datang lagi untuk kedua kalinya.

Namun menyatakan diri sebagai istri duke? Itu jenis kesombongan yang bukan hanya akan diganjar kejatuhan, melainkan terguling jatuh dari tebing curam.

Minnie bisa melihat setiap batu-batu runcing menanti di dasar.

Ia benar-benar terperangkap antara harapan dan kehancuran.

"Aku bisa romantis," katanya lirih. "Tapi romansa adalah kemewahan yang tidak mampu kulakukan."

"Sungguh ironis." Sang duchess menatapnya. "Sebenarnya kupikir kau tentu sesuai untuk Robert, seandainya posisimu tidak seperti ini."

Minnie tertawa dan memejamkan mata.

Sang duchess mencondongkan tubuh. "Jadi mari kita lihat seberapa teguh prinsipmu saat kau punya pilihan. Aku akan memberimu lima ribu *pound.*"

Mata Minnie sekonyong-konyong terbuka. Ia memandang sang duchess—tentu wanita itu bergurau. Namun sang duchess memandangnya dengan sangat serius.

"Yang benar saja," kata Minnie tertegun. Lima ribu *pound*—jumlah yang seolah mustahil. Cukup untuk melanjutkan hidup. Cukup untuk memastikan masa depan kedua bibi buyutnya. Cukup untuk dijadikan maskawin yang patut, jika itu yang ia inginkan, atau untuk pindah ke benua Eropa. Jumlah tersebut sangat besar.

Tapi kemudian Minnie mempertimbangkan gaun yang dikenakan sang duchess—seluruh kain itu, bermeter-meter renda, jahitan yang saksama. Harga gaun itu sendiri bisa jadi lebih dari seratus *pound.*

"Aku harus menolak Robert untuk mendapatkan uang itu, kurasa."

Sang duchess mengangkat bahu. "Aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku menawarkan cukup banyak sebagai

kompensasimu untuk tidak menikah dengannya. Bisa jadi Robert akan memberimu lebih banyak dalam pernikahan daripada sekadar lima ribu. Tapi... kuberitahu kau, aku mengenalnya. Dia terlalu ngotot sehingga tidak bisa menerima penolakan begitu saja." Wanita itu memandang ke kejauhan, seolah mengenang sesuatu. Bibirnya merapat muak. "Dia mencoba, mencoba, dan mencoba lagi. Dengan Robert, dia tidak akan menyerah sampai kau menampar wajahnya sekeras mungkin. Khianati dia satu kali, dan dia tidak akan pernah memandangmu lagi."

Sang duchess berkata dia tidak menyayangi putranya. Namun dia wanita yang aneh—dingin dan kaku di satu saat, rapuh di saat berikutnya. Dia bagaikan kepingan kaca patri, memancarkan warna-warni ke ruangan, namun mampu menyayat apa pun yang disentuhnya. Satu saat, dia seolah peduli akan anaknya. Di saat berikutnya...

"Kau tidak mungkin serius ingin aku melukai Robert," kata Minnie. "Kau tidak bisa memintaku melakukan itu."

Sang duchess mengangkat bahu. "Menurutku, itu akan bagus untuknya. Sifatnya terlalu romantis. Terlalu mudah percaya." Ia memandang Minnie lalu mengangkat bahu tanpa permintaan maaf sedikit pun.

Wanita yang aneh dan keras. Mungkin Robert bisa diubah menjadi makhluk seperti dia...

"Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya," ujar Minnie dengan parau. "Melukainya begitu parah hingga dia..."

Tapi sang duchess sudah membayangkan cara melakukannya.

"Kelihatannya kau wanita yang cakap," kata sang duchess sembari mengerutkan alis.

Rahasia Minnie pernah terkuak di hadapan seluruh dunia. Bagaimana ia bisa melakukannya terhadap orang lain? Bagaimana ia bisa melakukannya terhadap *Robert*?

Tapi mana mungkin ia menikah dengan pria itu?

Minnie menatap mata sang duchess. "Aku tidak tahu," ulangnya, "apakah aku bisa melakukannya."

Setelah sang duchess pergi, setelah Minnie menolak pertanyaan Caro dan Eliza yang bermaksud baik, ia masuk ke kamar. Rumah di pertanian tersebut tidak besar; Minnie memiliki bilik kecil di depan, tepat di atas ruang tamu lantai bawah. Dari sini, ia bisa melihat berekar-ekar ladang kubis, dipanen untuk persiapan musim dingin, menunggu dibajak. Tapi pandangannya sebagian besar terhalang lumbung. Di hari-hari dingin, panas dari sapi akan membuat uap mengepul ketika pintu dibuka. Hari ini, hanya asap putih tipis yang lolos dari lumbung, nyaris tidak terlihat di antara hujan yang mulai turun.

Properti itu tadinya pondok berburu disertai beberapa ekar lahan. Caro dan Elizabeth menjadikannya lahan pertanian. Mereka mengumpulkan sedikit uang yang mereka miliki, menyewa sejumlah pria untuk menanami ladang dan membajak lahan, tahun demi tahun. Namun, bahkan dengan semua pekerjaan itu, tanah tersebut sebenarnya bukan milik mereka. Caro diwarisi pondok berburu itu hanya untuk sepanjang usianya. Sepeninggal Caro, properti tersebut akan diwariskan kepada seorang sepupu jauh.

Dengan lima ribu *pound*, Minnie dapat membeli lahan pertanian bibi buyutnya ketika waktunya tiba.

Dengan lima ribu *pound*, ia bisa melakukan itu dan pergi sangat jauh. Wilhelmina Pursling bisa menghilang. Ia bisa pergi ke tempat tidak seorang pun pernah mendengar tentang dirinya. Suatu tempat di mana ia tidak perlu berusaha tidak mencolok untuk berusaha memuaskan pria. Yang perlu ia lakukan untuk mendapatkan keamanan tersebut persis seperti janjinya kepada Robert di awal. Ia akan menjadi musuh Robert.

Tapi alternatifnya...

Ia bisa saja menolak sang duchess. Meskipun wanita itu mengatakan mengenal anaknya, Minnie tidak percaya sang duchess mengetahui seperti apa sebenarnya Robert. Robert tidak akan bahagia dengan putri bangsawan yang patut. Ia melihat binar yang muncul di mata pria itu ketika membahas rencana masa depan. Jika Minnie melakukan ini, ia tidak bisa berpura-pura itu demi kebaikan Robert.

Ini demi kebaikannya. Karena ia lebih suka mengkhianati pria yang bisa ia cintai daripada menghadapi kerumunan orang lagi.

Ia bisa melihat cerminan pucatnya di kaca jendela, menimpa lahan pertanian. Ia memandangi dirinya dengan saksama—pipi yang kelewat pucat itu, bekas luka di wajahnya. Mata yang selalu bergerak, menolak tertuju ke satu titik. Ia mengangkat tangan dan melihat tangannya gemetar.

"Kau hanya mempertimbangkan ini karena kau takut," kata Minnie kepada dirinya sendiri.

Tapi itu kurang tepat. Penyebabnya adalah ia sangat takut.

Tujuh Belas

SENJA TIBA, tapi Minnie belum membuat keputusan. Ia sedang mondar-mandir di kamar ketika mendengar ketukan di pintu di bawah. Terdengar suara langkah terburu-buru disusul pekikan dari pintu di bawah kakinya.

"Minnie! Minnie!" Suara Lydia.

Minnie bergegas menuju pintu. Seusai kunjungan sang duchess, badai dan hujan menampar jendela dengan deras.

Minnie tidak berhenti untuk mengenakan selop. Ia hanya membuka lebar pintu kamar kemudian berlari menuruni tangga. Sahabatnya berdiri di pintu, meneteskan air dalam genangan. Rambutnya yang setengah ikal terkulai acak-acakan, hitam dan basah di bahunya. Rok dan rok dalamnya basah kuyup.

"Minnie," katanya lagi, sebelum Minnie bisa menuruni tangga menyongsongnya. "Stevens sudah kembali, dan kau tidak akan percaya apa yang dikatakannya kepada Papa. Dia berkata—"

Minnie meletakkan jari di bibirnya. "Sstt." Ia memiringkan kepala ke tempat pelayan berdiri, memandangi dengan bingung. *Jangan katakan apa pun. Mereka mungkin bergosip.*

"Stevens mengatakan," kata Lydia dengan lirih sembari menaiki tangga, "*kaulah* penulis selebaran-selebaran itu."

Jantung Minnie berdebar kencang. "Benarkah? Apakah dia memiliki bukti?"

"Dia mengatakan kau pembohong dan penipu—bahwa dia punya bukti ibumu tidak pernah menikah, sama sekali, bahwa kau anak haram. Dia mengatakan namamu yang sebenarnya adalah Minerva Lane—"

Minnie menekap mulut Lydia. "Ssst," ulangnya lirih. "Aku tahu apa yang dia katakan. Tidak perlu mengulanginya. Menurutnya siapa Minerva Lane ini?"

Lydia mengerutkan alis mendengar pertanyaan itu. "Hanya—hanya seorang wanita lain. Stevens mengira itu nama yang diberikan untukmu untuk menutupi kenyataan tentang statusmu sebagai anak haram."

Begitu rupanya. Stevens telah mengetahui nama aslinya—Minnie *pernah* tinggal di Manchester sewaktu masih kecil, dan seseorang tentu mengingat kaitan tersebut. Tapi Stevens belum menelusuri riwayat keluarganya, atau mengungkap mengapa Minnie menggunakan nama baru. Jika Stevens mencari di Manchester, bisa jadi dia tidak tahu alasannya. Lagi pula, skandal tersebut terjadi di London.

"Sebaiknya kau datang untuk menjelaskan. Stevens membahas tentang mengeluarkan surat perintah untuk menahanmu."

"Untuk menahan aku?" Minnie tersentak.

"Atas penghasutan kriminal. Papa sudah bertahun-tahun mengenalmu. Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, bagaimana dia bisa memikirkan sesuatu yang begitu mustahil. Aku mendengar semuanya dari balik pintu. Minnie, kau harus datang. Mungkin kalau kau mengirim kabar kepada sang duke..."

Petir menggetarkan jendela, begitu kerasnya hingga Minnie mengernyit.

"Tidak," katanya cepat. "Jangan dia. Jangan dia. Dia tidak bisa menyelamatkan aku."

Stevens mungkin tidak tahu mengapa Minerva Lane mengganti nama, tapi dia akan tahu dalam waktu singkat. Begitu nama itu diucapkan di depan publik, tidak mungkin lagi menyembunyikan masa lalu Minnie. Jika Minnie menikah dengan Robert, pengungkapan bukan hanya kemungkinan. Itu sudah pasti. Ia tidak akan pernah bisa lolos dari tali gantungan yang menjerat lehernya. Sekarang ia bisa merasakan tali itu menjadi lebih erat.

Petir kembali menyambar, panjang dan rendah, bergetar di udara. Tangan Minnie gemetar bersamanya, kemudian pada akhirnya, rasa takut membuat keputusan untuknya. Ia hanya punya waktu singkat untuk memutuskan antara kehancuran dan pengkhianatan, antara kemungkinan cinta dan kepastian kekalahan. Dan jika dipikir, dulu cinta hanya membawa kemalangan baginya.

"Kita harus pergi sekarang," Lydia memaksa. "Aku tahu kau bisa menjernihkan situasi. Kau selalu bisa."

Minnie tahu apa yang harus ia lakukan. Ia sudah bisa membayangkannya, gambaran mimpi buruk tanpa warna.

"Pasang pelana kuda," perintah Minnie kepada pelayan, yang masih menunggu di pintu di bawah.

Hanya ada satu jalan keluar dari kekacauan ini, dan itu akan menghancurkan hati Minnie.

"Ayo, ayo." Lydia menarik lengan bajunya.

"Keringkan tubuhmu sedikit." Meskipun itu percuma saja, mengingat mereka akan keluar lagi. "Aku perlu... lima menit. Lima menit untuk mengambil beberapa kertas." Lima menit untuk mencapai dua tujuan dengan sekali pengkhianatan.

Minnie berjalan memasuki kamarnya dengan nanar. Perlahan ia mengeluarkan tumpukan kertas yang dikumpulkannya. Barang bukti, yang diperoleh dengan susah payah. Termasuk surat yang ditulis Robert untuknya.

Minnie memandang lurus ke depan. Jantungnya berdegup berat, namun ia membungkus semuanya tanpa gemetar.

Minnie perlu waktu hampir tiga perempat jam untuk menuju rumah keluarga Charingford di tengah badai. Pada saat ia tiba, rok Minnie meneteskan air dan rambutnya sudah tentu berantakan dan basah. Tapi ia tidak bisa membuang waktu dengan sesuatu yang begitu remeh seperti mengeringkannya. Begitu Lydia menemaninya masuk, Minnie membuka pintu ruang tamu kemudian masuk.

"Miss Pursling!" seru Mr. Charingford, berdiri karena terkejut.

Stevens berdiri lebih lambat, bersedekap tidak suka.

Tatapannya tertuju pada Minnie, pada Lydia di samping Minnie, kemudian dialihkan. "Miss Charingford," ujarnya dingin. Tatapannya tertuju kembali pada Minnie.

"Katakan kepada mereka," ujar Lydia di belakang Minnie. "Katakan kenyataannya kepada mereka."

Stevens berpindah untuk memandang Minnie. "Kau, menurut asumsiku, adalah Miss Minerva Lane."

Minnie sudah tahu ini akan terjadi. Meski begitu, perutnya bergejolak mendengar nama lamanya diucapkan dengan lantang, melihat sorot mata Stevens. Kilat menyambar di depan pandangannya.

Ini bukan apa-apa. Kau bukan siapa-siapa. Hal itu tidak dapat mengganggumu di sini.

"Benar," sahut Minnie.

Di belakangnya, Lydia tersentak. Tapi Minnie tidak bisa menengok ke belakang. Ia tidak akan tahan melihat wajah sahabatnya sekarang.

"Jadi kau anak haram. Apa lagi yang kausembunyikan?"

Minnie mengangkat sebelah tangan. "Banyak," katanya tenang. "Tapi ada satu tuduhan yang tidak akan bisa dibuktikan. Aku bukan, juga selamanya tidak akan menjadi penulis selebaran hasutan."

"Bohong," geram Stevens.

Minnie menatap mata Mr. Charingford. "Aku tidak pernah terlibat—dan semua bukti menunjuk orang lain."

Stevens menggoyangkan jari ke arahnya. "Lagi-lagi dusta."

Tapi Mr. Charingford melangkah maju. "Kau yakin?"

tanyanya. "Karena, Minnie, meskipun aku tidak ingin menuduhmu seperti ini, aku tahu apa yang bisa kaulakukan."

Pria itu tidak memandang putrinya selagi bicara, tapi Minnie tahu Mr. Charingford teringat akan sore hari yang telah lama berselang, ketika Minnie menjelaskan apa yang perlu dilakukan untuk menjaga reputasi Lydia.

Minnie mengabaikannya. "Akan kubuktikan."

Seluruh emosi Minnie seolah tidak terlibat—cahaya yang tersungkup di balik tudung logam, bersinar terang di tempat tak seorang pun bisa melihatnya. Ia kelam dan tenang. Dalam hatinya bergejolak.

"Siapa yang menurutmu bertanggung jawab?" tanya Charingford. "Grantham? Peters?"

Minnie membuka tas kain di sisinya. Ia membungkus isinya lebih dulu dengan kertas lilin, lalu dilapisi kain minyak; kertas-kertas tersebut hanya sedikit lembap sewaktu ia keluarkan.

"Ini," kata Minnie, memisahkan lembaran kertas pertama, "adalah sejumlah selebaran yang dibuat kawan kita *De minimis* hingga saat ini. Hal selanjutnya dapat diamati menggunakan lensa ahli perhiasan. Pertama, mesin ketik yang menghasilkannya memiliki cacat pada huruf *e*: mengandung retak rambut. Di sini." Fakta. Itulah dirinya: sekumpulan fakta, dan tidak lebih dari itu. Minnie menunjuk, kemudian membalik halaman. "Dan di sini. Lalu berikutnya di sini. Ini cukup jelas."

Ia membentangkan selembar kertas lagi di hadapannya. "Ini jenis kertas yang dapat dibeli dalam jumlah besar di Leicester."

Stevens mulai maju.

Minnie mengangkat sebelah tangan. "Semua kertas ini produksi setempat. Kau akan lihat aku menandai asalnya di sudut; sekalipun kau tidak memercayaiku, kau bisa memastikan kebenaran ucapanku dengan mencari tahu besok pagi. Gunakan lensa ahli perhiasan yang sama di kertas ini, dan kau akan mendapati sesuatu yang tidak mengejutkan. Semua kertas yang dibuat di Leicester memakai bahan setempat. Tiga pabrik di sini semuanya memasukkan produk limbah dari industri tekstil dalam kertas mereka: gombal, potongan katun, wol. Kertas dari Leicester, saat diperiksa dengan cermat, memiliki karakteristik benang-benang serat di seluruh bagian, apa pun kualitasnya. Yang ini—" ia menepuk-nepuk selebaran Robert "—yang ini tidak."

"Apa maksud penjelasanmu?"

Minnie mengabaikan Stevens. Ia ensiklopedia, kamus, hanya menuturkan kenyataan.

"Ini contoh cetakan dari percetakan setempat. Aku telah mencatat cacat di mesin ketiknya satu demi satu; sekali lagi, kuyakinkan kau bahwa meluangkan sedikit waktu akan menegaskan pernyataan ini. Kau akan melihat tidak ada retak rambut pada huruf *e* dengan ukuran seperti di selebaran."

"Intinya saja, *Miss Lane*," ejek Stevens. "Kami sudah tahu siapa pun yang membuat selebaran ini tidak bertindak sendirian. Ini hanya memberitahu kami bahwa kau mendapat bantuan dari luar. Mungkin dari organisasi nasional?"

Minnie tidak membiarkan Stevens mengganggu kete-

nangannya. Mr. Charingford mengawasinya dengan lebih saksama. Minnie sengaja mengambil beberapa lembar kertas lagi. "Nah, kertas ini dibeli di London. Kau akan lihat kertas dengan mutu berbeda-beda di tumpukan ini. Yang ini—" ia mengambil kertas dari dasar tumpukan "—kertas yang ini, kau akan mendapati kandungannya sama persis dengan kertas yang digunakan untuk mencetak selebaran. Tapi perhatikan juga kertas lainnya. Menurutmu kira-kira siapa produsennya?"

"Aku sedang tidak ingin bermain tebak-tebakan. Kau sudah mengatakan asalnya dari London."

"Kertas ini produksi Graydon Mills. Apakah kau tahu tentang Graydon Mills?"

"Kuberitahu kau, *Miss Lane*, kalau kau tidak segera menyatakan kesimpulan—"

"Biarkan dia menyelesaikan penjelasannya," geram Charingford.

Minnie mengangguk. "Graydon Mills didirikan 67 tahun lalu oleh Mr. Hansworth Graydon, petani yang mendapatkan kekayaan pertamanya dari domba, lalu kekayaan kedua, ketiga, dan keempatnya dari manufaktur. Bisa dikatakan dia memiliki kerajaan. Kekayaannya begitu berlimpah hingga dia bisa menikahkan putrinya dengan kalangan atas. Ketika Mr. Hansworth Graydon meninggal, dia meninggalkan sebagian besar propertinya kepada cucu laki-lakinya. Kau mengenalnya sebagai Robert Alan Graydon Blaisdell, Duke of Clermont kesembilan."

Penuturan ini disambut keheningan, disusul dengusan menghina.

"Kau tentu sudah gila," ejek Stevens. "Kau hendak meloloskan diri dari hukuman yang sepantasnya kau terima dengan mengeksploitasi suatu kebetulan?"

Mr. Charingford tidak berbicara, hanya memberi isyarat agar Minnie melanjutkan.

"His Grace juga menggunakan kertas produksi Graydon Mills untuk surat-menyurat pribadinya," papar Minnie. "Kualitas premium, tentunya."

"Aku tidak peduli apakah dia menggunakannya!" Wajah Stevens menjadi merah. "Aku sudah mendengar cukup petunjuk tersirat, Charingford, kalau kau—"

Dengan lambat Minnie mengeluarkan surat yang diserahkan sang duke kepadanya di kereta.

"Ini," katanya, "adalah surat pribadi dari His Grace." Suaranya kini gemetar. Tangannya juga. Ia membentangkan surat di meja lalu mencengkeram tepi meja. "Akan kutunjukkan bahwa dia menggunakan kertas berkualitas tertinggi produksi Graydon Mills—ini tanda airnya. Keaslian tanda tangannya juga dapat diperiksa." Minnie menunjuk. "Tapi menurutku kau akan mendapati isinya lebih menarik dibandingkan asal kertas ini."

Stevens menyambar kertas dari tangan Minnie.

"Entah apa yang kulakukan..." gerutunya sembari membaca. Kemudian ia berhenti dan memandang Minnie.

"*Aku menulis selebaran,*" bacanya dengan lambat. Ia membaca lagi, kemudian ketiga kalinya, matanya bergerak lebih lambat melintasi kertas setiap kali membaca. Di belakangnya, Charingford membaca kata-kata tersebut dengan kerutan alis bertambah dalam. Ia berjalan menjauh sembari menggeleng.

"Aku tidak percaya ini," kata Stevens. Namun nadanya bukan seperti orang yang meragukan isi surat. Mereka berusaha menyangkal kenyataan.

"Minnie," kata Charingford, "surat ini... nadanya intim. Panggilannya. Kata-kata yang digunakan. Bahkan cara menandatangani surat ini. Bagaimana kau bisa memiliki surat ini?"

Robert mungkin saja memaafkan Minnie karena mengungkapkan kenyataan dalam situasi ini. Sang duchess mengatakan Minnie perlu mengkhianati Robert, agar Robert marah terhadapnya.

Jika sedang bermain, inilah saatnya ia akan mencium bidak caturnya. Setelah mengambil langkah ini, ia tidak akan bisa kembali lagi.

Minnie mengangkat sebelah alisnya. "Duchess of Clermont mendatangiku," katanya dengan cukup jelas. "Dia ingin putranya melupakan idealismenya. Dia menawariku lima ribu *pound* jika aku bisa menghentikan sang duke."

Kenyataan. Bukan kenyataan sepenuhnya, dan diucapkan seperti itu, memberikan kesan yang benar-benar palsu. Tangan Minnie gemetar.

"Katakan kepadanya aku mengatakan itu," ujar Minnie, suaranya sangat tenang. "Tunjukkan kepadanya, dan sang duke tidak akan menyangkal keterlibatannya."

Tidak ada lagi jalan untuk kembali. Jika Minnie menafsirkan hubungan tersebut dengan tepat, memberitahu sang duke bahwa ia bersekutu dengan ibu sang duke akan membuat pria itu kehilangan rasa hormat terhadapnya.

Tapi toh pada saat Stevens mengaitkan namanya

dengan nama Minerva Lane, semua peluang untuk pernikahan bahagia dengan sang duke telah kandas.

"Dia *duke*," kata Stevens lemah. "Bagaimana mungkin seorang *duke* melakukan ini?"

"Tanyakan kepadanya." Minnie menunduk. "Aku tidak tahu apa yang dilakukan seorang *duke* atau mengapa dia melakukannya."

"Lalu bagaimana aku bisa membuatnya mempertanggungjawabkan, kalaupun dia pelakunya?" Stevens masih menatap kertas. "Dia menghasut seisi kota hingga nyaris rusuh dengan selebaran dan pernyataannya. Berikutnya tahu-tahu para pekerja berdemo, menolak bekerja. Bagaimana aku bisa menjaga ketenangan jika penduduk kota berpikir hukum bisa dilanggar dengan kekebalan?"

Minnie meraih surat itu—namun Stevens menariknya menjauh dari Minnie. Dengan marah ia membalik-balik kertas-kertas, memandangnya.

"Seseorang," kata Stevens. "Seseorang harus membayar."

Minnie pernah membayar, dan ia akan membayar lagi. Tapi saat ini... Saat ini ia telah mendapatkan uangnya. Ia akan memiliki cukup uang untuk pergi, cukup untuk meninggalkan Minerva Lane selamanya. Lalu mengapa ia merasa ingin menangis?

"Keluar," kata Stevens. "Pokoknya—keluar. Akan kuurus kau belakangan."

Minnie meninggalkan ruangan dengan lambat.

Lydia menunggu, bersandar ke dinding selama itu. Tapi saat Minnie lewat, ia mengikuti Minnie memasuki ruang depan.

"Lydia," suara Minnie bergetar.

"Apa-apaan itu tadi?" tanya Lydia. "Mustahil itu sungguhan. Duchess of Clermont membayarmu? Minnie, dia baru tiba di kota ini beberapa hari lalu, dan urusan dengan sang duke sudah berlangsung lebih lama dari itu. Mengatakan kepada mereka namamu sebenarnya Minerva Lane? Kalau namamu benar-benar Minerva Lane, kau tentu sudah memberitahu aku. Aku tahu kau tentu sudah melakukannya."

Minnie mengernyit. "Lydia."

"Kau *tentu* sudah memberitahu aku," Lydia mengulangi. "Kau seperti saudariku. Tidak mungkin kau ternyata orang lain."

"Namaku memang benar Minerva Lane." Minnie memandang ke bawah. Entah bagaimana, kisah ini seharusnya lebih mudah saat dituturkan untuk kedua kalinya, namun ternyata jauh lebih sulit dengan tatapan sang sahabat tertuju padanya.

"Tidak." Lydia menggeleng lebih kuat. "Tidak mungkin. Kau tentu sudah memberitahu aku."

"Bisa dikatakan, Minerva Lane tidak pernah ada," kata Minnie. "Sewaktu aku masih kecil, ayahku mendandani aku sebagai anak laki-laki lalu membawaku bepergian keliling Eropa, memamerkan aku. Beliau memanggilku Maximilian. Kenyataan terungkap." Minnie menelan ludah. "Reputasiku hancur. Kau tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya aku. Aku mengganti nama untuk memutuskan hubungan dengan ayahku."

"Tapi..." Lydia menggeleng. "Mana mungkin itu benar? Jika itu benar, *tentu kau sudah memberitahu aku.*" Lydia

semakin ngotot seiring setiap pengulangan frasa tersebut.

"Tidak," kata Minnie. "Aku tidak akan memberitahumu."

Lydia mengangkat dagu. "Kau tahu segalanya—benar-benar *segalanya* tentang aku. Bagaimana kau bisa tidak memberitahu aku?"

Napas Lydia yang terengah, tinju Lydia yang terkepal, bahkan terasa lebih buruk dibandingkan ketika kerumunan orang mengepung Minnie, ketika mereka mengelilinginya...

"Lydia. Aku tidak bisa. Jika aku memberitahumu—"

"Aku tidak akan mengatakan apa pun. Tidak akan pernah."

Bekas luka Minnie terasa tegang. Seluruh kepalanya bagai terbakar. Perutnya bergejolak. "Aku bahkan nyaris tidak mampu membicarakannya. Saat aku menceritakannya, seluruh tubuhku mulai gemetar. Aku tidak mampu bernapas. Aku tidak tahan kau menatapku sewaktu aku menuturkannya. Aku tidak sanggup."

"Jangan sampai kau menunjukkan kelemahan kepadaku," kata Lydia. "Bisa-bisa aku berpikir kau manusia fana."

Minnie memejamkan mata. "Aku masih menyayangimu. Lydia?"

"Tega sekali kau?" ujar Lydia dingin. "Orang yang menjadi sahabatku—dia bahkan tidak nyata. Dia rekayasa."

"Tidak. Itu... persahabatan kita nyata." Namun kini suara Minnie lirih, begitu sulit diucapkan, dan Lydia bahkan tidak memandangnya.

"Keluarlah," kata Lydia. "Saat ini, memandangmu saja aku tidak tahan. Keluarlah."

Minnie tersaruk menuju pintu. Hujan masih turun dengan deras, dan gemuruh guntur terdengar bagaikan derap kaki, raungan kerumunan orang. Kilat menyambar, membutakan pandangannya.

"Ini," ujar Lydia sembari menyodorkan payung ke tangannya. "Bawa ini. Tidak, bodoh, aku tidak peduli apa yang terjadi padamu. Aku hanya ingin kau enyah dari hadapanku. Pergi!"

Minnie tidak yakin bagaimana ia terhuyung menuruni tangga menuju pelataran. Malahan ia nyaris tidak bisa melihat dengan air mata yang menggenang. Sewaktu membuka mata, ia melihat tiga pria di seberang jalan. Mereka memandangnya dengan rasa ingin tahu. Mungkin tidak setiap hari mereka melihat seorang wanita terhuyung keluar dari rumah. Hanya tiga, tapi itu sudah cukup.

Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Kau bukan siapa-siapa.

Tapi ia bukan orang yang tidak berarti, dan ia tidak bisa berpura-pura kejadian hari ini terjadi pada orang selain dirinya. Minnie membungkuk lalu menumpahkan isi perutnya dengan suara keras ke trotoar.

Setelah perutnya tenang, ia berdiri. Ia masih gemetar, tapi rasanya seolah gelombang mual telah membawa pergi segalanya. Bukan hanya gemetar fisik, melainkan rasa takut, sifat pemalu, dua belas tahun kebohongannya. Segalanya yang membuatnya menjadi Wilhelmina Pursling, *wallflower* pemalu dan tidak mencolok yang tersisih, telah terbawa pergi.

Ia menoleh ke rumah Charingford di belakangnya. Wilhelmina Pursling sudah tiada, dan bersamanya, lenyap juga persahabatan selama satu dekade.

Bravo, Minnie. Bravo.

Minnie menghela napas, membuka payung lalu mulai berjalan menuju istal tempatnya menitipkan kuda.

Delapan Belas

SUNGGUH JANGGAL, pikir Robert, bagaimana gambaran masa depannya bisa berubah drastis dalam 24 jam. Dua hari lalu, ia melamar. Ia dipenuhi harapan, gairah, dan keinginan menggebu. Tapi hari ini...

"Jadi, kau mengerti, Your Grace, kita menemui jalan buntu."

Robert duduk di ruang tamunya. Kapten Stevens berdiri di hadapannya, setumpuk kertas terletak di mejanya.

"Aku tidak bisa mengumumkan *kau*lah penulis selebaran ini," kata Stevens. "Memberikan restu *duke* terhadap sentimen semacam itu akan membuat rakyat jelata tidak lagi memiliki alasan untuk menahan diri."

Robert hampir-hampir tidak mendengarkan. Pikirannya masih tertuju pada surat itu. Untunglah ia sedang duduk ketika Stevens mengeluarkannya dan memberitahunya bahwa ibunya membayar Minnie untuk memperoleh

surat itu, jika tidak, mungkin ia akan benar-benar terjatuh.

Seharusnya Minnie cukup menolak saja.

"Kau sendiri kemungkinan tidak akan menghadapi konsekuensi." Stevens mengerutkan alis. "Tapi jika aku mendeteksi *ketulusan*mu dengan benar... Untuk setiap selebaran yang kautulis, aku akan menangkap dan memenjarakan satu tersangka."

"Tanpa bukti? Meskipun tahu mereka tidak terlibat?" Suara Robert lirih.

"Sama saja," kata Steven. "Seseorang harus membayar. Jika tidak seorang pun membayar, kita semua yang akan membayar. Aku tidak bisa—*hukum* tidak bisa—dilanggar dengan cara seperti ini."

Bahkan di tengah gemuruh di telinga Robert, ia menyadari apa yang dilakukan Stevens—mengancamnya dengan mengancam orang lain. Ia tahu seseorang berada di balik tuduhan penghasutan kriminal—tuduhan yang seharusnya tidak pernah terjadi. Ia ingin memancing keluar orang yang telah menyelewengkan hukum tersebut.

Akhirnya ia berhasil melakukannya. Dalam hati Robert mencatat akan memecat Stevens. Segera setelah ia punya kesempatan untuk menenangkan diri.

"Aku mengerti," kata Robert. "Baiklah, terima kasih atas waktumu."

"Tapi—"

Robert sudah berdiri, meninggalkan ruangan tanpa menengok lagi.

Ia berjalan menuju perpustakaan, menunggu emosinya bangkit.

Tapi pada akhirnya, yang muncul adalah sensasi tenang yang mengejutkan—seolah ia baru saja melewati badai pasir. Badai tersebut membasuh lenyap semua sisa daging emosi yang tidak dapat diandalkan, hanya menyisakan tulang. Tulang tidak mendambakan. Tulang tidak memiliki keinginan. Syukurlah.

Robert sama sekali tidak merasa marah saat meminta stafnya untuk menyiapkan kuda. Jalan menuju pertanian bibi buyut Minnie panjang, namun Robert tidak merasakan kejengkelan seiring berlalunya menit demi menit. Ia sama sekali tidak merasakan apa pun.

Ia tidak merasakan apa pun saat mengikatkan tali kekang ke tiang penambat. Dadanya sama sekali tidak berkedut saat ia mengetuk pintu. Rasanya seolah ia terbungkus kapas peredam, seolah seluruh dunia menjadi senyap di sekelilingnya. Pintu terbuka tanpa suara, dan Robert nyaris tidak bisa mendengar dirinya sendiri meminta bertemu Minnie.

Ruang tamu tempatnya diantarkan bisa saja tidak berperabot, karena Robert sama sekali tidak memperhatikan. Ia tidak duduk. Ia tidak melihat. Ia hanya menunggu, mengetahui apa yang akan terjadi.

Minnie membuka pintu.

Mungkin, jauh di lubuk hati, ia takut saat kembali bertemu Minnie, perasaannya akan bergelora hingga ia melupakan perbuatan Minnie. Ia telah membangun gambaran tentang Minnie, membayangkan hal-hal yang tidak dikatakan wanita itu, perkataan yang tidak pernah diucapkan Minnie, hingga ia berkhayal dirinya jatuh cinta terhadap wanita yang sesungguhnya tidak ada. Tapi ketika Minnie masuk, ia tidak merasakan apa pun.

Minnie bertubuh mungil, dan tidak menonjolkan diri. Semua keajaiban telah lenyap darinya. Robert hanya merasakan kepedihan samar di tempat yang ditinggalkan Minnie.

Robert aman, syukurlah. Aman dari dirinya sendiri.

"Your Grace," kata Minnie singkat.

Robert menelengkan kepala ke arah Minnie.

Inilah pertama kalinya sepanjang pertemuan mereka Minnie memperlakukannya sebagai *duke*. Ini pertama kalinya Robert ingin diperlakukan sebagai *duke*. *Duke* tidak perlu memberikan penjelasan. Mereka tidak perlu memohon. Mereka hanya *bertindak*, dan tidak seorang pun mempertanyakan tindakan mereka.

"Kau tentu tahu alasan kedatanganku," ujar Robert.

Minnie menunduk. Dari kejauhan, Robert memperhatikan wanita itu tampak kacau. Ada lingkaran gelap di bawa matanya. Dan cahaya yang dulu ia lihat di mata Minnie—cahaya indah yang seolah memenuhi ruangan—padam sepenuhnya.

Robert tidak peduli. Ia tidak lagi peduli tentang apa pun.

"Your Grace. Aku berutang penjelasan kepadamu."

"Aku tidak menginginkan penjelasan." Es tidak mendengarkan.

"Tapi—"

"Aku tidak peduli mengapa kau melakukannya," kata Robert. Ucapannya terdengar hampa dan ketus. "Aku tidak peduli berapa ibuku membayarmu. Aku sama sekali tidak peduli terhadapmu."

Minnie mengernyit. "Kalau begitu biar kuyakinkan kau—"

"Lebih-lebih lagi aku tidak ingin kauyakinkan." Meskipun Robert sadar, Minnie sama sekali tidak pernah meyakinkannya. Ialah yang selama ini meyakinkan mereka. Ia menipu diri sendiri dengan berpikir seandainya Minnie mengenalnya, seandainya ia bisa menjelaskan pada Minnie, maka Minnie akan... apa?

Bahwa Minnie mungkin juga menyayanginya. Sedikit saja. Minnie tahu siapa dirinya, apa yang ia inginkan. Robert menceritakan mimpinya, keinginan rahasianya kepada Minnie. Ia menawarkan segalanya kepada Minnie.

Namun itu tidak cukup.

Lagi-lagi ia berdelusi. Khayalan konyolnya, dibuat dengan berpusat pada seseorang yang nyaris tidak memperhatikannya.

Bedanya, kali ini Robert tidak akan menjadi orang yang memandangi orang lain meninggalkannya. Ia tidak akan menjadi orang yang menunggu dengan sia-sia surat yang tidak akan pernah datang.

Robert mengatur napasnya, hingga perasaan tenang tanpa emosi itu kembali. Terbuntal kapas? Tidak, kapas terlalu ringan untuk membalut seluruh tubuhnya. Ia terkubur dalam pasir, setiap butir adalah bobot yang menekan dadanya, begitu berat hingga semua sensasi lain terkalahkan. Ia tidak merasakan apa pun, dan ia menyukainya.

Minnie tentu melihat sesuatu yang tidak dirasakan Robert terlintas di wajahnya, karena Minnie menunduk. "Aku sungguh minta maaf, Your Grace."

"Aku tidak menginginkan permintaan maaf," sergah Robert.

"Kalau begitu, mengapa kau datang ke sini?"

"Sederhana saja," jawab Robert. Ia berharap seandainya ia duduk, hanya agar ia bisa berdiri saat ini. "Aku datang ke sini untuk mengucapkan selamat berpisah." Ia menuju pintu lalu membalikkan tubuh. Minnie melongo memandangnya. "Dan sekarang aku sudah mengatakannya."

Setelah mengucapkannya, Robert keluar.

Perjalanan dari koridor kembali ke pintu depan terasa bagaikan berabad-abad, demikian pula waktu yang diperlukan untuk mengambil topi dan mantelnya. Robert bisa mendengar jantungnya berdegup keras.

Kali ini, Minnie akan mengejarnya. Minnie akan bersimpuh di kakinya dan memohon pengampunan, dan ia—tentu ia akan merasa sangat puas karena melirik ke bawah pun tidak. Ia akan menepiskan Minnie dari sepatunya laksana debu.

Ia tidak akan memaafkan Minnie. Untuk memaafkan Minnie, ia harus menyayangi, dan untuk menyayangi, ia harus membiarkan dirinya merasakan.

Tapi Minnie tidak menyusul, sehingga Robert tidak perlu memutuskan apa yang harus dilakukan.

Sarapan dengan ibunya keesokan paginya sangat sesuai dengan suasana hati Robert yang muram. Denting sendok teh sewaktu ibu mengaduk gula memecah keheningan yang seolah dibebani oleh ratusan percakapan yang tidak pernah mereka lakukan. Hari ini, suasana hati Robert mudah jengkel.

Akhirnya, sang duchess meletakkan cangkirnya dengan kepastian tukang bangunan meletakkan batu bata di semen, kemudian memandang Robert.

"Aku rasa," katanya sembari mengangkat dagu, "kau setuju untuk menemuiku karena kau marah atas perbuatanku."

Robert hanya bersedekap dan memandang ibunya.

"Ingat, aku tidak mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan," ujar sang duchess. "Miss Pursling-mu sendiri yang memutuskan itu. Tapi ya, aku akui dengan terus terang. Aku *memang* membayar Miss Pursling lima ribu *pound* untuk menolak lamaranmu dengan cara seburuk mungkin."

Pikiran Robert kosong. Diperlukan segenap tekadnya untuk tetap bersedekap dan menatap ibunya. Tapi kali ini, kebisuannya tidak ditimpali komentar apa pun. Ibunya hanya meneguk teh lagi, membiarkan Robert berusaha mengusir kebingungannya.

"Ibu membayarnya untuk menolakku," kata Robert.

Sang duchess mengangguk.

Stevens berkata—dia mengatakannya dengan sangat jelas—bahwa Miss Pursling dibayar untuk mengungkap rahasia Robert. Robert pikir wanita itu berniat menjebaknya. Ia pikir ketertarikannya hanya sepihak. Ia ingat, dengan malu, cara Minnie berpura-pura bersikap tertutup dan pemalu, dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa tidak menyadari sifat tidak dapat dipercaya ini.

"Wah, Bu," akhirnya Robert berkata dengan lambat. "Aku tidak tahu Ibu peduli."

Meskipun bernada sarkastik, ucapannya mengandung

kebenaran di dalamnya. Ibunya tidak pernah melakukan apa pun yang menunjukkan naluri keibuannya. Ikut campur dalam prospek pernikahan Robert bisa diibaratkan seperti kecupan di pipi darinya. Itu... menyentuh. Juga membangkitkan amarah. Salah. Angkuh. Namun... menyentuh.

Sang duchess mendengus kecil lalu mengalihkan pandangan. "Itu hanya uang. Jangan diributkan."

"Sebaliknya. Aku sangat bersyukur. Jika dia bisa disuap dengan begitu murah, lebih baik aku tahu sejak sekarang."

Sang duchess memandangi putranya beberapa saat, seolah tidak percaya Robert bisa begitu tenang dan tidak terganggu.

"Aku katakan kepadanya," kata ibunya, "jika pengkhianatannya cukup buruk, kau tidak akan pernah lagi memikirkan dia. Ternyata aku benar."

Sepertinya Ibu tidak merasa girang karena kemenangannya. Beliau tidak tersenyum. Tidak ada nada menyombong dalam suaranya.

"Kau terlalu pemaaf," komentar sang duchess, "sampai kau sama sekali tidak memaafkan. Jadi beritahu aku. Kapan kau akhirnya berhenti berharap tentangku?"

Robert menarik napas. "Asumsi menjijikkan. Aku tidak pernah berharap tentangmu." Tapi ia tidak mampu menatap ibunya saat berbicara. Ibu mendapatkan terlalu banyak surat darinya untuk memercayai ucapannya.

"Pasti waktu pemakaman ayahmu, kan?"

Robert bahkan tidak mengizinkan dirinya mengerjap.

"Kau menulis surat kepadaku sebelumnya, memintaku untuk datang. Mengingat sekarang Ayah sudah tiada, katamu—"

Robert meninju meja. Teh muncrat ke segala penjuru. "Memintamu untuk datang?" Sekarang ia memelototi ibunya dengan garang. Ibu tidak menyurut darinya. Dia tidak balas melotot. Sang duchess hanya memandang Robert dengan tenang, seperti biasa tidak terganggu. Jika bukan karena respons di matanya, dia bisa saja disangka boneka keramik.

"Aku tidak memintamu untuk datang," kata Robert lirih. "Aku memohon. Tahukah kau, aku sungguh-sungguh percaya kau akan membawaku kembali bersamamu? Aku meyakinkan diriku sendiri satu-satunya alasan kau tidak mau mengenalku dengan lebih baik adalah karena kau tidak tahan dengan kehadiran ayahku. Kupikir setelah dia tiada, kita mungkin punya kesempatan. Ketika kau tidak hadir dalam upacara pemakaman, aku mengatakan kepada diriku sendiri kau akan datang seusai upacara. Ketika saat itu kau tidak datang, aku yakinkan diriku sendiri kau menunggu sampai semua orang lain pergi. Akhirnya aku berkata, setelah hari gelap dan tidak seorang pun akan tahu, kau akan datang menjemputku. Hingga hari itu, aku percaya—entah bagaimana, karena aku tidak punya bukti—hanya ayahku yang memisahkan kita. Tapi ternyata tidak. Kau tidak menyayangiku."

"Tidak," kata sang duchess lembut. "Memang tidak."

"Apakah kau pernah menyayangiku? Ataukah kau membenciku sebesar kau membenci ayahku?"

"Sama besar?" Ibu mengerutkan alis. "Menurutku aku membencimu dengan cara yang berbeda."

Robert berharap seandainya ia bisa menemukan ketenangan dingin yang dimilikinya beberapa saat lalu. Meskipun ia tahu itu tentu benar—meskipun ia curiga Ibu tidak menyukainya—mendengar hal itu diucapkan dengan lantang membuatnya semakin nyata. Bahkan setelah bertahun-tahun ini, setelah seluruh waktu yang ia gunakan untuk membuat dirinya tidak peduli terhadap Ibu, ucapan tersebut masih menyakitkan.

"Selama beberapa bulan pertama itu," tutur sang duchess, "saat ayahmu mengambilmu dariku—kupikir aku tidak akan pernah bisa bernapas lagi. Tapi aku tidak bisa membiarkan ayahmu tahu betapa pentingnya kau. Jika aku melakukannya, entah dia akan mengancammu dengan apa. Jadi aku bangun setiap pagi, berpakaian, lalu pergi bersosialisasi. Aku tertawa saat ada yang lucu dan mengucapkan simpati ketika ada hal menyedihkan, sembari merasakan seolah lubang besar menganga di dadaku."

Ibu tidak terlihat seolah pernah memiliki perasaan apa pun, begitu lancarnya dia bicara.

"Waktu umurmu tiga tahun, kau adalah perangkap untuk hatiku. Setiap kabar yang kudengar tentang kau, setiap kunjungan singkat yang dengan berat hati diizinkan ayahmu, bagaikan dinding yang mengurungku. Semakin menggemaskan kau, semakin ayahmu yakin aku akan kembali—dan dia semakin mengancamku. Aku harus berpura-pura tidak menyayangimu. Setelah beberapa waktu, aku menjadi sangat pandai berpura-pura

sehingga... sehingga mungkin aku betul-betul berhenti menyayangimu. Dan ya, aku membencimu setiap kali kau membuatku merasakan sesuatu." Ibu mengangkat bahu dengan tidak peduli. "Tapi apa yang harus aku lakukan? Tinggal bersama ayahmu? Sudah kucoba. Tapi waktu itu, kelakuan ayahmu tidak dapat diterima. Setelah kali terakhir, waktu umurmu sembilan tahun... semalaman aku mengurung diri di kamarku, sementara ayahmu berteriak-teriak dan menggedor pintu, mengancam akan..." Sang duchess melirik putranya. "Aku percaya seandainya dia tidak mabuk berat, situasi akan menjadi sangat buruk. Aku tidak bisa tinggal. Dan menurut hukum, ayahmu yang memiliki hak atas dirimu. Apa yang bisa kulakukan, selain berhenti menyayangi?"

Robert menggeleng. "Setiap kali kau pergi, Ayah mengatakan kepadaku itu salahku. Karena aku gagal memikat hatimu. Karena aku seharusnya lebih—"

Lebih menimbulkan perasaan sayang, meskipun ayahnya tidak pernah menggunakan kata itu.

Sang duchess memandang Robert. "Ketika ayahmu meninggal, aku berasumsi dia membentukmu mengikuti karakternya. Ketika aku sadar tidak demikian..." Ia kembali mengangkat bahu. "Waktu itu, sudah terlambat untuk menyelamatkan apa pun antara ibu dan anak. Untungnya, saat itu, aku sudah tidak lagi menyayangimu. Aku tidak merasakan apa pun. Jadi sekarang, mengetahui aku sudah terlambat untuk melakukan apa pun, sekarang..."

Ia memandang Robert.

"Sekarang," ujarnya, "aku mendapati aku tetap tidak

menyayangimu." Matanya sempat sedikit basah, lalu ia mengalihkan pandangan. Rahangnya mengeras, sementara bibirnya dirapatkan.

"Aku mengerti," kata Robert bingung.

"Aku sungguh-sungguh tidak sayang. Tidak bisa. Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya." Sembari mengatakannya, sang duchess mengeluarkan saputangan berpinggiran renda lalu mengusap matanya.

"Apakah kau..."

"Tidak. Aku tidak pernah menangis." Ia menatap mata Robert dengan galak.

"Aku mengerti," ulang Robert.

Dan ia sungguh berpikir begitu. Perjalanan ini—kunjungan ibunya ke sini, ucapan canggungnya, ikut campur konyolnya—mungkin Ibu tidak menyayanginya. Mungkin, setelah bertahun-tahun, Ibu lupa cara menyayanginya. Tapi Ibu berusaha. Ibu mengingatkan Robert akan anak kuda yang baru lahir, berusaha untuk berdiri dengan kaki-kaki kurus, berupaya menegakkan tubuh lalu jatuh.

Ibu kembali menyedot hidung. "Pada saat aku menyadarinya," ujarnya, "kau sudah sepenuhnya menyerah tentang aku. Rasanya itu hukuman yang pantas."

Sang duchess meletakkan saputangannya lalu memelototi Robert, menantang Robert untuk membantahnya.

Dulu, waktu Robert masih kecil, ibunya datang berkunjung. Robert berlari keluar untuk menyongsong ibunya di kereta. Ia tidak ingat berapa umurnya waktu itu, tapi ia ingat memeluk lutut ibunya, setinggi yang bisa ia jangkau.

Ibu tidak balas menyentuhnya, bahkan tidak membungkuk untuk menepuk kepalanya. Beliau hanya memandangnya sekilas, menyuruhnya untuk bersikap sopan, lalu terus berjalan.

Karena itu Robert tidak bergerak untuk menyentuh ibunya sekarang. Ia menduga Ibu tidak akan suka, dan ia merasa terlalu sensitif untuk mengambil risiko penolakan.

"Baiklah kalau begitu," kata Robert ketus. "Terima kasih telah meluangkan waktu dari ketidakpedulianmu untuk turut campur dalam prospek pernikahanku. Kukira Miss Pursling wanita yang lebih teguh. Rupanya tidak."

"Oh, tidak," kata sang duchess. "Aku menyukainya. Carilah gadis lain seperti dia, tapi kali ini putri *marquess.*"

"Kau tahu," kata Robert, "aku tidak tahu siapa sebenarnya keluarganya. Pursling bahkan bukan nama aslinya."

"Bukan?"

"Dia lahir dengan nama Minerva Lane."

Mendengar itu, ibunya tersentak keras. "Minerva *Lane*?"

"Kau tahu siapa dia?" Robert memandang ibunya dengan terkejut. "Dia mengatakan kepadaku akan ada skandal."

"Skandal? Dia? Tidak." Sang duchess menggeleng kuat-kuat. "*Skandal* adalah yang terjadi saat gadis-gadis bersikap terlalu gampangan—masalah yang mudah diatasi, setidaknya dapat diperbaiki, kalaupun tidak dilupakan,

melalui pernikahan yang bagus dan cukup uang. Reputasi Miss Lane bukan rusak, Robert. Dia hancur. Hancur sepenuhnya."

Sembilan Belas

MINNIE tidak mampu membicarakan kejadian malam kemarin dengan kedua bibi buyutnya.

Tapi pembicaraan tidak lagi dapat ditunda ketika Duchess of Clermont mengirimkan cek dari banknya. Minnie membawa kedua bibi buyutnya ke ruang depan lalu meminta mereka duduk.

"Ada sesuatu yang harus kalian berdua ketahui," kata Minnie. "Kemarin, ketika Lydia datang menjemputku, itu disebabkan Stevens telah pergi ke Manchester. Stevens tahu Miss Wilhelmina Pursling sesungguhnya tidak ada. Bahwa aku penipu. Dia tahu aku terlahir dengan nama Minerva Lane."

Kedua wanita itu tersentak lalu saling pandang. "Apakah mereka tahu—"

Minnie menggeleng. "Mereka tidak tahu apa-apa."

"Jangan membuatku ketakutan seperti itu," kata Caro sembari menekap dadanya. "Tapi apa yang harus kita lakukan? Dengan kepergian Gardley..."

Minnie mengalihkan pandangan. "Ternyata, aku mendapatkan sejumlah uang. Lima ribu *pound.*"

Kedua bibi buyutnya menatapnya. Wajah kedua wanita itu sangat berbeda, namun ekspresi terkejut mereka sama persis.

"Sayang," akhirnya Eliza berkata. "Kami tahu ini saat yang sulit. Namun lima ribu *pound* itu jumlah yang sangat besar, dan kami tidak akan suka jika, ah, jika..."

Mereka benar-benar berpikir Minnie mendapatkannya melalui cara yang tidak patut. Jika mereka berpikir begitu, mereka mungkin bertanya-tanya...

"Tidak," sahut Minnie getir. "Aku *mendapatkan* uang ini dengan cara jujur dan adil." Yah, mungkin tidak adil. Dan mungkin kurang tepat jika dikatakan jujur. Tapi tetap saja, ia mendapatkannya secara sah. Sah dan... sahih. Seharusnya itu cukup.

"Dari mana?"

"Seseorang melamarku. Ibunya tidak ingin aku menerima." Minnie mengalihkan pandangan. "Tidak kuterima." Dua patah kata, dan masih menghancurkan hatinya.

Tapi sudah sejak lama ia melepaskan hasrat untuk mengharapkan situasi yang berbeda. Harapan adalah hal yang bodoh dan konyol.

"Pinangan?" ulang Caro. "Tapi dari siapa? Aku tidak bisa membayangkan—" Ia menghentikan ucapannya ketika pelayan lantai bawah masuk.

"Miss," ujar pelayan itu sembari mengangguk pada Minnie. "Miss semua. Ada tamu datang hendak menemui Miss Pursling."

"Siapa dia?" tanya Eliza.

Lydia. Lydia datang. Minnie akan bisa menjelaskan segalanya, memperbaiki segalanya—

Tapi si pelayan menunduk, mendadak canggung, dan dengan firasat sangat tidak enak, Minnie bisa menduga siapa tamu itu.

"His Grace," jawab si pelayan, "Duke of Clermont."

Perut Minie menjadi sedingin es, namun tangannya seolah terlalu hangat. Ia tidak tahu hendak tertawa atau menangis, hendak menghambur ke pelukan Robert atau memanjat jendela untuk meloloskan diri. Ia hanya menatap ke depan, cek senilai lima ribu *pound* terlipat di sakunya, menuduh dalam kebisuan.

"Oh," kata Eliza.

"Aku mendengar gosip." Caro mengusap kepalanya. "Tapi kedengarannya itu mustahil. Kau tentu memberitahu kami jika hal itu benar. Ya, kan?"

Minnie tidak sanggup menatap mata mereka.

"Aku—mungkin kita harus membahas ini nanti. Nanti."

Caro mengangguk. Eliza berdiri, bertumpu kuat ke tongkat yang biasa digunakannya di dalam rumah. "Minnie," katanya lembut. "Kalau kau tidak ingin menikah dengannya, kau tidak perlu melakukannya. Kami tidak akan pernah memaksamu. Apa pun yang telah terjadi—yang kaukatakan, yang kaulakukan. Tidak peduli apa yang kaupilih. Kami menyayangimu."

Ketika Robert diantar masuk beberapa saat kemudian, Minnie tengah berjuang menahan air matanya. Ia bahkan tidak mampu membalikkan tubuh untuk memandang

Robert. Ia hanya bisa mengenali suara sepatu bot Robert berdetak di lantai, mendekat, berhenti beberapa meter di belakangnya.

Robert berdiri, mungkin menunggu Minnie menyapanya. Tapi Minnie tidak mampu. Jika ia membalikkan tubuh sekarang...

"Tadinya aku berpikir untuk memanjat ke jendelamu," ujar Robert, nadanya serius, "tapi aku harus melepaskan sepatu botku untuk memanjat tembok. Selain itu, jendela yang dugaanku adalah jendelamu terlihat sangat sempit. Sekarang aku tahu mengapa Juliet memiliki balkon. Jadi aku memutuskan mengambil rute yang sangat tidak romantis—aku mengetuk pintu depan."

Minnie tertawa gemetar. "Romeo juga baru berumur enam belas tahun." Ia kembali menarik napas dalam-dalam, mengatur ekspresinya agar tenang, kemudian membalikkan tubuh. "Kupikir kau sudah mengucapkan selamat berpisah. Apa yang kaulakukan di sini?"

Sebagai jawaban, Robert meraih tangan Minnie. Selagi Minnie memunggunginya, Robert melepaskan sarung tangan lalu meletakkannya di meja. Seharusnya Minnie menarik tangannya, namun ia masih terlalu emosional untuk menolak. Jemari Robert terjalin dengan jemarinya. Tangan Robert terasa lembut dan kuat di tangannya.

"Baiklah," kata Robert. "Aku hanya akan mengaku. Aku merusak segalanya."

"Kau merusak segalanya," ulang Minnie. "*Kau* merusak segalanya." Ia menatap Robert, bertanya-tanya apakah Robert menjadi gila dalam semalam. Tapi Robert mengangguk sebagai jawaban, dan Minnie menunjuk kursi. Ia kebingungan.

"Kau mengatakan kepadaku," ujar Robert sembari duduk, "kau tidak bisa menjadi *duchess*. Aku mengabaikan kekhawatiranmu."

Minnie mengerjap lalu duduk di kursi di hadapan Robert.

"Aku belum mengerti sampai Ibu memberitahuku dia membayarmu untuk menolakku, agar aku tidak disorot publik. Setelah kupikir-pikir, hal itu juga tidak masuk akal. Pendapatanku minimum sepuluh ribu *pound* setahun—sesuatu yang diketahui semua orang. Jika disuruh memilih antara lima ribu *pound* dan menikah denganku, semua orang waras tentu memilihku. Jika kau memang penuh perhitungan tanpa perasaan seperti dugaanku, kita tentu sudah menikah, bukannya saling melotot dari jarak setengah meter."

Minnie menggeleng.

"Selain itu, jika ibuku membayarmu untuk menghentikan aku, kau tentu akan langsung menggunakan suratku. Kau tidak akan menunggu. Dan bagaimana Ibu bisa tahu apa yang kulakukan? Bahwa kaulah satu-satunya orang yang mungkin mengetahuinya? Cerita itu tidak masuk akal, Minnie." Robert memandangnya. "Belum pernah aku begitu bersyukur saat menyadari aku sudah dibohongi."

Tenggorokan Minnie terasa sakit. Susah payah ia berusaha menyingkirkan Robert—tetap saja pria itu tidak mau pergi.

"Aku tidak mendengarkan apa yang kaukatakan kepadaku." Robert memandangnya. "Aku tidak mendengarkan apa yang *tidak* kaukatakan kepadaku. Segalanya yang

kudengar adalah tentang diriku. Aku mendengar kau tidak menginginkan aku. Kau tidak peduli kepadaku. Kudengar kau khawatir mendapat perhatian, tapi aku tidak menyimak." Robert menautkan jemarinya. "Jadi biar kuberitahu kau apa yang telah kudengar. Ayahmu adalah salah satu pemain catur terkemuka di dunia—"

Minnie melompat dari kursinya. "Kau *tahu*." Jantungnya memukul keras tanpa ampun. Napasnya tersengal-sengal. Udara di sekitarnya seolah menipis. Tapi tentu saja Robert tahu. Ia memberitahukan namanya kepada Robert. Sisanya hanya masalah menggali informasi. Minnie mundur selangkah dengan gugup dan tersandung kursinya.

Tapi sebelum ia jatuh menimpa lemari buku, Robert melangkah maju dan menangkapnya. Lengan Robert terasa kokoh dan hangat memeluknya. "Ssst," desah Robert. "Ini hanya aku. Aku tidak akan melukaimu. Aku tidak akan pernah melukaimu, Minnie."

Minnie menatap mata Robert. Jantungnya berdebar kencang, namun tidak ada kerumunan orang di dekatnya, tidak ada teriakan.

Ini hanya Robert.

Kali ini, saat Robert duduk, ia menarik Minnie ke atasnya. Mereka cocok satu sama lain bagaikan dua kepingan *puzzle*, kepala Minnie otomatis rebah di bahu Robert, tangan Robert membelai rambutnya. Seharusnya ia tidak bersandar pada Robert. Seharusnya ini tidak terjadi. Menyingkirkan Robert satu kali saja sudah menghancurkan hatinya; bagaimana ia bisa melakukan ini lagi?

"Mari kita coba lagi," kata Robert lembut, memeluk Minnie. "Aku baru mengetahui beberapa detail dasarnya. Ayahmu salah satu pemain catur terkemuka di dunia. Kemudian apa yang terjadi?"

Perasaan Minnie masih kacau. Tapi Robert memeluknya—dan pria itu tahu. Robert tahu, dan dia tidak melempari Minnie dengan berbagai benda. Robert dengan sabar menunggunya hingga siap.

Aman adalah hal yang sama sekali tidak dirasakan Minnie ketika ia harus mengingat masa-masa kelam tersebut—tapi setidaknya untuk saat ini, ia tidak merasa ingin muntah.

Minnie menarik napas dalam-dalam. "Sesungguhnya ayahku putra kelima seorang *baronet*. Berkedudukan tinggi—meskipun tidak setinggi posisimu—tapi sangat miskin. Ayah mencari nafkah dengan menjual kemahirannya bermain catur. Beliau mudah bergaul, terbuka, dan semua orang menyukainya. Beliau nyaris tidak memiliki harta pribadi, tapi Ayah sangat disukai sehingga itu tidak pernah menjadi masalah. Ayah selalu mendapat undangan untuk tinggal di suatu tempat."

Terkadang mereka diundang ke Inggris, kali lain tawaran untuk mengunjungi Eropa, melewatkan berbulan-bulan dengan para pria yang ingin belajar bermain catur dengan pria muda yang ceria dan memikat. Satu kali, dalam salah satu perjalanan laut yang dilakukan Minnie bersama ayahnya, seorang pelaut menyuruhnya untuk melihat ke pantai sewaktu ia merasa mabuk laut, maka mualnya akan hilang. Sekarang, Minnie memandangi rak buku dan terkejut mendapati dunianya menjadi stabil.

"Orangtuaku baru beberapa tahun menikah sewaktu ibuku meninggal saat melahirkan. Aku tidak ingat banyak sebelum berumur lima tahun, kecuali tentang kunjungan ayahku. Kenangan pertamaku adalah tentang Ayah mengajariku bermain catur. Aku tahu cara menggerakkan bidak catur sebelum aku mengenal alfabet. Aku sangat menantikan kunjungan Ayah. Kemudian suatu hari, saat aku masih sangat kecil, Ayah bertanya apakah aku mau ikut dengannya saat kali lain dia pergi ke luar negeri."

Minnie mengembuskan napas gemetar. Robert tidak mengatakan apa pun. Ia hanya memeluk Minnie lebih erat.

"Tentu saja, seorang gadis muda tidak dapat melakukan perjalanan di benua Eropa hanya dengan ayahnya—apalagi tinggal bersama jenis orang-orang yang memberikan tempat tinggal kepada kami. Aku tentu membutuhkan pengasuh, *governess*, dan pada waktu itu keuangan kami terlalu ketat sehingga tidak memungkinkan. Sederhana saja, kata ayahku. Dia akan memperkenalkan aku sebagai Maximilian Lane, anak laki-lakinya. Ayah bertanya apakah aku keberatan." Minnie memejamkan mata. "Umurku lima tahun. Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana. Kata Ayah itu akan sangat menyenangkan, dan aku setuju."

Gejolak di perutnya mulai mereda.

"Kurasa aku tidak memahami, di tahun-tahun awal itu, betapa aku menarik perhatian orang. Aku ingat orang-orang menyodoriku problem catur. Terkadang aku memecahkannya. Terkadang tidak." Minnie mengangkat bahu. "Seiring pertambahan usiaku, semakin banyak yang kupecahkan."

"Satu penuturan yang kubaca tentang Maximilian Lane," Robert menimbrung, "mengatakan dia pendiam, serius, dan amat sangat brilian. Kau bermain dengan orang-orang dewasa yang memiliki pengalaman bertahun-tahun dan mengalahkan mereka dengan mudah. Kemudian, saat mereka memujimu untuk itu, kau memundurkan bidak catur sebanyak lima belas langkah lalu menjelaskan, dengan sama tulusnya, apa yang seharusnya mereka lakukan untuk menang."

"Ya," desah Minnie sambil memejamkan mata. "Aku ingat itu. Selalu menang—dampaknya luar biasa terhadap diriku. Aku berpikir akan selalu menang. Aku tidak memahami konsep risiko."

Ia juga tidak memahami konsep kekalahan.

"Sisanya, harus kutebak berdasarkan fakta. Waktu umurku dua belas, ayahku terlilit banyak utang. Ayah berjanji kepada banyak orang, menyatakan dia telah menanamkan investasi luar biasa di industri Rusia. Untuk mendukung klaim tersebut dan menarik lebih banyak investor, Ayah membayar hasilnya dari uangnya sendiri yang terbatas. Kemudian dia membayar para investor berikutnya dengan dana yang diperoleh korban penipuan terbarunya. Tapi tidak ada investasi, dan kecuali Ayah mendapatkan uang dalam waktu singkat, penipuannya akan terungkap."

Minnie memandang ke bawah. Waktu itu ia hanya tahu emosi ayahnya menjadi tidak stabil—sangat gembira di satu saat, mengamuk di saat berikutnya.

"Aku tidak diundang ke turnamen catur internasional pertama di London. Ayahku yang diundang. Tapi bebe-

rapa hari sebelum pertandingan, beliau menyatakan dirinya mendadak jatuh sakit dan menawarkan aku untuk menggantikannya. Tidak seorang pun keberatan."

Minnie tidak mampu menahan diri. Getaran kecil menjalari seluruh tubuhnya.

"Ayah membutuhkan banyak uang, dan banyak orang bertaruh untukku. Jadi Ayah menyuruh salah satu temannya untuk mempertaruhkan seluruh uang Ayah untuk kekalahanku. Kemudian Ayah memerintahkan aku agar kalah dalam pertandingan."

Ayah tidak memberitahukan sebabnya. Mereka marah terhadap satu sama lain hari itu.

"Keluarga Lane bisa melakukan apa saja," Minnie membalikkan ucapan ayahnya. Ayah memandangnya dengan tatapan sangat aneh sewaktu Minnie mengatakannya. Belakangan baru Minnie sadar, ayahnya tidak pernah menyangka Minnie akan menggunakan perkataannya sendiri untuk melawannya.

Lengan Robert terasa hangat di rusuk Minnie, dada Robert bergerak seirama dengan napasnya. Keheningan ruangan itu melingkupi mereka. Tidak ada apa pun di sekitar, tidak ada seorang pun di dekat mereka. Hanya Minnie dan kenangannya.

"Sebagai anak-anak, anehnya kau tidak menyadari kesalahan orangtuamu. Ayahku adalah sahabat terbaikku. Kami selalu bersama-sama. Ayah mengajariku segalanya yang aku tahu. Beliau tidak pernah berkata kasar terhadapku. Aku sangat *memuja*nya. Ayah pernah mengatakan jika kita memiliki kepercayaan cukup besar, segalanya akan berakhir dengan baik. Jika kau berpikir dan me-

nunggu, kau akan menemukan jalan. Ketika aku menolak untuk kalah dalam pertandingan, Ayah menemukan jalannya." Minnie menarik napas dalam-dalam. "Ayah memberi tahu koran gosip bahwa aku perempuan. Di tengah turnamen."

Minnie seolah masih bisa melihat papan catur di babak akhir. Ia baru saja mencium bentengnya lalu meletakkannya di papan. Tinggal empat langkah lagi sebelum sekakmat.

"Petugas pertandingan menghentikanku. Mereka mendiskualifikasi aku. Mereka mengusirku, dan hal itu diliput besar-besaran oleh berbagai surat kabar London selama beberapa hari berikutnya. Seluruh keberadaanku, *seluruhnya*—semua orang yang kupikir adalah temanku, semua hal yang kucapai—lenyap. Aku menyamar sebagai anak laki-laki, dan menimbulkan skandal bagi semua orang."

"Menakjubkan bahwa penyamaran tersebut bisa berlangsung selama itu," kata Robert.

"Umurku waktu itu dua belas tahun. Seandainya penyamaranku berlanjut setahun lagi... Maka payudaraku tentu sudah tumbuh, dan tidak ada cara untuk menyembunyikan kenyataan." Minnie menggeleng. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi seandainya segalanya berjalan tanpa gangguan. Tapi sekarang setelah kenyataan terkuak, orang-orang mulai bertanya-tanya tentang ayahku. Ribuan *pound* dipertaruhkan dalam bisnisnya, dan kebohongannya terungkap saat diinterogasi. Pengadilannya terbuka untuk umum. Aku hadir—dua belas tahun, mengenakan rok untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, cang-

gung dan tidak percaya diri. Di sana pertama kalinya aku mendengar pembelaan ayahku. Ayah menyatakan dia didorong untuk melakukannya. Olehku. Ayah berkata *aku* yang menyuruh Ayah untuk mendandaniku sebagai anak laki-laki lalu membawa serta aku. Aku yang membuat siasat yang melibatkan industri Rusia palsu. Aku penyebab kehancurannya. Akulah yang melakukan segalanya."

Robert melingkarkan lengannya di tubuh Minnie. "Umurmu baru *lima* tahun saat penyamaran itu dimulai."

"Aku anak yang aneh. Itulah yang dikatakan Ayah—berulang kali. Aku anak yang aneh. Dan siapa yang bisa membantah? Aku jelas terlihat janggal. Dapat mengalahkan pria dewasa dalam permainan catur, sebagian adalah pemain terbaik di dunia. Aku sangat pendiam, selalu mengamati. Diperburuk dengan semua orang dapat melihatku di pengadilan, bisa melihat betapa anehnya aku. Aku tidak tahu cara berjalan seperti perempuan. Rambutku pendek. Aku melewatkan bertahun-tahun masa kecilku bersama para pria tidak bermoral. Aku sama sekali tidak tahu tentang perilaku yang patut.

"Ayahku selalu mengatakan jika kau cukup memercayai sesuatu, realitas tidak punya pilihan selain mewujudkannya. Ketika Ayah bersaksi di depan pengadilan, dia meyakinkan dirinya sendiri. Dia menyebutku anak iblis di hadapan seluruh London."

Minnie pikir tidak ada situasi yang lebih buruk dibandingkan kengerian mencekam di ruang pengadilan tersebut—melihat pria yang dicintainya, pria yang tidak

pernah berkata kasar terhadapnya, menuding dan menuduhnya. Melihat sorot menakutkan di mata ayahnya, yang menunjukkan Ayah memercayai tuduhannya. Ayah adalah segalanya yang dimiliki Minnie di dunia—kemudian sekonyong-konyong dia meninggalkannya, sendirian di hadapan umum.

"Ayah orang yang karismatis dan meyakinkan. Mereka mendakwanya, bukan atas pencurian, melainkan penipuan kecil—cukup untuk membuatnya mendapat hukuman kerja paksa selama dua tahun, tapi tidak lebih dari itu. Namun orang-orang yang hadir di sana yakin Ayah telah difitnah. Ketika aku meninggalkan ruang sidang, sendirian, aku dikepung kerumunan orang. Mereka berteriak. Mereka meludah. Aku tidak tahu siapa yang pertama kali melemparkan batu. Aku tidak tahu berapa banyak yang mereka lemparkan." Minnie memandang Robert. "Aku pingsan pada saat mereka ditarik menjauhiku, tapi aku tidak pernah melupakannya. Sejak itu, aku tidak tahan melihat kerumunan orang. Aku teringat akan mereka, lalu aku mulai gemetar. Aku benar-benar panik."

"Apakah tidak pernah ada orang yang membelamu?" tanya Robert. Suaranya rendah dan parau.

"Kedua bibi buyutku. Lydia, sampai—" Minnie nyaris tercekik saat mengucapkannya. Tapi meskipun demikian, ia tidak dapat memercayai mereka. Kedua bibi buyutnya akan meninggal dunia. Sejak dulu ia tahu suatu hari, Lydia akan mengetahui kenyataan dan akan muak terhadapnya. "Sampai saat terakhir, aku tidak pernah menyangka ayahku akan melakukan itu. Aku lebih suka

berpikir mungkin beliau sakit. Mungkin beliau tidak tahu apa yang dilakukannya waktu mengkhianati aku." Mata Minnie berkaca-kaca. "Ayah meninggal di penjara, jadi mungkin itu benar. Aku harus percaya itu, karena tidak peduli seberapa keras aku mencoba, aku tidak bisa berhenti menyayangi Ayah. Ayah mengajarkan segalanya yang aku tahu. Dia seluruh hidupku. Dan aku tidak tahu cara membencinya seperti yang pantas dia dapatkan. Jadi kau mengerti, Your Grace, aku tidak bisa menikah denganmu. Aku bahkan tidak mampu memikirkannya tanpa gemetar. Masyarakat London akan mencabik-cabik aku."

"Tidak," ujar Robert lirih. "Mereka tidak akan melakukannya."

Minnie berpaling kepadanya. "Bagaimana kau bisa berkata begitu?"

"Mereka tidak akan melakukannya," Robert berjanji, "karena aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi." Robert mengangkat dagu Minnie sehingga Minnie menatap matanya. "Kau pernah mengatakan aku beruntung karena dapat memandang ke mana pun yang kuinginkan tanpa merasa takut. Kurasa aku tidak sepenuhnya memahami makna ucapanmu sampai aku tahu..." Pelukannya bertambah erat. "Aku tahu kau kesal. Kau mengatakan kepadaku kau takut. Untunglah, aku tidak bisa memahami apa maksudmu—seberapa besar ketakutanmu."

Minnie gemetar.

"Aku berjanji, jika kau menikah denganku, aku akan melindungimu. Aku akan mendampingimu dan tidak akan pernah melukaimu. Aku sudah bicara dengan

Stevens dan Charingford, dan mereka akan menutup mulut. Aku berjanji kepadamu atas semua yang kuanggap suci, aku akan berupaya sekuat tenaga untuk menjaga rahasia masa lalumu, dan seandainya aku gagal melakukannya, aku akan menggunakan segenap kekuatanku untuk menjagamu tetap aman. Kau tidak akan pernah perlu merasa takut lagi jika kau menikah denganku."

"Lantas apa yang perlu kuberikan kepadamu sebagai balasan?"

"Kesetiaanmu." Robert mendekap erat Minnie. "Selama kita bisa tahan dengan keberadaan satu sama lain, tubuhmu juga boleh. Aku tidak mengharapkan cinta. Aku tidak berharap kau akan menginginkanku selamanya. Tapi menurutku kita bisa menjalaninya dengan baik."

"Kau tidak mengharapkan cinta." Minnie menggeleng bingung. "Ini kedua kalinya kau mengatakan itu. Ini akan jadi seperti salah satu novel menyeramkan saat kau memperingatkan agar aku tidak jatuh cinta kepadamu, dan jika aku jatuh cinta, kau akan berubah menjadi si Janggut Biru dan berusaha memenggal kepalaku? Kau tampan. Gigimu lengkap." Minnie menatap mata Robert lalu menyentuh ringan pipinya. Robert tidak bergerak sedikit pun. "Aku tidak bisa berjanji kepadamu. Kalau kau pandai di ranjang, aku mungkin jatuh cinta kepadamu. Jika kau tidak akan menyukainya..."

"Tidak," buru-buru Robert memotong. Ia mengalihkan pandangan dari Minnie. Saat bicara lagi, suaranya sedikit parau. "Tidak. Aku sama sekali... tidak keberatan."

Dari ucapan Robert, Minnie bisa mendapat kesan pria itu tidak peduli. Namun nadanya yang tersendat dan cara

Robert menelengkan kepala ke arah Minnie lagi mengungkap bahwa ketidakpeduliannya hanya pura-pura. Robert memandangnya bagaikan pria dahaga memandang oasis, berusaha memutuskan apakah itu ilusi yang ditimbulkan oleh panas.

Sekonyong-konyong segalanya menjadi jelas. *Robert tidak menginginkan pernikahan tanpa cinta. Dia hanya pasrah menikah tanpa cinta.*

Ibu Robert mengatakan Robert memiliki sifat romantis. Waktu itu Minnie sedang dipusingkan dengan kekhawatiran lain, tapi mungkin sang duchess benar. Robert membela orang-orang yang tidak mampu menyuarakan pendapat mereka. Dan karena suatu alasan, sudah lama pria itu yakin dia tidak akan pernah dicintai.

Minnie nyaris jatuh cinta kepada Robert sampai-sampai ia hampir mengungkapkannya kepada pria itu. Namun sorot mata Robert itu—caranya memandang Minnie sewaktu berkata tidak akan keberatan—mengutarakannya sebelum Minnie sungguh-sungguh mencintainya adalah tindakan kejam.

Tidak lama lagi aku akan sungguh-sungguh mencintainya, pikir Minnie.

Sejak pengkhianatan ayahnya, Minnie memarahi dirinya sendiri, mengatakan kejadian yang menimpanya disebabkan karena ia menginginkan terlalu banyak. Karena berani berpikir bahwa pada usia dua belas tahun—sebagai seorang gadis—ia bisa menantang pria dewasa kemudian pergi tanpa konsekuensi apa pun.

Namun mungkin kesalahannya adalah tidak mencoba cukup keras.

"Ada banyak hal," kata Robert, "yang bisa dilakukan *duchess*, yang tidak dapat dilakukan wanita muda lajang. Mari mencicipi keberuntungan bersamaku, Minnie."

Waktunya untuk mengembangkan sayap adalah saat ia menukik ke tanah. Jika ia tidak mencoba, tidak akan mengejutkan jika tanah menjulang naik dan menghantamnya.

Sejak lama, Minnie mengatakan kepada dirinya sendiri, berharap adalah tindakan bodoh. Tapi mungkin tidak. Ia tidak bisa membayangkan akan seperti apa masa depannya. Tapi ia bisa mengharapkan cinta dan keamanan, dan mungkin, *mungkin* ia tidak akan dicampakkan ke tanah karena menggapainya dengan tangan gemetar.

"Oh, astaga," kata Minnie, suaranya bergetar. "Aku benar-benar akan melakukan ini."

Robert mengembuskan napas gemetar lega. "Bagus. Bagus." Pelukannya bertambah erat, mengimpit tubuh Minnie ke tubuhnya. Ia mendekap kuat Minnie lalu berbisik di telinga wanita itu. "Mudah-mudahan aku pandai di ranjang."

Ucapan itu paling mendekati pengakuan bahwa Robert menginginkan Minnie mencintainya. Minnie tersenyum dan menciumnya. Robert terasa bagaikan semburan garam dari laut. Jantung Minnie berdebar-debar bagaikan kepak sayap sekumpulan burung.

"Aku juga berharap begitu," kata Minnie malu-malu. Kemudian ia mencium Robert lagi, tangan mereka berpegangan. Minnie mencium Robert hingga sinar matahari sore memenuhi ruangan, hingga kepalanya terasa pening akibat emosinya. Ia memeluk Robert dan menciumnya

hingga Bibi Buyut Caro berdiri di depan pintu dan berdeham.

Minnie merona, tapi Robert berdiri.

"Kau tentu salah satu bibi buyut Minnie," kata Robert dengan manis. "Aku Robert Blaisdell, Duke of Clermont, dan aku ingin menikahi cucu-keponakanmu."

Dua Puluh

ROBERT kembali ke rumah dan mendapati adik dan sepupunya ada di sana, tengah memilah lembar-lembar kertas dan menulis. Bagian dari tulisan Sebastian berikutnya, jika dilihat dari catatan yang ada di kertas.

Mereka tidak melihatnya memasuki ruangan.

"Ada satu hal lagi," kata Sebastian. "Mengapa kucing kembang telon hampir selalu betina? Selain dari menjalankan program pengembangbiakan kucing besar-besaran—"

Ia mendongak sewaktu Robert menghampiri untuk berdiri di sampingnya.

"Kau akan jadi pedagang kucing?" tanya Robert sembari tersenyum.

Sebastian merentangkan lengannya. "Aku hanya memberitahu Oliver tentang kumpulan keingintahuanku. Kau tahu, hal-hal yang kuamati dan belum bisa kujelaskan. Ada wanita berumur delapan puluh tahun di London yang mengawali setiap pagi dengan memberi makan

kucing liar di suatu gang. Aku memintanya membuat sketsa kucing-kucing itu, beserta penjelasan—berat, jenis kelamin, warna mata, jumlah jari kaki. Semua informasi menarik. Kupikir aku mungkin mendapatkan sesuatu dari sana." Ia memiringkan kepala ke arah Robert. "Kau tampak berbeda."

"Benarkah?" Robert memang *merasa* berbeda. Ini perasaan takjub, kepercayaan diri menyenangkan yang baru kali ini ia rasakan.

"Ya," kata Oliver. "Sejujurnya, beberapa hari terakhir ini kau terlihat..."

"Seperti sesuatu yang digondol kucing," celetuk Sebastian. "Kucing berjari kaki enam. Tahukah kau, kucing berjari enam tujuh belas persen kemungkinannya memiliki cakar lebih banyak?"

Oliver mengangkat bahu. "Seperti sesuatu yang digondol oleh semua kucing liar milik Sebastian. *Selain itu*, kau menatap kosong."

"Dan mendesah sedih." Sebastian mendemonstrasikan, mengembuskan napas kuat-kuat kemudian meringkuk menyedihkan.

"Mendesah sedih!" protes Robert. "Tidak satu kali pun aku membungkuk untuk mendesah sedih! Aku mungkin mendengus tertekan dengan maskulin." Ia mendemonstrasikan, bersedekap erat dan merapatkan bibirnya sembari setengah mengerang.

"Oh? Lalu kau sebut ini apa?" Sebastian menatap kosong ke kejauhan, disertai ekspresi menderita. Ia menyedot kecil hidungnya kemudian mengembuskan napas dalam desahan panjang dan sedih.

"Itu melebih-lebihkan. Itu pengkhianatan! Matilah orang mana pun yang berani mengatakan hal seperti itu!"

Oliver tertawa. "Kulihat kau sudah merasa lebih baik. Jadi apa yang menyebabkan perubahan suasana hati ini? Apakah akhirnya wanita itu setuju untuk menikah denganmu?"

Robert mengerjap. "Bagaimana...? Tapi aku bahkan tidak memberitahumu aku melamarnya."

Senyum Oliver melebar. "Sepuluh *pound*, Malheur."

Sebastian mengembuskan apa yang paling tepat disebut sebagai *desahan sedih*.

"Ya," jawab Robert pelan. "Dia setuju untuk menikah denganku. Upacaranya akan diselenggarakan empat hari lagi. Aku hanya perlu mendapatkan izin dan menangani perjanjian keuangan. Tapi aku senang bertemu kalian berdua, karena aku ingin memberitahu kalian berdua lebih dulu. Aku tidak tahu apakah kalian akan mengerti, tapi..." Ia tidak melanjutkan ucapannya.

Mereka berdua tidak mengatakan apa pun, dan keheningan bersahabat itu menjelaskan masalah dengan lebih baik dibandingkan dengan yang dapat dilakukan Robert. Sebastian bisa membuat lelucon tentang apa pun. Oliver akan dengan senang hati mengolok-oloknya. Tapi mereka tahu waktu untuk melakukannya dan kapan harus berhenti.

"Kalau ada yang bisa kusebut keluarga," ujar Robert, suaranya sedikit parau, "itu adalah kalian berdua. Kuharap kalian berdua akan mendampingiku di pernikahanku. Menandatangani sebagai saksi. Hal semacam itu."

"Tentu saja," jawab Oliver.

Sebastian mengangkat bahu. "Memang akulah yang akan kupilih untuk menerima kehormatan seperti itu, seandainya aku jadi kau. Aku harus memuji akal sehatmu."

Robert tidak repot-repot mencari tahu apa maksud ucapan Sebastian. Ada saatnya—saat yang sangat singkat—ketika Robert merasa ingin memeluk mereka berdua. Ia nyaris ingin melakukannya—mengulurkan tangan dan meraih serta merengkuh mereka dengan erat. Mereka hadir untuknya di saat-saat terberat dalam hidupnya—pemakaman ayahnya, hari-hari berikutnya tatkala ia memeriksa barang-barang peninggalan ayahnya dan mendapati beliau jauh lebih buruk ketimbang dugaannya...

Alih-alih memeluk, Robert hanya bersedekap. "Itu akan sangat berarti bagiku."

"Tentu saja," ujar Sebastian, berpaling dari Robert, "kau tahu apa artinya ini, Oliver. Sekarang kita berdua harus merancang pesta liar dan cabul bagi Robert menjelang pembelengguannya." Ia menggosok-gosokkan tangan dengan girang.

Oliver membalas tatapan Sebastian dengan kalem. "Liar," ulangnya. "Cabul. Aku setuju sepenuhnya."

Robert merasa sedikit waswas. "Begini," katanya, "kalian baik sekali, tapi ini tidak perlu."

Mereka mengabaikannya, berhadapan.

"Yah, kau tahu. Sesuaikan hukuman dengan si penjahat, dan semacam itulah. Lagi pula *ini* Robert." Sebastian menyugar rambut, mengacak-acaknya. "Nah, apa yang akan kita lakukan untuk para wanita?"

"Sungguh," kata Robert sedikit lebih keras. "Aku tahu aku belum mengucapkan janji nikah, tapi aku berkeras..."

Mereka sama sekali tidak memperhatikannya. "Aku tahu hal yang tepat," kata Oliver dengan wajah berbinar. "Mary Wollstonecraft. Aku punya buku *A Vindication of the Rights of Women* di kamarku—akan kupastikan untuk membawanya."

"Bagus." Sebastian menggosok-gosokkan tangan. "Lalu ada surat yang kuterima dari wanita yang menimbulkan rasa penasaran dari Amerika Serikat—namanya Antoinette Brown. Dia menulis gagasan luar biasa tentang evolusi dan hak-hak kaum wanita. Akan kubawa surat itu."

"Aku punya selebaran yang ditulis oleh Emily Davies."

Robert tersenyum tanpa dapat ditahan.

"Kupikir aku bisa membawa buku Thomas Payne," kata Oliver, "tapi itu akan membuat jumlah kita ganjil."

"Violet," ujar Sebastian sembari melambai. "Dia bisa sangat berguna dalam perdebatan."

"Ah, kurasa dia boleh juga." Oliver berdiri, lalu memegang bahu Robert. "Jangan sampai ada orang mengatakan *Brothers Sinisters* tidak tahu cara bersikap tidak bermoral."

"Akan ada *brandy!*" Sebastian berdiri. "Dan kita bahkan akan meminumnya, meskipun Robert akan berhenti setelah dua gelas karena dia selalu begitu."

"Akan ada makanan!" ujar Oliver bersemangat, menirukan pose Sebastian. "Dan kita tidak akan meminumnya, karena kita bisa tersedak."

Sebastian nyengir lebar. "Menjelang pernikahanmu, Robert, kami akan menyuguhkan kepadamu para wanita menyenangkan yang selalu kaudambakan. Tulisan filosofis berturut-turut, semuanya mendukung perubahan politis yang akan menimbulkan gejolak dalam strata sosial saat ini. Kami akan memaparkan esai mereka, kemudian..." Sebastian berhenti sejenak, seolah untuk memberikan penekanan dramatis. "Kemudian, sobatku, kita akan berdebat tentang itu!"

Robert tersenyum lalu mengalihkan pandangan. "Bisa mati aku gara-gara kalian. Entah apa yang akan kulakukan tanpa kalian. Aku tidak seburuk *itu*."

"Omong-omong soal itu," kata Oliver. Untuk sesaat wajahnya berubah serius. "Pernikahanmu. Ayahmu sudah tiada, tapi ibumu tidak... eh, tidak selalu mengetahui kewajibannya. Kupikir sebaiknya kami menawarkan bantuan."

Di sampingnya, Sebastian mengangguk.

Padahal Robert pikir ia sudah mempertimbangkan segalanya. Ia sudah menentukan hadiah pernikahan. Ia mengirim pesan ke pengacaranya di London untuk mengurus perjanjian keuangan. Tapi ia tidak akan terkejut jika ada yang terlupakan. Ada banyak hal yang tidak ia ketahui dalam persoalan keluarga. "Membantu dalam hal...?"

Oliver mencondongkan tubuh. "Tentang malam pengantin," katanya tulus. "Tentang apa yang terjadi di malam pengantin. Kau perlu tahu." Oliver merendahkan suaranya dengan dramatis. "Saat pria dan wanita saling mencintai, mereka menyatu dengan cara yang sangat istimewa."

Robert menyikut saudaranya. "Kau," katanya, "benar-benar brengsek." Tapi ia tersenyum, dan tidak mampu berhenti.

"Begitu rupanya."

Minnie mendongak dari sarapannya keesokan paginya, tepat pada waktu untuk melihat Duchess of Clermont di ambang pintu.

Bibi Buyut Caro berusaha bangkit dengan susah payah; Eliza sudah melompat berdiri. Pelayan mengikuti di belakang sang duchess, meremas-remas tangannya tanpa daya dan berusaha menyampaikan permohonan maaf tanpa suara atas gangguan ini.

Tapi sang duchess tidak memandang kedua bibi buyut Minnie. Tatapannya tertuju pada Minnie.

"Kau akan menikah dengan putraku tiga hari lagi. Kau tahu pernikahan kalian akan menjadi bencana besar."

Minnie mengingatkan dirinya sendiri, wanita ini akan menjadi ibu mertuanya selama beberapa dekade. Ia tidak boleh menjadikan sang duchess sebagai musuh.

Ia juga tidak boleh membiarkan sang duchess berpikir ia takut. Minnie mengangguk kecil, seolah kepada orang berderajat sama. "Apakah kau datang untuk membujukku agar mengurungkan niat? Meminta aku mengembalikan lima ribu *pound*-mu?" Ia mengangkat dagu lalu kembali memperhatikan roti panggang di piringnya. "Akan kurobek cek bankmu."

Sang duchess mendengus, tatapannya menyapu ruangan. Ia menarik kursi sebelum pelayan sempat mengambilkan, lalu duduk menanti di meja.

"Ayo?" ia meminta. "Tuangkan tehnya."

Minnie melakukannya, kemudian menambahkan gula atas arahan sang duchess.

Saat ia melakukannya, kedua bibi buyutnya diam-diam saling pandang, seolah berdebat tanpa suara apakah mereka harus turut campur. Namun sang duchess tidak memedulikan mereka. Wanita itu mengambil sepotong roti panggang—agak gosong—lalu meletakkannya di piringnya.

Minnie menyodorkan cangkir dan tatakan kepadanya. Sang duchess menyesap lalu meletakkan cangkir, seolah dengan melakukan itu ia telah memenuhi tuntutan sopan santun. "Padahal tadinya kupikir kau berakal sehat, Miss Pursling."

"Aku memang berakal sehat. Apakah kau datang untuk memarahiku lagi?"

Sang duchess menggeleng. "Hanya wanita paling delusional dan romantis yang mendapati dirinya berada dalam posisiku, yang berasumsi mengamuk terhadap calon mempelai putranya akan mengubah hasilnya. Kau tahu risikonya. Putraku tahu kenyataannya. Aku sudah memberikan penawaran terbaikku dan itu belum cukup. Dunia jarang peduli terhadap keinginanku. Saat keadaan tidak berjalan sesuai kehendakku, hanya ada satu hal yang bisa dilakukan." Setelah mengucapkannya, sang duchess mengambil roti panggang lalu menggigit kecil.

"Apa itu?" tanya Minnie.

Sang duchess menelan sembari mengerutkan alis sedikit, meletakkan roti panggang, kemudian mengaduk tehnya. "Apakah kau suka kucing, Miss Pursling?"

Minnie bingung akibat perubahan pembicaraan ini. "Aku menyukai kucing, meskipun aku berharap Pouncer akan berhenti meninggalkan hati tikus di ranjangku."

Sang duchess menepiskan gambaran jeroan tikus dengan sebelah sarung tangan berenda. "Pernahkah kau melihat kucing minta maaf, atau mengakui kesalahannya?"

"Kucing tidak bisa bicara," celetuk Caro, perkataan pertamanya pagi itu.

Sang duchess mendongak, memelototinya dengan galak. "Wanita yang mampu menjaga cucu-kemenakannya yang bereputasi buruk sehingga tetap aman selama satu dekade seharusnya bisa mengerti perandaian." Ia kembali memandang Minnie. "Apakah kau pernah melihat kucing berusaha menerkam sasaran, kemudian meleset?"

"Tentu saja."

"Lalu apa yang dilakukan kucing?" Sang duchess tidak menunggu jawaban. "Kucing itu bersikap seolah dia memang *berniat* meleset. 'Ya,' katanya, 'aku melepaskan yang satu itu sebagai peringatan bagi yang lain. Sekarang aku akan menjilati cakarku selama lima menit, persis seperti rencanaku."

"Kucing *berkata* begitu?" tanya Minnie polos.

"Hanya kiasan. Intinya adalah, jadilah kucing. Semua orang menghormati kucing."

"Sebenarnya," kata Eliza, "ketika Wabah Hitam terjadi—"

Sang duchess mengangkat sebelah tangan. "Jangan mengganggu kiasanku yang sepenuhnya dapat dimengerti dengan fakta-fakta yang tidak relevan!" sergahnya. "Itu

tidak perlu." Ia kembali memusatkan perhatian pada Minnie. "Nah, aku sudah memutuskan kau dan putraku harus berbulan madu di Paris."

Perubahan topik mendadak ini membuat Minnie menggeleng-geleng. "Kedengarannya... *romantis*. Apakah kau yakin?"

"Tepat sekali," ujar sang duchess. "*Kedengarannya* romantis, dan meskipun aku tidak menyetujui keberadaan romansa sungguhan, aku sadar kalian sangat perlu *terlihat* romantis." Ia memonyongkan bibir lalu memandang ke dinding.

Seandainya Minnie tidak mengenalnya dengan baik, ia tentu akan berpikir wanita itu tampak malu. Akhirnya sang duchess bicara lagi—untuk pertama kalinya, tidak menatap lurus pada Minnie.

"Kedua," katanya, "sebaiknya kau pertimbangkan untuk tidak melakukan hubungan suami-istri."

"Apa? Kenapa? Agar pernikahan kami bisa dibatalkan?"

Sang duchess memutar bola mata. "Itu mitos menjijikkan. Kau tidak bisa membatalkan pernikahan hanya karena tidak ada hubungan suami-istri. Percayalah; aku sudah berkonsultasi dengan setiap pengacara di London tentang cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengakhiri pernikahan. Aku tahu benar hukumnya. Aku hanya berpikir lebih baik jika anak pertama kalian baru dilahirkan setidaknya sepuluh atau sebelas bulan setelah pernikahan. Jangan sampai ada orang berpikir kalian menikah karena kau hamil. Jika itu terjadi, mereka *akan* bergosip. Tanpa pernah berhenti."

"Apakah ini juga kiasan?" Caro ikut bicara.

"Pengalaman," sahut sang duchess muram. "Robert lahir saat usia kandungan delapan bulan."

Minnie tersedak dan memejamkan mata, berusaha menyingkirkan bayangan dari benaknya.

"Dia lahir lebih awal," kata sang duchess kalem. "Anak pertama sering begitu. Aku mengatakannya setiap hari selama 28 tahun terakhir, jadi itu pasti benar." Ia melotot galak pada Minnie. "Karena itu kau akan menunda berhubungan suami-istri selama dua bulan."

"Aku tidak akan melakukannya," kata Minnie. "Aku tidak mau menahan diri dari melakukan sesuatu yang kuinginkan hanya karena orang-orang yang belum pernah kutemui berasumsi yang terburuk tentang diriku. Selain itu, mengingat masa laluku, ini seperti pembunuh khawatir akan masuk neraka karena menjelek-jelekkan kuda temannya."

"Hmm." Sang duchess mengerutkan alis lalu mengangkat bahu. "Baiklah. Aku hanya mengujimu. Aku harus memastikan kau tertarik pada pria, mengingat masa lalumu. Lebih baik mengetahuinya dari sekarang."

Sang duchess tampak yakin. Dia terdengar yakin. Namun Minnie mendapatkan kesan jelas seekor kucing yang menjilati cakarnya. *Aku tidak benar-benar menginginkan tikus itu.*

"Omong-omong soal itu, alasan terpenting untuk pergi ke Paris." Sang duchess menuding Minnie. "Kau membutuhkan pakaian baru. Kau tidak bisa hanya sekadar *dapat diterima*. Kau harus cemerlang. Jadi katakan kepadaku, apakah kau yang memilih berpakaian seperti rakyat jelata

yang membosankan, ataukah kau mengenakan pakaian memuakkan karena bibi-bibi buyutmu yang miskin memaksamu mengenakannya?"

Di sisi lain meja, Caro dan Eliza tersentak berbarengan. Minnie terbatuk. "Tentu saja. Aku sangat senang mendaur ulang gaun untuk keempat kalinya! Jika jahitan mansetku tidak lepas, aku merasa kurang nyaman." Ia memelototi sang duchess. "Aku akan berterima kasih kalau kau tidak menghina kedua wanita yang memberiku tempat tinggal, padahal mereka tidak wajib melakukannya. Kau boleh menghinaku sesukamu, tapi jangan mengusik Caro dan Eliza."

Sang duchess tidak bereaksi mendengarnya. "Apa pendapatmu tentang model gaunku?"

"Terlalu banyak hiasan, terlalu konservatif," jawab Minnie tanpa berpikir. "Gaya itu sangat cocok untukmu, aku rasa, tapi untukku—"

"Bagus. Gaya apa yang akan kaupilih untuk dirimu sendiri? Akan jadi *duchess* macam apa kau?"

Bertahun-tahun melihat-lihat ilustrasi mode busana bersama Lydia membuat Minnie merasa sangat kehilangan, bagaikan hantaman yang membuatnya terhuyung. Seharusnya ia memilih perlengkapan pengantinnya bersama Lydia, yang tentu akan menyombong bahwa dia *benar...*

"*Well*," kata Minnie. "Aku tidak akan berpura-pura menjadi *duchess* konvensional. Aku tidak menyukai brokat berlapis-lapis itu, meskipun sekarang sedang sangat populer. Aku akan merasa terbenam mengenakannya. Aku menginginkan potongan sederhana, dengan kain

berwarna cerah." Minnie mengembuskan napas, membayangkan. "Banyak kain. Tidak perlu berhemat lagi."

"Dan kau perlu belajar cara menutupi bekas lukamu. Pelayanku akan dapat—"

Minnie menengok ke sang duchess dan melontarkan pandangan galak kepadanya. "Ini?" ujarnya sembari menyentuh pipi. "Oh, tidak. Aku *sengaja* membuatnya. Menurutku bekas luka ini cantik."

Sang duchess tergelak lalu buru-buru berdiri.

Minnie menatapnya.

"Ayo?" kata wanita itu dengan kesal. "Kita tidak punya waktu seharian. Aku punya banyak majalah mode di hotelku. Jika kita mengirimkan ukuranmu lewat telegram kepada orang-orangku di Prancis, mereka bisa melakukan pengepasan akhir begitu kau tiba. Dan masih banyak yang bisa dibeli di sini."

"Kau... datang jauh-jauh ke sini khusus untuk mengajakku *berbelanja*?" tanya Minnie.

"Setelah kau menjadi Duchess of Clermont," kata sang duchess, tidak menjawab pertanyaan Minnie, "jangan biarkan siapa pun mengetahui kau bisa menjadi orang lain. Jika kau tidak mendengar apa yang mereka katakan tentang dirimu, itu tentu tidak benar. Pada saat masyarakat mengetahui keberadaanmu, kau harus sudah menjadi *duchess*."

Dua Puluh Satu

HARI-HARI menjelang pernikahan Robert berlalu dengan sangat cepat. Robert tidak tahu apakah harus senang atau waswas. Ia merasakan keduanya. Satu hal, ibunya membantu Minnie dan mengirim penjahit dari London untuk menyediakan apa yang menurut ibunya adalah "hal-hal penting mendasar".

Saat Robert bertanya, Ibu menjawab ketus, "Kalau kau akan melemparkan seorang gadis ke segerombolan serigala, sudah sepantasnya kau menyediakan tudung merah untuk dia kenakan."

Lalu ada beberapa momen curian mereka. Robert mendapatkan beberapa ciuman untuk membangkitkan gairahnya—kalau itu bisa disebut *hanya* ciuman, saat Robert merapatkan Minnie ke dinding lalu membuka separuh kancing depan gaunnya. Pada pagi pernikahannya, gairahnya sudah berkobar.

Di satu sisi, mereka beruntung upacara pernikahan mereka dilakukan pagi-pagi. Kenyataannya, jam yang sangat pagi itu sengaja dipilih agar mereka dapat mela-

kukan perjalanan menuju Paris di pengujung hari. Jika kereta surat pagi-pagi tidak terlambat sampai ke London, jika kapal uap berhasil menyeberangi selat tepat waktu...

Tapi Robert tidak bisa memikirkan semua itu sewaktu ia menatap mata Minnie lalu mengucapkan janji nikahnya. Bukan hanya daya tarik fisik yang membuatnya begitu tegang. Ketika Minnie berjanji untuk mencintainya, mendukungnya, ia merasakan getaran menjalari seluruh tubuhnya. Dan saat Robert mengucapkan janji yang sama, hal itu seolah menyatukan mereka, melenyapkan perbedaan di antara mereka dengan cara yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh ciuman yang mereka lakukan kemudian.

Robert tahu banyak koleganya menghindari pernikahan dengan segala cara. Mereka memandang pernikahan sebagai gangguan, istri sebagai orang lain yang akan bersikap rewel dan cerewet. Tapi ketika ia mengucapkan janjinya, ia mendengar "hingga maut memisahkan kita" dan ia berharap.

Setelah upacara, mereka berpisah sejenak. Minnie pergi bersama kedua bibi buyutnya untuk mengambil beberapa barang; Robert mengawasi koper-koper dimuat. Barulah setengah jam kemudian mereka bertemu lagi di stasiun kereta. Mereka tidak punya kesempatan untuk bicara saat naik ke kereta. Robert menjabat tangan Oliver, kemudian sepupunya. Violet memeluknya, sementara ibunya... Ibu mengangguk kepadanya. Mereka melambai dari jendela kabin hingga stasiun lenyap digantikan pedesaan.

"Ide siapa itu," bisik Robert ke telinga, "untuk menempatkan perjalanan enam belas jam antara upacara pernikahan dan malam pertama?"

"Aku. Kurasa." Minnie setengah menengok ke Robert, dan Robert bisa melihat sekilas wajah istrinya. Minnie tidak terlihat antusias menyambut apa yang akan datang; dia terlihat tidak bahagia. Dia memandang ke belakang dari jendela nyaris penuh kerinduan, pada siluet kota yang semakin kecil di kejauhan. Semua bangunan mengabur menjadi batu kelabu dan hutan cerobong bata. Yang itu bukan sesuatu yang patut dirindukan.

Kemudian Robert teringat Minnie punya dua bibi buyut yang menyayanginya, dan ia membawa Minnie pergi dari mereka.

"Beri aku waktu," kata Minnie. "Aku akan baik-baik saja sebentar lagi. Aku hanya berpikir—aku benar-benar berpikir Lydia akan datang ke pernikahanku."

Robert perlu waktu sejenak untuk mengingat siapa itu *Lydia*—Miss Charingford, sahabat yang selalu menemani Minnie.

"Aku mengiriminya surat yang menjelaskan segalanya, benar-benar segalanya tentang diriku. Aku memintanya untuk datang. Kupikir setidaknya dia akan mengantar keberangkatanku," kata Minnie. "Tapi bahkan mengirim surat pun tidak dia lakukan."

Tadinya Robert hendak menyarankan agar mereka melewatkan perjalanan dengan menyiapkan diri untuk ranjang hotel mereka di Paris. Tapi suasana tidak mendukung untuk kecabulan ceria. Alih-alih, Robert menyentuh lembut tangan Minnie, khawatir mengatakan apa pun yang dapat memperburuk suasana hati istrinya.

Tapi Minnie tidak berbohong ketika mengatakan ia hanya perlu waktu sebentar untuk pulih. Pada saat mereka sampai di London, ia sudah tersenyum lagi. "Kau tahu," katanya, "kali terakhir aku pergi ke Paris, umurku delapan tahun. Waktu itu, perjalanan ke benua Eropa membutuhkan waktu berhari-hari." Minnie menggeleng. "Berhari-hari untuk pergi ke mana pun."

"Aku baru pergi ke benua Eropa setelah dewasa," kata Robert. "Jadi aku hanya tahu masa ketika kereta dan kapal uap membawa kita ke mana pun."

Mereka tiba di London pukul 10.30, Southampton tak lama sesudah tengah hari, dan menginjakkan kaki di Paris pada pukul tiga sore. Perkataan Minnie benar, semua tanda-tanda kesedihannya telah lenyap. Ia mengamati segala sesuatu dengan tertarik, tersenyum seolah tidak ada masalah... lalu, ketika mereka masuk ke gerbong kereta terakhir hari itu, ia menyandarkan kepala ke bahu Robert, menunjukkan perasaan sayangnya tanpa disadari. Hal itu membuat Robert menahan napas dan membayangkan es batu yang sangat dingin ditempelkan langsung di pahanya.

Untunglah ia tidak menyarankan agar mereka mencoba melakukan lebih. Hanya merasakan tangan Minnie dalam genggamannya membuatnya bertanya-tanya apakah ia akan meniduri istrinya untuk pertama kali selagi mereka meluncur di rel.

Tidak. Ia akan meniduri Minnie di kamar hotel. Di ranjang. Dan pengalaman itu akan luar biasa.

Pengalaman itu akan luar biasa, Robert mengulangi kepada dirinya sendiri setibanya mereka di Paris.

Ia mengulanginya lagi, sembari mengertakkan gigi, saat mendapati ibunya telah mengatur pengepasan baju untuk Minnie begitu tiba. Pengepasan baju itu tertunda satu jam pada pukul sembilan malam hari, sebelum makan malam, pada malam pengantinnya.

Pada waktu mereka akhirnya duduk bersantap dengan intim, Minnie mengenakan mantel berhiaskan banyak brokat yang menutupi tubuhnya dari leher hingga ujung kaki, saat itu sudah pukul sebelas malam. Robert memainkan makanannya dengan muram; Minnie juga sama. Mereka menyuruh pelayan pergi setelah santapan kedua; Minnie menyatakan ia tidak lapar lalu meletakkan peralatan makan peraknya.

Minnie berdiri.

Saat itu hampir tengah malam. Mereka melakukan perjalanan hampir sepanjang hari; hampir sepanjang hari, Robert gelisah memikirkan apa yang akan bisa ia lakukan malam ini. Sekarang, malam sudah tiba.

"Minnie," katanya lambat. "Setelah perjalanan melelahkan hari ini, kupikir kita sebaiknya—"

Minnie melepaskan ikatan mantelnya dan membiarkannya jatuh ke lantai, dan sisa kalimat Robert lenyap.

"Kau pikir kita sebaiknya apa?" tanya Minnie sembari tersenyum kepadanya.

Astaga, suara itu. Astaga, tubuh itu. Minnie mengenakan gaun dari kain putih mengilap, disulam dengan motif gulungan putih yang berpilin menggoda dari pinggul ke payudaranya. Yang tidak dikekang korset. Semuanya tampak terlalu jelas dari balik kain. Terdapat bukaan kecil di bagian kakinya; Minnie melangkah mendekati

Robert, dan kain bergerak, membuat Robert dapat melihat sekilas sepasang kaki yang panjang dan telanjang.

Benarkah tadi ia hendak menyarankan untuk menunda malam pengantin sampai mereka beristirahat?

"Kupikir," kata Robert sementara gairahnya bangkit, "aku akan melewatkan sepanjang malam bercinta denganmu."

Minnie tersenyum. "Sudah kuduga kau akan mengatakan itu."

"Lihat dirimu." Dan Robert bisa melihatnya sekarang. Ia bangkit dari meja lalu mengitari Minnie. "Coba lihat dirimu."

Kain mencetak bentuk tubuh Minnie hingga ke puncak payudaranya. Mimpi-mimpi dan khayalan panas tidak sebanding dengan realitas. Mimpi memunculkan payudara yang membukit sempurna, namun tidak memperlihatkan bintik-bintik pucat yang bertebaran. Robert mungkin membayangkan kulit yang halus dan pucat. Dalam jarak sedekat ini, ia bisa melihat bulu di kulit Minnie berdiri karena dingin. Dan beragam warna ada di sana—lapisan merah muda pucat, tempat darah Minnie mengalir di bawah kulitnya, seulas warna kecokelatan dan putih. Robert bahkan bisa melihat garis putih pucat di bawah satu rusuk yang bisa jadi adalah bekas luka.

Semua ketidaksempurnaan kecil itu membuatnya terpaku. Ini bukan imajinasi pelukis, bukan fantasi tidak nyata di benaknya. Ini Minnie, dan dia ada di sini, nyata dan bernapas.

Pita merah menahan gaun di bahu Minnie. Pita yang

di lengan kanannya longgar, dan seolah menggoda Robert. Simpul tidak sempurna itu, tidak terikat erat, mengancam akan terlepas dengan sendirinya dan membuat kain mengilap tersebut menggeleser turun di kulit Minnie.

"Apakah kau ingat akan cacat fisiologis mendasar itu?" gumam Robert.

"Ingat? Aku berharap untuk mengeksploitasinya."

"Oh." Robert menjangkau Minnie. "Bagus. Kalau begitu berasumsilah aku mengatakan sesuatu yang brilian."

Robert memegang bahu Minnie lalu menarik Minnie untuk menciumnya. Ini bukan sekadar ciuman, bibir bertemu bibir. Bahkan bukan hanya tubuhnya, menempel erat dengan tubuh Minnie. Ia bisa merasakan napas Minnie bertambah cepat, tidak terkekang korset. Tangannya merayap naik di tubuh Minnie. Payudara Minnie bulat dan kencang; puncaknya mengeras ketika jemari Robert menyentuhnya sekilas. Ini adalah awal dari *segalanya*.

"Berasumsilah aku mengatakan sesuatu yang sangat brilian," gumam Robert.

Dari payudara Minnie, jarak menuju pita longgar itu hanya sejengkal, hanya gerakan kecil jari Robert untuk membukanya dan menarik turun sutra. Robert menyentuh payudara Minnie lagi, kali ini tanpa penghalang. Tekstur kulit wanita—begitu hangat dan hidup, lembut disentuh namun kencang saat dibelai—memikat Robert.

Tapi Minnie bahkan lebih tidak pemalu dibandingkan

Robert. Minnie menyelipkan tangan di balik jas Robert, melingkari pinggangnya. Minnie menciumnya lama dan lambat.

"Apakah kau takut?" bisik Robert, menarik Minnie mendekat ke ranjang.

"Aku tahu seharusnya aku takut... tapi tidak. Tidak." Sejak dulu Robert menganggap suara Minnie sensual, namun kini suaranya terdengar erotis.

Minnie duduk di ranjang lalu melekukkan jarinya. "Aku sendiri juga merasa tidak pintar. Aku menginginkanmu."

Semua harapan yang dimiliki Robert untuk menahan diri menguap mendengarnya. Ia melepaskan jas sementara Minnie membuka kancing kain pinggangnya. Bersama-sama mereka melepaskan kemejanya, tertawa berdua ketika tangan Robert tersangkut di salah satu manset dan Minnie harus membaliknya di pergelangan tangan Robert untuk melepasnya. Jemari Minnie menjelajahi dada Robert, membuat Robert gemetar saat melepas celana panjangnya.

Setelah Robert melepaskan celana panjang dan pakaian dalamnya, meninggalkannya teronggok di lantai, Minnie menariknya kembali ke ranjang lalu menciumnya lagi. Ciuman ini bahkan lebih baik—kulit menyentuh kulit, tangan Minnie menyentuh sekilas pahanya, kemudian dengan lembut mengeksplorasi bagian intim Robert. Robert melepaskan pita satunya dari bahu Minnie sementara lidah mereka bercumbu. Kemudian mereka berimpitan, ketika Robert dengan canggung melepaskan gaun Minnie, kaki-kaki telanjang bersentuhan. Robert

menggenggam kedua tangan Minnie lalu menyatukan dan mengangkatnya.

Mulut Minnie terasa panas di mulutnya. Bukti gairah Robert menegang di pinggul Minnie. Mereka berciuman, pinggul Robert digesekkan ke pinggul Minnie, dan seluruh mimpinya, seluruh imajinasi sensualnya tidak ada apa-apanya dibandingkan realitas. Ia akan bercinta dengan Minnie. Akhirnya ia akan benar-benar bercinta dengan Minnie. Robert merenggangkan kaki Minnie lalu memosisikan lututnya di antaranya.

Saat berhadapan dengan Minnie yang memikat, mustahil untuk tidak menyentuhnya. Minnie tersentak kecil sewaktu Robert menyentuhnya di *sana*—bukan karena terkejut, melainkan memberikan dorongan. Minnie meregang saat disentuh. Itu saja tidak cukup. Robert menindih Minnie, dengan hati-hati, sangat berhati-hati dengan bobotnya. Minnie mengerang ketika Robert menggesekkan tubuh mereka.

"Oh, astaga," kata Minnie dengan suaranya yang sangat membangkitkan gairah itu. "Robert..."

"Astaga. Aku sangat menginginkanmu."

Robert mendesak masuk sedikit.

Minnie menarik napas lalu meletakkan tangannya di dada Robert—bukan membelai, melainkan tekanan ringan untuk mendorong Robert menjauh, dan Robert berhenti. Bisepnya sedikit nyeri, kaku karena posisinya di atas Minnie.

"Sakit?" tanya Robert.

"Tidak..." Minnie tersenyum lemah, kemudian ber-

kata, berlawanan dengan ucapannya barusan, "Hanya sedikit."

Tidak banyak, tapi cukup untuk memecah gelembung gairah tanpa kendali yang melingkupi Robert sepenuhnya. Ia tergesa-gesa. Ia memaksakan diri pada Minnie nyaris tanpa ciuman dan sentuhan untuk menyiapkan Minnie.

"Jangan berhenti," ujar Minnie, namun ketika Robert mendorong masuk lebih dalam, seluruh tubuh Minnie menegang. Kenikmatan yang dirasakan Robert justru menambah besar rasa tidak enak hatinya. Minnie melingkupinya—lembut dan hangat. Rasanya nikmat. Namun Robert bisa merasakan otot Minnie, menegang dan mengeras di bawah tubuhnya. Jemari Minnie mencengkeram seprai. Rahangnya mengeras, seolah dia berhasil mengertak gigi hanya setelah berjuang keras.

"Maafkan aku." Robert mencoba mencium Minnie. "Maafkan aku."

Minnie mengangkat sebelah tangan lalu menyentuh pipi Robert. "Berhentilah merasa *cemas*, Robert. Akan kuberitahu kau kalau aku tidak tahan lagi."

Dapat ditahan. Ini *dapat ditahan* oleh Minnie, padahal terasa enak bagi Robert.

Hanya enak.

Entah bagaimana, Robert membayangkan hubungan dengan Minnie akan berbeda. Kompleksitas perasaannya terhadap Minnie, hubungan mereka... Tadinya ia membayangkan semua itu akan menjadikan momen ini berbeda. Bahwa entah bagaimana, ia akan memasuki Minnie, kemudian dunianya akan terbakar.

Mengetahui ini sekadar dapat ditahan Minnie mereng-

gut segalanya, kecuali kenikmatan fisik. Ini malam pengantinnya. Seharusnya malam ini ajaib, meski itu terdengar bodoh dan naif.

Ketika ia memasuki Minnie, seharusnya rasanya berbeda. Robert mendambakan sesuatu yang ajaib keluar dari tubuh Minnie—suatu hal rahasia yang akan menghanyutkan mereka. Sesuatu yang menjadikan ini bukan hanya sekadar *enak* bagi Robert, lebih dari sekadar dapat ditahan bagi Minnie. Robert berusaha menyingkirkan pemikiran buruk tersebut dengan tubuh Minnie begitu tegang di bawah tubuhnya, namun tidak bisa. Ternyata ia lebih memilih tangan kirinya ketimbang ini.

Tidak peduli dengan cara apa pun ia bercinta dengan Minnie, baik lambat maupun cepat, tidak peduli baik ia menggenggam rambut Minnie atau meletakkan tangannya di samping bahu Minnie, tidak ada keajaiban dalam hubungan intim ini. Ketika seseorang bercinta dengan wanita yang benar-benar disayanginya, *seharusnya* rasanya berbeda.

Kalau kau pandai di ranjang, mungkin aku akan jatuh cinta kepadamu.

Minnie mengatakannya sembari tersenyum, tapi Robert tidak menyadari betapa ia ingin Minnie mencintainya. Ia mendambakannya, dan merasakan kemungkinan tersebut mengecil seiring setiap dorongan yang sekadar dapat ditahan.

Robert memejamkan mata dan memikirkan tentang Inggris, berkonsentrasi pada kesenangan yang lebih kecil dari percintaan mereka—dengung nikmat tubuhnya ketika ia meluncur dalam tubuh Minnie, gairahnya yang mem-

bara lambat, mengumpul di pangkal tulang punggungnya.

"Astaga, Minnie," katanya, lalu mendorong lebih kuat. Ini bagus. Bagus sudah cukup. Minnie sudah cukup—tubuh Minnie, mengencang di sekeliling Robert, pinggul, payudara Minnie bersentuhan dengan dada Robert seiring setiap dorongan terakhir. Kemudian rasanya sangat nikmat, di momen-momen terakhir yang menyiksa tersebut. Robert mencapai puncak kenikmatan dengan kuat di dalam Minnie, klimaksnya memberikan momen nyaris semanis harapannya.

Setelah selesai, ia meninggalkan tubuh Minnie lalu berbaring, menelusuri rusuk Minnie dengan jemarinya.

Seperti ini rupanya. Satu lagi mimpi romantis dan idealis lenyap dihantam realitas. Tidak ada gunanya ditangisi. Dan... dan tentu tidak selalu seperti ini untuk Minnie, kan? Robert harap mudah-mudahan tidak. Ia nyaris berpikir seandainya *sebelumnya* ia meminta saran pada Oliver.

Di sampingnya, Minnie berpaling kepadanya. Robert masih tidak mampu menatap mata Minnie. Perlahan, Minnie meletakkan tangannya di lengan Robert. "Aku bukan ingin membuatmu khawatir." Suaranya agak dingin; Robert menelengkan kepala ke satu sisi lalu memandang Minnie sebisa mungkin dalam cahaya redup.

"Ada apa?"

"Aku rasa cara kita salah melakukannya."

Seluruh tubuh Robert menegang. Seandainya Minnie tidak mengatakannya, mereka bisa berpura-pura. Robert sedikit menjauh dari Minnie. "Kudengar, yang pertama

adalah yang terburuk. Untuk wanita. Nantinya akan... lebih baik." Harus.

"Tidak," Minnie mengulangi dengan lebih serius. "Kita melakukannya dengan cara yang salah. Aku tahu seperti apa seharusnya rasanya di akhir. Dan yang terjadi padamu itu tidak terjadi padaku."

"Aku tahu," kata Robert ketus. "Ya ampun. Kau tidak perlu memberitahuku tentang itu. Kau nyaris tidak sanggup menoleransinya. Kau tidak perlu menambahi dengan fakta bahwa aku tidak mampu membuat istriku mencapai klimaks. Aku tahu benar itu."

Ledakan kemarahan ini disambut keheningan, dan Robert mengembuskan napas gemetar.

"Aku bukan bermaksud mengkritik," akhirnya Minnie berkata. Ia terdengar sangat tenang, dalam situasi tersebut, dan membuat Robert ingin membentaknya lagi. "Hanya saja—dengan cara kita melakukannya, aku tidak akan pernah mencapai klimaks. Dan... yah, aku berharap dapat mencapai puncak kepuasan."

"Apa maksudmu, kau tidak akan pernah mencapai klimaks? Dari mana kau tahu?"

Minnie hanya menatapnya, dan Robert sadar ia membentak istrinya karena ia tidak dapat memberikan kepuasan kepada Minnie. Karena ia lebih menikmatinya dibandingkan Minnie.

Bagus sekali, Robert.

"Maafkan aku." Robert menghela napas. "Seharusnya aku tidak membentakmu. Itu bukan salahmu." Ia menarik napas dalam-dalam.

Minnie memegang lengan Robert. "Kita cerdas. Kita

akan mencari tahu. Kita punya waktu sepuluh hari di Paris untuk melakukannya dengan benar."

Sial. Sepuluh malam seperti ini? Robert benar-benar akan minta berhenti lebih dulu.

"Sembilan," koreksi Robert. "Satu sudah dijalani."

"Yang ini belum berakhir." Minnie menggigit bibir. "Aku tidak punya pengalaman dengan pria, tapi... Apakah kau mau aku menunjukkan kepadamu?"

"Menunjukkan kepadaku?"

Pipi Minnie merona sedikit. "Kau tahu. Menunjukkan kepadamu apa yang akan kulakukan sendiri."

Setelah bencana yang dibuatnya malam ini, mustahil Robert menginginkan Minnie lagi. Namun perkataan tersebut membuatnya tergelitik, sedikit berminat. Ia berdeham. "Aku tidak punya rencana lain malam ini."

Minnie tertawa kecil. "Kurasa begitu. Dimulai dari sini." Tangannya merayap di antara pahanya.

"Aku mulai di sana."

"Naik sedikit." Minnie melakukan sesuatu dengan tangannya—sesuatu yang tidak dapat dilihat Robert hingga ia duduk dan memusatkan perhatian ke jari Minnie. Jari itu bergerak, bukan ke liang kewanitaannya, melainkan lebih tinggi, berfokus pada titik yang berkilau di antara kaki Minnie. Sentuhan Minnie ringan dan cepat. Napasnya tersentak satu kali kemudian menjadi stabil.

Demikian pula napas Robert. "Apa yang kaupikirkan?"

Minnie menatap matanya. "Kau. Kau ingat saat kau melemparku dengan lem?"

"Mmm."

"Malam itu, aku pulang dan membayangkan kau melepaskan gaunku."

Robert baru saja menumpahkan benihnya dalam tubuh Minnie. Seharusnya ia tidak dapat kembali tegang untuk jangka waktu cukup lama. Namun gairahnya kembali bangkit. "Aneh," katanya parau. "Aku membayangkan hal serupa malam itu."

"Aku sering membayangkanmu di malam hari," kata Minnie. "Itu... memalukan."

"Ada saatnya, ketika kupikir tangan kiriku dicap dengan namamu. Yang perlu kulakukan hanya menyentuh tubuhku dan membayangkan dirimu..."

Tubuh Minnie tergolek di hadapannya, rambut Minnie tergerai di bantal.

Robert merenggangkan lutut Minnie agar ia bisa melihat apa yang dilakukan istrinya. Saat ia melakukannya, tenggorokannya menjadi kering. Kulit Minnie tampak melembut ketka Minnie membelai tubuhnya. Bagian di antara kaki Minnie berwarna merah muda gelap, kewanitaannya merekah bagaikan bunga dalam cahaya lampu kemerahan. Mawar gelap yang memanggil Robert untuk masuk, mengundang sentuhannya.

Tangan Minnie menekan tubuhnya dalam gerakan lancar dan terlatih. Ia bisa mencium perbedaannya di udara—aroma bangkitnya gairah Minnie.

"Yang perlu kulakukan," kata Robert bersemangat, "hanyalah memikirkanmu, dan gairahku bangkit. Astaga, Minnie, lakukan terus itu." Ia tidak pernah menyangka Minnie melakukan ini—memuaskan diri sendiri—tapi itu

jauh lebih menggairahkan ketimbang skenario mana pun yang ia bayangkan.

"Aku perlu sedikit tambahan." Bulu mata Minnie bergerak-gerak. "Kau mau membantu?"

Tenggorokan Robert kering. "Dengan senang hati. Bagaimana caranya?"

"Sentuh aku." Minnie menangkup sebelah payudaranya. "Di sini."

Robert mencondongkan tubuh lalu menangkup payudara Minnie, menggeserkan jemari di sepanjang lekuknya.

"Lagi. Lebih kuat," Minnie mendesak Robert.

Maka Robert memasukkan satu puncak payudara berwarna koral ke mulutnya. Minnie mengerang kecil saat Robert melakukannya, seluruh tubuhnya dilengkungkan di samping Robert. Erangan tersebut membuat gairah Robert kembali menggelora.

"Ya," erang Minnie. "Benar. Seperti itu."

Robert menjilatnya lebih dahulu kemudian menggigitnya pelan. Erangan Minnie bertambah keras.

Robert meletakkan sebelah tangannya di atas tangan Minnie, di kewanitaan Minnie. Ia bisa merasakan Minnie menyentuh dirinya sendiri, bisa merasakan ranjang bergoyang seirama dengan jari Minnie. Tadi Minnie sedikit lembap ketika Robert memasukinya; sekarang dia benar-benar licin. Licin dan menggairahkan. Minnie mendorong lebih kuat; makin kuat; Robert ikut bermain bersamanya, menikmati kelembutan halus tersebut.

"Apakah kau ingin tahu pertama kalinya aku membayangkan tentang dirimu?" tanya Robert. "Pada malam

pertama kita bertemu. Astaga, pertemuan itu menjadi sangat berbeda ketika aku membayangkannya lagi. Wanita dengan suara dan tubuh sepertimu, bertemu denganku berdua saja di balik sofa? Aku membayangkan kau berlutut, menempelkan bibirmu yang pintar itu ke tubuhku. Dan aku menginginkanmu."

Minnie mencapai klimaks disertai pekikan keras. Seluruh tubuhnya bergetar dalam gelombang kenikmatan. Untuk sesaat, rasanya seolah gelombang itu juga merayapi Robert. Setelah Minnie selesai, Robert nyaris tidak bisa berpikir. Seluruh tubuhnya berteriak menuntut. Ia tidak bertanya. Ia tidak bicara. Ia hanya merenggangkan kaki Minnie lebih lebar kemudian mendorong masuk.

Kali ini, ia memasuki Minnie dengan sekali dorongan kuat. Kali ini, ia bisa merasakan perbedaan dalam tubuh Minnie. Gelombang-gelombang getaran kecil yang masih merayapi tubuh Minnie mencengkeramnya.

Robert menekan tangan Minnie kembali ke tempat. "Jangan berhenti," katanya parau. "Lanjutkan terus."

Pinggul Minnie naik menyongsong Robert. Tangannya melanjutkan gerakan, stimulasi tambahan di tubuh Robert. Robert bisa merasakan kenikmatan Minnie di sekelilingnya, awalnya menyurut, kemudian bertambah lagi seiring gerakan Robert. Kemudian seolah bendungan telah luluh lantak akibat puncak kenikmatan pertama Minnie, kali ini orgasmenya datang dengan cepat—dalam waktu kurang dari satu menit, pelepasannya adalah semburan panas gairah murni yang membuatnya menjepit Robert.

Robert belum terpuaskan. Ia mendorong Minnie lagi

dan lagi, setiap dorongan lebih nikmat daripada sebelumnya, setiap dorongan membangun puncak yang melanda Robert dalam gelombang-gelombang kuat. Puncak kenikmatannya yang kedua nyaris menyakitkan. Berantakan, licin, dan salah, namun rasanya sangat tepat.

Robert tidak berniat bercinta dengan istrinya yang masih perawan dua kali dalam semalam—apalagi setelah kali pertama yang mengecewakan tadi. Robert kehilangan seluruh kendalinya begitu menyaksikan Minnie menyentuh kewanitaannya sendiri. Ada sesuatu dengan hal itu, sesuatu yang menyentuh dorongan tersembunyi dan liar dalam diri Robert. Ia benar-benar tidak dapat berpikir.

Kali kedua adalah segalanya yang ia harapkan, bahkan lebih.

Sesudahnya, Robert mencium Minnie dan Minnie balas menciumnya. Minnie terasa sangat lembut melingkupinya, meluluh menyatu dengannya. Inilah yang diharapkan Robert—penyatuan ini.

"Robert," akhirnya Minnie berkata, "tadinya aku berasumsi ... mengingat siapa kau, kau cukup berpengalaman. Benarkah?"

"Tergantung apa maksudmu dengan pengalaman," jawab Robert hati-hati.

Minnie tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Pada saat aku cukup dewasa untuk mendapatkan pengalaman, aku mengetahui orang seperti apa ayahku. Aku tidak ingin jadi seperti dia. Karena itu aku harus yakin—benar-benar yakin—aku tidak memaksa siapa pun untuk melakukan apa pun." Robert merasa wajahnya

merona. "Lalu aku harus memastikan aku tidak seperti ayahku, dikendalikan oleh nafsu. Nafsu membuatku bodoh. Aku harus memastikan nafsu tidak membuatku juga egois."

Minnie tetap tidak mengatakan apa pun.

"Ada beberapa pesta rumah ketika... situasinya nyaris, dan tentu akan terjadi, seandainya aku membiarkan hal-hal berjalan secara alami. Tapi aku selalu mendapatkan alasan untuk menghentikannya. Wanita itu tertarik pada hartaku, bukan kepadaku. Dia pikir dia akan menerima lamaranku sesudahnya. Rasanya tidak jujur, meniduri wanita yang menginginkan seorang *duke,* padahal aku hanyalah *aku.*"

Robert memandang langit-langit, merasakan tangan Minnie di tubuhnya, lalu mengangkat bahu.

"Menurutku," katanya hati-hati, "mengingat seringnya aku menggunakan tangan kiriku, seharusnya aku tidak dapat disebut perjaka. Aku punya cukup banyak pengalaman seksual. Hanya saja... bukan dengan orang lain. Aku tidak menjaga keperjakaanku hingga menikah."

Hanya untukmu.

Robert tidak mengucapkannya. Rasanya terlalu emosional, terlalu singkat jaraknya dengan panasnya percintaan untuk disampaikan.

Percintaan dengan Minnie tidak seperti persetubuhan yang dibayangkannya dalam khayalan romantis. Dalam khayalannya ada terlalu banyak bunga dan sinar bulan, dingin, sempurna, dan bersih.

Ini... ini terlalu hangat dan berantakan, dan Robert

menginginkannya lagi dan lagi dengan keganasan yang tidak dapat ia pahami.

"Apakah kita melakukannya dengan benar kali ini?"

Minnie meringkuk merapat ke tubuhnya. "Oh, ya," kata Minnie mengantuk. "Sangat benar."

Robert membuat catatan dalam hati: Jika Minnie menguap dalam pelukannya sesudahnya, berarti ia berhasil. Sasaran yang menyenangkan untuk dimiliki, membuat lelah istrinya. Kelopak mata Minnie turun, dan Robert merasakan gelombang kebanggaan yang kuat melandanya.

Ia mengatakan kepada Minnie ia tidak mengharapkan cinta.

Bukan berarti ia tidak memercayai cinta. Gagasan akan cinta bagaikan air di gurun pasir. *Itu* gagasan klise yang konyol, yang membuatnya membayangkan pria berpakaian compang-camping tersaruk-saruk berjalan di gurun Sahara, mencari oasis di antara bukit-bukit pasir.

Tapi Antartika juga gurun—gurun yang dingin, yang menjadi kering karena air di sana berubah menjadi es begitu terkena udara.

Jadi ia memercayai cinta. Sejak dulu ia memercayai cinta. Seumur hidup ia dikitari air; hanya saja air itu beku. Ia mencintai sekuat yang ia berani dan menyaksikan cinta itu menjadi beku di hadapannya. Tidak mengherankan sekarang ia menelaah perasaannya dan mendapati ia mencintai Minnie. Yang mengejutkan adalah kali ini, ketika ia berani mencicipi, ia mendapati air alih-alih es.

Rasanya Robert ingin menangis.

"Itu," katanya kepada Minnie, "sungguh... sejujurnya... hal paling menakjubkan yang pernah kualami. Dan aku ingin melakukannya lagi."

"Besok," gumam Minnie. "Toh kita masih punya waktu sembilan hari lagi."

Dua Puluh Dua

SEBELUM MATAHARI terbit di cakrawala, Minnie terbangun karena merasakan bibir suaminya di lehernya, lengan Robert melingkari tubuhnya. Ia tertidur karena kelelahan puas; samar-samar, ia sadar masih letih. Tapi itu tidak masalah. Kalaupun ia letih, itu jenis letih yang bagus, yang menikmati rasa tubuh Robert merapat di tubuhnya, tangan Robert yang membelai rusuknya dengan posesif. Rasanya lebih mirip mimpi ketimbang terjaga. Minnie merasa hangat dan sentuhan Robert terasa manis.

Jika tadi malam adalah pengungkapan, pagi ini adalah eksplorasi—menyesuaikan tangannya ke lekuk bokong Robert, menelusuri dada Robert ke bawah lalu naik lagi, memperhatikan titik-titik yang sensitif. Antusiasme memabukkan dan menuntut di malam pengantin digantikan dengan perasaan takjub yang tenang.

Minnie sudah siap ketika Robert memasukinya. Pagi ini, dorongan Robert adalah gerakan lembut, ciuman seluruh tubuh, yang membuatnya mencapai klimaks

dalam beberapa tahapan, alih-alih berupa ledakan kuat dari tubuhnya.

Setelah selesai, Robert menempelkan keningnya ke kening Minnie. "Selamat pagi."

Langit mulai berubah merah jambu. Minnie tidak tidur lelap semalaman, tapi ia tidak ingin kembali terbuai mimpi. Ia ingin mengingat baik-baik momen ini dan mengenangnya selamanya.

"Selamat pagi."

Robert belum melepaskannya.

"Kau tahu," kata Robert, "aku lapar sekali. Kalau aku tidak salah mengingat perjalanan terakhirku, ada toko roti kecil di jalan ini yang seharusnya sudah buka sekarang."

Pada waktu mereka berpakaian, cahaya pagi telah menerangi jalanan di bawah. Hotel tempat mereka menginap terletak di jalan besar. Hotel tersebut mewah; tadi malam, Minnie tidak memperhatikan namanya. Taman yang dikelilingi pagar logam terletak di satu sisi. Sejumlah bangunan batu dengan fasad memikat berjajar di sisi lain. Robert membawanya menyusuri jalanan samping melewati taman. Ternyata, toko roti kecil yang disebutkan Robert adalah kafe yang mengarah ke Sungai Seine. Bukan hanya Seine; hotel mereka terletak di pusat kota, tidak jauh dari *Île de la Cité*.

Beberapa bulan lalu, tidak akan pernah terbayang oleh Minnie pergi ke Paris bersama suami. Ia tidak akan membayangkan hotel yang terletak tak sampai seperempat kilometer dari katedral Notre Dame. Ini bahkan lebih megah dibandingkan khayalan terliar Lydia—tapi tidak.

Memikirkan tentang sahabatnya membuat hati Minnie pedih.

Jadi ia justru memusatkan perhatian pada segalanya yang tua dan indah, segalanya yang bersinar dan baru. Tenda berwarna-warni; beragam bangunan anggun; sekumpulan kecil burung dara yang hinggap di dekat mereka saat mereka makan, menelengkan kepala dengan berminat ke arah *croissant* yang dibeli Robert dari toko roti.

Pastrinya enak sekali, hangat, bermentega, dan renyah, sampai-sampai Minnie nyaris tidak mau membaginya dengan burung-burung itu.

Tapi sewaktu mereka melemparkan sisa-sisa sarapan ke burung-burung dara yang berdekut—berusaha memastikan burung-burung cokelat kecil yang gigih di samping juga mendapatkan beberapa remah—seorang bocah laki-laki dengan penyangga kaki terpincang-pincang mendekat. Ia mengenakan topi bulu berang-berang, yang tidak cukup besar untuk menutup telinganya yang kelewat besar.

Semestinya bocah itu terlalu kecil untuk memiliki sorot penuh perhitungan di matanya. Namun usia tidak ada hubungannya dengan kebutuhan untuk bersikap cerdik. Ia melangkah pincang menghampiri mereka, bertumpu kuat di penyangganya. Langkahnya yang goyah terlalu berlebihan sehingga tidak mungkin sungguhan. Beberapa hal tidak perlu ditafsirkan.

Jemari Minnie menangkup gelang di pergelangan tangannya.

Mata bocah itu kembali menyorotkan perhitungan.

Seandainya ia berencana mencopet selagi mereka melemparkan roti, ia beralih ke strategi lain dengan sama cepatnya.

"Minta sedekah, Monsieur," kata bocah itu dengan bahasa Inggris pas-pasan. Ia melepaskan topi lalu menyodorkannya ke arah Robert. "Sedekah untuk anak cacat."

Dari mana anak itu tahu mereka orang Inggris... Minnie rasa tidak sulit untuk menebaknya. Bukankah tadi mereka mengobrol?

Tadinya Minnie menyangka Robert akan mengusir gelandangan itu, tapi Robert berhenti kemudian mengeluarkan dompet. Tanpa berkata, ia merogoh dan mengeluarkan sekeping koin. Minnie melihat kilap emas sewaktu Robert melemparkannya ke arah si bocah.

Jemari bocah itu berkelebat; ia menangkap koin dari udara dengan refleks. Namun ia tercengang sewaktu melihat koin yang ditangkapnya. Penyangga lepas dari cengkeramannya; ia tidak memperhatikan, hanya berdiri melotot.

Robert melepaskan lengan Minnie lalu maju dua langkah. Ia membungkuk lalu mengambil penyangga.

"Lain kali," ujarnya dalam bahasa Prancis beraksen Inggris, "jangan jatuhkan tongkatmu. Orang lain mungkin tidak mengerti ini hanya pura-pura dan tidak akan begitu pemaaf."

"M'sieur." Bocah itu memandang lagi koin di tangannya sebelum mengambil penyangga dari Robert, kemudian bergegas pergi tanpa ada tanda-tanda kecacatan.

"Kau tahu dia pura-pura pincang?" tanya Minnie.

Robert mengangkat bahu. "Kelihatannya kemungkinan besar begitu."

"Tapi kau memberinya—sebenarnya berapa yang kauberikan kepadanya?"

"Koin dua puluh *franc*. Aku rasa dia belum pernah melihat uang sebanyak itu seumur hidup."

Dua puluh *franc*. Itu hampir satu *pound*. Bagi anak jalanan, uang itu senilai dengan meminta-minta selama berbulan-bulan.

"Kapan kau tahu dia berbohong?"

Robert tersenyum kecil kepada Minnie. "Penipu memerlukan bantuan, sama seperti orang lain. Aku tahu itu." Ia memandang sekilas ke jalan tempat bocah tadi menghilang. "*Khususnya* saat cara melakukannya seperti itu."

"Kau tahu tentang berbohong untuk mendapatkan uang?" Minnie menahan senyum. Ia berdiri, menepiskan remah-remah dari gaunnya, kemudian menghampiri Robert.

"Ya. Sebagian kenangan pertamaku adalah berbohong demi mendapatkan uang." Robert meletakkan tangan Minnie di lekuk sikunya lalu mereka mulai berjalan. Di sisi kiri, pagar besi tempa memisahkan jalur mereka dari Sungai Seine. Sungai mengalir. Minnie menolak mempercayai airnya berwarna cokelat dan kotor.

"Sungguh?" Minnie mendengus sulit percaya. "Pernak-pernik apa yang ingin kaubeli?"

"Bukan pernak-pernik." Robert tersenyum kepadanya dan menepuk lengan Minnie. "Cerita ini agak lucu.

Begini, orangtuaku menikah dalam... situasi yang janggal. Ayahku meyakinkan ibuku bahwa dia mencintai Ibu. Ibu memercayainya; Ayah bisa sangat meyakinkan jika dia berusaha. Tapi ayah *ibuku* lebih berpengalaman, dan beliau curiga para *duke* tidak jatuh cinta setengah mati pada putri pedagang wol yang memiliki maskawin besar. Apalagi mereka baru berkenalan beberapa minggu. Jadi alih-alih memberikan uang dalam jumlah besar kepada ayahku setelah mereka menikah, Kakek menempatkan semuanya dalam dana perwalian, untuk dibayarkan selama ibuku bahagia."

Robert mengambil kantong ekstra dari toko roti. Sekarang ia membukanya lalu memberikan kepada Minnie roti—renyah, keemasan, dan hangat—dan mengambil satu untuk dirinya sendiri. Ia membelah-belah roti ini menjadi potongan kecil, melemparkannya melewati pagar besi untuk bebek-bebek.

"Ini tidak terdengar seperti awal kisah yang lucu," kata Minnie ragu.

"Yah, informasi latarnya tidak lucu, aku rasa." Robert mengerutkan alis lalu merobek potongan kulit roti. "Tapi sisanya lucu, sungguh. Ringkasnya: ayahku tidak sungguh-sungguh punya uang, dan ibuku mengendalikan sisanya. Jadi ketika Ibu datang berkunjung—"

"*Ibu*mu datang *berkunjung*? Dia tidak tinggal bersamamu?"

"Tidak, lebih sering tidak. Aku rasa aku tidak bertemu Ibu selama tiga tahun pertama hidupku." Robert menggaruk dagunya. "Jika Ibu tinggal bersama ayahku, dana perwalian tersebut akan dibayarkan—begitu ketentuannya.

Ibu mengendalikan uang dengan kehadirannya. Dia tidak ingin ayahku mendapatkan satu sen pun, jadi ketika Ayah mengatakan kepadanya dia harus tinggal bersama Ayah untuk dapat menemuiku, Ibu mengatakan persetan kepada Ayah."

Minnie teringat kembali percakapannya dengan ibu Robert. Sang duchess mengatakan banyak hal, tapi ini tidak. Tapi ini menjelaskan banyak hal. Malahan terlalu banyak. Ternyata ini sama sekali bukan cerita lucu. Minnie mengerjap ke suaminya, tapi Robert tersenyum kecil, seolah ini bagian dari suatu lelucon. Robert melemparkan roti ke udara dengan santai dan tersenyum lebar ketika bebek-bebek berebutan menyambarnya.

"Jadi, ternyata—"

"Tunggu dulu. Ayahmu tidak membiarkan ibumu menemuimu selama tiga tahun pertama hidupmu?"

"Benar." Robert mengerutkan alis lalu memotong lagi bagian kulit dari rotinya. "Ayah sama sekali tidak memiliki kendali atas uang menurut ketentuan dana perwalian, namun menurut hukum Ayah memiliki kuasa atas diriku. Jadi..." Robert kembali mengangkat bahu, seolah hal ini biasa saja. "Dia tidak dapat disalahkan karena berusaha."

Tidak dapat? Minnie bisa menyalahkannya.

Tapi Robert hanya melemparkan roti ke air dan terus bercerita.

"Sewaktu umurku empat tahun," lanjut Robert, "mereka membuat kesepakatan. Kakekku dari Ibu memberikan beberapa pabrik kepada Ayah agar Ayah dapat menghindari kreditur terburuknya." Ia memandang sekilas pada

Minnie. "Graydon Boots adalah salah satunya. Sebagai imbal balik, Ibu diizinkan menemui aku selama beberapa hari, dua kali setahun. Aku berusaha mati-matian untuk menjadi anak baik saat Ibu datang—begitu baiknya sehingga kali ini, Ibu tidak akan pergi. Sudah sewajarnya Ayahku mendukung upayaku. Ketika umurku enam tahun, inilah rencana brilian Ayah: aku akan berpura-pura tidak bisa membaca, dengan asumsi karena situasi keuangan Ayah yang terbatas, Ayah tidak mampu membayar tutor. Ayah yakin itu akan meruntuhkan pertahanan Ibu."

Minnie berdeham, tenggorokannya terasa sulit menelan. "Apakah upaya itu berhasil?"

"Nyaris. Aku memainkan peranan anak gelandangan paling menyedihkan. Aku berpura-pura tidak mengenal huruf. Aku menatap kosong ke halaman lalu mengangkat bahu. Aku mulai menyebutkan alfabet, namun melewati huruf L hingga P. Aku menghitung hingga seratus untuk Ibu lalu menukar posisi enam puluhan dengan tujuh puluhan. Aku menjumlah lima dan enam dan mendapatkan hasil tiga belas." Robert nyengir kepada Minnie. "Ayah benar—siasat tersebut hampir berhasil. Setelah beberapa hari, Ibu mengirimkan surat ke ayahnya, memerintahkan agar Kakek mengirimkan sekoper lagi barang-barang Ibu. Ibu memesan buku pelajaran membaca dari toko setempat. Kemudian setiap sore, Ibu membawaku ke ruang tamu, menyuruhku duduk, lalu kami mulai mempelajari alfabet. Ibu sangat tegas dalam hal itu—bahkan keras. Jadwal kami sangat ketat."

"Kau sudah..." Minnie tidak bisa membayangkan putra

duke tidak bisa membaca saat seusia itu, tapi ia juga tidak bisa membayangkan seorang *duke* bertumbuh dan tidak pernah bertemu ibunya. "Kau sudah bisa membaca, kan?"

Robert mengangkat bahu tak acuh kepada Minnie. "Tentu saja. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain membaca. Setelah tiga hari berpura-pura bodoh, aku sudah agak tidak sabar, bertanya-tanya kapan aku bisa kembali menyelesaikan membaca Robinson Crusoe. Tapi siasat tersebut berhasil—Ibu belum pergi. Ketika kami tiba di huruf M-untuk-Marmut, aku menggantinya dengan M-untuk-Mama. Ibu melontarkan pandangan ini kepadaku—pandangan galak dengan bibir dirapatkan—dan ingin tahu mengapa aku berkata begitu. Kukatakan kepadanya itu karena aku tidak menginginkan marmut di dekatku, tapi aku suka Ibu menemaniku."

Minnie tidak tahu bagaimana Robert bisa tersenyum, sementara hati Minnie remuk.

Tapi Robert menggeleng dengan ekspresi seolah diam-diam geli.

"Rupanya, aku terlalu berlebihan mengiba, karena Ibu menggeleng lalu mengatakan hari itu kami tidak akan belajar alfabet lagi. Ibu harus menulis surat yang sangat penting dan pribadi, dan aku harus bermain sendiri dengan tenang. Ibu memberiku kertas dan pensil, lalu menyuruhku menggambar."

"Aku sulit percaya itu tidak meluluhkan hati ibumu."

"Oh, tidak. Pada waktu itu, perasaan ibu sudah sekeras batu. Dan Ibu tahu cara memancingku. Surat yang sangat

penting, sangat pribadi—ulangnya dua kali. Wajar saja, aku tidak dapat menahan dorongan untuk mengintip. Ibu menulisnya di sampingku, sementara aku pura-pura menggambar burung. Suratnya yang sangat penting dan pribadi itu berulang kali menuliskan, 'Clermont sebaiknya enyah saja.'"

Robert tersenyum lebar mengenangnya—akan ibunya menuliskan makian tentang ayahnya—sementara Minnie tampak terkejut.

"Tentu saja aku bertanya pada Ibu, 'Apa artinya enyah?' Maka upaya kekanak-kanakanku untuk menipu terungkap. Aku baru saja membuktikan aku bisa membaca. Ibu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya berdiri lalu meninggalkan ruangan. Setelah itu, Ibu dan Ayah bertengkar hebat. Aku yakin saat itu Ibu melempari Ayah dengan berbagai benda. Setelah itu aku tidak bertemu Ibu lagi selama hampir delapan belas bulan."

Minnie tidak tahu harus mengatakan apa. Robert berdiri di sana sambil tersenyum, seolah baru saja menuturkan kisah kecil yang lucu—seperti kisah yang mungkin dituturkan Minnie tentang ketika ia tersesat sewaktu berumur tujuh tahun dan memasukkan tangannya ke saku pria lain, mengira pria itu ayahnya.

"Ya ampun," kata Robert, "aku sulit percaya aku ini pembohong kecil yang sangat payah."

Bagaimana Robert bisa tersenyum mengingat ayahnya mengajaknya bersekongkol di usia enam tahun, memanfaatkan Robert sebagai senjata melawan ibu kandungnya? Bagaimana Robert bisa tertawa mengingat ibunya

meninggalkannya? Bagaimana Robert bisa berpura-pura ada yang lucu tentang kenyataan bahwa ayahnya merenggut bayi yang baru lahir dari ibunya untuk mendapatkan lebih banyak uang dari wanita itu?

"Kau tahu, Robert," kata Minnie dengan susah payah, "cerita itu sama sekali tidak lucu. Sama sekali tidak."

Perlahan, senyum di wajah Robert lenyap. "Menurutmu itu tidak lucu? Tapi..." Robert mengerutkan alis lalu mengusap dagu. "Bagian awalnya tidak, aku paham itu. Dan... dan aku rasa kisah itu tidak berakhir bahagia. Tidak terpikir olehku, tapi aku terbiasa dengan akhir tersebut sehingga tidak memikirkannya. Tapi bagian tengahnya—pasti itu lucu. Ya, kan?"

"Saat kau mengubah buku pelajaran menjadi M-untuk-Mama, apakah kau serius?"

Selama sedetik, sama sekali tidak ada rasa geli di mata Robert. Dia tampak sangat tua, garis-garis halus di sudut bibirnya mengumpul sementara bibirnya mengerucut. Namun dia juga terlihat muda—sangat muda, seolah dirinya yang berumur enam tahun masih memandang dari balik matanya, menyaksikan ibunya pergi.

"Mungkin." Robert mengalihkan pandangan dari Minnie, kemudian memandang lagi. Rasa geli palsu itu sekarang muncul lagi di wajah Robert, namun terlihat janggal—seolah ia berusaha mengenakan topi yang tidak pas.

"Karena itu ceritamu tidak lucu."

"Ada unsur lucunya juga," protes Robert. "Menjumlahkan lima dan enam dan hasilnya tiga belas?"

Tangan Robert memegang siku Minnie lebih erat.

Robert tidak melemparkan potongan roti berikutnya kepada bebek-bebek, melainkan melontarkannya begitu kuat hingga salah satu dari mereka menguak kaget dan berenang menjauh sebelum menyadari dia kabur dari makanan. Dan mungkin saat itulah Minnie sadar betapa berartinya kisah itu bagi Robert. Kisah itu harus lucu baginya. Kisah kecil tentang berbohong demi ayahnya dan sangat mendambakan agar ibunya tetap tinggal—ini adalah kisah tentang hancurnya hati kanak-kanak Robert.

Inilah pria yang memahami bahwa pernikahan sesuai harapan dengan putri bangsawan akan berakhir dalam penyesalan dan pembalasan, jika terungkap ia berniat menghapuskan kelas bangsawan. Di lubuk hati Robert tahu apa artinya jika istrinya meninggalkannya, dan Robert menolak kemungkinan tersebut—menolaknya, sekalipun itu mendatangkan gosip dan skandal, sekalipun itu berarti orang-orang paling kolot di masyarakat tidak akan pernah menerima keluarganya.

Robert tidak memandang Minnie. "Bagian tentang melewatkan sebagian alfabet? Tentunya itu lumayan lucu?"

Inilah pria yang menginginkan istrinya mencintainya, tapi tidak akan pernah membiarkan dirinya berharap untuk itu. Saat itulah Minnie sadar ia memiliki sesuatu yang tidak pernah dimiliki Robert. Ia dicintai. Ayahnya memujanya hingga saat penantian vonis menghancurkan semangat Ayah. Minnie memiliki kenangan bahagia, bertahun-tahun, bersama Ayah. Setelah Ayah menghilang, kedua bibi buyutnya datang. Ia mungkin tidak sepakat

dengan beberapa hal yang mereka katakan kepadanya, tapi mereka menyayanginya. Mereka memperlakukannya seolah ia penting. Ia kurang menghargai cinta yang diterimanya.

Ia sungguh beruntung.

Robert harus menertawakan apa yang terjadi. Jika tidak tertawa, dia akan menangis. Minnie tidak akan dapat memahaminya hingga saat itu—karena pada saat itu, ia tahu ia harus tertawa, jika tidak, ia akan menangis menggantikan Robert. Robert memandangnya dengan begitu mendesak hingga Minnie tidak mampu memaksakan masalah tersebut.

"Ya," kata Minnie lirih, menjalin jemarinya dengan jemari Robert. "Sekarang aku mengerti. Ceritamu *memang* lucu."

Beberapa hari pertama di Paris itu terasa bagaikan permata bagi Robert. Rasanya seolah ia melewatkan seluruh hidupnya di balik awan, dan kini matahari muncul dengan sangat menyilaukan.

Mereka bangun. Mereka berjalan-jalan. Mereka mengunjungi berbagai museum dan tempat-tempat menarik; kembali ke kamar di sore hari lalu bercinta. Boks di opera tidak digunakan demi mendapatkan lebih banyak waktu di ranjang.

"Kau bilang mengkhayalkan aku berlutut," kata Minnie suatu sore. "Bagaimana caranya?"

Maka Robert menjelaskan. Kemudian Minnie ngotot hendak mencoba—dan setelah sedikit petunjuk, perco-

baan berhasil. Napas Robert tersentak ketika Minnie mencumbunya hingga ia mencapai klimaks. Setelah itu, sudah sepantasnya ia membalas. Robert perlu waktu lebih lama sedikit untuk menguasainya, namun hasilnya sepadan dengan upaya Robert.

Kalau kau pandai di ranjang, aku mungkin jatuh cinta padamu.

Robert bertekad untuk menjadi pandai, dan ia punya fantasi bertahun-tahun untuk dieksplorasi.

Terkadang, hal-hal yang mereka khayalkan terbukti mustahil secara anatomis, dan mereka akhirnya roboh saling tindih di lantai sembari tertawa. Terkadang—seperti saat Robert membungkukkan Minnie di meja—hasilnya sangat bagus.

Pada malam keempat mereka di Paris, Robert mengenakan rubi di leher Minnie—hanya rubi, setelah ia melepaskan lainnya—kemudian bercinta dengan Minnie.

Sesudahnya, Minnie memegang permata di lehernya. "Apakah ini sogokan?" tanya Minnie. "Seharusnya sekarang kau sadar kau tidak perlu memberikan apa pun kepadaku untuk bercinta denganku."

"*Seharusnya* aku menyadari itu," sahut Robert ceria, "tapi untung buatmu, gairah membuatku bodoh. Kau mendapatkan rubi."

Minnie hanya tersenyum.

Tapi Minnie benar. Rubi itu *memang* sogokan. Bukan untuk pelayanan Minnie; sebagai pria yang sudah menikah, Robert tidak menyukai gagasan membayar untuk seks, tidak berbeda dengan waktu masih bujangan. Tapi

pada saat ini, ia ingin Minnie mencintainya. Ia menginginkannya dengan damba mendalam yang tidak bisa ia jelaskan. Robert nyaris memberitahu Minnie malam itu, bahwa ia mencintai Minnie. Tapi mereka punya sisa waktu hampir seminggu. Ada waktu bagi cinta untuk hadir. Tidak perlu tergesa-gesa.

Robert terlelap sembari memeluk Minnie dan bangun keesokan paginya dalam posisi yang sama. Rubi di leher Minnie berkelip padanya dalam cahaya fajar, firasat buruk merah darah akan hal-hal yang akan terjadi.

Robert menatapnya lalu menggeleng untuk mengusir pemikiran yang aneh dan meresahkan tersebut.

Pada saat itulah seseorang menggedor pintu.

Minnie terbangun karena angin dingin dan ingatan akan suara ribut. Ia membuka mata; kamar tidur mereka kosong. Ia mengerjap lalu memandang ke sekeliling. Barulah saat itu ia mendengar gumam suara dari ruang tamu utama. Ia bangkit, mengambil mantel, lalu menuju pintu antar ruang.

Seorang pelayan berdiri di sana. Pelayan itu menyerahkan amplop cokelat polos kepada Robert, yang juga mengenakan mantel kamar. Robert memberinya sekeping koin. "Tunggulah di luar kalau-kalau aku perlu memberikan balasan segera."

Robert menutup pintu.

"Telegram?" tanya Minnie. "Mudah-mudahan bukan kabar buruk." Rubi yang dipasangkan Robert tadi malam

terasa berat di lehernya, tidak pada tempatnya sementara ia hanya mengenakan mantel luar bersulam.

Robert menyelipkan telunjuk di bawah tutup amplop untuk membuka segel. "Kuduga ini dari Carter, manajer bisnisku. Urusan ini bisa menunggu sampai setelah—" Robert berbicara asal-asalan, membuka amplop, lalu membaca surat di dalamnya.

Minnie melihat wajah Robert memucat. Robert menatap pesan tersebut, bibirnya bergerak pelan. Akhirnya ia mengangkat pandangan.

"Ini dari Sebastian."

"Mr. Malheur? Sepupumu, si ilmuwan?"

Napas Robert mendesis, bagaikan ular. "Benar dia."

"Robert, ada apa?"

Robert masih menatap kertas. Wajahnya seolah diukir dari pualam—keras dan pucat. "Suruh Rogers mengemasi barang-barangku." Ia berbicara dengan nada dingin dan tegang. "Dia bisa membawanya dengan kereta selanjutnya." Robert mengeluarkan arloji dari sakunya, mengerutkan alis memandangnya, kemudian membuka pintu ke pelayan yang menunggu. "Kirimkan jawaban: 'Aku akan segera datang.'" Robert melemparkan sekeping koin lagi kepada laki-laki itu, yang bergegas pergi.

Robert masih belum menatap mata Minnie, tapi ia membalikkan tubuh. "Aku harus naik kereta cepat pukul 9.30. Berarti aku punya waktu hampir satu jam. Aku tidak punya waktu untuk—"

"Ada masalah apa?"

Minnie harus mengikuti Robert ke ruang ganti, berlari kecil untuk mengimbangi langkah-langkah panjang Robert.

Seringai di bibir Robert melunak sesaat ketika memandang Minnie. "Kau tetap tinggal," katanya lebih lembut. "Kau harus berbelanja, dan tidak perlu—"

Minnie meletakkan tangannya di dada Robert. "Tidak perlu kecuali fakta bahwa aku berjanji setia kepadamu baru beberapa hari berselang. Dalam suka dan duka, Robert. Apakah kau sudah berpikir akan pergi dariku, meninggalkan aku menduga-duga apa yang terjadi? Kalau kau pergi, aku ikut."

Tadinya Minnie pikir Robert akan membantah, namun Robert hanya menggeleng lalu membunyikan bel memanggil pelayan pribadinya.

"Ada apa?" tanya Minnie lagi.

"Ternyata mereka telah mendakwa seorang tersangka dengan penghasutan kriminal untuk penyebaran selebaranku," kata Robert. "Ditemukan—ha. Ditahan. Didakwa."

"Apa? Mereka mendakwamu saat kau tidak ada?"

"Tidak. Bukan aku." Robert semakin merengut. "Pria yang mereka tahan tidak bersalah, tapi itu tidak akan menghentikan mereka dari melanjutkan masalah ini. Mungkin mereka berpikir hendak mempermalukan aku, tanpa berpikir mereka menghancurkan hidup pria, yang saat ini dan sejak dulu, lebih unggul dariku."

"Siapa? Siapa orang itu?"

Robert mengernyit, dan tangannya mencengkeram tangan Minnie. "Oliver Marshall," katanya. "Adikku."

Dua Puluh Tiga

Di kereta ekspres dari Paris ke Boulougne, Robert memesan seluruh gerbong kelas satu. Bukan untuk kemewahan; ia nyaris tidak memperhatikannya saat ini. Itu sekadar untuk melindungi diri. Jika ia harus melakukan perbincangan sopan tentang perjalanannya, ia tidak akan bisa tahan. Alih-alih, Robert menatap ke pinggiran desa yang dilewati sementara matahari menanjak di langit. Jam demi jam berlalu.

Ia tidak duduk di salah satu kursi yang nyaman, tidak menyantap pastri isi buah dan krim menggiurkan yang tentu dipesan Minnie untuknya. Ia mencicipi biskuit atas desakan Minnie, namun rasanya seperti abu di lidahnya. Robert meletakkannya setelah satu gigitan. Ia berdiri dekat bagian depan kompartemen, satu tangan di dinding, tangan lain memegang cerutu keluar dari jendela yang terbuka.

Sudah lama ia menyadari ia menggunakan cerutu sebagai alasan untuk menghindari orang lain. Sekarang,

aliran kecil asap yang lolos masuk ke gerbong membentuk penghalang lain, dinding kabut antara dirinya dan istrinya. Tetap saja Robert mengisapnya. Asapnya terasa tajam dan keras di paru-parunya, hukuman yang lebih sesuai untuk pembiarannya dibandingkan rasa bersalahnya.

Ia tahu Stevens menginginkan tertuduh. Ia *tahu*, namun dalam ketergesaan—dan gairah—untuk pernikahannya, ia menunda masalah sampai ia kembali. Ia pikir ia punya cukup waktu untuk menangani masalah tersebut.

Kilometer demi kilometer berdetak lewat, hanya ditandai oleh arlojinya dan desa-desa yang dilalui. Berjam-jam yang panjang berlalu, hanya dipisahkan oleh derit rem dan peluit kereta untuk beberapa perhentian yang dilakukan kereta ekspres. Pertama Beauvais, lalu Amiens, ditinggalkan di belakang. Ketika kereta mengitari pepohonan *beech* berkulit kayu keperakan di Hutan Crécy, barulah istrinya memberanikan diri menghadapi tatapan melarang yang dilontarkan Robert kepadanya, dan berjalan menghampiri Robert.

"Kau tahu," kata Minnie menghampiri, lalu berdiri di samping Robert dekat dinding terjauh, "doronganmu tidak akan membuat kereta ini berjalan lebih cepat."

"Tidak?" Robert mengetukkan ujung cerutunya keluar jendela dan memandangi bunga api terbang menjauh, berkelip sesaat di tengah angin. "Juga tidak melambatkannya. Meskipun aku tidak melihat perbedaannya."

Minnie mengalihkan pandangan. Jemarinya diketukkan ke jendela; rahangnya mengeras.

Hukuman ketiga, sikap sedikit menjauh itu, jauh lebih menyakitkan ketimbang asap yang dihirup Robert.

Tapi dengan cara ini, kau juga menghukum Minnie. Robert mengepalkan tinju dan menggeleng-geleng.

Minnie tidak mengucapkan apa pun. Kereta berbelok; Minnie bertumpu di dinding untuk menyeimbangkan tubuh. Deritan penggandeng logam, membengkok di tempatnya, mengelilingi mereka. Suara kereta, berceklak-ceklik dengan kecepatan hanya di atas lima puluh kilometer per jam, menenggelamkan jawaban apa pun yang mungkin diberikan Minnie.

Bahkan belum satu minggu menikah, dan Robert sudah mengacaukan segalanya. Ia menginginkan... begitu banyak. Bukan hanya istri di atas kertas, namun keluarga sungguhan. Seseorang yang *memilih*nya.

Itu impian konyol terkutuk. Saat ini, Robert pun tidak akan memilih dirinya sendiri. Ia kembali menjentikkan cerutu dan memandangi bunga api jingga beterbangan.

Dan saat itulah ia merasakan lengan Minnie memeluknya dari belakang. Minnie tidak mengatakan apa pun, hanya merapat, mendekapnya erat. Eratnya pelukan Minnie menunjukkan dengan jelas dia tidak akan melepaskan, walau seburuk apa suasana hati Robert. Napas Robert terasa pedih, dan kali ini bukan karena asap.

"Oh, Minnie," ia mendengar dirinya sendiri berkata. "Apa yang harus kulakukan?"

"Segalanya yang kau bisa. Kapan persidangannya?"

Robert menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Kau *duke*. Tentu ada sesuatu yang bisa kaulakukan." Minnie diam sejenak. "Perkara hukum... pengetahuanku

sangat minim. Tapi tidakkah persidangan dapat dihentikan?"

"Persidangan ini ditujukan untuk mempermalukan aku," kata Robert. "Pembalasan, aku rasa."

Wajah Robert berubah muram.

"Sesuatu yang aneh terjadi di Leicester. Aku mulai menyelidikinya karena mengetahui apa yang dilakukan ayahku dengan Graydon Boots. Tuduhan penghasutan kriminal tersebut selalu muncul saat permasalahan antara kaum pekerja dan majikan mencapai titik kritis. Ini dendam, bukan penegakan hukum yang benar."

"Kalau begitu, lebih mudah lagi untuk menghentikannya," komentar Minnie.

"Tidak segampang itu." Robbert mengetukkan cerutu ke bingkai jendela lagi. "Kata Sebastian, mereka sudah mendatangkan beberapa wartawan dari London untuk meliput perkara ini. Menurut laporan, seseorang yang tinggal di rumahku melakukan kejahatan. Tentu Stevens berpikir akan mendapatkan vonis dengan mudah, mengingat aku sedang pergi ke luar negeri, sehingga tidak akan dapat menanggapi. Dia pikir nasi sudah jadi bubur pada saat aku kembali. Aku akan dipermalukan, dan Oliver—tamu di rumahku dan dikenal sebagai rekanku—akan dicap sebagai penjahat."

"Tapi itu tidak akan terjadi," ujar Minnie.

Robert diam agak lama. "Aku bisa memberikan tekanan cukup besar agar kasus ini dihentikan."

Pelukan Minnie bertambah erat.

"Tapi aku tidak bisa menghentikan pergunjingan yang akan timbul sebagai akibatnya jika aku menghentikan

proses hukum. Adikku... dia telah bekerja keras, sangat keras, untuk membuat dirinya dihormati. Dia mulai memiliki reputasi sebagai pria yang cerdas dan adil. Aku bisa saja menghentikan proses hukum. Tapi sekalipun akhirnya kami menang, atas dasar selebaran tersebut bahkan tidak menghasut, gagasan bahwa Oliver menulis pernyataan radikal dengan nama palsu akan menghancurkan segalanya yang telah dia bangun. Jadi, ya, aku bisa menghentikan persidangan. Tapi Oliver bukan hanya membutuhkan putusan yang menguntungkan. Dia juga harus dibebaskan dari tuduhan secara publik."

"Dan kau akan memastikan hal itu terjadi."

Minnie mengucapkannya dengan percaya diri, begitu manis, sehingga untuk sejenak Robert nyaris memercayainya.

"Akan kulakukan apa pun." Suara Robert tersendat. "Adikku pernah mengatakan kepadaku keluarga adalah masalah pilihan. Jika aku meninggalkannya saat ini, kakak macam apakah aku baginya?" Robert melepaskan cerutunya. Cerutu itu berpusar dalam aliran udara sepanjang kereta lalu lenyap di tikungan sebelum Robert melihatnya jatuh ke tanah. Hutan berlalu, mengecil di kejauhan. Kini hanya ada lahan penggembalaan yang luas.

Robert menghitung tiga pagar sebelum bicara lagi. "Ayahku memerkosa ibunya."

Minnie tersentak.

"Itulah hubungan yang kumiliki dengannya—seorang wanita yang tidak bersedia pernah dipaksa memenuhi keinginan ayahku. Dan keluargaku sangat berkuasa sehingga keadilan tidak dapat ditegakkan."

"Bukan kau pelakunya."

"Pelakunya Duke of Clermont. Aku menyandang namanya, wajahnya." Tangan Robert mengepal kuat. "Tanggung jawabnya. Kurasa dalam beberapa hal mengklaim Oliver sebagai saudara merupakan puncak keegoisanku. Tapi aku tidak bisa tinggal diam. Jika keluarga adalah masalah pilihan, aku memilihnya. Dan aku akan melakukannya, lagi dan lagi, sampai—"

Gagasan tersebut bagaikan beban yang mengimpit dada Robert. Ia nyaris terhuyung karenanya. Ia memang terhuyung, saat kereta berganti jurusan lagi. Tapi Minnie bersandar ke bahunya, menyeimbangkannya, kemudian membawa Robert duduk di salah satu bangku berbantalan.

"Kau akan memilihnya sampai kapan?" tanya Minnie.

"Sampai bintang-bintang berjatuhan dari langit," kata Robert. "Karena dia memilihku lebih dahulu."

Mengakui kerapuhan itu sungguh terkutuk. Robert merasa bagaikan kura-kura, dikeluarkan dari cangkangnya, disiapkan untuk dijadikan sup.

Tapi Minnie tidak mengangkat alis mendengarnya. Malahan, Minnie berdiri di hadapannya, rok Minnie menimpa lutut Robert. Jemari sang istri menelusuri alis Robert, menekan pelipisnya sebelum kembali ke kerutan di kening Robert. Rasanya... menyenangkan. Seolah Minnie bisa melenyapkan rasa bersalah yang tegang dari wajahnya.

"Kedua bibi buyutku biasa melakukan hal ini untuk satu sama lain," kata Minnie. "Saat keadaan tidak berjalan baik."

Robert menyingkirkan tangan Minnie. "Aku tidak perlu *dihibur*."

Ia tidak pantas mendapatkannya.

Tapi sebelum Robert bisa berdiri dan membalikkan tubuh, Minnie memegang kedua tangannya. Pegangan Minnie tidak kuat, namun yakin.

"Jika keluarga adalah masalah pilihan," ujar Minnie lembut, "aku memilihmu."

Robert mengembuskan napas panjang.

"Dan aku akan melakukannya," lanjut Minnie, "lagi dan lagi."

Robert mengangkat kepala. Mata Minnie lebar, kelabu, dan polos, dan Minnie mengucapkan perkataan yang sudah bertahun-tahun ingin didengar Robert. Dalam sekejap, Robert berdiri, menjangkau Minnie. Tangannya memegang pinggul sang istri; beberapa saat kemudian, bibirnya memagut bibir Minnie. Tidak ada pemikiran, tidak ada perhitungan dalam ciuman ini. Minnie hanya ada di sana.

"Minnie," bisik Robert ke kehangatan bibir Minnie, kemudian sekali lagi, "Minnie."

Malam ini adalah malam kelima pernikahan mereka. Ia telah bercinta dengan Minnie saat Minnie tertawa. Ia telah bercinta dengan Minnie saat Minnie mengerang untuknya. Ia belum pernah bercinta dengan Minnie saat perasaannya seperti sekarang—kelam dan tidak pasti.

Kali ini Robert tidak meminta, atau membisikkan kepada Minnie apa yang ingin ia coba. Ia tidak menyiapkan Minnie dengan ciuman. Ia mendorong Minnie ke dinding gerbong, dan sebelum istrinya punya kesempatan

untuk meronta atau berteriak, Robert menggenggam rok Minnie, mengangkat rok dalam dan krinolinnya. Robert hanya perlu menyiapkan diri. Satu dorongan—satu desakan masuk, dan ia akan jadi seburuk ayahnya, meniduri wanita hanya karena wanita itu ada di sana, dan ia menginginkan wanita itu. Sekali dorongan, dan ia akan semakin menghukum dirinya sendiri.

Kepala Minnie tertunduk di hadapannya. Robert menjulang di atasnya. Tidak ada seorang pun di dekat mereka, tidak ada cara bagi Minnie untuk meminta pertolongan. Bisa jadi Robert telah membuatnya ketakutan setengah mati.

Robert melepaskan rok Minnie lalu menjauh. "Maafkan aku," katanya. "Suasana hatiku sangat buruk. Sebaiknya kau menjauh selagi masih bisa."

Kemudian Minnie mendongak memandang Robert. Matanya berwarna kelabu pucat dan sangat indah. Namun Minnie tidak bergerak sama sekali.

Bayang-bayang dari sebatang pohon yang dilewati bergerak menaungi mereka, melukis wajah mereka dengan palet cahaya dan kegelapan. Tubuh Robert gemetar karena gairah.

"Aku serius, Minnie," ujarnya lirih. "Menjauhlah. Kalau kau tahu apa yang kupikirkan sekarang, kau akan ketakutan setengah mati. Kau tahu apa yang bisa kulakukan terhadapmu?"

"Tidak." Suara Minnie nyaris kalem. "Beritahu aku."

"Aku mendorongmu ke dinding." Robert meletakkan tangannya di kedua sisi kepala Minnie. "Aku mungkin memaksamu."

"Memaksaku," ujar Minnie sembari menggeleng. "Memaksaku melakukan apa?"

Robert menyipitkan mata. "Kau mengerti maksudku."

"Sayangnya aku tidak mengerti."

Robert maju selangkah, membuat Minnie terjepit antara dirinya dan dinding. "Haruskah aku menyatakannya dengan gamblang?"

"Katakanlah."

"Aku bisa memasukkan diriku ke tubuhmu." Pinggul Robert menggesek pinggul Minnie. "Tanpa pemanasan. Tanpa apa pun."

Minnie terbelalak. Sudut bibirnya terangkat. "Oh, tidak," katanya. Lesung pipit muncul di pipinya. "Jangan bukti gairahmu. Apa saja selain bukti gairahmu."

Mau tak mau Robert tersenyum. "Astaga, Minnie. Tidak bisakah kau memandang serius suasana hatiku yang buruk?"

Minnie mengabaikannya. "Sementara di sini aku merasa sangat... sangat hampa. Wah, seandainya kau memasukiku, mungkin akan menimbulkan perasaan yang sangat aneh." Sembari bicara, ia membuka kancing celana Robert. Jemarinya bergerak turun, membelai suaminya.

"Tapi jangan cemaskan itu," kata Minnie. "Aku rasa kau tidak akan muat." Ia meremas sembari bicara, dan Robert tertawa bercampur terengah.

"Astaga, Minnie. Aku tidak bisa berpikir waras."

"Untunglah kau bisa mengendalikan gairahmu," kata

Minnie lebih lirih, "karena aku sangat siap sekarang, dan akan sangat memalukan seandainya kau—"

Robert mengangkat tubuh Minnie dan merapatkannya ke dinding, melingkarkan kaki Minnie di tubuhnya, kemudian memasuki Minnie. Minnie sudah siap, sangat siap, dan panas. Nikmatnya tubuh Minnie yang melingkupi Robert begitu intens hingga nyaris menyakitkan. Ayunan pelan berirama gerbong kereta menggoyang Robert dan Minnie.

Robert menopang mereka berdua ke dinding, ototnya menegang.

"Tepat sekali, Robert." Lengan Minnie melingkari suaminya. "Tepat sekali. Seperti itu."

Robert bergerak di dalam Minnie, meluncur, menegang, hingga butir-butir keringat bermunculan di keningnya. Ia membiarkan nafsu menguasainya, membiarkan naluri mengambil alih hingga hanya ada Minnie, Minnie melingkupinya, payudara Minnie di tangannya, denyut jantung sang istri seirama dengan dorongannya.

Minnie mencapai puncak, mengencang dalam gelombang-gelombang panas berdenyut di sekeliling Robert. Dan Robert terus mendorong, awalnya kuat, kemudian semakin kuat, hingga ia sendiri mencapai klimaks. Pada waktu Robert menumpahkan benihnya, ia membayangkan hubungan di antara mereka melebihi sentuhan sekilas giginya di rahang Minnie, belitan tangan mereka, apitan kaki Minnie yang masih melingkari tubuhnya. Melebihi sekadar tindakan fisik menyatukan tubuh dengan Minnie.

Pada saat itu, untuk pertama kalinya seumur hidup,

Robert percaya ada seseorang untuknya. Seseorang yang akan mendampinginya melalui saat-saat tersulit. Melebihi kekasih, sahabat, sekutu. Istri—dalam suka dan duka, dalam untung dan malang. Dalam keadaan sakit maupun sehat. Dalam tawa dan air mata.

Robert berdiri, napasnya berat, terharu karena karunia yang diberikan kepadanya. Ia hanya bisa menyentuh pipi Minnie dengan takjub.

"Minerva, milikku," bisiknya.

Ia merasa seolah baru menemukan Minnie. Seolah, di tengah semua gejolak hari itu, akhirnya hasrat hatinya terpenuhi. Dan sekarang setelah ia memiliki Minnie, ia tidak akan melepaskan wanita itu.

Minnie merebahkan kepala di bahu Robert. "Itu lebih baik," kata Minnie.

Hal yang dirasakan Robert di antara mereka ini sangat baru. Baru dan tidak dikenal, dan diterima dengan senang hati hingga Robert nyaris takut mengakuinya, kalau-kalau perasaan ini menghilang. Meski begitu, kalau ia tidak mengatakan apa pun...

"Di suatu tempat," kata Robert, "seseorang mengatakan aku membuat kesalahan besar dengan menikahimu."

Minnie mengangkat kepalanya dari bahu Robert kemudian memandang suaminya, matanya terbelalak.

"Mereka salah." Robert memeluk Minnie. "Mereka semua, di mana pun mereka berada. Kau adalah pilihan terbaik yang pernah kubuat."

Ada cahaya di mata kelabu Minnie saat memandangnya, cahaya yang membuat Robert merasa seolah tingginya tiga ratus meter. Ia bisa menaklukkan seluruh pasukan

dengan Minnie di sisinya. Masalah apa pun akan bisa dibereskan.

Rasanya nyaris terlalu sulit untuk dipercaya.

Karena itu, Robert menunduk dan mencium Minnie lagi.

Ketika Robert tiba di Leicester, bagian terbaik dari harinya telah berlalu. Malam pengantinnya, memori yang lambat dan abadi akan terbangun di sisi Minnie keesokan paginya, diikuti dengan hari-hari bercinta dengan malas dengan Minnie... semua lenyap tersapu detak keras berirama kereta ekspres, getaran mesin uap.

Robert tidak meluangkan waktu untuk makan atau mandi setelah kereta mereka akhirnya tiba di Leicester larut malam. Kota itu gelap, bulan sudah tinggi di atas. Ia mengantar Minnie naik ke kereta kuda, kemudian langsung melanjutkan berjalan kaki ke pusat kota.

Malam kelam dan berangin, tapi tidak seberapa dingin. Telegram Sebastian memberitahunya tempat Oliver ditahan—Guildhall, tepat di bawah perpustakaan tempat ia pertama kali bertemu istrinya, hanya beberapa langkah dari ruang dengar pendapat tempat mereka pertama kali diperkenalkan.

Dan sungguh, ketika Robert tiba di bangunan tersebut dalam kelamnya malam, rasanya malam mirip dengan ketika mereka bertemu. Suatu acara tengah berlangsung di Aula Besar. Robert justru mengetuk pintu samping, menunggu, lalu mengetuk lebih keras, hingga pria yang bertugas sebagai sipir penjara muncul.

"Dilarang menjenguk." Ia merengut pada Robert. "Tidak selarut ini."

Robert memberikan sekeping koin berat kepada pria itu. "Aku bukan tamu."

Pria itu bahkan tidak berkedip. "Lewat sini, Sir," katanya.

Paris dan *croissant* rasanya seolah sangat jauh. Kenangan itu milik pria lain, yang menjalani pernikahan yang bahagia, girang bercampur malu-malu dengan masa depan yang lambat laun terungkap. Semua kebahagiaan tersebut tergantikan kehampaan di hatinya sewaktu Robert dibawa menuju sel tahanan. Sipir mengeluarkan lentera bertudung yang menampakkan dinding-dinding kotor dan sejumlah pintu kayu. Dia membuka pintu utama kemudian menuju salah satu sel. Kayu bergesekan dengan kayu.

Robert mengarahkan pelita ke depan. Sipir belum membuka pintu sel. Dia hanya membuka panel penutup lubang intip permanen setinggi mata, tingginya beberapa sentimeter dan lebarnya sekitar lima belas sentimeter.

Sipir mundur beberapa langkah lalu memberi isyarat agar Robert maju.

Robert mendekat sembari mengangkat lentera. Cahaya tidak mencapai bagian dalam sel yang gelap gulita di balik lubang intip.

"Oliver?" Suaranya rendah.

"Robert?" Ia mendengar suara gemeresik. "Astaga, terang sekali. Aku tidak bisa melihat apa pun."

Cahaya dari lentera itu redup, bahkan tidak cukup untuk menunjukkan ukuran sel tempat saudaranya dita-

han. Jika Oliver menganggapnya terang... tentu dia sudah berada dalam kegelapan selama berjam-jam. Sepanjang waktu yang dilewatkan Robert di gerbong kelas satunya, saudaranya berada di sini. Ia bergidik.

"Kau punya selimut?" tanya Robert. "Makanan?"

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Oliver dengan keceriaan tidak wajar. "Sekarang kau sedang berbulan madu. Seharusnya kau berada di Paris."

"Ini salahku." Robert meletakkan lentera lalu melangkah maju, melirihkan suaranya. "Akulah penulis selebaran terkutuk itu. Aku sama sekali tidak ingin kau terlibat. Ini salahku hingga kau dijebloskan dalam sel bau ini." Itu bukan kiasan. Ia berada cukup dekat untuk mengendus udara yang menguar dari lubang intip kecil itu. Menyebutnya *bau* adalah penghalusan.

"Sudah kuduga kau penulisnya," kata Oliver setelah diam sejenak. "Selebaran itu terdengar seperti kau, kalau kau mengerti maksudku. Bacaan yang menakjubkan. Mengapa kau tidak memberitahu aku?"

"Aku tahu seseorang membuat sejumlah orang dijatuhi hukuman akibat dakwaan palsu melakukan penghasutan kriminal," Robert mengembuskan napas; napasnya putih dalam dinginnya udara ruangan. "Aku ingin mencari tahu siapa orangnya. Aku satu-satunya orang yang tidak dapat mereka tuntut. Kalau aku memberitahu kau, kau bisa dianggap sebagai rekan sekongkol."

"Ah. Pintar."

"Jelas tidak cukup pintar. Aku terkejut aku tiba di kota tepat waktu. Kukira mereka tentu sudah tergesa-gesa memvonismu."

"Rupanya tidak." Oliver menghela napas. "Mereka menunggu saksi tiba. Kau ingat Lord Green, dari masa kita bersekolah di Cambridge?"

"Lord Green? Ya, aku ingat dia—tapi apa gerangan yang akan dia katakan? Apakah kau bertemu dengannya belakangan ini?"

"Tidak, tidak sejak terakhir kalinya kita bertaruh atas permainan catur itu, tiga tahun lalu. Tapi mereka memanggilnya untuk bersaksi, dan aku tidak tahu apa yang akan dia katakan."

Catur lagi. Mustahil ini hanya kebetulan. Tapi apa arti ini semua... Robert menggeleng.

"Yah, kau juga saksi. Aku ingin melihat juri memberikan suara untuk memvonismu setelah Duke of Clermont bersaksi dialah pelakunya. Bahwa kau tidak tahu apa-apa soal itu."

Robert menaikkan tangannya ke lubang intip. Tapi alih-alih dapat menggenggam tangan saudaranya, atau menepuk bahu Oliver, jemarinya bertemu jeruji logam dingin, jarak antar batang jeruji terlalu rapat sehingga hanya kelingkingnya yang dapat lolos. Ia hanya bisa menyentuh sekilas ujung jari adiknya.

"Hentikan," seru sipir. "Jangan lakukan itu—memberikan pisau dan semacamnya di tempat yang tidak bisa kulihat."

Robert menurunkan tangannya dengan frustrasi.

"Aku akan kembali besok pagi," Robert berjanji. "Kemudian kita akan bereskan segalanya. Aku akan memesan sebotol sampanye untuk mengantisipasi pembebasanmu."

"Sebaiknya kau siapkan segalon minyak tanah saja."

"Minyak tanah?"

"Ada kutu rambut di sel ini."

Robert meringis. Gelap, bau, penuh kutu—ia yang menyebabkan saudaranya mengalami hal ini. Rasa bersalah bergolak dalam hatinya. Tapi jika Oliver bisa bersikap ceria...

"Kalau begitu, untunglah aku tidak bisa menepuk bahumu," kata Robert.

"Ha."

Ia berbalik untuk pergi. "Aku berjanji. Tidak akan kubiarkan mereka memvonismu."

Tapi ketika membalikkan tubuh, Robert menyadari sosok kedua telah bergabung dengan mereka dalam kegelapan—seseorang yang bertubuh lebih pendek dan lebar dibandingkan dirinya. Dalam kegelapan, ia hanya menangkap kesan otot yang keras dan kekuatan mengancam.

"Tidak," kata pria itu sembari memandang Robert. "Kau tidak akan membiarkannya. Kupegang ucapanmu itu, Your Grace."

Sosok tersebut maju selangkah, dan cahaya dari lentera menimpa wajahnya.

"Aku berjanji, Mr. Marshall," Robert mengulangi.

Ayah Oliver memandangnya. Hanya memandang, namun pria itu memancarkan ancaman tanpa sepatah kata pun.

"Ayah," kata Oliver di belakang mereka. "Jangan melotot lagi. Ayah membuatku malu."

"Hmm." Mr. Marshall maju. "Kami segera datang

setelah mendapat kabar. Ibumu sedang mencari penginapan. Seharusnya sebentar lagi dia datang, setelah berhasil melewati istri sipir."

Robert memutuskan, itu kode baginya untuk pergi. Ia harus menyingkir sebelum anggota keluarga Oliver lainnya muncul.

"Sampai bertemu besok," ia berjanji lalu menyelinap keluar sebelum ia menambah beban bagi Mrs. Marshall.

Ada tempat kereta sewaan menunggu penumpang di alun-alun di ujung jalan. Robert sedang menuju ke sana tatkala suara langkah kaki pelan menyusul di belakangnya.

"Tunggu," panggil suara wanita. "Your Grace."

Robert mengerjap kaget lalu berbalik. Satu sosok bermantel berlari menghampirinya lalu menyingkap tudung.

"Miss Charingford," kata Robert terkejut.

"Dengarkan aku," kata wanita itu mendesak, "dan simak baik-baik. Stevens menjebloskan Mr. Marshall ke penjara untuk mempermalukanmu."

"Dia berhasil. Dalam hal itu dan banyak lagi."

"Dia pikir kau akan berada di Paris selama persidangan berlangsung. Bahwa manajer bisnismu akan—"

"Mr. Marshall bukan manajer bisnisku," tukas Robert dengan marah.

"Apa pun dia. Stevens pikir dia bisa membuktikan pria itu terlibat, menyiratkan bahwa Mr. Marshall bekerja atas perintahmu."

Robert menatap Miss Charingford. "Dia tidak bisa

membuktikan itu," akhirnya ia berkata. "Itu tidak benar, dan seharusnya aku tahu. Dia tidak bisa membuktikannya kecuali seseorang memberikan kesaksian palsu untuknya."

Miss Charingford menggeleng. "Stevens bisa membuktikan Mr. Marshall terlibat," katanya. "Paling tidak, dia akan mencoba."

"Dia tidak bisa melakukan hal seperti itu," Robert mengulangi.

Miss Charingford mengerjap. "Aku tahu," akhirnya ia berkata, lebih lirih. "Tapi kau... kau perlu tahu rencana Stevens untuk membuktikannya. Ada frasa dalam salah satu selebaran itu, kutipan dari buku tentang strategi catur yang kurang dikenal. Kebanyakan orang tahu kau tidak tertarik pada permainan catur. Tapi ada saksi yang akan datang untuk bersaksi bahwa dia membahas strategi dengan Marshall, dan dia meminjamkan buku tersebut kepada Marshall."

"Oh." Napas Robert tersentak, teringat akan kemarahan Minnie dulu. "Aku tahu... aku tahu persis frasa mana yang kaumaksudkan. Aku juga tahu benar dari mana aku mengetahuinya."

Rasa takutnya bangkit. Ia ingat betapa marahnya Minnie kepadanya karena menggunakan perkataan Minnie. Betapa yakinnya Minnie bahwa mereka akan menyalahkannya. Robert merasa mual.

"Tepat sekali," kata Miss Charingford. "Minnie mengirimkan surat kepadaku yang menjelaskan segalanya. Aku harus memberitahu kau. Stevens tidak tahu tentang masa lalu Minnie. Hanya namanya." Lydia menggeleng. "Dia

pikir hanya nama Minnie yang dirahasiakan. Tidak terpikir olehnya untuk bertanya kira-kira apa yang telah diperbuat Minnie."

"Bagaimana kau bisa mengetahui rencana mereka?"

Lydia diam sejenak, kemudian menghela napas. "Ayah memberitahu aku. Beliau hakim yang mengeluarkan surat perintah untuk penahanan Marshall. Ayah tidak punya pilihan, kau tahu."

"Benarkah?" tanya Robert mengancam.

"Tidak," jawab Lydia. "Stevens sangat *pandai* menghentikan pemogokan. Yang terbaik. Tapi dia membantu orang-orang yang membantunya, dan karena aku menolaknya, dia berkeras ayahku harus berbuat lebih banyak."

"Aku mengerti," kata Robert pelan. Dia benar-benar mengerti. Apa pun yang terjadi pada Oliver, Stevens harus diberhentikan dari milisi. "Kira-kira apakah ayahmu mau bicara denganku, jika aku datang?"

Lydia mengangguk singkat kepada Robert lalu berbalik untuk pergi.

"Tunggu, Miss Charingford. Ada satu hal lagi."

Lydia tidak menghadiri pernikahan Robert dan Minnie. Robert ingat selama beberapa jam perjalanan di kereta dari Leicester ke London, saat Minnie terlihat nyaris kehilangan akal karena berduka akibat wanita ini.

Ia menatap mata Lydia. "Minnie merindukanmu."

Seolah bisa mendengar tuduhan dalam suara Robert, Miss Charingford menyurut mundur. "Aku juga merindukannya," bisik Lydia. "Tidak, aku tidak merindukannya. Entahlah. Aku masih marah terhadapnya. Bukan berarti

aku ingin dia terluka." Lydia menggeleng. "Sebaiknya aku pulang, sebelum seseorang menyadari aku pergi. Aku hanya—aku harus memberitahu seseorang, dan aku belum sanggup menghadapi Minnie. Tolong jangan katakan kepadanya aku yang memberitahumu. Tidak sampai aku siap."

Setelah mengatakannya, Lydia berbalik dan pergi.

Mereka akan menunjukkan bukti bahwa Oliver terlibat. Robert mulai berjalan lagi, tapi kali ini, ia melewati alun-alun tempat sais kereta *cabriolet* terkantuk-kantuk dengan tangan memegang tali kekang.

Ia bisa berusaha sebisa mungkin untuk menghentikan penyelidikan—dan membiarkan saudaranya terus dicurigai. Atau ia bisa bicara. Tidak ada masalah jika konsekuensi pengungkapan adalah menanggung sendiri seluruh skandal. Tapi sekarang ia harus menjelaskan bagaimana His Grace, Duke of Clermont, bisa mengutip dari buku strategi catur yang tidak terkenal.

Ia sudah berjanji akan melindungi rahasia Minnie. Ia berjanji akan memastikan Oliver bebas dan dibersihkan dari tuduhan. Ia tidak bisa melakukan keduanya sekaligus.

Sisi jahat dalam dirinya membuatnya membayangkan bagaimana Minnie akan bereaksi sewaktu mendengarnya mengungkapkan kenyataan. Itu bahkan lebih buruk ketimbang apa pun yang bisa dibayangkan Robert dilakukannya terhadap Minnie—menempatkan Minnie di ruang sidang, menyaksikan seseorang yang disayanginya mengorbankan Minnie tanpa ragu. Ia tidak bisa melakukan ini terhadap Minnie. Tidak bisa.

Tapi Oliver... Oliver adiknya. Orang yang menerimanya tanpa pertanyaan, meskipun kenyataannya perbuatan ayah Robert melukai keluarga mereka. Oliver saudaranya. *Adik*nya, satu-satunya keluarga yang dikenalnya selama bertahun-tahun.

Imajinasinya tentang ruang sidang—tentang Minnie yang berubah pucat saat ia mengkhianati istrinya—berulang-ulang bermain di benaknya. Semakin buruk situasinya bagi Minnie, semakin hal itu menguatkan keyakinan publik bahwa Robert mengungkapkan kenyataan. Robert jadi muak memikirkannya. Tindakan tersebut akan menghancurkan pernikahan mereka. Minnie benar-benar *akan* meninggalkannya—dan ia tidak akan bisa memprotes.

Karena Minnie benar. Robert pantas menerimanya.

Robert menyusuri jalanan sangat lama, hingga kakinya pegal dan tangannya menjadi sedingin es, hingga ia nyaris tidak bisa berpikir karena kalut. Ia berjalan, dan ia membuat keputusan.

Dua Puluh Empat

KETIKA AKHIRNYA Robert kembali ke rumah, ia yakin Minnie tentu bisa menduga apa yang hendak ia lakukan. Minnie begitu mudah menebak segala sesuatu tentang dirinya. Namun Minnie menantinya dengan teh dan makanan larut malam. Apa pun yang dilihat Minnie dalam ekspresi Robert, tentu dia menduga itu disebabkan kesedihan karena situasi Oliver.

"Menurutku tuduhan itu tidak akan bertahan," kata Robert kepada Minnie sembari memegang cangkir hangat.

"Kedengarannya itu kabar baik."

Robert mengulurkan sebelah tangannya, menggoyangnya ke kanan-kiri. "Itu bukan kabar terburuk. Tidak ada cukup bukti untuk memvonis Oliver, tapi... tapi mungkin juga tidak cukup untuk membebaskannya. Kecuali aku menjelaskan keterlibatanku."

"Apakah kau akan melakukannya?"

Robert diam sejenak dan menatap mata Minnie. "Ini tidak lagi hanya melibatkan aku."

Minnie memandangnya. Sejak kapan dia mulai mempercayai Robert? Mengapa Robert membiarkannya?

"Siapa lagi yang terlibat?" tanya Minnie.

"Ibuku, salah satunya." Robert memejamkan mata, tidak mampu memandang Minnie sembari mengutarakan dusta pertamanya. "Jika aku menjelaskan segalanya, aku harus mengungkapkan hubunganku dengan Oliver di depan publik. Kenyataan akan mempermalukan ibuku—Oliver dikandung hanya beberapa bulan setelah pernikahan Ibu—dan akan mempermalukan orangtua Oliver. Oliver sendiri... yah, dia tidak akan rugi dikenal sebagai putra *duke.*"

"Aku mengerti," ujar Minnie lambat.

"Ini lebih buruk ketimbang dugaanmu. Begini, ini bukan lagi masalah persidangan semata, melainkan pandangan publik. Jika aku hanya mengakui Oliver saudaraku, sebagian orang akan selalu beranggapan pengakuanku hanya demi menyelamatkan Oliver dari hukuman atas dasar persahabatan. Nama baiknya tidak akan dibersihkan. Tapi... bayangkan itu, demi sesuatu yang terlihat sebagai kebenaran, aku akan mengumumkan kenyataan tentang orangtua Oliver, sementara ibuku hadir di ruangan tersebut. Menurutmu kira-kira seperti apa reaksi ibuku?"

"Aku... Yah. Sang duchess—dowager duchess, maksudku—dia sekuat batu api. Tapi sama rapuhnya."

"Bisa jadi Ibu akan menjadi pucat. Beliau mungkin berdiri lalu pergi. Dan reaksi itu, melebihi apa pun, akan menegaskan kebenaran. Aku bisa mendorong Ibu agar bereaksi." Ia memandang Minnie. "Ibu akan dipermalu-

kan, tapi tindakan tersebut mungkin menyelamatkan adikku."

"Mungkin, jika ibumu tahu kau akan melakukannya—"

"Saat Ibu tahu aku akan melakukannya, beliau bisa menahan diri agar tidak bereaksi. Jika Ibu tahu, kemungkinan besar beliau bahkan tidak akan hadir." Robert memandang Minnie. "Aku percaya bisa dengan meyakinkan menyatakan Oliver tidak bersalah. Tapi untuk melakukannya, aku mungkin perlu mengorbankan—selamanya—hubungan baik yang bisa kumiliki dengan ibuku. Beritahu aku, Minnie. Apakah itu sepadan?"

Minnie diam beberapa lama, menatap mata Robert. Robert memendam kenyataan jauh di lubuk hatinya, agar Minnie tidak mengetahui apa yang tidak ia ucapkan.

"Dan kau mau melakukannya?" akhirnya Minnie bertanya. "Kehilangan semua harapanmu tentang ibumu, demi saudaramu?"

"Ayahku—" Perkataan tersebut diucapkan dengan parau. Robert memejamkan mata. Inilah satu-satunya kesempatan baginya untuk menjelaskan kepada Minnie, sekalipun Minnie belum mengetahui apa yang didengarnya.

"Tidak," ujar Minnie. "Kau tidak perlu menjawab. Menurut prioritas, kita membandingkan rasa malu ibumu dengan masa depan adikmu. Adikmu harus diutamakan."

Minnie memeluknya. Sentuhan wanita itu membakar. Robert tidak pantas menerima ini. Ia tidak pantas mendapatkan *Minnie*. Ia melepaskan diri dari pelukan Minnie, berdiri, lalu berjalan menjauh beberapa langkah.

"Bukan hanya itu," kata Robert lirih. "Bukan hanya fakta bahwa ayahku memerkosa ibu Oliver. Bukan hanya karena Ayah mencoba menyingkirkan ibu Oliver, menolak mengakui anaknya, dan tidak memberikan apa pun selain tunjangan ala kadarnya. Bukan hanya karena tindakanku yang membuatnya ditahan di sel bau malam ini." Robert mengepalkan tinju. "Aku sudah berusaha memilih segalanya yang tidak dilakukan ayahku. Karena itu aku tidak bisa. Aku tidak bisa meninggalkan saudaraku sendirian dalam masalah ini. Aku tidak dapat mengambil risiko vonisnya, dan selagi masih bernapas, aku akan terus berupaya untuk menyelamatkannya."

"Tidak, Robert," kata Minnie. "Tentu saja kau tidak akan diam saja." Ia membelai pipi Robert. "Ada terlalu banyak hal yang harus dilakukan, jadi jangan sia-siakan energimu untuk penyesalan saat ini. Lakukan apa yang harus kaulakukan."

Tidak ada cara untuk menghindari penyesalannya, saat memandang Minnie. Persetujuan tersirat Minnie tidak menjadikannya lebih baik. Dalam beberapa hal, itu justru membuat rasa bersalah Robert semakin besar.

Minnie tersenyum kepadanya. "Sekarang, apa yang bisa kulakukan untuk membantu?"

Hati Robert terasa remuk saat menatap Minnie.

"Kau bisa memastikan ibuku ada di ruang sidang pada hari pengadilan," kata Robert lambat. "Duduklah bersamanya, dan pastikan dia ada di sana saat aku bicara."

Karena jika Minnie tidak membawa sang duchess... dia akan sendirian di sana.

Tiidak ada waktu untuk menyesal sekarang.

Meski begitu, Robert merasakan penyesalan menembus kulitnya bagaikan senyap ketika Minnie tersenyum kepadanya. "Percayakan kepadaku," Minnie berjanji.

Robert berhasil. Ia telah mengelabui istrinya.

Robert kembali ke sel adiknya pukul sepuluh keesokan paginya. Uang yang ia berikan kepada sipir tadi malam sudah membuat perbedaan. Setengah bagian atas pintu sel sudah dibuka, menampakkan jeruji besi yang berat di baliknya. Sel sudah dibersihkan, dan Oliver diberi air untuk mandi.

Bau busuk masih tercium dari sel tahanan, tapi setidaknya sekarang baunya tidak terlalu menyengat dan membuat mual.

"Aku sudah bicara banyak dengan para pengacara pagi ini," kata Oliver ceria. "Orangtuaku pergi untuk sarapan, tapi mereka akan kembali tidak lama lagi."

"Kalau begitu aku tidak akan berlama-lama," ujar Robert.

Sedikit kebingungan terlintas di wajah Oliver, tapi Robert langsung menceritakan kepadanya apa yang ia ketahui tadi malam—tentang isi kesaksian Lord Green, tentang kutipan dari buku strategi catur.

Oliver bersandar ke dinding sel. "Jika dipikir-pikir," katanya, "itu poin yang bagus. Aku tidak mengenali kutipan itu. Dari mana kau mendengar tentang istilah *sekak tarik*? Kau tidak pernah bermain catur."

Robert menarik napas dalam-dalam. "Kau tahu siapa Minerva Lane? Atau Maximilian Lane, kurasa."

Oliver mengembuskan napas kecil terkejut lalu mencondongkan tubuh. "Maximilian Lane? Tentu saja aku tahu siapa laki-laki itu—siapa *wanita* itu. Dia terkenal dalam sejarah catur. Atau terkenal karena reputasi buruk, kurasa. Aku mempelajari permainannya, kau tahu. Permainan itu dicatat saat..." Oliver berhenti bicara lalu menatap mata Robert. "Kau bergurau," katanya. "Jangan katakan kepadaku Minnie-mu adalah Minerva Lane."

"Eh." Robert mengangkat bahu. "Kenyataannya... ya."

"Dari situlah kau tahu."

Robert kembali mengangguk. "Stevens mengetahui nama asli Minnie, tapi dia belum mengungkap masa lalu Minnie."

"Begitu ya." Oliver berjalan dua langkah ke tepi selnya lalu membalikkan tubuh. "Tentu saja dia menyembunyikan jati dirinya. Reputasinya akan hancur jika semua orang tahu." Oliver tidak mengatakan apa pun—tidak bertanya apakah Robert akan membeberkan masa lalu istrinya. Dia tidak memohon kepada Robert agar melakukannya. Oliver tidak akan pernah meminta hal semacam itu. Tapi dia memegang jeruji sel lalu mencengkeramnya hingga buku-buku jarinya memucat. "Sungguh kacau."

"Tidak kacau." Robert mendekat. "Antara kau dan aku, aku punya segalanya—gelar, kekayaan. Aku berusaha mengurangi kesenjangan itu semampuku. Paling sedikit yang bisa kulakukan adalah memastikan kau mendapatkan sedikit kebebasan."

Oliver menelengkan kepala dan memandang Robert. Hidungnya kembali berkerut, kali ini karena bingung.

"Itukah yang kaupikir? Kau pikir di antara kita berdua, kau lebih beruntung, sementara aku tidak memiliki apa pun?"

Itu bukan pendapat. Itu fakta. Ia telah memberikan kepada adiknya sebanyak yang diambil oleh ayahnya, namun Oliver masih berjuang untuk mengamankan posisinya di masyarakat.

"Lupakan saja," kata Robert.

"Tidak, aku tidak akan menerima jawaban *lupakan saja*. Kau sungguh berpikir kau lahir dengan lebih banyak keuntungan dibandingkan aku?"

"Aku tahu memang demikian."

Oliver membalikkan tubuh, bahunya kaku. "Pikirkan lagi, Robert. Pikirkan lagi. Aku tidak akan mau menukar apa yang kumiliki—sel, kutu rambut, dan segalanya—dengan seluruh kekayaanmu."

"Memangnya apa milikmu yang begitu berharga?"

"Aku punya keluarga yang menyayangiku."

Ucapan tersebut menohok Robert dengan keras. Tadinya ia baru mulai berharap akan kemungkinan kebahagiaan, namun hal itu direnggut darinya. Napasnya sesak. Ia merasa seolah perutnya baru saja ditonjok, cukup keras hingga membuat paru-parunya mengejang.

Robert memandang saudaranya yang berdiri di hadapannya, wajah Oliver hanya terlihat setengah. Secercah cahaya yang ada terpantul di kacamata Oliver, menyinari rambutnya yang berwarna terang.

Bukan hanya Oliver yang dilihat Robert berdiri di balik jeruji besi dingin itu, melainkan semua orang yang menyayanginya—Mr. Marshall yang keras dan menakutkan,

Mrs. Marshall yang anggun, tiga saudari, satu bibi, dua keponakan laki-laki... dan tecermin dalam cahaya di kacamatanya, saudara laki-laki.

Saudara yang ditemukan Robert saat usianya dua belas tahun, yang mengadopsinya dengan kebahagiaan ceria yang mengejutkan Robert. Oliver mengajarkan kepadanya segala yang ia tahu tentang menjadi bagian dari keluarga.

"Ya," kata Robert, suaranya sedikit parau. "*Well.* Ternyata, aku juga punya keluarga yang menyayangiku. Dan aku tidak akan meninggalkannya."

Ia mengulurkan tangannya ke jeruji besi.

"Aku berkutu," Oliver mengingatkannya.

"Diamlah dan pegang tanganku."

Mereka berpegangan tangan dengan canggung, jeruji besi menghalangi telapak tangan mereka, tapi Robert tidak akan menukarnya dengan apa pun di dunia.

"Biar kulakukan ini untukmu," katanya. "Karena saat kita bertemu di Eton, kau bisa saja memukulku hingga roboh dan menendang rusukku, tapi kau justru memilih menjadi saudaraku."

"Juga sumber penularan kutu terbarumu," kata Oliver ceria.

Robert tertawa. "Sudah kusiapkan dua galon minyak tanah untukmu. Bisa kuambil sebotol untuk menyiram jari-jariku, jika perlu."

Terdengar suara berdeham di belakangnya, dan Robert membalikkan tubuh. Sekelumit rasa humor yang ditemukannya lenyap seketika.

Ia tidak tahu sudah berapa lama wanita itu berdiri di

sana. Ia pernah melihat wanita itu sebelumnya, lebih dari satu dekade lalu, tapi satu kali saja sudah cukup. Wanita itu terpatri dalam ingatannya.

Mrs. Marshall jauh lebih pendek dibandingkan putranya. Rambutnya yang cokelat kemerahan dihiasi lebih banyak uban dibandingkan saat terakhir kalinya Robert bertemu dengannya, namun itu justru membuatnya terlihat semakin agung. Mereka bertatapan dari seberang ruangan, bagaikan dua *gazelle* saling mengendus dari seberang padang rumput—mengamati, mengamati, mengamati, berharap tidak ada yang akan memburu mereka.

"Maafkan aku," kata Robert. "Aku pergi sekarang." Ia menyelinap melewati Mrs. Marshall, mengambil jarak sejauh mungkin dari wanita itu tanpa benar-benar merapatkan tubuh ke tembok. Ia keluar dari pintu menuju pekarangan. Plester dan kayu menjulang dua lantai di atasnya, menaungi mereka dari cahaya matahari akhir musim gugur. Cuaca dingin; Robert mengenakan sarung tangan, menarik topinya turun menutupi telinga.

Tepat saat ia bersiap pergi, kembali terdengar suara langkah kaki, dan Mrs. Marshall keluar dari sel penjara. Mereka bertatapan lagi dari seberang pekarangan; Robert menurunkan pandangannya.

Dengan sangat lambat, Mrs. Marshall melintasi batu-batu pelapis pekarangan menghampiri Robert.

"Mrs. Marshall." Robert nyaris tidak mampu bernapas. "Aku sungguh minta maaf."

"Your Grace." Mrs. Marshall memandangnya kemudian buru-buru mengalihkan pandangan.

"Jangan panggil aku dengan sebutan hormat." Robert

duduk di bangku di tepi pekarangan. Bangku tersebut basah akibat hujan tadi malam; ia bisa merasakan kelembapan meresap di celananya. Tapi ia tidak ingin berdiri menjulang di atas Mrs. Marshall. Sudah cukup buruk bahwa ia bertemu wanita itu sekarang dan memunculkan lagi kenangan lain di benak Mrs. Marshall. "Dari antara semua orang, seharusnya kau yang tidak memanggilku Your Grace."

Mrs. Marshall berbalik menghadapinya. Robert menekuri batu di bawah kakinya.

"Setelah apa yang diperbuat beberapa Duke of Clermont terhadapmu dan keluargamu," tutur Robert lirih, "kami tidak pantas diperlakukan dengan hormat. Yang bisa kukatakan hanyalah aku menyesal. Aku sangat menyesal bahwa Oliver—"

"Itu bukan kesalahanmu."

"Sudah pasti ini salahku. Saudaraku menunggu persidangan untuk tindakan yang kulakukan, tanpa alasan apa pun selain dari mereka tidak bisa menangkapku. Jika itu bukan kesalahanku, aku tidak tahu apa itu." Robert menekuri dinding. "Tapi aku berjanji kepadamu, tidak akan kubiarkan apa pun terjadi padanya. Tidak akan kubiarkan."

Mrs. Marshall berdiri di hadapan Robert beberapa saat lebih lama. Robert terus menunduk, menyadari setiap tarikan napas ibu Oliver.

Kemudian, dengan sangat lambat, Mrs. Marshall menyisihkan roknya ke samping lalu dengan hati-hati duduk di bangku batu di sebelah Robert. Masih berjarak lima

belas sentimeter, tapi tetap di samping Robert. "Selama ini kau menjadi sahabat baik untuk putraku."

"Aku menjadi *saudara*nya." Robert masih tidak memandang Mrs. Marshall.

"Dia sering membicarakan tentang kau saat pulang dari sekolah. Kau dan Sebastian Malheur—tapi terutama kau. Tentu saja, Mr. Marshall dan aku merasa agak waswas. Tapi dia bukan membicarakan anak laki-laki yang sepertinya merupakan versi muda dari ayahmu. Sepertinya kau banyak berpikir dan pendiam, dua hal yang tidak pernah dapat dilakukan Duke of Clermont. Aku selalu berpikir seandainya aku lebih siap bertahun-tahun lalu. Sewaktu Oliver membicarakanmu, kau terdengar sangat manis sehingga aku membayangkan anak laki-laki yang berbeda. Begitu aku masuk ke kamar dan melihat kau memandangku—dengan mata, hidung, dan mulut ayahmu—aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku bahkan baru kembali tenang saat sudah berjarak setengah kilometer dari sana."

"Kau tidak perlu menjelaskan. Aku tahu apa yang dilakukan ayahku. Seandainya aku jadi kau, aku juga tidak akan mampu memandang diriku."

"Belakangan Oliver berkata, dia pikir aku telah melukai perasaanmu."

Robert menggeleng. "Jangan pikirkan perasaanku dalam hal ini. Kau menerima perlakuan buruk. Bukan tanggung jawabmu untuk mengajak berdamai, melainkan tanggung jawabku, untuk menyingkir darimu. Untuk memberimu sedikit kenyamanan yang bisa kaudapatkan."

"Mungkin," kata Mrs. Marshall lambat. "Mungkin. Tapi aku tidak mampu berhenti memikirkan tentang ini."

Langit di atas biru, tanpa awan sama sekali. Rasanya mustahil di bulan ini, namun kenyataannya demikian. Robert mendongak lalu memejamkan mata.

"Kami memberitahu Oliver kenyataan tentang kelahirannya ketika dia masih cukup muda. Atau, harus kukatakan, Hugo memberitahunya. Tidak seluruhnya, kau paham, melainkan versi anak-anak. Ada pria jahat. Pria jahat itu menyakiti aku. Sebagian orang mungkin mengatakan pria lain itu ayahnya, tapi kami menyayanginya, dan gosip itu tidak benar. Aku tidak ingin memberitahukan apa pun, tapi Hugo meyakinkan aku." Mrs. Marshall menghela napas.

Robert mencoba membayangkan seperti apa rasanya memiliki orangtua yang benar-benar mempertimbangkan apa yang akan dikatakan kepada anak-anak mereka, yang peduli tentang berbagai detail ini. Yang membuatnya yakin mereka menyayanginya.

Aku ingin menjadi orangtua seperti itu. Tinjunya mengepal.

"Hugo sangat blakblakan dalam hal itu, sehingga Oliver menerimanya dengan baik. Sampai dia tahu tentang dirimu. Kemudian dia bermimpi buruk."

"Tentang aku?" Robert mengulangi.

"Ya. Dia terjaga sambil menangis suatu malam, dan tidak mau berhenti menangis. Saat aku bertanya ada apa, dia mengatakan saudaranya ada di tangan laki-laki jahat itu, dan kami harus pergi merebutnya."

Robert merasa tenggorokannya tersekat. "Ah," akhirnya ia bisa berkata dengan hati-hati.

"Sebenarnya kupikir itu manis, dan tahapan tersebut berlalu. Tapi..." Mrs. Marshall menengok untuk memandang lurus pada Robert. "Tapi sekarang, sudah hampir tiga puluh tahun sejak aku bertemu ayahmu. Perbuatannya terhadapku hanya memakan waktu sepuluh menit, namun aku masih ingat." Ia berhenti lalu mengulurkan tangan dan menepuk lutut Robert.

Robert menatap mataya. Kali ini, Mrs. Marshall tidak menghindari tatapannya.

"Kau," kata Mrs. Marshall lirih, "kau dibesarkan olehnya. Tentu situasinya sangat buruk."

Sesaat, Robert seolah melihat ayahnya menjulang di atasnya, dulu jauh lebih tinggi, jauh lebih besar.

Anak laki-laki macam apa kau ini? Ayah mengangkat tangan dengan kesal. *Sembarang bocah lain, dan keadaan akan menjadi jauh lebih baik. Bahkan ibumu tidak cukup menginginkanmu sehingga mau tinggal.*

"Oh," sahut Robert lirih. "Tidak terlalu buruk. Lebih sering, Ayah bahkan tidak ingat aku ada di sana."

Dan mungkin Mrs. Marshall mendengar suaranya sedikit tersendat, karena dengan sangat lambat, dia memeluk Robert.

"Anak malang," katanya.

Tugas Robert sore itu tidak menjanjikan akan memberi pencerahan seperti paginya.

"Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana tentang kau, Your Grace."

Robert berdiri di ruang depan kediaman keluarga Charingford. Kelihatannya tempat itu cukup nyaman, dengan kertas pelapis dinding berwarna krim dan biru, ruang depan tersebut terlihat cerah dan ceria. Tapi Mr. Charingford, yang berdiri di hadapannya, tidak tampak cerah atau gembira. Rambut pria itu beruban dan menipis, dan dia bersedekap.

"Aku menyetujui ini," katanya, "karena kau menunjukkan akal sehatmu, tepatnya dalam satu kejadian."

"Satu kejadian?" Robert mengangkat alis. "Kapankah itu?"

"Saat kau menikahi Miss Pur—kurasa sekarang aku tidak bisa memanggilnya dengan nama itu, ya?" Charingford menelengkan kepala dan hampir tersenyum. "Saat kau menikahi istrimu. Aku berusaha meyakinkan putraku untuk memperhatikan wanita itu, tapi putraku tidak dapat melupakan bekas lukanya. Persahabatannya dengan putriku... Kami melewatkan empat bulan bersama-sama di Cornwall dalam perjalanan, dan kurasa aku lebih mengenalnya dibandingkan siapa pun di kota selain kedua bibi buyutnya. Dia pilihan bagus."

Memang benar. Hati Robert pedih memikirkan apa yang akan terjadi besok.

"Aku hanya bisa berharap sebagian akal sehatnya mulai meresap memasuki kesadaranmu. Aku tidak akan bisa mengerti apa yang kaupikirkan sehingga menulis selebaran itu. Datang ke sini dan berusaha meyakinkan orang seperti aku untuk mendukung reformasi pemungutan suara." Charingford menatapnya dengan alis berkerut.

"Kalau kau tahu akulah penulis selebaran itu," tanya Robert, "lalu mengapa kau mendakwa Mr. Marshall?"

Pandangan Charingford tertuju ke bawah. "Ada cukup bukti untuk mendukung keterlibatannya. Dan..."

"Dan Stevens memintamu," sambung Robert.

Charingford menggigit bibir. "Kau tahu tentang itu?"

"Jangan mengajariku tentang akal sehat," kata Robert. "Aku meminta untuk melihat pabrikmu, dan kau setuju untuk menunjukkannya kepadaku. Mari kita mulai."

Charingford memberi isyarat dan pelayan membuka pintu depan. Saat pintu terbuka, getaran samar yang datang dari pabrik di seberang jalan bertambah cepat menjadi raungan.

"Silakan," kata Charingford muram. "Your Grace."

Dentang mesin nyaris menenggelamkan semua suara ketika mereka melintasi jalanan batu. Pintu pabrik baru saja dicat dengan warna hijau mengilap, mencolok di antara bata dinding yang kotor terkena batu bara. Kebisingan mengelilingi mereka, riuh rendah decitan nyaring dan getaran. Mr.Charingford membawa Robert masuk dengan serangkaian gerakan. Kemudian, ketika mereka menuju tangga kecil untuk berdiri di platform logam yang mengarah ke bagian operasional, dia berbalik untuk menghadap Robert.

"Ini ruang utama!" teriaknya, berusaha keras agar terdengar di tengah dentangan mesin di bawah. "Di tempat ini benang dirajut menjadi stoking."

Mr. Charingford menunjuk ke pabrik di bawah. Seorang wanita, rambutnya yang beruban dicepol asal-asalan, mengoperasikan mesin yang menggulung benang ke kumparan logam di satu sisi ruangan. Beberapa pria

berjalan dari satu rangka melingkar ke rangka lain, memindahkan bagian jika perlu, mengganti kumparan, menyerahkan produk kepada sejumlah anak laki-laki yang bergegas membawanya ke ruangan yang berdampingan. Mereka bergerak dengan gerakan minim yang sepertinya disebabkan lebih karena keletihan ketimbang keahlian.

"Setiap mesin dapat menghasilkan dua pasang stoking dalam sembilan menit," teriak Charingford. "Dan para pekerja hanya perlu mengambil hasilnya dari kait rajut dan mengatur ulang silinder yang memandu bentuk stoking. Lihat mereka, Your Grace. Mereka bahkan tidak perlu membuat keputusan dalam pekerjaan harian mereka. Bagaimana mungkin kita bisa memercayai mereka untuk memutuskan masa depan negara kita? Untuk memahami cara kerja industri?"

Robert hanya menelengkan kepala, mendengarkan di tengah keriuhan mesin. "Mereka bernyanyi," katanya. "Lagu apa yang mereka nyanyikan?"

Mr. Charingford diam sejenak lalu meletakkan tangan di telinganya, mendengarkan. "Mereka gembira bekerja, Your Grace. Mereka menyanyikan himne—puji-pujian kepada Tuhan."

Robert adalah pria yang memandang ke lantai pabrik dari atas. Yang perlu ia lakukan hanya memandang, sementara para pekerja di bawah bergerak, terluka, dan terpotong.

Kau beruntung, ucapan Minnie terngiang di telinganya, *karena kau bisa mempertimbangkan masa depan tanpa merasa ngeri*. Robert pikir ia tidak akan bisa mengerti apa artinya berdiri di bawah sana, bekerja keras di tengah kebisingan

tanpa henti ini hari demi hari. Yang ia ketahui itu tidak sesederhana seperti rasa syukur dan himne pujian.

Sepanjang usia pernikahan mereka yang singkat, belum pernah ia berada sejauh ini dari Minnie. Ia berbohong terhadap istrinya, dan besok ia akan mengingkari janji dan menyakiti Minnie. Namun ia bisa mendengar suara Minnie sekarang di tengah bisingnya suara mesin.

"Aku tidak berpura-pura mengerti seperti apa rasanya menjadi pekerja, Mr Charingford, tapi aku pemilik pabrik. Aku mewarisi cukup banyak industri dari kakekku. Saat aku melihat lantai produksi pabrikmu, aku tidak melihat pekerja yang gembira di tempat kerja."

Seorang wanita di lantai produksi mendongak memandang mereka sewaktu Robert berbicara. Tidak ada kebencian di matanya, tidak ada dendam. Hanya kesan lembut di sekitar sudut matanya—damba tanpa suara.

Mungkin tadinya dia wanita muda berdarah bangsawan rendah yang tidak mendapat jodoh. Mungkin dia tidak punya pilihan selain bekerja hingga rambutnya beruban sebelum waktunya dan kulitnya berubah menjadi kasar. Meski begitu, dia mendongak. Sama seperti yang lain, bibirnya bergerak melantunkan lagu.

"Bagaimana?" kata Mr. Charingford. "Lalu apa yang kaulihat?"

"Aku melihat Minnie." Suara Robert tersendat. "Aku melihat akan jadi apa dia sepuluh tahun lagi, saat kesehatan kedua bibi buyutnya memburuk."

Napas Mr. Charingford tersentak tajam.

"Aku melihat putrimu seandainya pasar untuk stoking lenyap."

"Jangan Lydia," kata Charingford terkejut. "Tentu tidak..." Tapi dengan sedih ia tidak melanjutkan ucapannya.

"Aku melihat akan jadi apa saudaraku seandainya pria lain tidak turut andil untuk membesarkannya. Aku melihat koki masa kecilku, seandainya aku tidak memberinya uang pensiun. Satu-satunya orang yang tidak kulihat adalah diriku sendiri." Robert menyusuri pegangan platform dengan tangannya. "Aku belum pernah berada di sana, dan tidak akan pernah. Satu-satunya yang kupahami saat ini adalah aku tidak bisa memahami seperti apa rasanya berdiri di lantai pabrik, mendongak dan bernyanyi."

Mr. Charingford menelengkan kepala dan memandang Robert, sekarang menyimak dengan serius.

"Aku juga melakukan cukup banyak kesalahan. Aku tergesa-gesa masuk, padahal seharusnya aku melangkah dengan hati-hati. Aku berbicara, padahal seharusnya aku mendengarkan. Tapi ketika mendengar mereka bernyanyi, aku tidak mendengar himne. Mereka bernyanyi kepada Tuhan karena mereka tidak menemukan orang lain yang mau mendengarkan."

Charingford berbicara dengan waswas. "Kata Stevens, jika dikabulkan satu kali, kita hanya akan membuat tuntutan para pekerja menjadi semakin tidak masuk akal."

"Menurutmu apakah Stevens menjadi lebih masuk akal setelah kau memenuhi tuntutannya?"

Charingford mengalihkan pandangan.

"Berapa banyak yang dimintanya darimu, Charingford?

Kau hakim. Apakah dia mengatakan tidak akan membantumu jika kau tidak melakukan apa yang dikatakannya? Apakah dia minta lebih banyak uang? Ataukah dia hanya meminta untuk dinikahkan dengan putrimu yang cantik sebagai imbal balik atas upayanya?"

Charingford mencengkeram pagar logam di hadapannya. Ia memejamkan mata. "Itu," ujarnya. "Dia meminta—semua itu."

"Aku mendapati," kata Robert, "dalam jangka panjang, membayar pekerjaku dengan mencukupi sehingga mereka tidak memandang masa depan dengan ngeri biayanya lebih rendah ketimbang mempekerjakan orang-orang yang meneror mereka."

"Kau terdengar seperti Minnie," gerutu Charingford. Ucapan itu terdengar seperti keluhan.

Robert hanya tersenyum dan menggeleng. Bisa jadi, itu adalah pujian termanis yang pernah diberikan kepadanya.

Seorang bocah kecil berlari melintasi lantai di bawah, memberikan kumparan penuh kepada pria yang berbalik ke salah satu mesin.

"Jika kau tidak memandang dengan saksama," kata Robert, "para pria dan wanita di lantai produksi mengabur menjadi warna cokelat dan abu-abu yang sulit untuk dibedakan. Kau tidak perlu memandang mereka sebagai apa pun kecuali lengan kerja mesin, darah dan daging alih-alih baja dan besi. Dibayar dengan upah, alih-alih dibeli di muka. Tapi mesin tidak bernyanyi. Mesin tidak berharap. Dan Charingford, menurutku kita tidak bisa menghentikan mereka, tidak dengan seribu duplikat Kapten Stevens. Aku tidak berniat mencoba."

"Kau radikal." Tidak ada kesengitan dalam tuduhannya. Charingford memandang ke pabrik. Tapi sekarang, tatapannya berhenti di sana-sini—pada para wanita yang memasangkan stoking di kertas, pada para pria yang mengoperasikan mesin.

"Aku tahu," kata Robert.

"Seandainya kau bicara denganku saat pertama kali kau tiba, alih-alih menulis selebaran..."

"Aku bertambah dewasa. Dan kelihatannya, istriku memengaruhiku." Robert mengangkat bahu. "Kau tidak akan pernah tahu. Saat umurku tiga puluh tahun, mungkin aku akan benar-benar mulai membuat perubahan."

Dua Puluh Lima

SUDAH LARUT malam ketika suami Minnie pulang—sangat larut sehingga semua pelayan sudah tidur kecuali satu pelayan laki-laki. Minnie mendengar pintu depan terbuka lalu tertutup lagi setelah Robert masuk. Ia bisa membayangkan Robert melepaskan pakaian—mantel luar tebal, mantel selutut—lalu menyerahkannya kepada pelayan. Ia menunggu hingga mendengar langkah kaki Robert di tangga, namun menit demi menit berlalu, dan Robert tidak kunjung naik.

Minnie perlahan berdiri lalu berjingkat-jingkat keluar dari kamar mereka. Lantai bawah gelap. Minnie bisa menemukan pijakan di tangga besar menuju ruang depan karena seberkas cahaya yang datang dari ruangan di belakang. Ia mengikuti jalur cahaya keemasan tersebut menyusuri koridor.

Pintu di ujung terbuka. Robert duduk di meja, piring di depannya berisi sisa santapan malam yang sudah dingin. Dia tidak makan; hanya memegang garpu di satu

tangan, menatap kosong ke kejauhan. Kepalanya tertunduk sedikit, seolah berdoa agar daging sapi di hadapannya diganti sesuatu yang enak. Selagi Minnie memandangi, tangan Robert perlahan naik ke sudut matanya lalu menyeka—seolah mengusap air mata.

Robert tidak menangis. Dia tidak mengeluarkan sapu tangan. Tapi tangannya tetap di sana, di samping mata, seolah menghalau semua emosi lain.

Napas Minnie tersentak.

Ia mundur ke koridor, mengutuki sandal sutranya yang halus. Robert bahkan tidak mendengarnya datang. Dengan suara keras, Minnie membuka pintu ke ruang tamu lalu mengambil paket yang didapatkannya tadi. Ia membanting pintu ruang tamu hingga tertutup dengan suara lebih keras lagi.

Mustahil menggesekkan sandal ke karpet, tapi Minnie berusaha semampunya. Saat ia sampai ke pintu, Robert telah menurunkan tangan. Ekspresi muram yang kuat telah berkurang banyak, malahan Robert mampu menyunggingkan senyum tipis kepadanya.

"Minnie," kata Robert. "Kupikir kau sudah tidur."

Mana mungkin Minnie dapat tidur, memikirkan tentang Robert dan mengkhawatirkan Oliver. Sidang dijadwalkan diselenggarakan besok. Ia bisa melihat beban yang disebabkan ketegangan pada Robert. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, garis-garis kecemasan tergurat di keningnya.

"Aku sulit tidur tanpa kau," jawab Minnie. Ia meletakkan paket di meja di samping Robert.

Robert mengangkat sepotong daging sapi di garpunya.

"Tidak sempat makan malam," ujarnya, nyaris meminta maaf, sebelum memasukkannya ke mulut. "Dan ternyata aku sangat lapar."

Minnie duduk di sampingnya. "Aku juga agak lapar."

Bisa jadi mereka berdua berdusta. Bisa jadi mereka berdua tahu itu.

Meski begitu, Minnie mengambil sepotong roti gulung untuk menemani Robert. Selagi Robert makan, Minnie mencuil-cuil roti di piringnya. Kehadirannya kelihatannya mendorong Robert untuk menyantap makanan di hadapannya. Robert makan bagaikan mesin—kacang polong, *turnip*, dan wortel, juga daging sapi dalam saus yang telah mengental. Minnie jadi mual memikirkannya, tapi Robert seolah tidak merasakan apa pun yang masuk ke mulutnya. Ia terlihat kaget ketika garpunya tidak menemukan apa pun di piring.

"Hari yang melelahkan," katanya. "Aku—aku rasa aku akan langsung tidur." Tapi ia tidak berdiri.

Minnie menganggap ucapan itu sebagai undangan untuk menuju lemari makan dan menuang *sherry*. Ia membawakannya kepada Robert; jari mereka bersentuhan ketika Minnie menyerahkannya.

"Apakah semua akan baik-baik saja?" tanya Minnie.

Sebagai jawaban, Robert memegang kepala dengan kedua tangannya. Minnie menempatkan jarinya menutupi jari Robert. Kulit Robert terasa hangat disentuh; Minnie nyaris bisa merasakan pelipis suaminya berdenyut-denyut. Pelan-pelan, ia memijit kening Robert. Robert mengerang pelan kemudian menyerah pada tekanan.

"Aku tidak tahu," kata Robert lirih. "Aku tidak..." Ia memiringkan kepala untuk menatap mata Minnie lalu dengan cepat mengalihkan pandangan. "Aku tidak yakin." Jemarinya mengetuk-ngetuk meja. "Tapi aku akan melakukan semampuku untuk mewujudkannya. Adik-ku..." Ia kembali menarik napas dalam-dalam. "Ayahku tidak peduli. Dia tidak membantu. Oliver tumbuh tanpa keuntungan yang kumiliki, dan membuatnya menanggung kesalahan di depan publik atas perbuatan yang kulaku-kan—Minnie, aku tidak bisa menerimanya. Memikirkannya saja membuatku hampir gila. Kau harus tahu itu."

"Aku tahu." Minnie memijat dahi Robert. "Tapi kau melakukan segala yang kau bisa."

"Ya." Suara Robert muram, sangat muram. "Meski begitu, aku tidak melihat jalan agar masalah ini bisa berakhir baik."

"Mungkin tidak. Tapi apa pun yang terjadi, kita akan menghadapinya bersama-sama."

Robert kembali menarik napas dalam-dalam. "Min-nie... Besok akan ada banyak orang di gedung pengadilan. Seseorang memberitahu sejumlah surat kabar London aku akan bersaksi, dan sekarang bukan hanya ada dua reporter, melainkan dua puluh."

"Maksudmu apakah aku bisa menghadapi kerumunan orang? Aku bisa berada di tengah kerumunan. Mereka membuatku merasa tidak nyaman, tapi selama semua orang tidak memandangiku, aku bisa tahan."

Komentar ini justru menambah kemuraman di mata Robert. Ia seolah mengempis di meja. "Aku... Minnie. Aku tidak tahu harus mengatakan apa."

Minnie mengeleng. "Aku harus hadir di sana," katanya. "Tidak ada cara lain. Jadi aku akan hadir." Ia akan mengatur detailnya nanti.

Robert menggeleng. "Setidaknya kejadian ini mendatangkan satu hal positif. Aku datang ke Leicester untuk menghentikan penyalahgunaan penghasutan kriminal sebagai alat untuk mengakhiri pemogokan. Sekarang aku tahu siapa dalangnya." Ia tersenyum masam pada Minnie. "Aku melakukan perbincangan menarik dengan... dengan hakim tentang apa yang diminta Stevens untuk membantunya menjaga kedamaian. Keadilan *akan* ditegakkan."

"Bagus," kata Minnie. "Bagus sekali. Aku punya sesuatu yang lain untukmu, dan kuharap itu juga bagus. Aku membelikan sesuatu untukmu." Ia menunjuk benda yang terbungkus kertas cokelat, yang tadi dibawanya masuk.

Robert memandangi paket persegi empat itu dengan waswas. Kemudian ia memegang satu ujungnya dan menarik paket mendekat. "Apa isinya?"

"Hadiah."

"Sekarang bukan hari ulang tahunku." Robert memandang Minnie. "Sekarang belum Natal, masih sebulan lebih lagi."

"Ini bukan hadiah untuk peringatan khusus." Minnie bisa merasakan jantungnya berdebar. "Aku hanya melihatnya dan ingin kau memilikinya."

Seperti rubi yang diberikan Robert kepadanya, kini disimpan dalam kotak untuk saat yang lebih bahagia.

"Bungkusan ini berat," kata Robert, meraba tepinya. "Buku? Atlas?"

"Aku tidak akan memberitahumu," jawab Minnie. "Kau harus membukanya dan mencari tahu."

Robert menarik tali pengikatnya. Setelah pita kasar itu terbuka, ia menjatuhkan tali ke lantai. Kertas bergemeresik ketika ia membuka bungkusan.

Buku itu dijilid dengan kulit warna krim lembut, di-*emboss* dengan pola halus. Tidak ada judul di sampulnya, dan waktu Robert memiringkannya, di punggung buku pun tidak ada. Minnie menahan napas ketika Robert membuka sampul dan membalik halaman krim pertama.

Buku itu bukan hasil mesin cetak. Buku ini diberi ilustrasi dengan lukisan tangan, dengan penuh cinta dan sempurna. Minnie pikir ilustrasi tersebut dibuat dari cat air, tapi jika benar, warnanya sungguh cerah—lapis demi lapis cat tipis bertumpuk-tumpuk hingga warna merahnya sepekat dedaunan kering di musim gugur, dan warna birunya benar-benar bagaikan langit musim panas. Ilustrasi pertama—huruf *A* besar—berdiri di puncak bukit. Huruf itu tersusun dari banyak gambar kecil. Pohon apel, melengkung tertiup angin, membentuk satu sisi huruf. Di puncak cabangnya, bertengger burung *albatros*, membentangkan sayap ke langit. Seekor *alpaca* menjulurkan leher untuk makan apel, lehernya membentuk sisi lain huruf. Ular *adder* melingkar di kaki *alpaca*, namun alih-alih mengancam makhluk lain, kelihatannya hewan itu sedang sibuk mengunyah aprikot. Seluruh ilustrasi tersusun dari hal-hal yang diawali dengan huruf *A*.

Robert menatapnya sebelum membalik halaman ke huruf *B*—bebek, pohon *birch*, dan bunga *buttercup*. "Kau membelikan aku buku pelajaran membaca?" Robert tampak takjub.

"Kupikir—" Minnie menelan ludah. "Kau bilang kau ingin memiliki banyak anak. Kupikir aku akan membelikanmu buku pelajaran membaca tanpa tulisan kata apa pun. Dengan cara itu, kau bisa mengatakan apa pun yang kauinginkan untuk tiap huruf. Dan kau tidak akan salah."

Robert memandang halaman-halaman buku. Ia menyentuh tepi satu halaman, dan Minnie bertanya-tanya apakah Robert memikirkan tentang huruf M—yang dilengkapi gambar macan dan sosok mama, memegang tangan anaknya diterangi cahaya matahari, dengan manyar dan *magpie* terbang di sekeliling semak *mulberry*. Tapi Robert tidak membalik halaman ke huruf itu. Sebaliknya, ia memandang Minnie.

"Kau membelikan ini untukku," katanya.

Minnie mengangguk.

"Karena..."

"Karena aku memikirkanmu."

Robert berdiri. Minnie tidak bisa membaca ekspresinya sama sekali.

Tapi kemudian Robert meletakkan tangannya di bahu Minnie, dan ketika Minnie mendongak memandangnya, Robert mencium istrinya. Ia mencium Minnie bukan dengan kemesraan, bukan dengan kelembutan. Ia mencium Minnie dengan segenap emosi yang tidak ditunjukkannya sejak ia masuk—dengan kuat, liar, seolah ia baru kembali setelah sepuluh tahun pergi dan perlu mengingatkan Minnie akan segalanya yang telah terjadi. Robert memeluk Minnie, mendekapnya sangat erat. Robert terasa panas membara di tubuh Minnie. Ia mencium

berulang kali, nyaris tidak memberi Minnie kesempatan untuk menarik napas sebelum mendaratkan ciuman berikutnya. Robert memeluk Minnie begitu erat sampai-sampai Minnie nyaris tidak memperhatikan ketika Robert mengangkat dan mendudukkannya di meja di depan Robert. Robert menghentikan ciuman cukup lama untuk mengisap dagu, leher Minnie. Titik-titik kenikmatan kecil mengembang sepanjang jalur ciuman Robert, dan ia terus turun—sampai membuka kancing-kancing di leher gaun tidur Minnie, cukup untuk menurunkan gaun melewati payudara Minnie.

Robert memasukkan puncak payudara Minnie ke mulutnya dan Minnie menyerahkan diri sepenuhnya pada Robert. Hanya ada panas lidah Robert di tubuhnya, liarnya tangan Robert di pinggulnya. Punggungnya bertemu kayu meja yang keras.

"Astaga, Minnie," desah Robert. "Apa yang akan kulakukan tanpamu?"

"Mana mungkin kau akan tahu? Aku tidak akan pergi ke mana pun."

Robert seolah tidak mendengar ucapan Minnie. Ia melepaskan Minnie cukup lama untuk membuka celana kemudian memegang pergelangan tangan Minnie, memeganginya di sisi tubuh Minnie. Tapi ia tidak menatap mata Minnie.

"Aku di sini," ucap Minnie. "Kau tidak perlu memegangiku. Aku tidak akan pergi ke mana pun."

Robert tidak melepaskan istrinya. Ia justru menggeram lalu memasuki Minnie. Tubuh Minnie sudah siap menerimanya. Robert bahkan tidak repot-repot melepaskan

celana, dan sewaktu ia menyatukan tubuhnya dengan Minnie, Minnie merasakan kain menggesek pahanya. Entah bagaimana, fakta bahwa Robert begitu mendambakannya hingga dia bahkan tidak melepaskan pakaian, bahwa Robert membaringkannya di meja, justru menambah gairah Minnie. Gesekan tubuh Robert di dalam tubuhnya terasa semakin nikmat, semakin terlarang.

Tidak ada yang alim dan patut dari percintaan Robert. Ini sesuatu yang lebih liar, kekuatan elemental yang tidak pernah dirasakan Minnie sebelumnya. Dorongan Robert kuat dan teratur; rambutnya mengikal di kening, mencucurkan keringat.

"Astaga," erang Robert.

Minnie menjepitnya erat, dan Robert kembali menggeram. "Aku menginginkanmu," ujarnya penuh emosi. "Astaga, aku menginginkanmu. Mengapa aku tidak bisa memilikimu?"

"Kau bisa. Kau memilikiku."

Namun Robert tidak berbicara sebagai jawaban. Alih-alih, ia mendorong semakin kuat. Seolah ia kerasukan. Robert menggeram untuk terakhir kalinya lalu mencapai klimaks. Ia melepaskan pergelangan tangan Minnie saat itu—tapi hanya agar ia bisa menangkup wajah Minnie dan menciumnya.

Seiring berlalunya klimaksnya, ciuman Robert berubah dari ganas menjadi manis. Dengan lembut ia menarik diri, menarik napas gemetar, kemudian memandang ke sekeliling, seolah hendak memastikan ia baru saja bercinta dengan Minnie di meja.

Meja itu kokoh. Tidak bergeser sedikit pun, meskipun Robert bercinta dengan liar.

Ia melepaskan diri dari Minnie lalu berdiri. Minnie duduk dengan hati-hati.

"Minnie," desah Robert.

"Kalau kau mengucapkan satu kata selain, 'Ya ampun, itu tadi luar biasa,' akan kugigit kau," ujar Minnie.

Robert tertawa. "Ya ampun." Ia membelai sisi wajah Minnie. "Kau luar biasa."

Tapi masih ada kemuraman di wajah Robert, tirai yang menutupi ekspresinya. Robert melangkah mundur darinya dan Minnie bisa merasakan suaminya menarik diri.

Dan Minnie tahu. Ia bisa melihatnya dari kepala Robert yang dimiringkan, bagaimana Robert menghindari menatap matanya. Ada sesuatu yang tidak diungkapkan Robert kepadanya.

Minnie tersenyum lemah dan menepuk pergelangan tangan Robert.

"Aku tidak ingin kau membuat semua anak kita di meja kayu, tapi sekali ini... ini tidak buruk."

"Aku hanya... aku hanya perlu mengetahui kau masih milikku." Tangan Robert mendekat ke bahu Minnie kemudian diturunkan ke sisi tubuhnya. "Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku tadi."

Minnie meraih lalu memegang tangan Robert dan menggenggamnya. "Kau tahu, sejak dulu salah satu keinginan terbesarku adalah mendorong pria hingga tidak mampu berpikir. Melakukannya terasa sungguh luar biasa." Ia menyentuhkan jarinya ke bibir Robert. "Aku tahu betapa sulit hari ini untukmu—betapa beratnya hari-hari belakangan ini. Kau mengatakan kepadaku saat kita menikah bahwa kau membutuhkan sekutu, seseorang

yang selalu melihat *pribadimu* alih-alih melihat *duke*." Minnie menariknya mendekat. "Aku ada untukmu."

"Kau ada untukku," desah Robert. Suaranya parau. Tangannya memegang rambut Minnie. "Kau ada untukku."

Pada pukul tiga pagi, mimpi Robert mengambil alih. Ia bermimpi dirinya berada di kursi saksi sementara Minnie—versi Minnie yang lebih muda dan rapuh—berada di tengah hadirin.

"Dia anak yang aneh," Robert mendengar dirinya sendiri berkata. "Anak iblis. Dia yang membuatku melakukannya."

Minnie memandangnya, terbelalak dan terluka—kemudian Minnie hancur dalam semburan kaca kelabu. Robert menggapainya, namun pecahan kaca justru mencabik-cabik tangannya.

Ia terjaga dengan terengah-engah, menggapai Minnie, dengan kesadaran yang segar di benaknya. Oh, Tuhan. Dia akan melakukan hal *itu* terhadap Minnie—mengkhianati Minnie di kursi saksi di hadapan semua orang, seperti yang dilakukan ayah Minnie.

Minnie meringkuk di sampingnya. Dalam tidurnya, tangan Minnie menyentuh pinggul Robert; kepalanya bersandar ke bahu Robert. Bahkan dalam lelapnya, dia memercayai Robert.

Robert tidak bisa melakukannya. Ia tidak bisa melakukan hal ini terhadap Minnie.

Alih-alih, dengan susah payah Robert bangkit dari

ranjang. Diterangi cahaya lilin yang berkelip-kelip, ia menulis surat kepada Minnie menceritakan segalanya—apa yang ia rencanakan, mengapa ia menginginkannya.

Aku harus mengungkapkan sejujurnya tentang dirimu, akhirnya Robert menulis. *Aku tidak melihat cara untuk menghindarinya. Tapi jangan datang ke persidangan hari ini. Aku minta maaf tentang apa yang harus diungkapkan—tapi jangan datang ke persidangan.*

Aku mencintaimu.

Tangannya mengambang, sangat ingin menulis satu kalimat terakhir.

Tolong maafkan aku.

Tapi ia tidak tahu bagaimana Minnie bisa memaafkannya. Ia bahkan tidak yakin bisa memohon.

Sebelum Robert pergi untuk menemui pengacara Oliver, ia membangunkan pelayan Minnie kemudian menyerahkan surat.

"Ini," katanya sembari menunjuk kursi di luar kamar tidur mereka. "Duduklah di sini. Pastikan bahwa apa pun yang kaulakukan, sang duchess membaca surat ini segera setelah ia bangun, dan tidak belakangan. Surat ini sangat penting."

Pagi berlalu dengan cepat. Robert merasa menunggu sangat lama hingga pengadilan dimulai. Tapi setelah pengadilan dimulai, bukti tuntutan mengabur menjadi aliran tak bermakna kesaksian dan pemeriksaan. Kegelisahan Robert bertambah.

Di sekeliling mereka, reporter dengan rajin mencatat di steno. Pembela memulai argumentasi mereka. Di saat inilah seharusnya Minnie muncul di ruangan, bersama ibu Robert. Tapi Minnie tidak datang. Syukurlah.

Akhirnya Robert dipanggil untuk bersaksi, dan segala sesuatu lainnya seolah menghilang—ruang sidang, juri, wartawan yang menyaksikan dengan sangat tertarik. Tidak ada siapa pun kecuali ia dan pengacara yang menanyainya.

"Apakah Anda tahu siapa yang menulis selebaran yang menjadi inti kasus tuntutan ini?" tanya pengacara.

"Ya," jawab Robert. "Aku penulisnya."

Gumam terkejut terdengar dari hadirin.

"Apakah ada orang yang membantu Anda menulisnya?"

"Aku menyuruh orang yang tidak bisa membaca untuk menyebarkannya, dan aku mencetaknya lebih dari seratus kilometer dari sini. Tidak seorang pun di kediamanku di Leicester tahu tentang selebaran tersebut. Aku memastikan itu."

"Tidak seorang pun? Bagaimana dengan Mr. Marshall?"

"*Khususnya* Mr. Marshall," kata Robert berempati. "Begini, aku menulisnya karena aku memperhatikan ada sejumlah tuduhan penghasutan kriminal yang dilakukan dengan gegabah di kota ini—yang kelihatannya tidak diadili dengan benar menurut hukum. Aku ingin memancing keluar orang-orang yang terlibat dalam siasat busuk ini. Aku menulis selebaran tersebut karena aku tidak bisa diadili, tapi aku tidak akan melibatkan orang lain yang berada dalam yurisdiksi Leicester. Aku tidak akan menempatkan siapa pun dalam risiko."

"Mengapa Anda peduli tentang Mr. Marshall?" tanya pengacara. "Bukankah dia hanya pegawai bayaran?"

"Bukan," kata Robert tegas. "Aku tidak pernah membayarnya—aku memberikan dana untuknya. Dan kalaupun aku tidak peduli akan kesejahteraan karyawanku, dia saudaraku." Kembali terdengar suara napas tersentak dan gumamam kedua. Robert sangat berkonsentrasi pada pertanyaan hingga tidak memperhatikan ruang sidang. Sekarang ia melakukannya. Untuk sesaat, para reporter di baris depan memandangnya dengan syok. Kemudian mereka tersenyum lebar dengan senang sewaktu menyadari kisah ini bahkan lebih menarik ketimbang dugaan mereka. Pensil mereka mulai bergerak cepat. Robert tersenyum, memandangi mereka—hingga tatapannya tertuju ke belakang ruangan.

Di sana, Minnie duduk di baris terakhir. Tentu dia datang selagi Robert berbicara. Ibunya duduk di samping Minnie.

Apakah Minnie tidak menerima suratnya? Apa yang *dilakukan* Minnie di sini?

"Your Grace." Suara si pengacara seolah lambat, sangat lambat, meski begitu, Robert tidak bisa menghindarinya. Ia bahkan tidak bisa bergerak dari bangkunya. "Apakah Anda bermain catur?"

Minnie menatapnya dengan tajam.

"Tidak." Robert tidak mampu mengalihkan pandangan dari istrinya.

"Pernahkah Anda bermain catur?"

"Beberapa kali, waktu aku masih muda. Cukup untuk mengetahui aturan permainan. Tapi hanya sedikit yang kuketahui."

"Bisakah Anda menjelaskan bagaimana Anda bisa

menulis tentang 'sekak tarik' dalam selebaran Anda—dan bagaimana Anda melakukannya dalam istilah yang sangat mirip dengan kata-kata dalam buku strategi catur yang tidak terkenal?"

"Ya," jawab Robert. "Aku bisa menjelaskan."

Seluruh ruang sidang menjadi senyap.

"Kebetulan, saat aku menulisnya, aku sedang mengobrol dengan seorang pakar catur. Bukan Mr. Marshall."

"Siapakah orang ini?"

Minnie tentu tahu apa yang terjadi sekarang. Dia akan mengerti mengapa Robert memintanya untuk tidak datang ke ruang sidang. Dia tentu tahu Robert menjebaknya, mengkhianatinya di depan umum, melakukan segalanya terhadapnya berlawanan dengan janji Robert. Seharusnya Robert membangunkannya pagi ini dan mengatakannya langsung kepada Minnie.

Minnie memandanginya dengan ekspresi ingin tahu. Kemudian, anehnya, Minnie menyentuhkan dua jari ke bibirnya lalu mengacungkannya kepada Robert.

Maafkan aku, Minnie.

"Pada tahun 1851," Robert mendengar dirinya sendiri berkata, "seorang gadis berumur dua belas tahun bernama Minerva Lane nyaris memenangi turnamen catur internasional pertama."

Pada tahun 1851, Minerva Lane dikhianati dan dihancurkan oleh ayahnya. Dan sekarang, Robert melakukannya lagi.

"Apakah Anda kenal dengan Minerva Lane?"

Robert memaksa dirinya menatap mata Minnie saat

ia menghunjamkan belati. Wajah Minnie kelabu, matanya terbelalak. Dengan lambat, dengan sangat lambat, Minnie menurunkan jemari yang tadi diciumnya.

Perkataan ini terasa bagaikan pecahan kaca di mulut Robert, namun ia tetap mengucapkannya. "Aku menikah dengannya."

Dua Puluh Enam

MENGETAHUI APA yang akan terjadi tidak membantu. Minnie bahkan tidak bisa merasakan denyut jantungnya, karena kecemasannya terlalu besar. Ketika Robert berbicara, seluruh tubuh Minnie terasa sedingin es. Dan ketika semua orang berbalik untuk melihat siapa yang dibicarakan Robert—ketika semua tatapan mereka tertuju kepadanya, kelam oleh tuduhan—kepanikan liar dan menyiksa menguasainya. Gumaman bertambah keras.

"Itu dia," ujar seseorang.

Minnie tidak ingat cara bernapas. Paru-parunya mengejang tanpa udara. Ia berdiri, namun hadirin mengerumuninya. Berteriak. Menjerit. Pandangannya semakin berkunang-kunang. Hal terakhir yang dilihatnya adalah Robert berdiri dari kursi saksi lalu melompati pembatas. Kemudian segalanya menjadi gelap.

Minnie tidak yakin kapan ia kembali sadar. Kesadarannya kembali perlahan-lahan, bagaikan kepingan mimpi yang lambat laun menjadi nyata. Ada goyangan lembut

kereta, lengan suaminya memeluknya, napas Robert terasa di lehernya. Tangan Robert. Robert membisikkan kata-kata dukungan, tapi Minnie tidak mampu membuka mata.

Kesadaran datang sekilas-sekilas. Dibopong menaiki tangga. Kelembutan mengelilinginya. Dan suara pria itu—suara Robert—ada di sana, bahkan di tengah mimpi yang gelisah. Suara itu menggumam pelan di telinga Minnie hingga kegelisahannya lenyap dan ia tertidur.

Ketika Minnie bangun, hari sudah sore. Ia berbaring di ranjang. Bukan ranjang mereka, ia menyadari. Ini ranjang*nya*—ranjang yang ditata di kamar tidur *duchess*. Ini pertama kalinya Minnie tidur di kasur ini, dan ia tidak menyukainya.

Seseorang telah melepaskan gaun siang sutra biru dan korset, rok dalam, serta celananya, membuat ia hanya mengenakan gaun longgar. Ia tidak dikelilingi kerumunan orang—tapi ya, ia pingsan lagi. Di depan umum. Kenangan lain kembali dengan cepat sesudahnya. Ruang sidang. Robert, duduk di depan. Robert, menatap lurus ke arah Minnie saat dia membeberkan seluruh rahasia Minnie kepada semua orang.

Minnie tidak marah, hanya anehnya merasa hampa. Ia mendesah lalu duduk.

Ia ingat saat ambruk. Tapi anehnya—ia tidak ingat membentur tanah. Dengan lambat dan hati-hati, ia menurunkan sebelah kakinya dari ranjang. Kakinya menapak lantai; ia menguji tumpuan bobotnya, dan kakinya tidak goyah.

Saat itulah tatapannya tertuju ke sosok yang duduk di kursi di sisi lain ruangan—sosok wanita.

"Lydia," katanya tersentak. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Lydia berdiri. "Suamimu memanggilku." Wajahnya terlihat merona. "Aku mendengar apa yang terjadi. Kata suamimu, kau membutuhkan aku, jadi aku... aku datang."

"Tapi..."

"Maafkan aku," Lydia segera berkata sembari berpindah ke samping Minnie. "Cukup lama, aku hanya bisa berpikir kau membohongiku, dan aku tidak bisa memercayaimu. Bahwa kau tidak memercayai aku." Lydia duduk di sebelahnya. "Aku berkata kau tidak menceritakan apa pun kepadaku, tapi aku tahu. Aku tahu kebiasaanmu, bahwa kau tidak menyukai kerumunan orang. Ini bukan pertama kalinya aku melihatmu pingsan di depan semua orang. Seandainya aku berpikir, aku tentu menyadari. Aku sungguh jahat."

Minnie memandang sahabatnya. "Jangan berkata begitu."

"Mana mungkin tidak? Bukan kebohongan sewaktu kau mengetahui aku hamil dan kau mengatakan kepadaku segalanya akan baik-baik saja. Bukan kebohongan sewaktu aku keguguran dan kau membacakan cerita untukku selama berjam-jam selagi aku terbaring di ranjang, ketakutan aku juga akan mati. Aku berharap kau memberitahuku, tapi..." Suaranya melirih. "Hubungan kita bukan kebohongan. Dan seharusnya aku mendampingimu, seperti kau mendampingiku, jauh sebelum sekarang."

Lydia memeluknya erat-erat, begitu eratnya sampai Minnie berpikir Lydia tidak akan pernah melepaskannya lagi. Ia tidak ingin Lydia melepaskan pelukan.

"Aku juga menyesal," kata Lydia dengan nada lebih biasa, "karena itu berarti aku tidak punya kesempatan untuk mengatakan sudah kubilang, kan?"

Mereka berpandangan lalu tertawa. "Kau sudah bilang. Dan kau benar. Ini—" Minnie mengerutkan alis. "Suara apa itu?"

Lydia membalikkan tubuh. "Itu? Itu suamimu berbicara kepada orang-orang di kamarnya."

Kamar *Robert*? Itu kamar *mereka*. Sampai saat ini mereka belum pernah berpisah kamar. Bahkan selama suasana hati suaminya sedang buruk belakangan ini, mereka tidur di kamar yang sama. Kamar ini sama sekali tidak digunakan.

Minnie bisa mendengar Robert berbicara—tidak cukup lantang untuk mendengar kata-katanya, namun dengan volume yang memungkinkan Minnie mendengar naik-turunnya nada Robert, ritme perintah singkat yang diberikan.

"Lydia," tanya Minnie, "mana suamiku?"

Ia sangat yakin Robert yang membawanya pulang. Robert meminta Lydia datang. Kali terakhir Minnie pingsan, Robert mendampinginya ketika ia siuman, bahkan meskipun mengetahui rusaknya reputasi Minnie akan mewajibkannya melamar. Mengapa Robert tidak ada di sini?

Lydia menggeleng. "Di kamar sebelah."

"Seharusnya dia di sini. *Tadi* dia di sini." Minnie mengambil mantel kamar dari lemari pakaiannya. Kemudian ia berjalan beberapa langkah ke pintu yang memisahkan mereka. Gagang pintu bergerak terkena bobotnya dan pintu terbuka.

Ada tiga pelayan di kamar Robert—pelayan pribadinya dan dua pelayan pria—serta beberapa koper. Robert duduk memunggungi Minnie, mengawasi mereka hilir-mudik. Seorang pelayan baru saja muncul dari kamar ganti Robert, membawa setumpuk kain pinggang sutra warna-warni. Dia memasukkannya dalam koper, dan dunia Minnie seolah berhenti berputar.

"Robert, apa-apaan yang kaulakukan ini?" tanya Minnie.

Robert tertegun, menengok ke arah Minnie. Semua pelayan mengalihkan pandangan dan mulai mengemas dengan lebih cekatan, lebih senyap. Hanya lirikan yang menunjukkan rasa ingin tahu mereka.

"Kau lumayan cepat siuman," kata Robert, masih memunggungi Minnie. "Tadinya kupikir aku tentu sudah pergi pada saat kau siuman."

"Pergi? Memangnya kau mau pergi ke mana?"

Akhirnya Robert bangkit dan membalikkan tubuh. Tapi meskipun tubuhnya mengarah ke Minnie, ia tetap tidak memandang istrinya. "Jauh."

Minnie panik waktu tadi Robert berbicara di hadapan semua orang. Mereka memandanginya; kengerian lamanya kambuh. Tapi meskipun pingsan tidaklah menyenangkan, itu *mudah*. Begitu kau pingsan, kau tidak perlu lagi menghadapi situasi di depanmu. Tapi tidak ada jalan keluar dari hal ini. Ini... ini menyakitkan.

"Jauh? Jauh ke mana? Berapa lama?"

"Aku sudah berjanji kepadamu," akhirnya Robert berkata. "Dan aku mengingkarinya dengan sangat keterlaluan. Aku hanya bisa membayangkan betapa marahnya

kau terhadapku." Rahang Robert mengeras. "Aku tidak akan menahanmu. Aku tidak akan memohon." Ia tersenyum sedih pada Minnie. "Aku mempermudah situasi untukmu."

Minnie merasa pening. "Seperti itu saja?"

"Tanpa percekcokan. Tanpa pertengkaran. Tidak perlu melemparkan apa pun." Akhirnya Robert mendongak lalu tersenyum lemah pada Minnie. "Kau akan mendapatkan apa pun yang kauinginkan; kau cukup memintanya."

Para pelayan mulai berkemas lebih cepat, seolah membuktikan telinga mereka tidak dapat mendengar percakapan keduanya.

Minnie berjalan lambat memasuki kamar untuk berdiri di hadapan Robert. "Aku tidak mengerti. Apakah kau bermaksud mengatakan—"

"Aku tahu apa yang terjadi di luar sana. Kau menikah denganku hanya karena aku berkata akan melindungimu. Dan aku hanya—"

"Tunggu sebentar, Robert." Minnie melambai kepada para pelayan. "Menurutku sebaiknya kalian semua pergi sekarang. Malahan, menurutku sebaiknya kalian meninggalkan sayap bangunan ini selama sekitar satu jam."

Hening. Seorang pelayan memandang tumpukan *cravat* yang dibawanya. Satu lagi memandang sang duke, yang mengeraskan rahang dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Minnie bertepuk tangan. "Tinggalkan semuanya lalu pergilah." Mereka bergegas keluar dari ruangan.

Minnie membalikkan tubuh. Lydia masih berdiri di

ambang pintu yang menghubungkan kedua kamar mereka, menyaksikan dengan mata terbelalak. Dia mengangkat kedua tangannya. "Anggap aku sudah pergi," katanya. "Temui aku nanti, Minnie."

Lydia melontarkan tatapan galak kepada Robert, kemudian dia juga meninggalkan kamar.

Mereka menunggu, mendengarkan sampai suara langkah kaki menjauh menghilang.

Kemudian Minnie meletakkan tangannya di dada Robert, lalu mendorongnya dengan kuat. "Robert, kau bodoh, apa yang kaupikirkan?"

"Aku terpaksa." Ia menatap Minnie. "Aku terpaksa. Dia saudaraku, dan aku harus—"

"Oh, dasar laki-laki bodoh." Minnie kembali mendorongnya, dan Robert terhuyung mundur, kakinya membentur ranjang. "Bukan itu yang kubicarakan."

"Aku meninggalkan pesan," kata Robert. "Pagi ini. Seharusnya aku menyampaikannya lebih cepat kepadamu. Seharusnya aku membangunkanmu. Aku perlu waktu selama itu untuk sadar. Aku merasa muak, memikirkan rahasiamu terungkap karena—"

"Aku menerima pesanmu," kata Minnie. "Aku membacanya. Aku memutuskan kau benar."

"Kau... kau memutuskan apa?" Robert mengerjap kepadanya dengan bodoh.

"Aku menerima pesanmu," Minnie mengulangi. "Aku sudah membacanya. Aku memutuskan motivasi awalmu benar. Tidak ada cara untuk menyembunyikan kenyataan tentang identitasku. Hal itu akan terungkap, walau apa pun yang kita lakukan. Berarti satu-satunya hal yang akan

kuhadapi hanyalah sedikit dipermalukan. Dibandingkan dengan nyawa saudaramu, apalah artinya itu?"

"Minnie!" Robert terdengar kaget. "Tapi kau—"

Minnie memegang bahu Robert. "Kau terpaksa mengungkapkan kepada semua orang kenyataan tentang masa laluku demi menyelamatkan adikmu dari dikucilkan masyarakat. Apakah kau pikir aku akan berkeras meminta kau merahasiakannya, mengingat apa yang jadi taruhannya? Ya, kejadian tadi tidak menyenangkan. Ya, aku tidak ingin menjalani sesuatu seperti itu lagi. Aku tidak suka saat orang-orang memandangiku. Aku tidak mampu bernapas. Pandanganku jadi gelap." Ia memandang Robert. "Itu tidak menyenangkan, tapi bukan akhir dunia. Dan kau pikir itu berarti akhir dari pernikahan kita?"

Robert mengerjap. "Itu... bukan?" Akhirnya ia menatap mata Minnie. Robert tampak terkejut, bahkan tertegun. "Tapi kau marah terhadapku. Aku bisa melihatnya."

"Tentu saja aku marah."

Robert menggeleng. "Lalu... Apakah kau tidak akan meninggalkan aku?"

"Tentu saja aku marah," Minnie mengulangi. "Karena kupikir aku berarti bagimu. Tapi kau mau meninggalkan aku hanya karena kau tidak mau repot-repot memperbaiki situasi."

"Tidak mau repot-repot..." ulang Robert dengan nada tertegun. Ia memandang Minnie. Ia berbalik dan memandang koper-koper yang setengah terisi, ke tumpukan *cravat* yang ditinggalkan pelayan di laci lemari.

"Aku hanya..." Suaranya lembut dan letih. "Aku tidak mengerti. Aku melukaimu. Aku tahu aku akan melaku-

kannya, tapi aku tetap melakukannya. Bagaimana aku bisa memperbaikinya? Aku tidak bisa menyuruhmu untuk tidak marah. Sudah sewajarnya kau marah. Kau patut marah."

Inilah laki-laki yang ditinggalkan ibunya sejak kecil. Inilah laki-laki yang dipandang ayahnya sebagai sekadar alat untuk mengeruk uang dari saku orang lain. Robert memaafkan Minnie untuk kebohongan Minnie sebelumnya. Tapi ia tidak mengharapkan maaf untuk dirinya sendiri, sehingga ia bahkan tidak mampu meminta.

Minnie mengulurkan tangan lalu memegang tangan Robert. "Tahukah kau kenapa aku sangat marah? Karena kau lebih suka pergi alih-alih berusaha memperbaiki pernikahan kita."

Robert menatap mata istrinya. "Aku..."

"Aku tahu. Kau tidak ingin bertengkar. Tapi pertengkaran tidak menghancurkan pernikahan. Yang menghancurkan pernikahan adalah tidak berbaikan."

Robert menelan ludah. "Kau *ingin* bertengkar?"

"Ya. Dan aku ingin kau mengatakan kau salah besar."

Robert meringis. "Ya. Aku tahu aku salah."

"Aku ingin memercayaimu saat kau meminta maaf. Aku ingin tahu dalam jiwaku bahwa kau tidak akan pernah lagi melakukan apa pun yang melukai aku. Aku ingin kau berjanji kepadaku jika lain kali hal seperti ini terjadi, kau akan membahasnya lebih dulu denganku, kemudian kita akan putuskan apa yang harus dilakukan."

Robert memandang Minnie dengan kepala ditelengkan.

"Kemudian, setelah kau selesai melakukan semuanya, aku mau memaafkanmu." Mata Minnie berkaca-kaca.

"Tapi mengapa kau mau melakukan semua itu?"

"Karena aku mencintaimu," jawab Minnie. "Aku mencintaimu. Aku mencintaimu."

Robert mengembuskan napas dalam-dalam. "Kau yakin?" katanya lirih.

Minnie mengangguk.

"Aku mengerti," ujar Robert. Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia meninggalkan kamar.

Dua Puluh Tujuh

MINNIE MENATAP pintu tempat Robert keluar sembari kebingungan. Mengapa Robert pergi? Mau ke mana dia? Apa yang harus Minnie lakukan?

Minnie menuju jendela untuk melihat apakah Robert meninggalkan rumah, melihat keluar satu kali, kemudian melangkah mundur dengan napas tersentak kaget. Ada kerumunan kecil orang di tangga depan mereka, sekumpulan topi berwarna cokelat dan hitam membentuk setengah lingkaran hampir tiga lapis. Seorang laki-laki mendongak, memandangnya, menuding—

Minnie melompat mundur, jantungnya berdebar.

Jika Robert meninggalkan rumah sekarang, ia tidak akan dapat mengikuti Robert.

Minnie kembali ke kamar Robert. Surat kabar tergeletak di lemari berlaci. Minnie membentangkannya dengan rasa ingin tahu dan mendapati surat kabar tersebut cetakan siang ini. Umur surat kabar itu tentu paling lama baru setengah jam.

Duke of Clermont Penulis Selebaran, tajuk menyatakan. Dalam huruf-huruf lebih kecil di bawah, subjudulnya bertuliskan: *Duchess adalah Mantan Juara Catur.*

Minnie membacanya lagi, menggeleng karena subjudul tersebut sangat datar. "Yah," akhirnya ia bergumam. "Aku rasa 'Duchess adalah mantan penipu yang berpakaian seperti anak laki-laki dan mengelabui ratusan orang tidak akan muat. Tiga sorakan untuk batas ukuran koran."

Artikel tersebut secara mengejutkan netral. Tuduhan terburuk yang dilayangkan kepada Minnie di masa lalu—monster, curang, anak iblis yang aneh—tidak tertulis. Masa lalunya diringkas dalam paragraf singkat berdasarkan fakta. Tentu saja itu mengejutkan, namun waktu telah melunturkan pengaruh dan karisma perkataan ayahnya.

Mr. Lane menyatakan seluruh siasat ini adalah gagasan putrinya, namun tidak ditemukan bukti yang mendukung pernyataan bahwa anak berusia dua belas tahun tersebut terlibat dalam upaya penipuan.

Minnie merasa seolah membuka pintu untuk menghadapi apa yang dikiranya monster raksasa, namun mendapati ternyata tinggi monster itu hanya dua belas sentimeter. Ada hal-hal yang mungkin dikatakan seseorang tentang anak penjahat. Hal-hal tersebut tidak dikatakan tentang istri *duke*.

Liputan tentang persidangan hari ini juga sama anehnya.

Membaca tentang pingsannya adalah pengalaman aneh. Rasanya seolah ia mengamati emosinya dari kejauhan. Minnie bisa mendengar suara napas tersentak di

sekelilingnya di ruang sidang, namun sekarang ia mengerti itu karena terkejut, bukan menuduh. Ia bisa melihat dirinya memucat, tanpa kulitnya menjadi berkeringat dingin, napasnya memburu cepat.

Ia juga bisa melihat apa yang terjadi sesudahnya. Ia tidak sadarkan diri. Seorang pria di dekatnya meludahinya—dan saat pria itu melakukannya, sang dowager duchess memukul kepala orang itu dengan payung. Sang dowager duchess memelototi dengan galak semua orang lain yang hendak mendekat, membuat mereka menjaga jarak.

Robert melompati tiga bangku—tentu hal itu dilebih-lebihkan—untuk menjangkaunya.

Ketika sang duke membawa keluar istrinya dari ruang sidang, dengan enggan ia menjawab beberapa pertanyaan. Ia menegaskan bahwa ia mengetahui identitas istrinya sewaktu mereka menikah—pernyataan yang tidak dapat diragukan jika ditilik dari pencatatan pernikahan, yang menyebutkan nama istrinya sebagai Minerva Lane. His Grace menjelaskan pilihan mempelainya sebagai berikut: "Untuk apa aku menikahi wanita yang konvensional, kalau aku bisa mendapatkan wanita yang luar biasa?"

Minnie meletakkan surat kabar dan memejamkan mata. Matanya pedih karena air mata. Ia seolah bisa mendengar Robert dalam kutipan tersebut—bisa membayangkan Robert memutar bola mata, melontarkan pandangan kesal kepada para wartawan. Tubuh Minnie teringat dibopong, sekalipun benaknya tidak.

Ia tidak yakin apa artinya itu, tapi ia yakin akan satu hal.

Robert akan kembali.

Minnie melanjutkan membaca surat kabar. Panjang artikel tersebut hanya beberapa kolom. Catatan terkait menyebutkan bahwa seusai persidangan, Kapten George Stevens ditahan dan didakwa menerima suap sebagai imbal balik untuk melaksanakan tugas yang sudah menjadi kewajibannya. Minnie tersenyum lemah. Bagus.

Pintu terbuka. Robert berdiri di koridor sembari mendekap buku. Mereka beradu pandang, ekspresi Robert waswas.

"Kau harus memaafkanku jika aku mengacaukan ini," tutur Robert lirih. "Tapi aku belum pernah melakukannya sebelumnya."

"Apa yang akan kaulakukan?"

Sebagai jawaban, Robert memasuki kamar lalu meletakkan buku bersampul kulit di lemari berlaci di dekat Minnie.

Itu buku pelajaran membaca yang dibeli Minnie untuk Robert tempo hari. "Aku..." Robert memandang ke bawah kemudian memandang Minnie. "Aku sudah memutuskan apa arti huruf-huruf ini," katanya kepada Minnie. "Kupikir sebaiknya aku memberitahumu."

Minnie perlu waktu sejenak untuk menyadari kegugupan Robert. Robert meliriknya kemudian membuka halaman pertama buku.

"A," kata Robert, "adalah Aku mencintaimu dengan berbagai cara."

Mata Minnie kembali pedih dengan air mata yang mengancam akan tumpah. Ia mengerjap, tidak ingin membiarkan air mata mengaburkan pandangannya. Ia

ingin *melihat* Robert, melihat detail rambut Robert yang pucat dan acak-acakan, cara Robert menggigit bibir.

Robert mengalihkan pandangan. "Ini bodoh," gumamnya, meraih sudut sampul buku. Robert nyaris menutupnya sebelum Minnie menyadari apa yang hendak dilakukan Robert dan meletakkan tangannya di antara halaman yang terbuka.

"Tidak!" protes Minnie. "Tidak bodoh."

Tangan Robert mengambang di atas tangan Minnie. Robert menelan ludah.

"Tidak ada yang bodoh dari pernyataan cintamu kepadaku. *Selamanya.*"

"Oh," ujar Robert perlahan. Sepertinya ia melewatkan beberapa saat untuk mencerna komentar tersebut sebelum kembali membuka buku. "A adalah Aku mencintaimu dengan berbagai cara.' Ada lebih dari 26, tapi karena hanya itulah alfabet yang ada, aku harus membatasi diri. Setidaknya untuk saat ini."

Robert membalik halaman ke huruf B merah cemerlang, dihiasi gambar seperti yang biasa terlihat dalam manuskrip abad pertengahan. Pepohonan *beech* membentuk satu sisi huruf, dan burung beo bertengger di puncak lengkungan huruf B. "B adalah Barangkali aku akan membuat kesalahan.' Sesuatu yang aku yakin tidak akan mengejutkan untukmu." Robert memandang Minnie lalu membalik halaman. "C untuk Curahan hati. Aku tidak tahu cara melakukan ini. Aku tidak tahu cara menjadi suami. Aku tidak tahu cara menjadi ayah. Semua yang kupelajari dari ayahku adalah apa yang *tidak* boleh dilakukan—dan lebih besar kemungkinannya itu bukan

panduan. Tapi..." Halaman kembali dibalik. "D untuk Daya upaya." Halaman kembali dibalik. "E untuk Enggan menyerah, karena selamanya aku tidak akan menyerah. F—untuk Fleksibel memaafkan, karena kupikir kau perlu memberikan banyak kepadaku, sebelum aku mulai melakukannya dengan benar."

"Kau melakukannya dengan benar sampai sejauh ini," kata Minnie sambil tersenyum. "Lanjutkan."

Robert mengangguk lalu membalik halaman. "G untuk... G untuk... Ya ampun, seharusnya ini kutulis. Aku lupa."

Minnie merasakan sudut bibirnya berkedut.

Robert mengerutkan alis dengan bingung. "Sungguh. Aku tidak tahu selanjutnya apa. Aku sudah mengarang semuanya di benakku, dan karanganku sangat bagus, dan setelah aku selesai, kau akan menghambur ke pelukanku dan segalanya akan menjadi lebih baik."

Minnie mencondongkan tubuh lalu membalik beberapa halaman sampai menemukan huruf M. Inilah halaman yang dipajang di toko buku ketika ia membeli buku ini. Huruf M tersebut dibuat dalam warna biru dan hitam dengan semburat emas, siluet semak *mulberry* membentuk bentuk gelap huruf diterangi cahaya matahari. Mungkin M yang ini merupakan perlambang matahari.

"Ini yang paling penting," kata Minnie. "M untuk Minnie. Aku milikmu, bahkan saat kau membuat kesalahan." Minnie menepuk huruf.

Robert melangkah maju, kemudian dengan lambat menarik Minnie ke pelukannya. "Minnie," katanya, "Minerva-ku. Apa yang harus kulakukan tanpamu?"

"Hanya satu huruf lagi yang perlu kita bahas." Minnie membalik satu halaman. "L untuk Langgengnya cintaku. Karena aku mencintaimu, Robert. Aku mencintai kebaikan hatimu. Aku mencintaimu karena kejujuranmu. Aku mencintaimu karena kau ingin menghapuskan kelas bangsawan. Aku mencintaimu, Robert." Minnie menarik Robert mendekat. "Aku tidak akan mengusirmu gara-gara satu kesalahan."

"Tapi aku—"

Minnie menggeleng. "Kita bahas itu nanti saja. Untuk saat ini, Robert... Ada hal-hal lain yang menuntut perhatian kita."

"Ya," kata Robert lambat.

"Di bawah ada kerumunan reporter," kata Minnie, "dan kita baru saja mengungkapkan kepada semua orang siapa sesungguhnya aku."

"Akan kusuruh mereka pergi." Robert berdiri.

Minnie mengangkat sebelah tangan. "Tidak," ujarnya lambat. "Menurutku tidak perlu."

"Apakah Anda akan memperkenalkan sang duchess di kalangan atas?"

"Apa pendapat Dowager Duchess of Clermont tentang semua ini?"

"Mengapa Anda menulis selebaran itu? Apakah hal ini bagian dari siasat parlemen?"

Sewaktu Robert memasuki ruang tamu depannya beberapa jam kemudian, mereka meneriakkan berbagai pertanyaan yang membuatnya kewalahan, yang berikut

lebih lantang ketimbang yang sebelumnya, bergabung menjadi keriuhan yang sulit dibedakan. Saat ini matahari telah terbenam; lampu minyak menyala terang, dan tubuh-tubuh yang berdesakan di ruangan membuat suhu naik melebihi level yang nyaman.

Para reporter surat kabar tersebut diundang masuk lima belas menit lalu, dan kelihatannya mereka tidak segan-segan untuk berteriak di kediaman pribadi Robert.

Robert menunggu sampai Oliver menyusulnya memasuki ruangan sebelum ia mengangkat tangan. Teriakan pertanyaan berlanjut, tapi karena Robert tidak menjawab—dan justru menatap para reporter tersebut—akhirnya kegaduhan mereda.

"Tuan-tuan," kata Robert, setelah suasana menjadi hening. "Biar kujelaskan apa yang akan terjadi. Aku mengundang kalian ke rumahku. Aku menawarkan teh dan biskuit manis kepada kalian."

Lebih dari satu tangan diam-diam membersihkan remah-remah dari jas mereka mendengar komentar tersebut.

"Jika kalian mematuhi aturan yang kutetapkan, semua pertanyaan kalian akan dijawab. Tapi orang yang berbicara dengan suara lebih lantang dari volume percakapan yang menyenangkan—orang itu akan diusir dari rumah ini. Orang yang berbicara saat bukan gilirannya, akan disuruh keluar. Jika kalian bertingkah seperti gerombolan liar, kalian juga akan diperlakukan seperti gerombolan liar. Tapi, jika kalian bersikap sebagai orang yang beradab, kami akan menjawab semua pertanyaan."

"Your Grace," teriak seseorang dari belakang, "mengapa Anda membuat aturan ini? Apakah ada sesuatu yang secara khusus Anda khawatirkan?"

Robert menggeleng muram. "Oliver." Ia memberi isyarat ke belakangnya. "Tolong bawa keluar pria yang berteriak itu."

"Tunggu! Aku tidak—"

Robert mengabaikan protes pria tersebut, membiarkan yang lain menyaksikan dia digiring keluar ruangan. Setelah pintu ditutup diiringi penjelasan terbata-bata pria tersebut, Robert berbalik ke orang-orang yang masih tinggal. Jumlah mereka mungkin sekitar dua puluh orang, duduk di sejumlah kursi yang diambil dari ruangan lain. Mereka semua memegang notes. Empat puluh mata mengamatinya dengan waswas.

"Tidak ada kesempatan kedua, kalian mengerti," kata Robert. Ia mendengar pintu terbuka lagi di belakangnya. "Oliver, bisa tolong tunjukkan cara bertanya yang benar?"

Adiknya berpindah untuk berdiri di samping wartawan terdekat kemudian mengangkat tangan tanpa bersuara.

Robert menunjuknya. "Wartawan yang di samping, silakan bicara."

"Your Grace," tanya Oliver dengan nada bicara normal, "mengapa Anda membuat aturan ini? Apakah ada sesuatu yang Anda khawatirkan?"

"Pertanyaan bagus," jawab Robert. "Aku membuat aturan ini, karena sebentar lagi, *duchess*-ku akan masuk, dan aku tidak berniat menghadapkannya ke gerombolan liar yang berteriak-teriak."

Para reporter duduk lebih tegak mendengar jawaban ini, mencondongkan tubuh.

"Kalian mengerti," kata Robert, "yang penting bagiku adalah *cara* kalian bertanya. Semua pertanyaan akan ditanggapi—meskipun jika terlalu pribadi sifatnya, kami mungkin menolak menjawab. Ada yang ingin memulai?"

Para reporter bertukar pandang, seolah takut salah mengerti. Setelah beberapa saat, seorang pria di belakang dengan ragu-ragu mengangkat tangan. Robert mengangguk kepadanya.

"Your Grace," tanya pria itu, "mengapa Anda menikahi Minerva Lane?"

"Aku menginginkan *duchess* yang cantik, pintar, dan pemberani melebihi keinginanku untuk menikah dengan wanita bangsawan. Aku tidak membutuhkan uang. Fakta bahwa aku juga mencintainya merupakan bonus yang menyenangkan." Robert menunjuk pria lain. "Selanjutnya kau."

"*Apakah* dalam kehidupan rumah tangga kalian dia mengenakan celana panjang?"

Robert sudah menduga akan mendengarkan pertanyaan tersebut berulang kali, hingga jawabannya memuaskan semua orang.

"Kau ingin tahu hal pertama yang dilakukannya dengan uangku?" tanya Robert. "Dia mengunjungi *rumah mode* di Paris."

Jawaban tersebut mengundang tawa terkekeh.

"Percayalah kepadaku," kata Robert, "wanita yang tampak secantik istriku saat mengenakan rok dan korset tidak akan berniat mengenakan celana panjang."

Kepala-kepala tertunduk, mencatat pernyataan tersebut.

Minnie benar. *Mereka punya pola di benak mereka tentang seperti apa seharusnya seorang wanita*, kata Minnie. *Di sisi lain, hal itu hanya kumpulan dusta. Tapi kau bisa menggunakan dusta itu terhadap mereka. Tunjukkan kepada mereka aku mengikuti pola tersebut dalam satu hal, dan mereka tidak akan mempertanyakan apakah aku berbeda dalam hal lain.* Minnie tersenyum. *Dalam kasusku, cukup mudah. Aku suka pakaian bagus. Jika kita bisa membuat mereka memahami itu, mereka tidak akan menanyakan tentang hal lain.*

"Ini semua bagus," kata seorang reporter lain setelah Robert menyuruhnya bicara, "tapi apakah Anda percaya Minerva Lane muda memengaruhi ayahnya untuk menipu orang lain, menyebabkan ayahnya divonis dan meninggal dalam usia muda? Jika demikian, apakah dia menyesali kesalahannya?"

Robert mengertakkan gigi, merasakan amarahnya bangkit, namun memaksa dirinya untuk tenang. "Tidak," kata Robert. "Ayahnya yang melakukan penipuan tersebut. Ayahnya berbohong kepada rekan-rekannya saat istriku tidak ada. Menurut logika, saat dia tertangkap dan terancam hukuman gantung, dia bersedia berbohong lagi untuk menyelamatkan diri, tidak peduli siapa yang menjadi korbannya.

"Duchess of Clermont sudah cukup menderita akibat kebohongan ayahnya," kata Robert. "Dalam hal ini, aku harus mengklaim hakku sebagai suami." Ia tersenyum kaku. "Sehingga akan kuhajar siapa pun yang menyatakan lain."

Pernyataan Robert disambut dengan suara belasan pena menggores kertas.

Kalau kau mengatakan itu, kata Minnie, *kau tahu kau harus melakukannya. Setidaknya satu kali.*

Robert menantikan kesempatan itu.

"Omong-omong," kata Robert, "kurasa sudah waktunya aku menjemput istriku."

Ia membalikkan tubuh, menyadari bisik-bisik pelan di belakangnya. Ia membuka pintu samping lalu keluar.

Minnie menunggu di ruangan sebelah, tangannya ditangkupkan sembari berjalan mondar-mandir.

Robert tertegun melihatnya. Minnie mengenakan gaun yang tidak pernah dilihat Robert sebelumnya—gaun yang tentu dibuat di Paris di sela-sela permainan asmara mereka. Warnanya merah cerah, jenis gaun yang akan menarik perhatian. Talinya diikat erat, menonjolkan setiap lekuk tubuh Minnie. Dan Minnie mengenakan rubi pemberian Robert.

Syal brokat hitam membalut lengan Minnie yang telanjang, dan bunga menghiasi rambutnya. Tapi selain semua ini, Minnie menambahkan sesuatu yang hanya dilihat Robert dalam lukisan dari abad lalu. Minnie menambahkan stiker wajah hitam sederhana di sudut bibirnya. Stiker wajah itu menarik perhatian ke bekas lukanya, membuat garis putih bersilang-silang di pipinya tampak seolah hiasan yang sengaja dibuat, alih-alih pengingat akan tindak kekerasan yang kejam. Potongan gaunnya yang modern, dipadukan dengan dandanan antik tersebut, menjadikan Minnie menjadi makhluk yang tidak berasal dari era mana pun.

Robert menyadari ia menatap terpaku.

"Kau tahu, Minnie," ujarnya sedikit parau, "kau amat memesona."

"Benarkah? Ibumu tidak menyukai stiker wajah ini," kata Minnie. "Apakah jumlah mereka banyak?"

Robert mendekatinya. "Hampir dua puluh orang. Tapi aku sudah berusaha semampuku untuk membuat mereka gentar, sehingga bersikap sopan. Kau yakin ingin melakukan ini?"

Minnie menarik napas; permata itu bergetar di dadanya. "Sangat yakin."

Robert memegang tangannya. "Karena aku bersedia mengenyahkan mereka..."

Telapak tangan Minnie dingin dan berkeringat, napasnya agak memburu.

"...dan aku akan mendampingimu setiap saat," kata Robert. "Tidak seorang pun akan mendekat. Aku janji."

"Aku tahu." Minnie meremas tangan Robert, kemudian bersama-sama mereka berjalan kembali menuju ruang tamu depan. Minnie berhenti di ambang pintu. Robert bahkan tidak yakin apakah Minnie berhenti karena tegang, atau hanya ingin membuat orang terkesan.

Jelas Minnie berhasil. Para pria itu tersentak kecil karena sulit percaya—seolah mereka mengira, entah bagaimana, Minnie akan muncul dengan mengenakan jas dan celana panjang. Kemudian mereka bergegas berdiri.

Minnie tersenyum. Robert, yang memegang tangannya, dapat merasakan denyut jantung Minnie yang berpacu

di pergelangan tangannya, bisa merasakan jemari Minnie mencengkeram telapak tangannya ketika semua mata tertuju pada Minnie. Robert tahu seberapa beratnya bagi Minnie untuk menyunggingkan senyum itu. Ia juga tahu jika para reporter berteriak saat itu, jika mereka membuat keributan bagaikan gerombolan liar, Minnie mungkin pingsan saat itu juga. Alih-alih, para pria itu sangat tenang, tidak ingin diusir keluar.

Robert membawa Minnie ke dipan di bagian depan ruangan, membantu Minnie duduk, kemudian ia ikut duduk.

Dipan tersebut terletak di platform yang agak tinggi.

Minnie memandang ke sekelilingnya, mengamati mereka semua. "*Well*," katanya, "aku rasa ini paling mendekati takhta."

Komentar tersebut mengundang tawa terkejut dari hadirin.

"Maafkan aku, Tuan-tuan." Suara Minnie lirih, saking lirihnya sampai-sampai semua orang harus memasang telinga baik-baik untuk mendengarnya. "Aku meminta kalian agar tidak berisik. Suaraku tidak lantang, dan aku gugup."

Satu tangan teracung sebagai tanggapan. "Apakah Anda takut akan kenyataan apa yang mungkin kami ungkap?"

Pertanyaan yang berani untuk diberikan kepada Minnie. Minnie tidak mengernyit.

"Tidak," jawabnya simpel. "Rasa takutku lebih bersifat naluriah, bukan karena ada penyebab. Waktu umurku dua belas tahun..." Ia berhenti sejenak, menarik napas

menenangkan diri, lalu melanjutkan. "Yah, aku yakin kalian sudah tahu apa yang terjadi ketika umurku dua belas, dari pernyataan ayahku di ruang sidang hingga kerumunan orang yang mengepungku sesudahnya. Mereka meninggalkan bekas luka ini." Minnie menyentuh pipinya. "Sejak saat itu, kumpulan banyak orang selalu membuatku pingsan. Aku tidak mampu ditatap begitu banyak orang tanpa teringat akan waktu itu. Malahan, aku bersyukur kalian semua mencatat steno. Itu jauh lebih baik dibandingkan kalian beramai-ramai menatapku." Minnie mengucapkannya dengan senyum merendah, namun jemarinya masih mencengkeram erat tangan Robert.

Pena-pena mencatat ucapannya itu. Mereka tidak akan mendeteksi apa yang bisa dilihat Robert dengan jelas—pucatnya pipi Minnie, bibir merah jambu yang biasanya berwarna merah cerah.

"Bahkan saat ini," kata Minnie, "setelah bertahun-tahun berlalu, memikirkannya saja membuat tanganku gemetar." Ia melepaskan tangannya dari genggaman Robert lalu mengangkatnya sebagai bukti. "Seandainya jumlah kalian bertambah sepuluh orang, aku tidak yakin bisa melakukan ini. Dan jika kalian berteriak, aku mungkin sungguh-sungguh pingsan." Ia kembali tersenyum kepada mereka. "*Itulah* yang terjadi di ruang sidang hari ini."

"Bagaimana Anda akan menghadiri pesta dansa, resepsi—berbagai pertemuan yang wajib dihadiri para *duchess?*"

"Aku yakin akan menerima banyak undangan dari kolegaku untuk acara-acara tersebut," ujar Minnie.

Mereka telah membahas pertanyaan yang persis sama, mengulangnya berkali-kali, hingga tiap kata sempurna.

"Aku juga yakin," katanya, "semua orang akan mengerti aku tidak berniat buruk dengan menolak undangan mereka. Namun, dalam waktu beberapa tahun mendatang, suamiku dan aku akan menyelenggarakan serangkaian acara yang lebih kecil. Aku akan menjadi pengawas untuk sejumlah acara amal suamiku, dan aku yakin akan mengenal banyak kolegaku dengan cara itu."

"Apakah Anda tidak takut akan dikucilkan akibat riwayat Anda dulu?"

"Aku yakin ada sebagian orang yang tidak ingin mengenalku. Namun tentu saja situasiku mengharuskan lingkungan pergaulanku menjadi eksklusif. Jika ada wanita yang ingin mengundurkan diri dari kompetisi untuk mendapatkan tempat di lingkungan pergaulanku, silakan saja." Ia tersenyum kepada kumpulan pria itu.

Sementara Minnie berbicara, para reporter mencatat kata-katanya dengan steno. Ucapannya akan tertulis persis kata demi kata di sebagian surat kabar di seluruh negeri. Tapi selagi mereka semua mencatat, beberapa pria mengangkat kepala untuk memandangnya.

Tidak diragukan lagi Minnie tampak feminin; ia menunjukkan kelemahan kepada mereka dan membuat mereka merasa santai. Namun reporter berambut kelabu di samping—Robert menduga namanya Parret—memandang Minnie dengan tertarik. Pria itu telah meliput berita gosip dan politik London jauh lebih lama ketimbang usia mereka berdua, dan bisa jadi dia menyadari apa yang sudah diketahui Robert. Duchess of Clermont baru saja

melontarkan tantangan kepada para *lady* di London. Dia tidak akan memohon pertemanan mereka atau menyembah demi memperoleh opini baik dari mereka. Persahabatannya adalah kehormatan tunggal dan tulus, dan sang duchess akan menganugerahkannya dengan hati-hati.

Parret mengangkat tangan. "Your Grace," katanya, "apakah bakat bermain catur Anda... keberuntungan masa kanak-kanak? Tipuan?"

Minnie tersenyum kecil, kali ini tulus. "Tidak," katanya singkat. "Bukan keduanya."

Parret mengangkat alis dan menatap Minnie dengan tajam. "Anda tadi mengatakan Anda gugup. Anda tidak tampak gugup."

"Dulu, setiap kali gugup, aku mengatakan kepada diriku sendiri aku tidak merasakan apa pun. Hal itu sedikit membantu, sampai aku merasa tenang." Tangannya menggenggam tangan Robert. "Sekarang aku tahu aku tidak sendirian. Dan itu jauh lebih membantu."

Tidak sendirian.

Bukan hanya tangan Minnie yang berpegangan dengan tangan Robert, tubuh mereka bersebelahan di dipan. Rasanya mereka bukan hanya bersama-sama menghadapi persidangan ini, namun juga kehidupan. Ini tidak akan mudah. Bahkan tidak akan selalu menyenangkan. Namun bahkan di saat-saat terburuk, berada di sisi Robert akan lebih baik bagi Minnie.

Tidak sendirian. Ucapan tersebut memberikan kepastian bagi Robert. Di samping mereka, Oliver tersenyum tipis. Minnie meletakkan tangannya yang sebelah lagi di atas tangan Robert, dan sejenak, Robert menatap matanya.

Setelah tanya jawab ini selesai—setelah mereka mengirim orang-orang ini pergi mengabarkan ke seluruh dunia bahwa Duke dan Duchess of Clermont adalah kekuatan yang harus diperhitungkan—Robert akan menunjukkan kepada Minnie betapa dia tidak sendirian.

Robert memutuskan, ia tidak akan melepaskan kalung itu. Sisanya...

"Your Grace," tanya seseorang, mengusik lamunan Robert, "bisakah kita bicara tentang selebaran itu? Apa tujuan Anda menulisnya?"

"Ah, ya," kata Robert. "Sederhana saja. Aku seorang *duke*. Karena itu, aku menganggap diriku bertanggung jawab bukan hanya atas kesejahteraanku pribadi, tapi juga seluruh negara ini." Ia tersenyum, menatap mata saudaranya, kemudian mencondongkan tubuh. "Jika kita membungkam orang yang ingin bicara, bagaimana aku bisa menjalankan tugasku? Penahanan Kapten Stevens baru permulaan."

Sekarang tangan Minnie yang mencengkeram tangannya.

"Aku tidak tahu berapa banyak yang akan kucapai selagi aku hidup," ujar Robert, "tapi ini baru permulaan."

Epilog

Empat tahun kemudian.

BAGI ORANG LAIN, hari ini mungkin tidak ada bedanya dengan hari lain, tapi Robert tahu tidak demikian. Ketegangan menyelimuti udara; pria di sampingnya mengepalkan tinju dan mencondongkan tubuh. Di belakangnya, Oliver dan ayahnya duduk sembari menonton. Lydia dan suaminya duduk di kursi di sisi lain ruangan. Lydia hanya tahu sedikit tentang catur, namun tetap saja ia menonton dengan tangan membekap mulut. Tiga orang lain menjadikan jumlah yang hadir delapan orang, tidak termasuk dua orang di tengah ruangan.

Namun delapan bukan lagi jumlah yang cukup untuk membuat Minnie gugup. Malahan, kelihatannya ia sudah lupa segalanya. Ia duduk di meja kecil yang diletakkan di tengah ruangan, dan tampaknya ialah satu-satunya orang di ruangan yang tidak merasa tegang sedikit pun.

Minnie menyerbu London bagaikan badai—artinya,

sama seperti semua badai hebat, sebagian orang tidak meninggalkan rumah saat melihatnya datang. Namun umumnya, orang-orang penting tidak mengucilkan Minnie. Ada lebih banyak rasa penasaran terhadap Duchess of Clermont dibandingkan rasa tidak suka. Ia mengadakan pertemuan—pertemuan eksklusif, dengan jumlah tamu terbatas—dan orang-orang datang. Orang-orang penting.

Perlahan-lahan, Minnie menjadi rileks menjalani perannya. Ia masih tidak mau menghadiri pesta besar; ia masih berusaha menghindari tatapan orang di jalan. Namun dalam suasana seperti ini... Dalam suasana seperti ini, semua orang bisa melihat siapa Minnie sebenarnya. Ia mengenakan gaun sutra biru nan indah, dan ia sama sekali tidak tampak berusaha, meskipun pria di hadapannya mulai berkeringat.

Akhirnya, pria itu mengambil bidak caturnya. Dia memegang bidak catur kemudian meletakkannya. Gustav Hernst, yang menjadi pemenang Turnamen Catur Internasional pertama di London lima belas tahun lalu, memainkan gilirannya.

Minnie mengamati papan catur dengan santai. Ia mengambil sebuah bidak setelah berpikir sejenak, kemudian, di bawah tatapan semua orang, mencium bidak tersebut.

Herst menggeleng lalu menggulingkan rajanya di papan. Ia terkulai di kursi. "Kau masih sangat hebat," katanya. "Terlalu hebat. Seharusnya kau yang menang waktu kali terakhir kita bermain." Aksen Jerman-nya nyaris tidak kentara. "Tapi aku tidak bisa menahan diri."

Minnie berdiri lalu mengulurkan tangan. "Permainan yang bagus," komentarnya.

"Permainan yang luar biasa. Aku senang suamimu mengundangku. Apa yang terjadi bertahun-tahun yang silam... seharusnya itu tidak pernah terjadi. Seharusnya permainan tidak dihentikan, khususnya saat kau nyaris menang. Hal itu selalu menimbulkan perasaan getir. Aku sungguh senang dapat memperbaikinya."

Mendengar komentar tersebut, Minnie memandang Robert. Setelah bertahun-tahun ini, kehangatan yang dirasakan Robert saat menatap mata Minnie tidak memudar. Kehangatan itu justru bertambah dalam, keakraban membuat Robert mengetahui suasana hati Minnie. Minnie tersenyum kepadanya lalu mengulurkan tangan.

"Mari," kata Minnie. "Minuman disajikan di aula utama."

Tapi ketika semua orang meninggalkan ruangan, mereka membiarkan Oliver menjadi pemandu. Minnie dan Robert tetap tinggal, dan setelah semua orang menghilang di koridor, mereka membuka pintu di seberang koridor.

Dowager Duchess of Clermont menolak menyaksikan apa yang disebutnya sebagai tontonan, menyatakan itu tidak patut dan konyol. Namun Robert curiga ada motif lain di balik ucapan ibunya.

Dan benar saja, Evan kecil, yang belum berumur tiga tahun, duduk di pangkuan sang nenek, menatap buku pelajaran membaca. "Gagak!" serunya senang.

"Kata apa lagi yang diawali dengan huruf G?"

"Grandmama," kata Evan.

Sang nenek mendengus. "Dasar penyanjung. Coba pilih kata lain."

Evan mengerutkan alis. "Gigi," akhirnya ia berkata. "Gigi Grandmama ada yang ompong. Apakah Grandmama tahu itu?"

"*Itu* tuduhan yang paling buruk," jawab ibu Robert dengan tenang. Namun lengannya memeluk cucunya, dan dia mencondongkan tubuh, menghirup aroma sang cucu.

"Mama," kata Robert, "minuman sedang disajikan di ruang tamu utama."

Sang dowager duchess mendongak. "Oh," katanya sembari sedikit mengerutkan alis. "Aku... sibuk." Kepalanya tertunduk lagi, dan seulas senyum tipis menghiasi bibirnya. "Aku sangat sibuk."

BUKUMOKU

CATATAN PENULIS

Aku memberikan julukan rahasia untuk buku-bukuku, yang biasanya kuungkapkan lewat situsku. Buku ini dijuluki "Chess Champion" atau "Juara Catur", dan karena sebutan itu sudah merupakan bocoran, aku tidak ingin memasukkannya di sana. Tapi sekarang kalian tahu.

Setiap bagian dari buku fiksi sejarah mengubah sejarah pada sedikitnya beberapa hal kecil. Untuk buku ini, aku harus mengubah sejarah pada beberapa hal, dan aku ingin mengakui perubahan tersebut lebih dulu.

Pertama, dan yang paling jelas, turnamen catur internasional pertama—yang memang berlangsung di London pada 1851—dimenangi oleh Adolf Anderssen, bukan

Gustav Hernst, dan tidak ada penipuan dalam turnamen tersebut, juga tidak ada anak berusia dua belas tahun berjenis kelamin apa pun yang terlibat.

Deskripsi tentang apa yang terjadi pada Minnie ketika orang-orang tahu dia perempuan—dan ayahnya mengkhianatinya—diambil dari kliping surat kabar yang kubaca bertahun-tahun lalu. Cuplikan surat kabar tersebut memberitakan tentang pria yang diketahui ternyata seorang wanita. Massa berkumpul, dan wanita itu diserang. Peran gender sangat diatur ketat pada masa itu.

Penyimpangan terbesarku, dan yang akan mengubah hal-hal di belakangnya, adalah penemuan ilmiah yang diajarkan oleh Sebastian dalam buku ini. Aku ingin Sebastian menjadi ilmuwan terkenal sekaligus pengikut Darwin, tapi aku juga ingin dia bisa menciptakan penemuan sendiri yang juga revolusioner. Mereka yang mengikuti sejarah ilmu pengetahuan tahu bahwa di dunia kita, genetika pertama kali ditemukan oleh Gregor. Mendel, dalam makalah yang dipresentasikan pada 1866, yang tidak mengarah ke mana pun. Tak seorang pun membuat keterkaitan antara penemuan Mendel dan teori evolusi, bahkan meskipun apa yang dicapai Mendel pada dasarnya merupakan teori untuk transfer gen dari satu generasi ke generasi berikutnya. Baru pada awal abad kedua puluh penemuan Mendel ditemukan ulang dan dihargai.

Di duniaku, aku meniru kerja Mendel untuk Sebastian. Itu adalah penemuan yang *bisa* dilakukan Sebastian pada masa itu. Tapi penemuan genetika oleh seseorang yang memiliki kontak langsung dengan Charles Darwin

akan mengubah tahap perkembangan ilmiah secara radikal. Dengan begitu, dunia yang kutulis tentunya akan menyimpang dari dunia yang kita tinggali setelah periode buku-buku ini.

(Sebenarnya, pekerjaan Sebastian dimulai dengan warna bunga *snapdragon* yang, berbeda dari biji polong Mendel, bukan tidak sepenuhnya dominan terhadap satu sama lain.)

Pada penyimpangan keempat, Leicester tahun 1863 sesungguhnya tidak membutuhkan seorang *duke* untuk menulis selebaran dan menggerakkan massa. Situasinya sendiri sudah cukup radikal. Sebagai contoh, pada 1863, para pekerja di Leicester mendirikan koperasi bahan pangan. Sekarang, gagasan mengenai koperasi bahan pangan sudah lebih lumrah. Dulu, itu merupakan langkah besar. Para pekerja dibayar oleh pemilik pabrik, yang juga pemilik toko-toko di sekitarnya.

Koperasi bahan pangan—tempat para pekerja mengumpulkan uang mereka dan menggunakannya untuk mendapatkan buah dan sayur dengan harga masuk akal—sebenarnya merupakan kemajuan besar di kota-kota industri. Koperasi memungkinkan para pekerja membayar lebih sedikit dan mendapatkan lebih banyak, dan koperasi bahan pangan Leicester termasuk koperasi paling awal—dan yang paling sukses—yang dibentuk. Stevens menyebutnya "radikal", dan sebenarnya memang tampak radikal di mata beberapa pemilik pabrik. Apa pun yang mengurangi ketergantungan para pekerja pada penguasa mereka dianggap "radikal."

Isu lain dalam keresahan sosial pada masa itu adalah pertanyaan mengenai vaksinasi. Vaksinasi pertama kali diwajibkan di Inggris pada 1853, dan tentu saja banyak orang tidak menyukainya. Itu menjadi isu besar dalam pembangkangan sosial. Alasan yang diberikan pada masa itu *sangat* berbeda dengan dalih mereka yang tidak menyetujui vaksinasi pada masa kini. (Satu hal, memberikan vaksin sebelum teori kuman penyakit dipahami mengarah ke berbagai komplikasi yang tidak kita alami pada masa sekarang. Pikirkan penyakit yang menyebar pada masa sekarang karena penggunaan berulang jarum suntik.) dan pencantuman sebagian kecil debat yang terjadi pada masa lalu tersebut hanya bertujuan untuk menggambarkan zaman tersebut, bukan untuk berpendapat mengenai isu-isu masa kini.

Bahwa seorang *duke* pada 1853 mungkin berusaha menghapus gelar kebangsawanan, aku tidak tahu. Bagaimanapun, aku tidak tahu apakah Robert akan gembira dengan kemajuan di Inggris. Sekarang, para bangsawan Inggris tidak lagi secara otomatis menjadi anggota majelis tinggi parlemen; mereka tidak punya lagi hak veto mengenai undang-undang yang diajukan oleh majelis rendah parlemen. Dan, hei, hanya perlu beberapa abad untuk mencapai tahap itu.

Oliver meminta *"carbon oil"* atau "minyak tanah" ketika dipenjara. Menyebut substansi yang diinginkan Oliver dengan istilah *"carbon oil"* agak melebih-lebihkan. Di Amerika Serikat, kami menyebutnya "kerosin". Di Britania Raya, *"carbon oil"* disebut "parafin". Menggunakan

istilah "parafin" menimbulkan kebingungan para pembaca awal yang mengasosiasikan parafin dengan substansi semacam lilin yang digunakan saat manikur pada masa sekarang.

Pada awal 1860-an, parafin/kerosin/*carbon oil*/minyak tanah merupakan hal baru sehingga pemakaiannya belum disepakati. *"Carbon oil" memang* digunakan untuk menggambarkan substansinya. Dalam hal ini, aku memutuskan membebaskan diri dan menggunakan istilah yang kira-kira bisa digunakan pada masa itu, istilah yang takkan menimbulkan kerancuan.

Ucapan Terima Kasih

Aku tidak tahu harus mulai dari mana untuk mengucapkan terima kasih, karena begitu banyak orang yang pantas mendapatkan ucapan terima kasihku. Paling tidak, kuharap aku ingat sebagian besar orang, dan semoga aku tidak melupakan orang-orang penting. Aku selalu melupakan hampir semua orang. Pertama dan paling penting, keluargaku—orangtua, banyak saudari, dan sedikit saudaraku—aku selalu bersyukur atas kalian, karena memahami hal-hal yang tidak masuk akal bagi orang lain. Mr. Milan, karena lebih suka argumentasi pada umumnya. Dan terutama aku berterima kasih pada Pele dan Silver, yang sama sekali tidak masuk akal karena mereka tidak melakukan apa pun selain menuntut perhatian dan melempar-lempar tikus.

Buku ini tidak mudah ditulis dan diedit. Tessa, Carey, dan Leigh, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa kalian. Peeners—idem. Sherry dan Tessa sekali lagi membantuku menulis sinopsis di sampul belakang, karena sungguh, aku payah soal itu. Robin Harders selalu mendorongku memikirkan hal-hal yang lebih suka tidak kupikirkan; Martha Trachtenberg menangkap semua ejaanku untuk nama orang, karena sungguh, aku juga payah soal itu. Nick Ambrose yang gesit dan tepercaya, dan tanpa Anne Victory, aku akan lebih sering berseru, "Ups!"

Tapi terutama, aku ingin berterima kasih pada para pembaca. Setiap buku sulit mencapai titik di mana aku ingin menendang dan berteriak dan lari keliling-keliling. Kalau aku tidak tahu bahwa kalian menunggu-nunggu buku ini, mungkin aku akan meringkuk gemetar di tempat tidur, bukannya menarik napas panjang dan kembali menulis. Kalian membuat ini semua sepadan, dan semoga aku dapat membalas budi.

Historical Romance

Miss Minerva Lane terkenal pendiam, dan ia ingin tetap seperti itu, karena kali terakhir ia menjadi pusat perhatian, hal itu berakhir sangat buruk sampai ia terpaksa mengganti nama untuk meninggalkan masa lalunya yang penuh skandal. Jadi ketika seorang *duke* tampan muncul, ia sama sekali tidak menginginkan perhatiannya. Tetapi justru itulah yang ia dapatkan.

Robert Blaisdell, Duke of Clermont, memiliki misi penting yang amat dirahasiakan. Karena itu, ia terkejut ketika Minnie berhasil mengungkap rencananya. Robert menyadari di balik sifat pendiam Minnie, ada kecerdasan yang membahayakan. Maka ia bertekad menguak skandal masa lalu Minnie sebelum wanita itu mengungkap rencananya lebih jauh. Tapi si nona pemalu terbukti merupakan lawan yang lebih tangguh...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA